

PROSIDING  
KONFERENSI NASIONAL SEJARAH X  
7 - 10 NOVEMBER 2016

---

“BUDAYA BAHARI DAN DINAMIKA KEHIDUPAN  
BANGSA DALAM PERSPEKTIF SEJARAH”

JILID V

SUBTEMA V

BERITA ASING TENTANG ALAM NUSANTARA DALAM PERALIHAN ZAMAN



KONFERENSI NASIONAL SEJARAH X  
JAKARTA, 7 - 10 NOVEMBER 2016

DIREKTORAT SEJARAH  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

## **PROSIDING KONFERENSI NASIONAL SEJARAH X**

**Budaya Bahari dan Dinamika Kehidupan Bangsa dalam Persepektif Sejarah**

**Jakarta, 7 – 10 November 2016**

---

### **Pengarah**

Hilmar Farid (Direktur Jenderal Kebudayaan)

Triana Wulandari (Direktur Sejarah)

### **Penanggung Jawab**

Amurwani Dwi Lestariningsih

### **Penyusun**

Tirmizi

Isak Purba

Esti Warastika

Budi Harjo Sayoga

### **Pengelola Tata Letak**

Haryanto

Bariyo

Maemunah

Dwi Artiningsih

### **Desain Sampul**

Dirga Fawakih

### **Gambar Sampul**

KITLV (Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde)

### **Diterbitkan oleh**

Direktorat Sejarah

Direktorat Jenderal Kebudayaan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Tahun 2016

### **ISBN**

---

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur *Alhamdulillah* Kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memudahkan kami dalam menghimpun makalah-makalah yang disajikan dalam Konferensi Nasional Sejarah X yang diselenggarakan oleh Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bekerja sama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia di Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Indonesia pada tanggal 7-10 November 2016.

Makalah-makalah tersebut berasal dari 60 Pemakalah yang telah lolos seleksi abstrak dan 40 pemakalah ditunjuk oleh panitia pengarah. Makalah merupakan hasil penelitian ilmiah yang orisinal dan belum pernah dipublikasikan. Selain mempertemukan para sejarawan dan berbagai yang menaruh minat dalam kesejarahan, Konferensi menjadi forum diskusi yang dinamis di antara mereka untuk mempertajam dan menyempurnakan konsep, metode dan metodologi.

Himpunan makalah berisi 7 subtema: Jaringan Pelayaran Nusantara; Sistem Pengetahuan dan Tradisi Bahari; Laut dalam Dinamika Kekuasaan; Laut dalam Historiografi Sastra dan Seni; Berita Asing tentang Alam Nusantara dalam Peralihan Zaman; Dinamika Antardaerah dan Negara; dan Pemikiran Pendidikan dan Pengajaran Sejarah. Subtema-Subtema ini disatukan dalam tema besar konferensi, yaitu “*Budaya Bahari dan Dinamika Kehidupan Bangsa dalam Perspektif Sejarah*”.

Karena keterbatasan teknis, himpunan makalah ini jauh dari lengkap. Untuk itu, kami mohon maaf. Pada akhirnya dengan dihimpunnya makalah hasil Konferensi Nasional Sejarah X ini diharapkan dapat mendorong upaya melakukan pengkajian dan evaluasi terhadap berbagai aspek kesejarahan dan penulisan sejarah nasional baik dalam kaitannya dengan pembangunan karakter bangsa maupun dalam pengembangan ilmu sejarah itu sendiri dan mencermati perkembangan pengajaran sejarah

Jakarta, Desember 2016

**Panitia Konferensi Nasional Sejarah X**



## LAPORAN KEGIATAN

### **Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Dalam Konferensi Nasional Sejarah X Jakarta, 7 November 2016**

Yth. Ibu Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan;  
Yang Kami hormati Ketua Komisi X Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia;  
Yang Kami hormati Prof. Dr. Taufik Abdullah, sejarawan senior Indonesia;  
Yang Kami hormati Dr. Hasjim Djalal, diplomat senior kita;  
Yang Kami hormati Prof. Dr. Anthony Reid;  
Yang Kami hormati Prof. Dr. Leonard Y. Andaya;  
Yang Kami hormati Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia, Dr. Muklis PaEni;  
Yang Kami hormat Persatuan Sejarawan Malaysia;  
Yang Kami hormati Historian of Philipine;  
Yang Kami hormat Direktur Jenderal Kebudayaan;  
Para sejarawan dari seluruh Indonesia dan para undangan yang berbahagia.

*Assalamualaikum Warahmatullah hiwabarokatuh,  
Selamat siang,  
Salam sejahtera bagi kita semua,  
Om suastiastu  
Salom...*

Pertama-tama marilah kita panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan barokah-Nya, kita dapat bertemu dalam suasana yang berbahagia ini, dalam Konferensi Nasional Sejarah X.

Ibu Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan yang kami muliakan,

Kami sampaikan, bahwa setiap lima tahun sekali Konferensi Nasional Sejarah diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerjasama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia. Konferensi Nasional Sejarah ini diikuti dari berbagai kalangan profesi. Baik dari kalangan dosen-dosen sejarah, guru-guru sejarah, komunitas pengiatan sejarah, maupun mereka yang mempunyai minat dan tertarik untuk mengembangkan sejarah itu sendiri.

---

Konferensi yang diikuti dari berbagai ragam kalangan ini mencerminkan dari tujuan diselenggarakan kegiatan ini, yaitu ingin mendekati sejarah bukan saja sebagai sebuah ilmu yang jauh di masa lampau, akan tetapi sejarah juga merupakan titik tolak pendidikan karakter bagi generasi mendatang.

Bapak/Ibu hadir yang berbahagia,

Pada tahun ini Konferensi Sejarah Nasional X mengambil tema “***Budaya Bahari dan Dinamika Kehidupan Bangsa dalam Prespektif sejarah***”. Sebagai bangsa yang mempunyai lautan dengan bertaburan pulau-pulau, sudah waktunya kita kembali melihat laut sebagai penghubung diantara pulau-pulau itu. Bukti-bukti telah menunjukkan betapa bangsa kita pernah berjaya di laut. Apakah kita hanya ingin mengenang romantisme itu sebagai sebuah kenangan lama saja? Kita punya modal sejarah yang dapat mencermati dan memaknai “masa lalu” itu, modal sejarah inilah yang perlu kita gunakan sebagai titik tolak membangun kembali sebagai “bangsa yang jaya di laut”. Peran pendidikan amatlah relevan untuk mendekati pada seluruh masyarakat pentingnya budaya bahari dan negara maritim. Baik itu melalui pendidikan formal maupun non formal. Untuk itu dinamika pemikiran dan model-model pembelajaran sejarah mempunyai peran sangat penting dalam rangka mewujudkan bangsa yang kuat di bidang maritim. Kita juga berharap peran serta masyarakat juga penting untuk memberikan pemahaman tentang laut sebagai masa depan. Penguatan karakter bangsa melalui pendidikan sejarah perlu terus didorong agar pemahaman visi kelautan dapat dipahami generasi muda.

Bapak/Ibu hadirin yang berbahagia,

Kali ini konferensi mengangkat tujuh subtema, yaitu 1) Jaringan Pelayaran Nusantara; 2) Sistem Pengetahuan dan Tradisi Bahari; 3) Laut Dalam Dinamika Kekuasaan; 4) Laut Dalam Historiografi Tradisional, Sastra, dan Seni; 5) Berita Asing tentang Alam Nusantara dalam Peralihan Zaman; 6) Dinamika Antardaerah dan Negara; 7) Pemikiran Pendidikan dan Pengajaran Sejarah.

Untuk itu kami mohon kepada Ibu Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, berkenan untuk membuka konferensi ini.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh*

*Om Santi---Santi ---Santi Om*

*Salom*

**Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
Muhadjir Effendi**



## **SAMBUTAN PEMBUKAAN**

### **Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Dalam Konferensi Nasional Sejarah X Jakarta, 7 November 2016**

Yth. Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan;  
Yang Kami hormati Ketua Komisi X Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia;  
Yang Kami hormati Prof. Dr. Taufik Abdullah, sejarawan senior Indonesia;  
Yang Kami hormati Dr. Hasjim Djalal, diplomat senior kita;  
Yang Kami hormati Prof. Dr. Anthony Reid;  
Yang Kami hormati Prof. Dr. Leonard Y. Andaya;  
Yang Kami hormati Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia, Dr. Muklis PaEni;  
Yang Kami hormat Persatuan Sejarawan Malaysia;  
Yang Kami hormati Historian of Philipine;  
Yang Kami hormat Direktur Jenderal Kebudayaan;  
Para sejarawan dari seluruh Indonesia dan para undangan yang berbahagia.

*Assalamualaikum Warahmatullah hiwabarokatuh,  
Selamat siang,  
Salam sejahtera bagi kita semua,  
Om suastiastu  
Salom...*

1. Pertama-tama izinkanlah saya memanjatkan puji syukur kepada Tuhan YME atas segala rahmat dan hidayahnya kita senantiasa diberi kesehatan dan kesempatan sehingga kita dapat bertemu dalam Konferensi Sejarah Nasional X. Injinkanlah pula saya dalam kesempatan ini mengucapkan selamat kepada para sejarawan dari seluruh Indonesia atas terselenggaranya acara ini
2. Dalam kehidupan kita sehari-hari sejarah adalah sesuatu yang penting, tidak saja untuk mengenang masa lalu, tetapi sejarah juga untuk mengingat peristiwa yang dapat memupuk rasa persatuan dan mempertajam visi kedepan.

- 
3. Walaupun saya bukan seorang sejarawan, tetapi saya tahu juga kenangan-kenangan yang masih hidup pada bangsa kita. Orang Aceh membanggakan hasil pujangganya seperti Hamzah Fanzuri, Abdullah Al-singkili, maupun Araniri. Pujangga-pujangga itu tidak saja mengembangkan Bahasa Melayu sebagai Bahasa Indonesia, tetapi juga pengetahuan tentang agama, filsafat, juga sejarah.
  4. Di satu saat, ketika Kesultanan Malaka menjadi pusat perdagangan kedua terbesar setelah Konstanstinopel banyak orang-orang Jawa, Sumatera berdagangan di negeri ini. Ketika Kesultanan Malaka jatuh, maka muncullah kerajaan-kerajaan baru. Kesultanan Aceh berdiri, disusul kemudian Kesultanan Demak, serta kerajaan-kerajaan lain di sepanjang pantai utara Jawa. Perluasan pengaruh juga oleh tentara-tentara Kesultanan Pantai Utara Jawa. Pada abad ke-18, kita hidup dalam naungan Negara maritim.
  5. Bila kita bicara sastra klasik itu, saya juga akan diingatkan pada karya-karya sastra Jawa yang diajarkan oleh guru sejarah saya dulu, yaitu tentang Negara Kartagama—tentang Majapahit yang menguasai lautan dan pengaruhnya yang luas dari Sumatera hingga Papua, yang menambah keakraban kita.
  6. Satu karya klasik yang sempat saya baca dan masih saya ingat adalah naskah klasik Tufat Hanafis. Naskah ini juga sangat menarik bercerita tentang berdirinya Kesultanan Melayu Riau. Aliansi Melayu dengan Bugis di Kepulauan Riau. Bagi saya naskah ini sangat menarik, dari naskah ini pula saya mengerti kehebatan Raja Haji pada pertengahan abad ke- 18 dapat mengalahkan armada Belanda dan dua kapal besar Belanda ditenggelamkan. Kemudian Raja Haji menyerbu Malaka pada waktu bersamaan Raja Belanda datang. Diceritakan dalam kitab Raja Haji, bahwa saat itu Raja Haji memegang keris di tangan kanan dan kitab agama di tangan kiri. Pada saat itulah Raja Haji tertembak saat diserang oleh Belanda dan gugur dalam serangan itu. Maka diberilah gelar Raja Haji dengan “**Raja Haji Fisabililah**”. Saat ini Raja Haji telah ditetapkan sebagai Pahlawan Nasional.
  7. Bukan saja masa lampau kita yang ditandai dengan kebesaran-kebesaran Negara Maritim, tetapi kita juga diingatkan pada kehidupan suatu bangsa yang tradisi kesehariannya tidak lepas dari dunia bahari. Suatu tradisi kemaritiman yang saat itu masih memandang laut sebagai pemisah. Bila sudah begini saya jadi teringat, bahwa laut bukan saja sebagai pemisah bagi kita, akan tetapi laut juga merupakan pemersatuan antara satu pulau dengan pulau yang lainnya.
  8. Kalau kita mengunjungi daerah di pulau-pulau di Indonesia, saya teringat seorang sejarawan kita dengan “**Jaringan Memori Kolektif**”. Orang Bugis – Makasar akan diingatkan dengan Gowa-Tallo-Makasar. Orang Banjar diingatkan dengan Demak, bahkan orang Minangkabau mendapat kedalaman Islamnya dari Aceh. Orang Ternate--Maluku akan diingatkan dengan Tuban. Orang-orang Bima diingatkan oleh Riau. Orang Papua diingatkan oleh Ternate. Jaringan memori kolektif ini dibangun dengan tradisi maritim yang kuat. Hubungan antara guru-murid, ulama-umarah, dan jaringan

---

perkawinan yang sulit untuk lupakan. Jaringan memori kolektif inilah yang telah lama membangun hubungan antarpulau di Nusantara.

9. Pada awal abad ke-19, kehidupan maritim kita mulai merosot. Pada saat itulah kita memulai babak baru. Kita mulai berpindah menjadi Negara yang berorientasi pada dunia pertanian, sebagai Negara Agraris. Suatu kehidupan Negara bertumpu pada budaya darat.
10. Sudah waktunya kita memahami perjalanan kita, modal sejarah kita setidaknya dapat kita maknai sebagai titik tolak untuk membangun visi kedepan kita sebagai bangsa bahari yang tangguh. Laut sebagai penghubung adalah modal dasar untuk memperkuat jaringan ekonomi, budaya, politik, dan sosial bangsa Indonesia sebagai Negara Maritim yang disegani oleh Negara-negara tetangga dan dunia di masa-masa mendatang.
11. Akhirnya saya mengucapkan selamat menjalankan Konferensi Nasional Sejarah. Saya menunggu hasil kongkrit Konferensi ini sebagai sebuah kerja nyata dalam membangun budaya bahari dan negara maritim baik di bidang budaya, pendidikan, ekonomi, sosial, dan politik.

*Wassalamualaikum warahmatullahi wabarokatuh*

*Om Santi---Santi ---Santi Om*

*Salom*

**Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan  
Puan Maharani**

---

**RUMUSAN KONFERENSI NASIONAL SEJARAH KE-10**  
**HOTEL GRAND SAHID, JAKARTA**  
**7-10 NOVEMBER 2016**

Konferensi Nasional Sejarah ke-10 dengan tema : “*Budaya Bahari dan Dinamika Kehidupan Bangsa dalam Perspektif Sejarah*”, berlangsung dari tanggal 7-10 November 2016, bertempat di Hotel Grand Sahid. Konferensi ini diikuti 300 orang peserta yang berasal mulai dari Aceh hingga Papua. Ikut juga sebagai bentuk utusan Persatuan Sejarawan Malaysia (PSM) dan *Philippine Historical Association* (PHA), dan sejumlah pengamat dari kalangan penggiat kajian sejarah. Konferensi membahas 100 makalah tentang berbagai aspek dari dinamika budaya bahari, sejak masa silam, sampai sekarang. Berbagai wacana yang diharapkan untuk masa depan juga disampaikan.

Salah satu daya tarik akademis Konferensi Nasional Sejarah ini ialah empat *keynote address* yang disampaikan oleh tiga ilmuwan terkemuka di dunia akademis internasional. Setelah mengikuti acara dengan cermat dan seksama, serta sambutan dari Presiden Republik Indonesia, yang diwakili oleh Menteri Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan dan pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan serta wacana yang berkembang dalam diskusi, maka Konferensi Nasional Sejarah ke-10 menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sejarah adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang memberikan gambaran peristiwa dan kejadian dalam perjalanan waktu. Sejarah bukanlah sekedar romantisme masa lalu, tetapi wawasan yang bisa juga memberikan perspektif ke depan dengan lebih arif tanpa harus mengulang kesalahan yang pernah terjadi.
2. Tema utama Konferensi Nasional Sejarah disesuaikan dengan cita-cita pembangunan kembali budaya maritim bangsa sebagaimana yang ditekankan oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, tonggak utama kebijakan bangsa menempatkan Indonesia sebagai poros maritim dunia yang terkemuka.
3. Dalam wawasan dunia kemaritiman tanah dan laut adalah satu kesatuan. Adaptasi kehidupan manusia yang bijaksana dalam lingkungan kemaritiman akan menciptakan masyarakat maritim di satu kawasan yang dikenal dengan “sistem laut” atau “mikro region” yang saling terhubung dalam membentuk jaringan yang saling bertautan.
4. Negara maritim dan pemupukan budaya bahari adalah wawasan bangsa yang melestarikan dan mengembangkan nilai dan semangat yang menempatkan laut sebagai basis perjuangan bangsa. Dengan semangat merdeka inilah etos kebaharian dari berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia harus selalu sekayuh.
5. Menekankan pentingnya peningkatan peran sejarah dalam penguatan karakter bangsa Indonesia melalui pemikiran pembelajaran sejarah yang dapat mendorong daya aktifitas, kritis dan kemampuan dalam mengelola resiko. Pengajaran sejarah dilakukan dengan mengajak siswa bermain peran lebih efektif dibandingkan mendengar ceramah tentang sejarah. Dengan begini anak-anak dapat menghayati,

---

meresapi berbagai macam kejadian sejarah baik dalam konteks sejarah nasional Indonesia maupun dalam konteks mengisi perjuangan di era sekarang.

6. Dalam jalur pelayaran dunia yang menghubungkan Timur dan Barat, muncul pusat-pusat pertumbuhan sosial, ekonomi, kebudayaan dan politik yang mempertautkan lautan dan daratan melalui pelabuhan dan perkembangan kota-kotanya. Dinamika kehidupan masyarakat pun menjadi lebih kompleks dengan berbagai aspek dan karakter yang terbentuk sehingga mewujudkan peradaban baru di kota-kota pelabuhan. Karena itulah bisa dikatakan juga betapa pentingnya memahami aspek geografis untuk menguasai pelayaran dan perdagangan. Dalam sejarah pelayaran dan perdagangan, masa keemasan atau "kurun niaga" berlangsung selama abad 15 – 18 Masehi memposisikan Indonesia dalam "Poros Maritim Dunia", di mana rempah-rempah menjadi daya tarik utama.
7. Sistem pengetahuan dan tradisi kebaharian yang dimiliki bangsa Indonesia seperti ilmu astronomi sebagai penunjuk arah, teknologi perkapalan, organisasi pelabuhan, sistem budaya, kepercayaan kelembagaan bahari, tradisi lisan, lembaga budaya serta sistem-sistem budaya dengan kepercayaan masyarakat bahari yang menjadi khazanah kearifan lokal pengetahuan tradisi bahari perlu ditumbuh kembangkan.
8. Laut adalah ajang pergulatan nasib manusia demi peningkatan harkat kemanusiaan melalui pergumulan di laut sepanjang abad dengan berbagai motif dan kepentingannya.
9. Laut adalah pula sumber inspirasi, tidak hanya dalam bidang ekonomi dan sosial-politik, akan tetapi juga dalam corak dan dinamika pemikiran intelektual menjadikan pedoman bagi kehidupan masyarakat bahari, seperti yang termuat dalam historiografi tradisional, sastra dan seni.
10. Berita asing tentang alam Nusantara dalam peralihan zaman yang dibawa oleh para pelawat dari berbagai belahan dunia-pusat-pusat perdagangan, kekuasaan dan penyebaran agama serta kekuasaan menjadi sumber penting dalam rekonstruksi sejarah, khususnya sejarah maritime Indonesia. Karena itulah pemerintah diharapkan dapat memberi perhatian terhadap perlunya sebuah program khusus menyangkut sumber-sumber informasi asing tersebut.
11. Salah satu ciri penting dari dinamika pelayaran laut adalah cairnya wilayah kekuasaan, yang ditunjukkan dalam jaringan Islam Nusantara. Adanya jaringan memori kolektif ditunjukkan oleh hubungan guru dengan murid, di antaranya para ulama yang menyatukan Nusantara. Integrasi ranah peradaban Nusantara dimungkinkan terutama karena ranah ini adalah sebuah 'benua maritim' yang cair dan mengalir sehingga mendekatkan dan mengintegrasikan tradisi Islam lokal daerah menjadi Islam Nusantara yang distingtif.
12. Budaya maritim dan negara maritim hanya bisa dipahami oleh seluruh masyarakat jika melibatkan institusi pendidikan baik melalui pendidikan formal maupun informal. Untuk itu perlu dilakukan perubahan kurikulum, yang berbasis pada karakter bidang maritim.

---

**Rekomendasi:**

1. Perlunya pembangunan budaya bahari sebagai landasan dari sebuah Negara maritim yang telah menyatakan laut sebagai pemersatu bangsa.
2. Perlunya paradigma baru dalam merumuskan visi kelautan Indonesia untuk pembangunan manusia. Dinamika laut tidak hanya pada permukaannya tetapi juga kekayaan yang terdapat di dalamnya.
3. Perlunya pemupukan tradisi historiografi Indonesia yang melihat laut sebagai dimensi baru dalam dinamika pembangunan.
4. Perlunya penguatan pendidikan karakter bangsa melalui perubahan dalam proses dalam pembelajaran sejarah dengan menampilkan drama, film dokumenter dan dalam bentuk-bentuk lainnya
5. Perlunya melakukan ‘revolusi mental’ bangsa melalui kebijakan penataan kembali sistem pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan sejarah, seperti rekonstruksi kreatif sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta tanah air, serta semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia.
6. Perlunya strategi kebudayaan untuk mewujudkan cita-cita Indonesia menjadi negara poros maritim.
7. Menghidupkan kembali kegiatan nyata untuk menumbuh kembangkan semangat dan cinta laut seperti Arung Sejarah Bahari (AJARI) yang diikuti generasi muda khususnya mahasiswa dari seluruh Indonesia.

**Tim Perumus:****Ketua**

- Prof. Dr. Taufik Abdullah

**Sekretaris**

- Dr. Restu Gunawan

**Anggota**

- Hilmar Farid, Ph. D
- Dra. Triana Wulandari, M.Si
- Dr. Mukhlis PaEni
- Dr. Anhar Gonggong
- Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A
- Dr. Saleh As’ad Djamhari
- Dr. Mohammad Iskandar
- Prof. Dr. Said Hamid Hasan

- 
- Prof. Dr. Susanto Zuhdi
  - Prof. Dr. Oman Fathurahman
  - Drs. Agus Santoso, M.Hum
  - Dr. Didik Pradjoko
  - Nurni Wahyu Wuryandari, Ph. D
  - Dr. Achmad Syahid
  - Amurwani Dwi Lestariningsih, M.Hum

---

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Laporan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sambutan Menteri Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan

Rumusan Konferensi Nasional Sejarah X

### **Subtema 5: Berita Asing tentang Alam Nusantara dalam Peralihan Zaman**

1. *Denzima dan Batavia sebagai Pelabuhan Perdagangan dan Pintu Masuk Pengenalan Ilmu Pengetahuan Barat Pada Zaman EDO dan VOC (1600 – 1654)*
2. *Dunia Mencatat Nusantara Mengingat: Eksplorasi Kepulauan dalam Sumber Sejarah*
3. *Menemukan Kembali Peradaban di Kepulauan Indonesia melalui Catatan Para Penjelajah Dunia*
4. *Deskripsi tentang Jawa dalam Dokumen Klasik Tiongkok: Sebuah Tinjauan Filologis*
5. *Pesisir Selatan Teluk Bintuni Papua Barat dalam Lintasan Zaman: dari Eksplorasi ke Eksploitasi*
6. *Foreign Records on The Malay Archipelago through Vietnam's Perspective*
7. *Tradisi Lisan yang Diberitakan Asing tentang Orang Sasak-Lombok dalam Hubungannya dengan Laut dan Keberadaan Mereka*
8. *Perjumpaan Antar Agama di Nusantara dari Abad XIV sampai Abad XVII dalam Catatan-Catatan Berita Asing*
9. *Esa, Eroo, Eteloo, Mari Menare: Catatan Perjalanan Perempuan Asing tentang Kepulauan Timur Nusantara Abad ke-19 sampai awal abad ke-20*
10. *Sampit dari Masa ke Masa: Beberapa Catatan Berita Asing*
11. *Bali Selatan Sebelum Dicitrakan sebagai The Last Paradise: Catatan Orang-Orang Asing sekitar Abad ke – 19*



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

# Konferensi Nasional Sejarah X

Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta  
7-10 November 2016

---

## Subtema 5: Berita Asing tentang Alam Nusantara dalam Peralihan Zaman





Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

# Konferensi Nasional Sejarah X

Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta  
7-10 November 2016

---

Denzima dan Batavia sebagai Pelabuhan  
Perdagangan dan Pintu Masuk  
Pengenalan Ilmu Pengetahuan Barat  
Pada Zaman EDO dan VOC (1600-1654)

**Prof. Dr. I Ketut Surajaya**



# DEZIMA DAN BATAVIA SEBAGAI PELABUHAN PERDAGANGAN DAN PINTU MASUK PENGENALAN ILMU PENGETAHUAN BARAT PADA ZAMAN EDO DAN VOC (1600-1854)<sup>1</sup>

Oleh

I Ketut Surajaya<sup>2</sup>

## ABSTRAK:

Pada abad 17 Dezima adalah satu-satunya pelabuhan di Jepang yang mengizinkan kapal-kapal VOC berlabuh setelah berangkat dari Batavia, selanjutnya singgah di Dezima sebelum berangkat ke Negeri Belanda, demikian pula sebaliknya. Di Dezima lah untuk pertama kalinya bermukim ahli Jerman, Philip F. von Siebold (1796-1866) dan di Dezima pula diperkenalkan “Ilmu Pengetahuan Barat” *Rangaku* (Ilmu Belanda) yang merupakan cikal bakal perkembangan ilmu pengetahuan Barat di Jepang. Di Batavia diperkenalkan pula Ilmu Pengobatan Barat di *Doctor Java School* yang merupakan cikal bakal ilmu kedokteran di Indonesia. Makalah ini fokus pada elaborasi latar belakang perkembangan awal ilmu pengetahuan Barat di Jepang dan Indonesia, melalui Dezima dan Batavia.

**Kata Kunci:** dezima, batavia, rangaku, doctor java school.

## Pendahuluan

Sampai dewasa ini Pelabuhan dari segi Sejarah dan berbagai fungsinya telah banyak diteliti, namun, bila dibandingkan dengan penelitian sejarah politik, ekonomi, perdagangan, sosial, perang, diplomasi, penelitian tentang pelabuhan masih jauh lebih sedikit. Sejak dahulu kala, pelabuhan cukup berperan dalam berbagai perubahan politik, ekonomi, sosial ideologi bahkan sebagai *hub* ilmu pengetahuan. Dezima di Nagasaki Jepang dan Sunda Kelapa di Batavia, Jawa<sup>3</sup> adalah dua pelabuhan yang menghubungkan Indonesia dimasa kolonial Belanda dengan Jepang pada Zaman Edo melalui perdagangan dan sebagai *hub* pengenalan ilmu pengetahuan Barat, khususnya pada abad 17-18<sup>4</sup>.

---

<sup>1</sup> Makalah dipresentasikan dalam Konferensi Nasional Sejarah X : Budaya Bahari dan Dinamika Kehidupan Bangsa dalam Perspektif Sejarah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah, Jakarta, Hotel Sahid Jaya, 7-10 November 2016.

<sup>2</sup> Prof. Dr. I Ketut Surajaya adalah guru besar tetap Sejarah Jepang, Koordinator Program Studi Jepang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Dewan Pembina ASJI (Asosiasi Studi Jepang di Indonesia).

<sup>3</sup> Yang dimaksud *Hub* dalam tulisan ini adalah penghubung yang dijadikan sumber pijakan dan dalam lalulintas perkembangan yang semakin meluas.

<sup>4</sup> Studi mendalam mengenai pengenalan ilmu pengetahuan Barat di Jepang lihat antara lain: Togo Tsukahara's Master's thesis (1985), "A Study of the Beginning of Chemistry and Chemical Education in Japan," with special reference to the contribution of Ph. F. von Siebold and H. Burger in the first half of the nineteenth century (Tokyo: Tokyo Gakugei University), and a conference paper, Togo Tsukahara (1994), "The Dutch Commitment in its Search for Asian Mineral Resources and the Introduction of Geological Sciences as a Consequence," in *The Transfer of Science and Technology between Europe and Asia, 1780-1880* (Proceedings at the Occasion of Second International Conference on the Transfer of Science and Technology between Europe and Asia 1780-1880), Kyoto: International

## Kantor VOC di Dezima Jepang.

Dezima, adalah pulau kecil buatan di ujung barat kota Nagasaki Jepang. Pada abad ke-17, Dezima menjadi pelabuhan transit kapal-kapal dagang VOC<sup>5</sup> sepanjang pengarangannya dari Ambon, Batavia, Siam, sebelum akhirnya kembali ke Belanda. Sunda Kelapa dan Dezima, memegang peran penting dalam perdagangan dan pengenalan ilmu pengetahuan Barat sejak pertengahan abad ke-17. Kapal-kapal dagang Belanda, bukanlah kapal yang pertama kali berlabuh di pantai Jepang, tetapi setengah abad sebelumnya yakni pada tahun 1545, kapal Portugis telah berlabuh di Pulau Tanegashima. Di Jepang pada masa itu tengah berkecamuk peperangan antara para tuan tanah daerah (*daimyo*)<sup>6</sup>. Kapal-kapal Portugis tersebut tidak hanya ditumpangi oleh para pedagang antar benua, tetapi juga oleh para misionaris yang melakukan misi penyebaran Agama Kristen dari Orde Jesuit. Kapal juga memuat senjata api untuk diperdagangkan. Oda Nobunaga yang berkuasa pada masa itu pada awalnya menolak kapal-kapal Portugis berlabuh, kecuali dengan imbalan penjualan senjata api. Pada awal kedatangan orang Portugis, di pelabuhan-pelabuhan di Nusantara tidak terjadi penolakan terhadap kapal-kapal asing seperti di pelabuhan-pelabuhan Jepang<sup>7</sup>.

Sebelum kapal-kapal VOC berlabuh di Dezima pada tahun 1600, telah berlabuh juga sebuah kapal dagang Belanda bernama *Liefde* di bawah komandan orang Inggris yakni Kapten Will Adam, yang berlabuh di teluk Utsuki, Kyushu di bagian Barat kepulauan Jepang.<sup>8</sup> Peristiwa *Liefde* ini merupakan pembuka jalan awal hubungan dagang Belanda dengan Jepang, dalam perkembangan perdagangan pada abad berikutnya, Belanda bahkan berhasil mempertahankan monopoli dagangnya dengan Tokugawa *Bakufu* (1603-1868)<sup>9</sup>.

Oda Nobunaga (1534-1582) seorang *daimyo* berasal dari Owari (Nagoya, sekarang) - yang berambisi menyatukan dan menguasai Jepang - memberikan ijin kapal-kapal Portugis berlabuh di Jepang sebagai bagian dari strategi perang. Oda Nobunaga juga

---

Research Center for Japanese Studies, pp. 197-228. Lihat juga: [www.sieboldhuis.org/en/hetsieboldhuis](http://www.sieboldhuis.org/en/hetsieboldhuis)

<sup>5</sup> *Dezima*, (juga dieja *Dejima*, *Deshima*, *Desyima*), VOC singkatan dari (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*=Perserikatan Maskapai Hindia Timur),

<sup>6</sup> Masa peperangan ini dikenal dengan istilah *sengoku jidai* (zaman peperangan seluruh negeri) dalam rangka perebutan pengaruh dan hegemoni wilayah feodal.

<sup>7</sup> Di kerajaan-kerajaan Indonesia, seperti Aceh, Makasar, Majapahit juga telah berkembang perdagangan antar pulau, namun tidak ada data yang berhasil saya peroleh mengenai hubungan dagang langsung antara kerajaan-kerajaan di Nusantara dengan peabuhan-pelabuhan di Jepang, kecuali dengan Champa, Kamboja.

<sup>8</sup> Di dalam kapal ini terdapat 23 orang Belanda yang kondisi kesehatannya kurang baik karena kekurangan bahan makanan. Kapal *Liefde* adalah satu satunya kapal Belanda dari lima buah kapal yang berangkat dari Rotterdam pada tahun 1598 yang selamat sampai di teluk Utsuki. Empat buah kapal lainnya tenggelam sebelum sampai ke tujuan. Ekspedisi ini bertujuan "mengusir orang-orang Spanyol dan Portugis yang bermukim di Afrika dan Asia, dan kembalinya membawa rempah-rempah, khususnya lada dari Nusantara yang merupakan komoditas utama di pasar Eropa (lihat: [www.habri.co.uk/erasmus-de-liefde](http://www.habri.co.uk/erasmus-de-liefde))

<sup>9</sup> Ketika Hendrik Brouwer - yang sebelumnya menjabat sebagai Gubernur Jendral Belanda di Batavia - ditugaskan mengisi posisi sebagai Kepala Perdagangan di Hirado Jepang, menggantikan Jacques Specx pada tahun 1613, selama di Hirado, Brouwer berhasil melakukan kontak dagang hingga ke pusat pemerintahan Jepang saat itu, Edo).

(Lihat: [gghindiabelanda.blogspot.de/2006/01/hendrik-brouwer-1632-1636.htm](http://gghindiabelanda.blogspot.de/2006/01/hendrik-brouwer-1632-1636.htm))

mengijinkan penyebaran Agama Kristen di Jepang dengan imbalan agar kapal-kapal dan pedagang Portugis memberikan pasokan senjata api kepada Oda Nobunaga<sup>10</sup>..

Ada tiga orang tokoh pemimpin besar yang berambisi menyatukan dan menguasai Jepang. Selain Oda Nobunaga adalah Toyotomi Hideyoshi (1537-1580), pengikut Oda, dan Tokugawa Ieyasu (1543-1616) yang berhasil menyatukan Jepang dan juga mendirikan Pemerintahan Militer (*Bakufu*), dikenal kemudian dengan nama *Bakufu* Tokugawa<sup>11</sup>. Sebagai penerus Oda Nobunaga, Toyotomi Hideyoshi cukup toleran terhadap agama Kristen dengan akibat bahwa kebijakannya ini menjebakinya pada kondisi yang kontradiktif dan membahayakan kekuasaannya<sup>12</sup>.

Berlainan dengan Toyotomi Hideyoshi, Tokugawa Ieyasu sangat anti Barat khususnya orang Portugis dan orang Spanyol<sup>13</sup>. Ieyasu menganggap para misionaris Portugis dan Spanyol sebagai ancaman terhadap stabilitas negara dan akhirnya dia melarang penyebaran Agama Kristen di Jepang pada tahun 1587, dan kondisi ini salah satunya ada korelasinya dengan perang besar Sekigahara antara kubu Toyotomi Hideyoshi melawan kubu Tokugawa.<sup>14</sup>

Untuk menghindari propaganda penyebaran agama Kristen di Jepang Jenderal Besar (*Shogun*) Tokugawa Iemitsu pada tahun 1634 memerintahkan aparat Bakufu untuk membuat pulau buatan di Dezima, dekat Nagasaki, dalam upaya mengisolir para pedagang Portugis yang berlabuh di Nagasaki, agar tidak berbaur dengan penduduk setempat. Tetapi, setelah meledaknya pemberontakan penganut Kristen di Shimabara-Amakusa<sup>15</sup> pemerintahan Bakufu Tokugawa memutuskan untuk mengusir semua orang-orang Barat yang ada di Jepang, kecuali orang-orang Belanda yang menjadi pegawai VOC, yang sebelumnya bermukim di Hirado.

Di Dezima kemudian dibangun kantor dagang VOC dengan seorang Direktur dan pegawai sekitar 10 orang. Di Dezima secara rutin berlabuh dua kapal dagang Belanda setiap tahunnya. Kapal-kapal dagang ini membawa komoditas seperti sutera dari

---

<sup>10</sup> Hal ini dilakukan untuk mengimbangi perlawanan kaum Budhis radikal yang merupakan rival Oda Nobunaga. Selain itu untuk memenangkan peperangan lebih cepat, teknik perang menggunakan senjata api akan cukup lebih efektif dibandingkan peperangan tradisional yang menggunakan senjata pedang yang telah berlangsung hampir seratus tahun (Lihat: I Ketut Surajaya, Pengantar Sejarah Jepang, FIB, 2011, *passim*).

<sup>11</sup> Sesuai nama rezim yang memerintah), atau *Bakufu* Edo, sesuai pusat Pemerintahan yang berada di kota Edo (Tokyo, sekarang). Mengenai Penyatuan Jepang, Lihat, I Ketut Surajaya, Pengantar Sejarah Jepang I, FIB UI, 2011, *passim*)

<sup>12</sup> Di satu sisi Toyotomi tidak berhasil mengendalikan misi Franciscan yang semakin agresif dan di sisi lain, dia juga tidak berhasil mengendalikan penganut Budhis radikal yang menyerang dirinya. Kondisi ini tidak dapat dia selesaikan yang akhirnya berakhir dengan kejatuhannya dari kekuasaan politik.

<sup>13</sup> Pelarangan penyebaran Agama Kristen (orang Jepang menyebutnya *Kirishitan*), setelah terjadinya pemberontakan petani Kristen di Shimabara (*Shimabara no ran*), lihat I Ketut Surajaya, Pengantar Sejarah Jepang, 2011, *passim*)

<sup>14</sup> Perang besar terakhir pada *sengoku jidai* adalah Perang Sekigahara antara Keluarga Besar Tokugawa melawan Keluarga Besar Toyotomi Hideyoshi. Perang dimenangi oleh pihak Tokugawa. Selanjutnya Tokugawa mendirikan Pemerintahan Bakufu di Edo (Tokyo sekarang) pada tahun 1603. Pemicu perang adalah konflik perebutan hegemoni dan didalamnya terdapat juga masalah Kristen. (I Ketut Surajaya. *Ibid.*)

<sup>15</sup> Dikenal dengan nama (*Shimabara no ran*=島原の乱<sup>15</sup>),

Cina, komoditas lada, cengkeh, gula dan lain-lain dari Batavia dan kembalinya ke Eropa membawa produk-produk terkenal Jepang seperti barang-barang porselin dan Keramik dari Arita dan Amari yang sangat populer di Belanda dan negeri-negeri lain di Eropa pada masa itu<sup>16</sup>.

Pada tahun 1613, VOC di Dezima menjalin hubungan dagang dengan Siam (Thailand)<sup>17</sup>. Selama kurang lebih dua setengah abad sejak Tokugawa melaksanakan kebijakan *Sakoku* (Kebijakan Pintu Tertutup), Belanda memanfaatkan kesempatan ini untuk monopoli dagang dengan Jepang, terlebih-lebih setelah Bakufu menetapkan kuota terhadap komoditas export maupun impor. Apabila komoditas yang dimuat dalam kapal melebihi kuota yang telah ditetapkan, maka komoditas bersangkutan harus dibawa kembali oleh kapal-kapal VOC. Walaupun demikian, VOC masih memperoleh keuntungan yang sangat tinggi, terutama dari perdagangan sutera, emas, perak, tembaga dan kapur barus, kerajinan laker, porselin dan teh, yang diexport ke Batavia atau Eropa.<sup>18</sup>

Pada awalnya komoditas yang diperdagangkan Belanda adalah sutera, katun dan bahan-bahan obat-obatan dari Cina dan India, dan gula kulit kijang dan kulit ikan hyu, diperdagangkan dari Taiwan ke Dezima. Selain itu Belanda juga memasukkan ke Jepang buku-buku dan alat-alat ilmu pengetahuan. Dezima yang mendatangkan keuntungan besar bagi Belanda dan Bakufu, juga merupakan *hub* ilmu pengetahuan Jepang. Selama akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 Belanda telah menjual sekitar 10.000 buku-buku ilmu pengetahuan asing dalam berbagai topik di Dezima. Jumlah ini merupakan jumlah yang cukup signifikan pada masa itu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, sumber-sumber ilmiah *Rangaku* (Studi Belanda), berpusat di Dezima sebagai *hub* nya.

Namun, sejak dipaksanya *Bakufu* Tokugawa membuka pelabuhan-pelabuhannya oleh Commodore Perry dari Amerika pada tahun 1853 monopoli dagang antara Bakufu dan Belanda pun berakhir pula pada tahun 1854. Selama melaksanakan kebijakan pintu tertutup selama 260 tahun Dezima merupakan kantor dagang VOC Belanda di Jepang sekaligus sebagai *hub* ilmu pengetahuan di Jepang.

Walaupun monopoli dagang Belanda berakhir, namun pengenalan dan pendalaman ilmu pengetahuan Barat tetap berjalan di berbagai wilayah feodal, karena sebelum masuknya pengetahuan Barat ke Jepang, para kaum terpelajar Jepang telah terbiasa dengan pembelajaran pengaruh-pengaruh dari luar, mulai dari ajaran-ajaran Agama Budha, Konghuchu dan ilmu Barat yang disebarkan berbarengan dengan penyebaran agama Kristen di Jepang.

## **Pelabuhan Sunda Kelapa dan Batavia**

Sejak sekitar abad 12 dan 13 Pelabuhan dagang di Nusantara yang banyak disinggahi kapal-kapal dagang asing, khususnya kapal-kapal dagang Portugis dan Belanda

---

<sup>16</sup> Dalam Sejarah Jepang, Keramik yang diproduksi di Arita adalah buatan orang-orang Korea yang bermukim di Arita sejak abad 7-8 (I Ketut Surajaya, Penganar Sejarah Jepang, 2011)

<sup>17</sup> Lihat [worldhistoryconnected.press.illinois.edu/3.3/gilbert.htm](http://worldhistoryconnected.press.illinois.edu/3.3/gilbert.htm).

<sup>18</sup> Lihat, [www.unibw.de/geschichte/neueste/marcfrey/kapitel1/at\\_download/file](http://www.unibw.de/geschichte/neueste/marcfrey/kapitel1/at_download/file).

adalah Pelabuhan Sunda Kelapa, Aceh dan Makasar<sup>19</sup>. Para pedagang Eropa umumnya amat tertarik dengan Produksi lada yang berkualitas tinggi yang diperdagangkan di pelabuhan-pelabuhan tersebut.

Ketika terjadi konflik antara raja Padjajaran Prabu Surawisesa dengan Sultan Demak, Portugis memberikan bantuan dan dukungan militer kepada raja Pajajaran dengan imbalan kesepakatan ekonomi dan politik pada tahun 1522, bahwa Portugis diberikan kekuasaan mengelola pelabuhan dan perdagangan lada; selain itu orang-orang Portugis juga diberi hak istimewa untuk berdomisili di Sunda Kelapa. Demikianlah tipologi politik kerajaan-kerajaan di Nusantara pada abad tersebut, artinya saling bermusuhan dengan alasan politik dan dominasi wilayah; seperti halnya yang juga terjadi di Jepang.

Di Jepang, kapal-kapal Portugis juga berlabuh di Tanegashima pada tahun 1545, seperti telah disebutkan di atas kapal-kapal ini diizinkan berlabuh karena bersedia menjual senjata api kepada Oda Nobunaga yang sedang menghadapi peperangan besar, dalam rangka perebutan hegemoni dan perluasan pengaruh antara tuan tanah daerah. Pada masa Tokugawa Ieyasu berkuasa, kapal-kapal Portugis akhirnya diusir oleh Ieyasu karena kapal-kapal tersebut yang juga mengangkut para misionaris dan penyebaran Krsiten di Jepang, ternyata dianggap “mengganggu” stabilitas Pemerintahan Bakufu.

Di Nusantara sendiri, pada tahun 1527, Fatahilah atas nama Demak, menyerang orang-orang Portugis di Sunda Kelapa dan berhasil merebut dan menduduki pelabuhan pada 22 Juni 1527. Nama Sunda Kelapa kemudian diganti menjadi Jayakarta, dan akhirnya berada di bawah kekuasaan Sultan Banten. Kapal-kapal Portugis pun akhirnya dilarang berlabuh di pelabuhan Jayakarta. Ada analogi antara Jepang dan Nusantara, bahwa kapal-kapal Portugis dilarang berlabuh di pelabuhan-pelabuhan Jepang dan pelabuhan-pelabuhan Nusantara. Pelarangan di Jepang berdasarkan alasan “penyebaran agama Kristen” dan Jayakarta dengan alasan “perdagangan”, walaupun kemungkinan ada factor-faktor lain.

Pada tahun 1619, Jan Pieterszoon Coen ketua Komisi Dagang VOC merebut pelabuhan Jayakarta dari kesultanan Banten dan menduduki Jayakarta. Nama Jayakarta kemudian diganti dengan nama Batavia dan pelabuhan Jayakarta dijadikan sebagai pelabuhan perdagangan yang melayani kapal-kapal dagang VOC. Setelah dibukanya terusan Suez, Belanda membuat pelabuhan baru di Tanjung Priok yang lebih besar untuk menampung kapal-kapal dagang yang jumlahnya semakin banyak<sup>20</sup>.

Pembukaan pelabuhan di Tanjung Priok mempunyai kaitan erat dengan dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869. Jalur ini jauh lebih singkat dibandingkan jalur Portugis dan jalur Brouer sebelumnya<sup>21</sup>. Dampak khusus dengan pembukaan

---

<sup>19</sup> Pelabuhan Sunda Kelapa pada awalnya merupakan pelabuhan dagang utama Kerajaan Pajajaran di Jawa Barat yang melayani ibukota Sunda (Jawa Barat) di Pakuan (di Bogor sekarang).

<sup>20</sup> Setelah Indonesia merdeka pelabuhan Jayakarta dikembalikan namanya menjadi Pelabuhan Sunda Kelapa, dan bekas gudang dekat pelabuhan Sunda Kelapa dewasa ini dijadikan gedung Museum Maritim.

<sup>21</sup> Pada awal tahun 1611, Hendrik Brouer dalam pelayarannya ke Hindia Belanda Setelah sempat beristirahat di Tanjung Harapan, dia kemudian mencoba jalur baru menuju Hindia Belanda dan tidak mengikuti jalur Portugis yang selama ini dilakukan oleh Armada Belanda. Jalur Portugis adalah, jalur setelah melewati Tanjung Harapan kapal berlayar menuju Mauritius (sebuah pulau di sebelah timur Madagaskar), selanjutnya ke pantai Srilangka dan kemudian menuju Asia Tenggara. Sementara jalur

pelabuhan Tanjung Priok oleh Jan Pieterszoon Coen adalah dibatasinya jalur-jalur pelayaran kapal-kapal lokal ke luar kepulauan Nusantra, sehingga pelayaran dagang Batavia-Aceh-Dezima-Eropa, didominasi oleh kapal-kapal dagang VOC.

Ilmu Pengetahuan Barat tidak diperkenalkan di Indonesia sejak awal masa penjajahan, seperti di Jepang yang tidak dijajah bangsa asing. Tingkat perkembangan ilmu pengetahuan Jepang (sebelum masuknya ilmu pengetahuan Barat di Dezima) sudah cukup maju, sehingga dengan diperkenalkannya ilmu pengetahuan Barat melalui Dezima, lebih tepat dikatakan sebagai “transfer of scientific knowledge”. Di Batavia proses macam ini tidak terjadi karena elit intelektual rakyat jajahan belum berkenalan dengan pola pikir “scientific knowledge”. Kondisi ini memberi peluang besar kepada pemerintah kolonial yang lebih memperkenalkan Pendidikan atau “pencerahan” bagi penduduk elit jajahan yang berfokus pada komunikasi verbal dan aturan-aturan yang berorientasi pada kepentingan pemerintah kolonial. Pengenalan pendidikan ini dimulai khususnya di Batavia, kemudian di tanah jajahan lainnya.

Latar belakang inilah yang berdampak atas terlambatnya perkembangan ilmu pengetahuan eksakta (*science*) di Indonesia bila dibandingkan dengan di Jepang. Di Indonesia, ilmu pengetahuan Barat khususnya ilmu medis (*medical sciences*) baru dirintis pada tahun 1849 melalui Sekolah Dokter Jawa<sup>22</sup>. Pembukaan sekolah Dokter Jawa bagi anak-anak pribumi, bukan dalam konteks “transfer of science and knowledge” seperti terjadi di Jepang, tetapi lebih pada “keengganan” pemerintah kolonial Belanda berhadapan atau mengobati langsung anak-anak pribumi jajahan yang sedang dijangkiti penyakit menular epidemic cacar. Para siswa sekolah Dokter Jawa memang disiapkan untuk melaksanakan dan menangani pasien-pasien cacar secara langsung. Dampak positif pendirian Sekolah Dokter Jawa bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia ialah, bahwa secara bawah sadar para siswa Sekolah Dokter Jawa telah berkenalan dengan sistem pengobatan dan medis Belanda.

### ***Terakoya dan Rangaku***

Pada abad 17 dan 18 Belanda merupakan negara terkaya di bidang ekonomi dan paling maju di bidang ilmu pengetahuan di antara bangsa-bangsa Eropa, sehingga Belanda menduduki posisi khusus dalam menyebarkan ilmu pengetahuan Barat ke Asia, khususnya ke Jepang dan Indonesia. Togo Tsukahara dalam studinya menyimpulkan bahwa Belanda amat tertarik memanfaatkan sumber-sumber alam dengan mitra-mitra dagangnya. Oleh karenanya, Belanda juga amat giat melakukan eksplorasi, penelitian, antara lain melaksanakan survey tambang batu bara di Jepang dan mencoba membudi dayakan biji-biji teh yang diselundupkan dari Jepang Ke Jawa.<sup>23</sup>

---

baru yang dilalui Hendrik adalah setelah melewati Tanjung Harapan, Hendrik terus berlayar kurang lebih tiga ribu mil ke timur, dan sebelum gugusan karang di Kepulauan Beacon (Barat Australia), kapal berbelok ke arah utara menuju P. Jawa. Rute baru ini mempersingkat waktu perjalanan yang biasanya satu tahun menjadi hanya setengahnya.

<sup>22</sup> Dikenal dengan nama Doctorjava School, lihat Sejarah Universitas Indonesia. (2010) Universitas Indonesia, *passim*.

<sup>23</sup> Tsukahara, Togo, EASTM, 40 (2014), h. 46. Penyelundupan biji-biji teh ini dilakukan oleh Siebold yang juga ahli di bidang ilmu tumbuh-tumbuhan.

Ilmu Belanda atau *Rangaku*<sup>24</sup> dikembangkan dan selanjutnya disebar ke seluruh provinsi feudal. Antara tahun 1804 dan 1829, mulailah dibuka sekolah-sekolah di seluruh Jepang oleh *Bakufu*, termasuk sekolah *Terakoya* yang menjadi landasan penyebaran ilmu pengetahuan di abad-abad berikutnya, termasuk *Ranggaku* (Ilmu atau Studi Belanda). Pada tahun-tahun berikutnya, para ilmuwan Belanda diijinkan lebih bebas bersosialisasi dengan orang Jepang. Seorang ahli fisika Jerman bernama Philipp Frans von Siebold, yang bergabung dengan delegasi Belanda dan menetap di Dezima, menjalin hubungan baik dengan para siswa *Terakoya*. Siebold sering mengundang Ilmuwan Jepang ke kediamannya di Dezima dan memperkenalkan ilmu pengetahuan Barat kepada para siswa *Terakoya*. Sebagai ilmuwan fisika, biologi dan botani, Siebold juga banyak belajar tentang masyarakat dan kebudayaan serta adat-istiadat Jepang termasuk tertarik dengan geologi, kandungan alam seperti batubatu dan tumbuh-tumbuhan Jepang<sup>25</sup>.

Pada tahun 1824 Siebold mendirikan “kursus” setingkat sekolah pengobatan (*medical school*) di dekat Dezima, pinggiran Nagasaki. Dalam waktu singkat “Kursus” Narutaki (*Nautaki-Juku=鳴瀆塾*) yang dibangun oleh Siebold berkembang dengan pesat dan menjadi tempat bertemunya sekitar 50 orang siswa dari seluruh Jepang. Melalui pendidikan pengobatan, mereka juga menerjemahkan ilmu Siebold ke dalam bahasa Jepang.

Sejak awal dikembangkan, *Rangaku* memberi dampak luas pada cara berfikir masyarakat Tokugawa yang feodalistik ke arah yang lebih scientific. Faktor ini juga yang memberikan perlawanan keras dari para guru-guru agama Budha yang telah mengembangkan Pendidikan di sekolah-sekolah kuil (*Terakoya*) yang berbasis Pendidikan Agama Budha. *Terakoya* muncul sekitar abad 17 yang merupakan fasilitas Pendidikan yang dibangun di lokasi kuil-kuil Budha.

*Shogun*, sebagai penguasa tertinggi *Bakufu* menyadari bahwa *Rangaku* yang telah berkembang di Jepang amat berguna dalam berbagai hal, mulai dari ilmu kedokteran, teknik, astronomy, fisika dan lain-lain. Dalam hal inilah *Bakufu* pertama-tama menginginkan sumbangan nyata para penggiat *Rangaku* khususnya “astronomi barat” yang amat dibutuhkan oleh Pemerintahan *Bakufu*. Dalam kurun waktu sangat lama - sebelum berekembangnya *Rangaku* - “ilmu kalender” yang amat dibutuhkan dalam bidang pertanian, didasarkan atas kepakaran para astronomer dari Cina dan Jepang yang berpusat di Kyoto. Dengan dibangunnya Biro Astronomi di Edo, yang lebih kompeten di bidang “ilmu Kalender” (*Calendrical science*), dibandingkan “ilmu Kalender tradisional” yang berpusat di Kyoto, maka secara politis dan budaya, pamor *Shogun* semakin kuat dari sebelumnya. Selain itu para astronomer - yang menguasai bahasa Belanda - dapat dipakai dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi *Bakufu*. *Bakufu* juga memerintahkan para astronomer untuk mempelajari bahasa Rusia dan Manchu yang dimanfaatkan sebagai perangkat *Bakufu* dalam menghadapi masalah yang dapat timbul di wilayah perbatasan Utara Jepang. Kantor Biro Astronomi yang juga berfungsi sebagai Pusat Penerjemahan, memudahkan

---

<sup>24</sup> *Rangaku* yang merupakan singkatan dari *Ran* pengucapan *Oranda* (Holland=Belanda), dan *gaku* berarti ilmu pengetahuan, belajar). *Rangaku* akhirnya secara umum dipakai untuk menyatakan ilmu-ilmu Barat yang bersifat *scientific*. Di Dezima lah *Rangaku* berkembang untuk pertama kalinya dan selanjutnya menyebar ke seluruh Jepang

<sup>25</sup> [https://en.wikipedia.org/wiki/Philipp\\_Franz\\_von\\_Siebold](https://en.wikipedia.org/wiki/Philipp_Franz_von_Siebold) Philipp Franz Balthasar von Siebold (17 February 1796 – 18 October 1866) was a German physician, botanist, and traveler. He achieved prominence by his work...

*Bakufu* untuk mengontrol dan menarik para pakar *Rangaku* ke dalam Pemerintahan. Di Edo para astronomer secara terus menerus memperdalam ilmu kalender Cina dengan mengkolaborasikannya dengan astronomi Barat. Teori-teori Astronomi Eropah oleh Copernicus (*Copernicanism*) demikian juga teori Newtown (*Newtonianism*), masuk ke Jepang dan diterjemahkan di Dezima, Nagasaki oleh para pakar penerjemah, atau para astronomer amatir Jepang.

Dengan diperkenalkannya ilmu astronomi Barat ini di Dezima, melahirkan perdebatan sengit di antara para pakar astronomi ini menyangkut antara lain konsep tentang cosmologi *Yin-Yang* Cina, yang menyatakan bahwa langit adalah positip dan tanah atau bumi adalah negatip, langit dinyatakan bulat dan bergerak, dan bumi adalah *tetragonal* dan tidak bergerak (*quiescent*) dalam diameter yang bertentangan dengan teori Copernicus<sup>26</sup>. Di sisi lain, dan sebaliknya tidak terdapat pertentangan mengenai konsep *heliocentrism* yang berpusat pada Dewa matahari dalam *Shint* dan *Great Sun (dainichi)* dalam *Esoteric* Budhisme. Dengan diperkenalkannya astronomi Barat di Jepang, disadari bahwa teori-teori astronomi Jepang masih sangat sederhana, Setelah mendapat pengaruh dari Astronomi Barat pada Zaman Edo. Prinsip-prinsip yang menghalangi perkembangan *Rangaku* dan ternyata diantaranya merupakan bidang keahlian, dan *Bakufu* sendiri menganggapnya sebagai pelengkap yang bersifat teknikal dan utilitarian bagi aturan-aturan, keharmonisan, dan secara intelektual sesuai dengan sistem etika yang diacu dari Neo Confusianism Zhu Xi<sup>27</sup>

Pada tahun 1839 para pakar *Rangaku* (*Rangakusha*=蘭学者) dilarang secara ketat oleh *Bakufu* melakukan aktifitasnya, dikenal dengan *Bansha no gaku* (蛮社の獄), yang berarti pemasungan masyarakat karena dianggap mempelajari sesuatu yang bersifat barbarian)

Sebelum zaman Edo Pendidikan terutama ditujukan untuk anak-anak kelas *samurai* laki-laki, namun setelah berkembangnya kelas pedagang pada pertengahan Edo, *Terakoya* mulai menerima siswa anak-anak pedagang, laki-laki. *Terakoya* dalam perkembangannya, juga dibangun di kota-kota besar seperti Edo dan Osaka. Pada awal berdirinya, *Terakoya* lebih banyak terdapat di pedalaman dibandingkan di pesisir wilayah pelabuhan.

Memasuki Zaman Meiji (1868-1912), *Terakoya* mulai digantikan dengan sekolah-sekolah pemerintah, berdasarkan Peraturan Pendidikan Pemerintah (*gakusei*=学制), pada awal Zaman Meiji. Berdasarkan *gakusei*, mulai dikembangkan Kurikulum Barat berbasis ilmu pengetahuan (*science*) dan teknologi di satu sisi, dan di sisi alain, pendidikan di *Terakoya* lebih terfokus pada pembelajaran ilmu hitung dengan

---

<sup>26</sup> Buku *Tenchi nikyuu yooohoo* 天地二球用法 (Teori Dua Belahan Dunia Langit dan Tanah) oleh Motoki Ryooei 本木良永 yang juga diterbitkan tahun 1770an merupakan *benchmark* bagi diterimanya pandangan heliocentric jagat raya (universe). Buku karya Sugita Genpaku dan karya Motooki Ryooei merupakan “ikon” dari perkembangan ilmu kedokteran dan astronomi di Jepang pada abad 18 dan 19. (Tsukahara, Togo: opcit., h. 48)

<sup>27</sup> Lihat: <http://www.columbia.edu/~wtd1/w4030/sjt/Ch29.pdf>

menggunakan sempoa (*soroban*), sejarah dan geografi. Anak-anak perempuan diajarkan upacara minum teh (*cha no yu*), merangkai bunga (*ikebana*), dan teknik-teknik kerajinan tangan untuk keperluan rumah tangga. Pendidikan moral, kaligrafi, baca tulis, membaca buku teks (*orai mono*=往来物) yakni buku-buku dalam tulisan *kanji* dengan kombinasi huruf *kana* juga diajarkan di *Terakoya*. Guru-guru *Terakoya* berasal dari para pemuka agama Budha, dan juga golongan *samurai*. Beberapa *Terakoya* dikelola oleh pemuka Shinto dan para dokter.

Selain *Terakoya* terdapat juga sekolah *Han* (*Hankou*=藩校). Sekolah ini pada umumnya didirikan di setiap propinsi feudal *Han* (藩), para siswa terdiri dari para anak-anak laki *samurai*, demikian pula guru-gurunya terdiri dari kelas *samurai*.<sup>28</sup>

Pada masa *Sakoku* (Kebijakan Pintu Tertutup Tokugawa (1639-1853), semua informasi dari Barat harus disampaikan melalui bahasa Belanda. Oleh karena itu ribuan buku yang masuk melalui *Dezima* dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang, dianggap berasal dari bahasa Belanda. Dengan demikian semua ilmu yang masuk dari Barat digolongkan sebagai *Rangaku*.

Muatan utama *Rangaku* adalah ilmu pengobatan (*medicine*) dan astronomi. Yang digolongkan ke dalam *medicine* adalah antara lain: ilmu tumbuhan-tumbuhan (*botany*), farmasi (*pharmacopeia*), ilmu mineral (*mineralogy*), ilmu kimia (*chemistry*) ilmu Fisika (*physics*) dan Ilmu hewan (*zoology*). Sedangkan yang digolongkan ke dalam astronomi adalah ilmu kalender, penelitian, *cartography* dan geografi. Para pakar *Rangaku* amat giat dan memusatkan perhatian mereka di bidang teknologi terapan yang segera dapat diimplementasikan di Jepang<sup>29</sup>.

Selama masa penerapan Kebijakan Pintu Tertutup Penguasa *Bakufu* juga amat tertarik terutama di bidang teknologi, tetapi di satu sisi amat mengekang dan membatasi Sejarah Eropa, filsafat, hukum, susastra dan agama (Kristen). Pembatasan ini didasarkan atas pengalaman pahit dan kekhawatiran para penguasa *Bakufu* terhadap pengaruh Kristen yang berorientasi Vatikan. Para penyokong *Rangaku* adalah para intelektual yang juga dalam dirinya telah terbentuk pemikiran dan ajaran *Neo Konhuchu*, hanya saja jangkauan *Rangaku* jauh lebih luas dan lebih bebas dalam melaksanakan penyelidikan terhadap masalah-masalah sosial, dibandingkan *Neo Konghuchu*<sup>30</sup>.

Setelah terjadi Restorasi Meiji pada tahun 1868, salah satu kebijakan pemerintah Meiji dalam mengadopsi ilmu dan teknologi barat dinyatakan dalam selogan "*Wakon Yousai*" (*moral* Jepang teknologi Barat). Dengan demikian *Rangaku* menjadi sedikit ketinggalan zaman. Pemerintah dengan sangat gencar mengirimkan anak-anak muda untuk belajar di negara-negara barat, atau pemerintah mengundang dan membayar

---

<sup>28</sup> Pada Zaman Edo terdapat 270 Provinsi Feodal (藩) di seluruh Jepang.

<sup>29</sup> Studi Barat berkembang di Jepang pada tahun 1770an ditandai dengan terbitnya buku monumental *Kaitai shinsho* 解体新書, (A New Book of Anatomy) oleh Sugita Genpaku (杉田玄白) dkk. (lihat: Timon Screech, (1997), *Edo no jintai o hiraku* 江戸の人体を開く (Opening the Edo Body), Tokyo: Sakuhinsha, dalam Tsukahara, Togo, op. cit., h. 48

para pakar Barat untuk mendidik anak-anak Jepang di sekolah-sekolah formal, (*Yatoi gaikokujin*), dalam upaya modernisasi dan mengejar ketinggalan Jepang dari Barat, khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Rangaku - tanpa disadari oleh pemerintah *Bakufu* - akhirnya mengantarkan Jepang untuk lebih mudah dan lebih cepat mengadopsi ilmu pengetahuan Barat dan alih teknologi Barat dengan metodologi spesifik Jepang. Walaupun demikian, Dezima tetap menjadi cikal bakal *Hub Ilmu* pengetahuan Barat walaupun Pendidikan di *Terakoya* berkembang di seluruh negeri, Jepang yang tidak terjajah dengan sangat leluasa mengembangkan ilmu pengetahuan barat: kedokteran, fisika, botani,

### **Doctor Java School dan Sekolah-sekolah Kolonial di Nusantara.**

Philipp Franz Balthasar von Siebold – seperti telah disebutkan - pernah menetap di Batavia kemudian pindah ke Dezima. Sebelum ke Batavia, dari Jerman Siebold pindah ke Belanda. Di Belanda Siebold mengajukan lamaran untuk posisi dokter militer. Posisi ini memungkinkan Siebold melakukan perjalanan ke wilayah kolonial Batavia. Sebelumnya dia masuk wajib militer di Belanda pada tanggal 19 Juni 1822. Dalam pelayaran dari Rotterdam ke Batavia dia ditunjuk sebagai dokter bedah di kapal Angkatan Laut Belanda *Adriana*. Dalam pelayaran ke Batavia Siebold meningkatkan Penguasaan bahasa Belanda dan juga mempelajari Bahasa Melayu. Selama pelayaran ke Batavia, Siebold juga mengumpulkan dan meneliti fauna laut. Siebold tiba di Batavia pada 18 Februari 1823<sup>31</sup>. Setibanya di Batavia dia ditempatkan di rumah gubernur jenderal baron Van der Capellen dalam pemulihan dari sakit yang dideritanya. Di rumah Gubernur Jendral Siebold berkenalan dengan kepala Kebun Raya Botani Bogor (*Botanical Garden Buitenzorg*), Caspar George Carl Reinwardt, Engelbert Kaemper dan Carl Peter Thunberg (Pengarang buku *Flora Japonica*). Kedua orang yang disebutkan belakangan ini merupakan ahli phisika dan pernah berdomisili di Dezima.

Selama di Batavia, Von Siebold menjadi Anggota Akedemi Seni dan Ilmu Pengetahuan Batavia (*The Batavian Academy of Arts and Science*). Sekitar empat bulan berdomisili di Batavia, Von Siebold akhirnya dikirim ke Dezima pada tanggal 28 Juni 1823, dan sampai di Dezima pada tanggal 11 Agustus 1823<sup>32</sup>. Selama di Dezima, dia mengajarkan ilmu obat dan juga mengembangkan penelitian flora dan fauna Jepang. Selama kurang lebih empat bulan berdomisili di Batavia, kegiatan Von Siebold di bidang pengembangan ilmu tidak banyak dicatat, kecuali pernah menyelundupkan biji-biji teh dari Jepang dan dibudi daykan di *Botanical Garden Buitenzorg*. Sampai tahun 1833. Telah ditanam sekitar setengah juta batang pohon teh di pulau Jawa.

Perubahan kebijakan pemerinatah Kolonial Belanda pada tahun 1840an dan 1850an, ditandai dengan perubahan kebijakan kolonial dari orientasi pedagang ke orientasi

---

<sup>31</sup> Lihat: [http://www.scricciol.com/Nuovo\\_Neornithes/Siebold%20P\\_F\\_von.htm](http://www.scricciol.com/Nuovo_Neornithes/Siebold%20P_F_von.htm)small artificial island Siebold, lahir di Würzburg pada 17 February, 1796 dan meninggal di Munich pada tanggal 18 October, 1866) adalah ilmuwan yang pernah bermukim di Indonesia dan Jepang. Namanya banyak dicantumkan dalam museum, Lembaga penelitian, termasuk di Arsip Nasional Indonesia

<sup>32</sup> <http://davesgarden.com/guides/articles/view/2706>

penguasa (*from trader to ruler*). Hal ini ditunjukkan antara lain di bidang manajemen pertanian dengan diterapkannya kebijakan *Cultuurstelsels* (Sistem Tanam Paksa)<sup>33</sup>, selanjutnya disusul dengan kebijakan eksploitasi pertambangan yang diumumkan pada tahun 1850, terkait penguasaan pertambangan timah di Pulau Bangka, oleh *Billiton en Singkep Maatschappij*<sup>34</sup> Batubara dan sumber-sumber alam lainnya seperti minyak bumi sudah mulai menjadi perhatian besar pemerintah kolonial. Museum geologi juga dibangun di Bandung sebagai “*cathedral for scientists*” di wilayah jajahan.<sup>35</sup>

Walaupun Universitas memasukkan bidang pertambangan sebagai materi pendidikan sejak 1860an dan 1870an di negeri Belanda yang disusul kemudian dengan diterbitkannya *the Annual Journal of the Mining Department of the Dutch East Indies* yang dipublikasikan pertama kali pada tahun 1872<sup>36</sup> namun, penemuan dan perkembangan ilmu pengetahuan di Belanda tidak serta merta disebarkan kepada penduduk wilayah jajahan, dengan lain kata bahwa “pencerahan bidang ilmu pengetahuan” berorientasi pada politik kolonial sebagai alat Penguasaan kolonial di wilayah jajahan.

Dengan demikian, sejarah perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, tidak lepas dari kebijakan politik kolonial, dan sejarah pendidikan dokter kolonial yang dimulai di Batavia, yakni sejak tanggal 2 Januari 1849. Diperkenalkannya “ilmu kedokteran” adalah juga sebagai implementasi politik kolonial melalui ilmu pengetahuan. Melalui Keputusan Gubernur No. 22. Didirikanlah Sekolah Dokter Jawa (*Docter Java School*) di *Waltevreden*, Batavia, di sebuah rumah sakit militer sekarang bernama Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat (RSPAD), Jakarta.

Sebagai latar belakang pendirian Sekolah Dokter Jawa adalah adanya wabah penyakit epidemik cacar yang ganas pada tahun 1800-an, di Jawa. Pemerintah kolonial amat kesulitan mengatasi wabah ini. Peristiwa inilah yang merupakan cikal bakal dikembangkannya pendidikan di bidang ilmu kedokteran (*medical science*) di Batavia. Pendidikan Sekolah Dokter itu dilaksanakan di Rumah Sakit Militer dengan lama Pendidikan selama dua tahun. Walaupun lulusan tersebut diberi gelar Dokter

---

<sup>33</sup> C. Fosseur (1988), “Tussen Daendels en Van Heutsz: Het Nederlandse bestuur op Java in de 19de eeuw” (Between Daendels and Van Heutsz: The Dutch Government on Java in the Nineteenth Century), in *Spiegel Historie* 23.10, pp. 413- 419, dalam Tsukahara Togo, h. 67

<sup>34</sup> E. P. Wellenstein (1918), *Het indische mijnbouwvraagstuk* (The Indian Mining Problems), Gravenhage: Martinus Nijhoff. (dalam Togo., *Ibid*)

<sup>35</sup> The concept of the “cathedral of science” lihat: Susan Sheets-Pyenson (1988), *Cathedral of Science: The Development of Colonial Natural History Museums during the Late Nineteenth Century*, Kingston & Montreal: McGill-Queen’s University Press.

<sup>36</sup> Mengenai institusionalisasi ilmu pertambangan di Belanda, lihat, Hans Stauffer (1945), “The Geology of the Netherlands Indies,” dalam Pieter Honig dan Frans Verdoorn (eds.), *Science and Scientists in the Netherlands Indies*, New York: Board for the Netherlands Indies, Surinam and Curacaop, pp. 320-335; and C. L. van Nes (1955), “De Delftse mijningenieur,” in Adolph Frederik Kamp and Paul Huf (eds.), *Technische Hogeschool te Delft 1905-1955*, ‘s-Gravenhage: Staatsdrukkerij en Uitgeverijbedrijf, pp. 256-269. (dalam Togo Tsukahara, h. 68)

Jawa, namun otoritas akademik dan ketrampilan hanya setara dengan profesi “manteri cacar”, sedangkan untuk memperoleh kompetensi akademik ilmu kedokteran, diperlukan paling sedikit sepuluh tahun Pendidikan.<sup>37</sup> Barulah pada tahun 1889, berdiri sekolah pendidikan kedokteran yang disebut STOVIA (*School tot Opleiding voor Indische Artsen*). Para alumni ketika itu disebut *Inlandse Arts*<sup>38</sup>. Seperti diketahui, Sekolah Dokter Djawa dan STOVIA bermetamorfosa menjadi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, dengan kata lain ilmu pengetahuan Barat khususnya ilmu kedokteran bermula dari Sekolah Dokter Djawa.

Diperkenalkannya pendidikan Barat pada masa VOC merupakan “pencerahan baru” selain Pendidikan yang berfokus pada pendidikan yang berbasis agama Hindu, Budha dan Islam yang telah berkembang dua abad sebelumnya. Pendidikan yang berbasis Agama Kristen didirikan Setelah VOC menguasai Nusantara dan pada umumnya awal pendidikan hampir bersamaan dengan awal penyebaran Agama Kristen oleh Orde Calvinis yang menumpang kapal-kapal Portugis. Pada tahun 1607 di Ambon didirikan sekolah Belanda pertama dan dalam 25 tahun jumlah sekolah telah mencapai 16 buah sekolah dan pada tahun 1645 telah mencapai 33 buah sekolah. Misi utama sekolah-sekolah ini adalah menyebarkan agama Protestan aliran Calvinis. Selanjutnya, di wilayah-wilayah lain Nusantara - yang sebelumnya - telah berdiri sekolah-sekolah agama Hindu, Budha, Islam, mulai diawasi oleh pemerintah Belanda. Sejak kebangkrutan VOC dan pemerintah kolonial menguasai kepulauan Nusantara<sup>39</sup>, diberbagai wilayah didirikanlah sekolah-sekolah Belanda dengan ideologi pendidikan yang bersifat diskriminatif. Tujuan utama pemerintah kolonial mendirikan sekolah-sekolah di berbagai wilayah, agar para elit penduduk jajahan dapat mematuhi aturan-aturan kolonial yang menguntungkan pihak penjajah, bukan mendidik elit pribumi pada bidang-bidang ilmu pengetahuan (*science*), seperti yang dilakukan di Pendidikan *Terakoya* dan *Rangaku* Jepang, yang bebas dari penjajahan kolonial Barat.

Dengan semakin banyaknya keluarga Belanda berdomisili di Hindia Belanda khususnya di Batavia, maka pada tahun 1817, didirikan sekolah dasar khusus untuk anak-anak dari golongan bangsa Belanda yang dikenal dengan nama ELS (*Europeese Lagere School*). Sudah tentu bahasa pengantar yang wajib dipergunakan di sekolah-

---

<sup>37</sup> Lihat: Sukarya, Somadikarta, dkk. Sejarah Universitas Indonesia, (Universitas Indonesia, 2010)

<sup>38</sup> Dalam Sejarah Perjuangan Kebangsaan Indonesia, Gedung Stovia juga merupakan tempat lahirnya Gerakan Budi Utomo, dalam hal ini perkenalan ilmu pengetahuan Barat di Indonesia memang sangat kental dengan gerakan-gerakan politik, baik politik kolonial maupun politik anti kolonial

<sup>39</sup> Lihat: <http://www.gurupendidikan.com/pengertian-nusantara-menurut-para-ahli/> Nusantara adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sebuah kepulauan yang membentang dari Sumatera hingga Papua, yang merupakan wilayah Indonesia. Kata nusantara pertama kali tercatat dalam literatur bahasa Jawa (abad ke-12 sampai ke-16) untuk menggambarkan sebuah negara dalam konsep Majapahit. Pada awal abad ke-20 istilah ini dihidupkan kembali oleh Ki Hajar Dewantara sebagai salah satu nama alternatif untuk penerus Hindia Belanda negara merdeka yang belum terwujud. Ketika penggunaan nama “Indonesia” (yang berarti Kepulauan India) telah disetujui untuk digunakan untuk ide, kata nusantara terus digunakan sebagai sinonim untuk kepulauan Indonesia. Pemahaman ini sampai sekarang digunakan. Dalam perkembangan politik selanjutnya, istilah ini kemudian digunakan juga untuk menggambarkan kesatuan pulau secara geografi-antropologis yang terletak di antara benua Asia dan Australia, termasuk Semenanjung Melayu, tetapi tidak termasuk Filipina. Dalam kasus terakhir, Nusantara adalah setara dengan Malay Archipelago (Malay Archipelago), sebuah istilah yang populer pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20, terutama dalam karya-karya sastra Inggris.

sekolah tersebut adalah bahasa Belanda, dengan acuan Kurikulum yang berlaku di Belanda. Dengan diskriminasi macam ini, sudah tentu anak-anak pribumi tidak dapat masuk menjadi siswa ELS. Dengan kata lain kebijakan politik kolonial di bidang Pendidikan adalah dengan dilaksanakannya pengawasan yang ketat terhadap sekolah-sekolah agama khususnya pesantren, namun tidak pada sekolah-sekolah agama yang berbasis Agama Kristen.

Dengan dibentuknya *Pristerraden* pada tahun 1882<sup>40</sup>, demikian pula peraturan lain yang dikenal dengan nama *Goeroe Ordonnantie* yang terbit pada tahun 1925 ditegaskan lagi bahwa para kiai yang memberikan Pendidikan agama Islam di pesantren harus melaporkan diri kepada pemerintah kolonial<sup>41</sup>. Guru-guru agama yang dikenai wajib lapor ini ditekan secara halus, dibalik itu adalah juga merupakan intervensi secara halus dalam upaya membendung pemikiran-pemikiran anti kolonialisme yang terutama diajarkan di pesantren-pesantren, sekaligus mencari simpati penduduk pribumi dalam pelaksanaan politik kolonial secara elegan.

Berbeda dengan Pendidikan pada Zaman Edo, yakni Sistem *Terakoya* dan *Rangaku*, yang bertujuan untuk mencerdaskan dan menyemai pemikiran ilmiah (*scientific*) rakyat kebanyakan. Pendidikan pada zaman kolonial di Hindia Belanda justru bersifat dualistis yakni, secara jelas memisahkan sistem pendidikan ini ke dalam sistem sekolah Eropa (yang pada umumnya memasukkan dasar-dasar *science*) dan sistem sekolah pribumi (yang lebih bersifat normatif kolonial).

Perubahan dalam sistem sekolah memang terjadi, dibawah pemerintahan Gubernur Jendral Van Heutsz. Sistem Pendidikan mulai ditujukan bagi rakyat kebanyakan dalam bentuk sekolah-sekolah desa. Restrukturisasi Pendidikan di Hindia Belanda terjadi pada tahun 1892, karena adanya kebutuhan lulusan sekolah untuk melayani kantor-kantor pemerintah kolonial di level bawah yang mampu berbahasa Belanda. Dibangunlah kemudian sekolah *Eerste Klasse* bagi anak-anak golongan bangsawan (priyayi) yang diberi pelajaran Bahasa Belanda. Juga dibuat sekolah *Tweede Klasse* bagi rakyat kebanyakan tanpa pelajaran Bahasa Belanda. Lulusan sekolah ini pada umumnya ditempatkan di kantor-kantor pejabat desa (Pamong Praja). Di *Eerste Klasse* anak-anak pribumi mendapatkan pendidikan selama satu tahun dan di *Tweede Klasse* anak-anak pribumi mendapatkan pendidikan selama tiga tahun. Materi ajar yang diberikan berupa ketrampilan membaca, menulis dan berhitung. Ketrampilan ini terutama dibutuhkan untuk membantu tugas-tugas administrasi Pemerintahan di tingkat rendah dengan gaji yang juga rendah.

Setelah diterapkannya “politik etis” yang dipelopori oleh Baron van Hoevel dan van Deventer, maka terjadilah perubahan pada lamanya masa Pendidikan sekolah, dari satu tahun menjadi lima tahun, dan dari tiga tahun menjadi enam tahun. Sekolah ini dikenal dengan nama *Schakel School* (SS) dan *Holland Inlandsche School* (HIS). Sekolah-sekolah ini justru mempertajam strata sosial, karena yang diperbolehkan masuk ke HIS adalah anak-anak dari golongan ningrat atas dan bawah, sedangkan anak-anak dari rakyat kebanyakan tidak diperbolehkan menjadi siswa di sekolah ini.

---

<sup>40</sup> Lihat, Sumber: <https://www.jstor.org/stable/312333>

<sup>41</sup> Peraturan guru Jawa yang menyatakan bahwa sebelum pengajaran agama dapat diberikan harus izin tertulis dari pihak penguasa dan harus ada daftar muridnya.

Selain HIS pemerintah kolonial juga membuat sekolah *Eropesch Lagere School* (ELS) setingkat sekolah dasar bagi anak-anak keturunan Eropa dan keturunan Tionghoa. Diskriminasi sosial amat mewarnai sekolah-sekolah ini. Mereka yang lulus dari HIS dan ELS dapat melanjutkan ke sekolah MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) setingkat Kelas Menengah Bawah). Materi ajar yang diberikan di MULO, selain Bahasa Belanda, adalah juga Bahasa Inggris dan Bahasa Prancis. Keistimewaan siswa-siswa tamatan MULO adalah mereka diijinkan bekerja sebagai “pegawai pemerintah kolonial” di level bawah, atau masuk sebagai tentara pemerintah Kolonial. Di strata Pendidikan menengah atas, pemerintah kolonial mendirikan AMS (*Algemens Middlebars School*) dan HBS (*Hoogere Bourgere Schoo*). Mereka yang diperbolehkan memasuki sekolah-sekolah ini adalah para anak-anak bangsawan dari golongan atas.

Berbeda dengan ideologi Pendidikan di *Terakoya* dan *Rangaku* Jepang, yang berorientasi pada kegiatan untuk mencerdaskan masyarakat dan pembangunan negara, serta menanamkan cara berfikir *scientific*, ideologi pendidikan di Indonesia pada masa kolonial berorientasi pada peningkatan keterampilan bekerja pada beberapa sektor antara lain, administrasi pemerintah di level rendah, sebagai pesuruh, buruh perkebunan atau mandor-mandor level bawah di perkebunan dan lain-lain pekerjaan kelas dua atau tiga. Di sekolah-sekolah direkayasa pula eliti-elit masyarakat yang patuh pada aturan-aturan atau hukum-hukum pemerintah kolonial. Para elit ini diharapkan oleh pemerintah kolonial akan mendukung kepentingan-kepentingan politik, ekonomi dan sosiaal kolonial. Budaya-budaya lokal yang bersifat feodalistis tetap dipelihara oleh pemerintah kolonial, terutama nilai-nilai dan kegiatan budaya yang bersifat *statusquo* dalam hubungan-hubungan sosial yang mengikuti strata sosial yang berlapis-lapis, dan bukan menyemai secara sadar dasar-dasar berpikir ilmiah (*scientific thingkin*)

### **Kesimpulan**

Beberapa hal dapat disimpulkan dari tulisan ini.

Pelabuhan dagang Dezima dan Batavia merupakan *hub* pengenalan ilmu pengetahuan Barat ke Asia (Jepang dan Indonesia). Pengenalan ilmu pengetahuan Barat di Indonesia dan Jepang berbeda secara substansi, yakni di Jepang bersifat *scientific* egaliter, lebih bebas, karena Jepang bukan negara jajahan. Sedang pengenalan ilmu pengetahuan Barat di Indonesia sejalan dengan kepentingan kolonialisme yang berorientasi pada profit dan Eksploitasi kekayaan alam, tidak merupakan “*transfer of tecknology*” dan *scientific* seperti di Jepang. Pengenalan dan penyebaran ilmu pengetahuan Barat di Jepang lebih bersifat *scientific approach*, sedangkan di Indonesia, lebih bersifat *normative political approach*. Dezima di Jepang dan Batavia di Indonesia, selain sebagai pelabuhan perdagangan adalah juga sebagai *hub* ilmu pengetahuan Barat pada abad 17-18. Perkenalan ilmu pengetahuan Barat di Indonesia dimulai di Sekolah Dokter Djawa, yang tidak lain adalah Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.

\*\*\*\*\*

### **DAFTAR RUJUKAN**

Assegaf, Abd. Rachman, (2005). *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam.

Grant K. Goodman. (2000). *Japan and the Dutch, 1600-1853*, Richmond, Surrey UK: Curzon Press (originally published as *Japan: the Dutch Experience*, Atlantic Highlands: Humanity Press, 1986).

K.H. Dewantara.(2004). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Lewis Pyenson. (1989). *Empire of Reason: Exact Sciences in Indonesia 1840-1940*, Leiden: Brill.

Najamuddin. (2005). *Perjalanan Pendidikan Di Tanah Air (Tahun 1800-1945)*. Bandung: Rineka Cipta.

Sjamsudin. 1993. *Sejarah Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Sukarya, Somadikarta, dkk. *Sejarah Universitas Indonesia*. (2010). Depok: Universitas Indonesia

Supriadi, Dedi (Ed.). (2003). *Guru di Indonesia: Pendidikan, Pelatihan, dan Perjuangan Sejak Zaman Kolonial hingga Era Reformasi*. Jakarta: Depdikbud.

Surajaya, I Ketut. (2011). *Pengantar Sejarah Jepang (Monograf, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, UI)*

Ricklefs, M.C. (2001). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.

Muhammad Said dan Junimar Affan. (1987). *Mendidik dari Zaman Ke Zaman*. Bandung: Jemmars.

Rifa'i, Muhammad. (2011). *Sejarah Pendidikan Nasional Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media .



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

# Konferensi Nasional Sejarah X

Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta  
7-10 November 2016

---

## Dunia Mencatat Nusantara Mengingat: Eksplorasi Kepulauan dalam Sumber Sejarah

**Mona Lohanda, Ph.d**



KONFERENSI NASIONAL SEJARAH X

## DUNIA MENCATAT NUSANTARA MENINGAT:

### *Eksplorasi Kepulauan dalam Sumber Sejarah*

**Mona Lohanda, Ph.d**

**Arsip Nasional Republik Indonesia**

Pelayaran dan niaga semestinya menjadi salah satu primadona kajian Sejarah Nusantara. Terlebih lagi dalam usaha kita menggali kembali jejak-jejak kekuatan bahari negeri dan tanah air kita. Persoalannya adalah setelah seberapa lama kita mengabaikan posisi dan peranan Nusantara sebagai dunia bahari, kita sendiri membuat sejarah negeri ini terlupakan sebagai kekuatan yang diperhitungkan dan diminati, bahkan diincar oleh banyak kekuatan asing.

Lima-enam abad sebelumnya Nusantara adalah wilayah yang diburu banyak pihak, baik bangsa-bangsa Asia (Arab, India, Cina), dan apalagi bangsa-bangsa Barat yang berlanjut kepada usaha menjadikan Nusantara bagian dari koloni mereka. Pencarian dan penjelajahan memerlukan kepiawaian dalam urusan navigasi. Bahkan dalam segi inipun, bangsa Asia dan Barat berutang kepada Nusantara. Bahwa ekspedisi ke Jawa yang diperintahkan oleh Kublai Khan membawa pulang sebuah peta yang paling awal dari pertengahan abad ke-14. Peta yang dihasilkan atas perintah Hayam Wuruk untuk melakukan sebuah survei yang menyeluruh dan lengkap tentang tanah Jawa. Maka ketika Portugis pada awal abad ke-16 mengadakan ekplorasi ke Hindia-Timur (*the East-Indies*) diduga mereka sepenuhnya menggantungkan pengetahuan navigasi tentang Jawa pada peta tersebut.<sup>1</sup>

Atas dasar pertimbangan bahwa ilmu sejarah memerlukan catatan (*travel accounts*) sebagai bahan sumber bagi penelitian selanjutnya, maka uraian dalam makalah ini hanya akan memaparkan eksplorasi bangsa-bangsa Asia dan Barat sepanjang mereka meninggalkan catatan ataupun deskripsi dari wilayah Nusantara yang dikunjungi.

### **Penjelajahan Bangsa-Bangsa Asia**

Dalam konteks ini kita tidak mungkin mengabaikan seorang penjelajah dari wilayah Maghribi di Afrika Utara, *ibn Battuta* (nama lengkap: Abu Abdallah Muhammad ibn

---

<sup>1</sup> Felipe Fernández-Armesto, *Millenium ; A History of the Last Thousand Years* (New York: Touchstonr, 1996), hal. 137-138.

Abdallah al-Lawati al-Tanji ibn Battuta) yang lahir dan dibesarkan di Tangier, Maroko.<sup>2</sup> Tahun 1325 ketika berusia 21 tahun ia berlayar keluar wilayah menuju India dan Tiongkok. Sekalipun dikatakan bahwa catatan perjalanannya, *Rihla*, didasarkan pada banyak catatan yang sudah dibuat oleh para penjelajah sebelumnya, apa yang dituliskan ibn Battuta cukup diterima dengan baik.

Perjalanannya ke Jawa dan Sumatra, seperti banyak penjelajah lainnya, jelas berkaitan pula dengan pencarian rempah-rempah, walau keliru menyebutkan bahwa rempah-rempah berasal dan tumbuh di Jawa.<sup>3</sup> Dari Sumatra ia melanjutkan perjalanan ke Tiongkok.

Penjelajah bangsa Asia yang disebut sebagai salah satu penjelajah terbaik adalah **Zheng He** (Cheng Ho) yang lahir di Kunyang, sebelah selatan Kunming, ibukota provinsi Yunnan. Sebagai seorang Muslim, Zheng He terlahir dengan nama Ma He,<sup>4</sup> menjadi panglima armada yang melakukan 7 ekspedisi maritim sepanjang tahun 1405 sampai 1433. Berlainan dengan pelayaran yang dilakukan bangsa-bangsa Eropa, armada dimaksudkan sebagai pertunjukan atau pamer kehebatan Tiongkok dalam teknologi dan peradaban Cina kepada negeri-negeri tetangga, sekaligus juga untuk menciptakan sistem upeti (*tributary system*) negeri-negeri taklukan kepada Kekaisaran Tiongkok. Meski dalam persepsinya sendiri Cheng Ho memiliki desakan imperialisme dengan inspirasi perniagaan secara damai yang digabungkan dengan keperluan ilmu pengetahuan.<sup>5</sup> Penjelajahan Zheng He mencakup wilayah Asia Tenggara-Samudera Hindia hingga mencapai pantai barat Jazirah Arab dekat Mekah, pantai timur Afrika di Mozambik, berputar ke Jawa, dan diduga juga mencapai pantai Australia di Arnhem Land (semenanjung di Northern Territory, Australia). **Ma Huan** yang ikut serta dalam ekspedisi tersebut mencatat semua perjalanan dan negeri-negeri yang dikunjungi dalam *Ying-yai shen-lan* (The Overall Survey of the Ocean's Shores), tahun 1433.

Banyak catatan tentang wilayah Hindia-Timur dan Asia dibuat oleh pejabat Kekaisaran Tiongkok, dan dari Kesultanan Persia, tanpa yang bersangkutan pernah mengadakan pelayaran ataupun penjelajahan ke negeri-negeri yang diuraikan dalam tulisannya. Kebanyakan pejabat tersebut adalah mereka yang bertugas dalam mengurus para pendatang asing ataupun yang bekerja di pelabuhan kota-kota pantai. **Ibn Khurdadhbih** menulis *The*

---

<sup>2</sup> David Buisseret (ed), *The Oxford Companion to World Exploration* (Oxford: Oxford University Press, 2007), jilid I, hal. 401.

<sup>3</sup> John Keay, *The Spice Route* (London: The Folio Society, 2005), hal. 130-131.

<sup>4</sup> David Buisseret, *op. cit.*, jilid II, hal. 373.

<sup>5</sup> Felipe Fernández-Armesto, *op. cit.*, hal. 144.

*Book of Routes and Kingdoms*, adalah seorang Persia yang menjadi direktur urusan pos, bertugas dari tahun 844 sampai tahun 848 di Samara, dekat Bagdad; dikatakan, bahwa dalam bukunya lah Maluku sebagai negeri rempah-rempah disebut pertama kali.<sup>6</sup> Sekalipun ia bukan seorang pelaut, Ibn Khurdadhbih memperoleh informasi dari berbagai kontak dan komunikasi dengan pihak luar.

*Zakaria al-Kazwini*, juga seorang Persia, ahli ilmu falak (*cosmographer*) menulis *Book of The World's Marvellous Creatures and Curiosities*. Ditulis pada pertengahan abad ke-13 al-Kazwini menyebut berbagai jenis tumbuhan dan hewan yang banyak dijumpai di Nusantara. Juga disebutkan tentang rempah-rempah yang sampai di Mainz (Jerman), tetapi al-Kazwini tidak menyebut asalnya dari mana.<sup>7</sup>

*Chou K'u-fei*, seorang pejabat rendahan Kekaisaran Tiongkok menyebutkan Palembang sebagai pelabuhan singgah yang paling penting dalam pelayaran orang-orang asing dari Pulau Jawa (disebut Sho-p'o) di bagian timur dan yang dari negeri-negeri Arab dan Quilon (Ku-lin, di pantai Malabar, India) di bagian barat. Mereka semua melewati Palembang dalam perjalanan menuju Tiongkok. Apa yang ditulis oleh Chou K'u-fei ini dikutip dan dirangkum oleh *Chau Ju-Kua*, seorang pejabat tinggi urusan imigrasi, dalam bukunya *Chu-fan-chi* (*Description of the Barbarous Peoples*), yang dalam dunia maritim dianggap sebagai buku panduan praktis bagi mereka yang melakukan pelayaran niaga.<sup>8</sup>

Tulisan Ma Huan, *Ying-yai shen-lan* seperti yang telah disebut di atas, merupakan catatan (*travel accounts*) dari penjelajah bangsa Cina. Buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan diterbitkan oleh Oxford University Press untuk Hakluyt Society pada tahun 1970.

### **Penjelajahan Bangsa-Bangsa Eropa**

Sudah umum diketahui bahwa godaan rempah-rempah membuat banyak pelaut Eropa bersebaran mencari jalan ke Timur untuk menemukan pulau penghasil rempah-rempah. Kekeliruan yang dibuat oleh Christopher Columbus, orang Spanyol, yakin bahwa Asia dapat dicapai dengan berlayar ke arah barat dari Eropa, menyebabkan armadanya mendarat di Kepulauan Bahama di Hindia-Barat (West-Indies).

---

<sup>6</sup> John Keay, *op. cit.*, hal.108-110.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 118.

<sup>8</sup> John Keay, *op.cit.*, hal. 12; Felipe Fernández-Armesto, *op. cit.*, hal. 142.

Namun demikian, yang pertama-tama berhasil mencapai Kepulauan Maluku, adalah **Antonio d'Abreu**. Ia seorang letnan dari pasukan Alfonso d-Albuquerque. Setelah berhasil merebut Malaka, ia diperintahkan untuk mencari-menemukan pulau penghasil rempah. Pelayaran dilakukan pada bulan Desember 1511. Antonio d'Abreu berangkat disertai dengan seorang warga Malaka, bernama **Nakhoda Ismael**, dengan menggunakan tiga perahu dagang milik orang Jawa dan Melayu di Malaka. Dengan harapan bahwa mereka akan diterima dengan baik. Bahwa informasi tentang Maluku sebagai penghasil rempah sudah lama diketahui dan diperoleh dari para pedagang-pelaut Jawa dan Melayu. Mula-mula mereka berlayar singgah di Gresik, lalu dengan nakhoda orang Jawa dan Melayu mereka menuju Maluku. Pertama kali mereka mendarat di Pulau Ambon, lalu dilanjutkan ke Banda.<sup>9</sup> Ada disebutkan bahwa penjelajah Portugis yang bekerja untuk Spanyol, **Ferdinand Magellan**, turut serta dalam ekspedisi Antonio d'Abreu tahun 1511-1512 menyusuri Maluku, tetapi tidak ada bukti tentang keikutsertaan Magellan. Keterlibatan Magellan dalam konflik lokal di Cebu menyebabkan ia terbunuh pada 27 April 1521. Sisa dari tim ekspedisinya berhasil mencapai Tidore pada 8 November 1521, dan dua kapal ekspedisi tersebut, *Victoria* dan *Trinidad*, memperoleh muatan cengkeh yang melimpah untuk dibawa pulang ke Spanyol.<sup>10</sup>

Adapun nama Sumatra pertama kali disebut oleh **Ludovico di Varthema**, seorang penjelajah Italia dari abad pertengahan berasal dari Bologna. Catatan perjalanan yang dimuat dalam *Itinerario de Ludovico di Varthema*, diterbitkan pertama kali tahun 1510, memberikan fakta bahwa ia adalah orang Eropa pertama yang memberikan catatan tentang *the Spice Islands*, memberi laporan tentang pelayaran di selatan Jawa hingga menuju selatan Australia dan Tasmania.<sup>11</sup> Varthema mengunjungi Malaka, Pedir di Sumatra pada tahun 1505.<sup>12</sup> **Duarte Barbosa**, penjelajah Portugis yang mengunjungi Malaka jauh sebelum negeri itu direbut oleh bangsanya, turut mencatat bahwa sesudah melampaui Novacar (Nicobar) terdapatlah pulau besar yang disebut Sumatra. Anehnya, penjelajah lain sesama orang Portugis, **Jao de Barros**, menyebut pulau itu *Camatra*.<sup>13</sup>

**Marco Polo** yang menyusuri Asia Tengah sampai ke Tiongkok, lewat penjelajahannya melalui daratan jalur sutra ditemukan, justru membuat kesalahan dalam penamaan Sumatra.

---

<sup>9</sup> John Crawford, *A Descriptive Dictionary of the Indian Islands and Adjacent Countries*, (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971), hal. 35.

<sup>10</sup> David Buisseret, *op. cit.*, jilid II, hal. 4-6.

<sup>11</sup> *Ibid.*, jilid II., hal. 322-324.

<sup>12</sup> John Crawford, *op. cit.*, hal. 413.

<sup>13</sup> *Ibid.*

Seperti juga ibn Battuta dan Chau Ju-Ka, Marco Polo mengatakan bahwa Jawa adalah negeri penghasil rempah-rempah *par excellence*. Dalam laporannya Marco Polo menyebut tentang delapan kerajaan yang terdapat dalam Java Minor (Sumatra), terlepas dari kenyataan bahwa Sumatra jauh lebih luas dan lebih besar daripada Jawa yang disebutnya sebagai Java Major.<sup>14</sup>

“*Having arrived at the island of **Bornei**, which is distant 200 miles (leagues) from **Maluch**, we found it to be somewhat larger than this last, and much lower...*”, sebagaimana yang dicatat oleh Ludovico di Varthema, sementara **Antonio Pigafetta** pada tahun 1521 mengunjungi Brunai, atau Borneo proper, mencatat bahwa “*the island, is so great that it would take three months to sail around it in a prao*”.<sup>15</sup> Jika penduduk Melayu menyebut pulau itu *Kalamantan* (Kalimantan) yang artinya sejenis buah mangga liar, Kalamantan berarti Pulau Mangga, meski penamaan itu berbau mistik.<sup>16</sup> Pigafetta merupakan salah satu dari 18 orang anggota tim ekspedisi Ferdinand Magellan yang dengan kapal *Victoria*, berhasil selamat pulang ke Spanyol. Ia menuliskan catatan perjalanannya dalam *Relazione del primo viaggio attorno al mondo*, yang memuat banyak informasi berkaitan dengan bahasa dan budaya penduduk setempat yang dikunjunginya, dilengkapi dengan 22 peta yang digambar dengan tangan. Terjemahan dalam bahasa Perancis diterbitkan dalam tahun 1526, sementara naskah dalam bahasa Inggris, *The First Voyage around the World*, terbit tahun 1995.<sup>17</sup>

Menurut catatan, **Oliver van Noorth** merupakan orang Belanda yang pertama kali datang ke Borneo di tahun 1598, tetapi baru pada tahun 1606 Belanda mulai berdagang dengan wilayah tersebut. Belanda terpicat oleh emas, berlian dan lada hitam yang dihasilkan oleh pulau tersebut. Menghadapi kompetisi ketat dengan perusahaan dagang Inggris, Belanda kemudian memilih untuk berkonsentrasi di wilayah selatan Kalimantan, yaitu Banjarmasin.<sup>18</sup>

Celebes atau Sulawesi, dikatakan juga ditemukan oleh pelaut Portugis pada sekitar tahun 1525, dalam pelayaran mereka mencari emas yang juga terdapat di Maluku. Catatan tentang Celebes baru muncul dalam tahun 1540, antara lain menyebut tentang Goa, Macaça dan kerajaan Bogis. Sementara itu, Belanda sendiri baru mengadakan perdagangan dengan Celebes di tahun 1607 dan belum terlibat dalam hubungan politik dengan wilayah ini.<sup>19</sup>

---

<sup>14</sup> John Keay, *op.cit.*, hal. 132; John Crawfurd, *op. cit.*, hal. 356.

<sup>15</sup> John Crawfurd, *ibid.*, hal. 64.

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> David Buisseret, *op. cit.*, jilid II, hal. 154-155.

<sup>18</sup> John Crawfurd, *op. cit.*, hal. 65.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 89-91.

Sebagai bangsa yang dengan bangga menyebut dirinya menguasai lautan (“*Rules Britania, rules the waves*”), orang Inggris memiliki pula sejumlah penjelajah yang sekaligus petualang-penyamun dalam kompetisi pelayaran niaga di berbagai belahan dunia ini.

Untuk wilayah Nusantara dapat disebutkan antara lain: **Francis Drake** yang memulai pelayarannya ke Amerika Selatan, lalu menuju Pasifik. Kemudian ia terdampar di Celebes (Sulawesi). Dalam sejarah Inggris, ia disebutkan sebagai tokoh peletak dasar kekuasaan Kerajaan Inggris Raya di Asia melalui perjumpaan dan persinggahannya di Sulawesi.<sup>20</sup>

Sama dengan Francis Drake, **Thomas Cavendish** juga berlayar ke Pasifik. Dengan kapal *Desire* ia menuju Guam, Filipina lalu ke Jawa dan berlayar pulang melalui Tanjung Pengharapan Baik. Keberhasilan Cavendish merampas muatan dagang armada Spanyol, membuka kesempatan baginya berlayar ke Tiongkok sebagai langkah lanjut untuk perniagaan Inggris, melihat posisi Manila dalam jaringan lintas-samudra dari Kanton ke Acapulco di Amerika Selatan. Ia pulang membawa peta besar tentang Tiongkok dan 2 orang Jepang.<sup>21</sup>

Ada lagi seorang **John Davis**, yang mencoba di tahun 1587 dengan berlayar ke arah utara menemukan pintu masuk menuju Kepulauan Maluku atau pantai Tiongkok, tetapi malah berhasil menyusuri Selat Hudson sebagai titik masuk ke Antartika. Pada tahun-tahun terakhir hidupnya John Davis bekerja sebagai kapten kapal dagang Belanda, dan Inggris, melayari perairan timur (the Eastern Seas). Dalam perlawanan menghadapi kaum perompak lanun, ia terbunuh dekat Sumatra pada 27 Desember 1605.<sup>22</sup> Ketika ikut sebagai juru mudi kapal dagang Belanda yang dipimpin Cornelis de Houtman, John Davis membuat laporan pelayarannya termasuk tentang Aceh, yang diterbitkan tahun 1625.<sup>23</sup>

Beberapa nama pelaut Inggris yang singgah ke Aceh, dapat disebutkan **James Lancaster**, yang datang pada tahun 1602, membawa surat dari Ratu Elizabeth I kepada Sultan. Bahwa korespondensi antara kedua penguasa itu dituliskan dalam bahasa Arab, dan seorang penerjemah dibawa serta oleh James Lancaster.<sup>24</sup> Tercatat pula bahwa James Lancaster berkunjung ke Banten pada tahun 1603. **Thomas Best** membawa pula surat dari raja James I, yang diterima oleh orangkaya, ditulis dalam bahasa Arab. Sebagai utusan raja Inggris, orang

---

<sup>20</sup> David Buisseret, *op.cit.*, jilid I, hal. 243.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 162.

<sup>22</sup> David Buisseret, *op.cit.*, jilid I, hal. 230.

<sup>23</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh; Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, (Jakarta: KPG-EFEO, cetakan ketiga, Desember 2008), hal. 48; Anthony Reid, “The First Dutch Visit turns sour, 1599”, dalam *Witnesses to Sumatra, a Travellers’ Anthology* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1995), hal. 16-26.

<sup>24</sup> John Crawfurd, *op. cit.*, hal. 4-5.

Aceh memberi Best gelar “*Arancaya puto*”, orang-kaya putih.<sup>25</sup> Nama-nama lain yang disebut sebagai utusan Inggris ke Aceh adalah *Nicholas Downton* dan *Peter Mundy*. Laporan perjalanan mereka telah diterbitkan, tahun 1940 untuk James Lancaster, Thomas Best tahun 1934, Nicholas Downton tahun 1939, dan Peter Mundy tahun 1919.<sup>26</sup>

Ada satu nama penjelajah Inggris sesudah Francis Drake, yang tercatat dalam sejarah penjelajahan dunia. Ia adalah *William Dampier*, yang pada pelayaran kedua selama 7 bulan mengarungi Pasifik di tahun 1687, dengan kapal *Cygnets* menyusuri Laut Tiongkok Utara ke arah selatan melintasi Filipina berhasil menjelajah Hindia-Timur sampai ke pulau Timor. Akurasi dari catatan perjalanan Dampier terutama gambaran tentang Mindanao, Aceh<sup>27</sup> dan Tonkin, dianggap sebagai yang terbaik dalam kategori *travel account*. Ia juga menulis tentang Malaka, Madras, Sumatra dan kembali ke Inggris pada bulan September 1691. Laporan perjalanan Dampier, *A New Voyage round the World* diterbitkan pada tahun 1697. Aktivitasnya sebagai penjelajah tetapi juga menjadi petualang-perampok (*buccaneer*), membawa Dampier kepada masalah hukum. Ia dipenjara untuk beberapa waktu – tidak disebutkan berapa lama- di Batavia pada tahun 1707. Meski begitu, bukunya, membawa Dampier kepada status sebagai seorang ahli tumbuhan/botanist. Hal lain dari pelayaran Pasifik yang ketiga, Dampier menyusuri New Holland dan New Guinea sampai ke Australia yang waktu itu masih disebut sebagai *Terra Australis Incognita*, melahir tulisan berjudul *A Voyage to New Holland*, terbit dalam 2 jilid, 1703 dan 1709. Pengaruh dari karya ini terutama adalah kepada ekspansi Inggris sebagai kekuatan kolonial yang mendunia. William Dampier meninggal pada tahun 1715 dengan meninggalkan utang.<sup>28</sup>

Adalah *Pierre Poivre*, seorang penjelajah Perancis yang mengarungi Nusantara untuk kepentingan kongsi dagang Perancis pada tahun 1754. Ia ditugaskan mencari-memperoleh tanaman cengkeh dan pala untuk dibudidayakan di Île de France (sekarang Mauritius). Meski pada mulanya usaha tersebut gagal, tahun 1776 Poivre ditugaskan sebagai pejabat sipil di Mauritius dan Réunion. Budidaya rempah mulai menunjukkan hasilnya di tahun 1770. Dan sejak tahun 1790an budi daya tanaman rempah itu meluas ke arah utara hingga Zanzibar dan ke barat hingga Martinique di Karibia. Maluku masih menghasilkan rempah-rempah, tetapi

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 4.

<sup>26</sup> Denys Lombard, *op. cit.*, hal. 49.

<sup>27</sup> Anthony Reid, “Succession Crisis in 1688”, dalam *Witnesses to Sumatra, op. cit.*, hl. 107-116.

<sup>28</sup> David Buisseret, *op. cit.*, jilid I, hal. 222-225; John Crawfurd, *op. cit.*, hal. 118.

tidak lagi memegang monopoli dalam perdagangan dunia.<sup>29</sup> Tidak hanya berhasil memperoleh tanaman tersebut, Poivre juga mengumpulkan informasi geografis, mencatat posisi strategis Timor dan menunjukkan selat yang dapat dilayari dengan keamanan yang lebih terjamin daripada Selat Bangka dan Selat Sunda dalam menuju Nusantara.<sup>30</sup> Secara amatiran Poivre belajar ilmu tumbuhan ketika menjadi tahanan di penjara Belanda di Batavia, sebelumnya ia sudah kehilangan sebelah tangan ketika kapalnya dirampas Inggris di dekat Selat Malaka.<sup>31</sup>

Mengingat VOC-Belanda dengan gigih menyusuri Nusantara dan akhirnya berhasil menguasai memegang monopoli rempah-rempah dan menjadikan Kepulauan sebagai koloni, dirasa tidaklah perlu berpanjang lebar tentang penjelajahan mereka di negeri ini.<sup>32</sup> Meski begitu ada seorang penjelajah yang patut dicatat untuk sejarah kota Batavia. **Jacob Roggeveen** awalnya bekerja sebagai notaris di kota kelahirannya, Middelburg. Pernah bertugas sebagai anggota *Raad van Justitie* di Batavia, 1707-1714. Penjelajahannya lebih ke wilayah Kompeni Dagang Hindia-Timur, ke Pasifik hingga pulau Samoa, menemukan pulau yang disebut sebagai Easter Island, meneruskan jejak sang ayah, Arent Roggeveen. Masalah logistik menyebabkan kapalnya mendarat di Batavia pada bulan Oktober 1722. Pejabat VOC merampas kapal-kapal Roggeveen beserta semua dokumen-catatan perjalanannya. Dengan tuduhan bahwa Roggeveen melanggar monopoli perdagangan VOC. Urusan diselesaikan di pengadilan, dan VOC harus membayar kompensasi atas tuduhan tersebut. Roggeveen meninggal pada Januari 1729 di kota kelahirannya.<sup>33</sup> Roggeveen patut dicatat dan disebut dalam studi tentang kota Batavia dengan penduduk yang multi-bangsa adalah catatannya ketika ia mengunjungi pusat kekuasaan VOC ini di tahun 1622, bahwa “ *There cannot be anything more curious or any spectacle more entertaining, than to see in so large a city, such a multitude of different nations living --- all of them at their own dwellings ---after their own manner. One sees, every moment, new customs, strange manners, variety of habits, and faces of different colours --- black, white, brown, olive. Every one lives as he pleases; every one speaks his own tongue. Notwithstanding such a variety of customs, so opposite one another,*

---

<sup>29</sup> John Keay, *op. cit.*, hal. 275-276.

<sup>30</sup> David Buisseret, *op.cit.*, jilid II, hal. 163.

<sup>31</sup> John Keay, *op. cit.*, hal. 275.

<sup>32</sup> Untuk travel accounts pelayaran Belanda, lihat W.Ph. Coolhaas, *A Critical Survey of Studies on Dutch Colonial History* ('s Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1960), terutama hal. 10-20.

<sup>33</sup> David Buisseret, *op. cit.*, jilid II, hal. 197-198.

*one observes an union very surprising among these citizens, which is purely the effect of commerce, which is the common soul that actuates this great body of people.....”.*<sup>34</sup>

### **Jalur Niaga: Perdagangan dan Penguasaan**

Tiongkok memiliki dua jalur niaga: darat dan laut. Jalur darat melahirkan apa yang disebut sebagai jalan sutra (*silk road*) yang dikenal setelah Marco Polo, 1271-1295, melintas Asia Tengah sampai ke Peking. Jalur darat pula yang dilakoni para penziarah Buddhis untuk tiba ke India. Salah seorang penziarah, Fa Xian dengan mengikuti jalan sutra menuju Afganistan, Pakistan dan India. Pulangnya ia menempuh jalan laut, singgah di Srilangka dan Sumatra/Sriwijaya.

Jalur laut ditempuh oleh pengetahuan akan hasil daerah Selatan (Nanyang) yang dikenal menghasilkan mutiara, burung merak, gading gajah, kemenyan dan rempah-rempah. Hanya sesudah ekspedisi Zheng He, Kekaisaran Ming melarang segala pelayaran-perniagaan lewat laut, mengakibatkan banyak warga Cina lalu meninggalkan negeri itu untuk berdagang dengan wilayah Selatan, bahkan menetap di negeri-negeri setempat.

Di pihak lain, penjelajahan dunia --- bumi dan laut---- oleh bangsa-bangsa Eropa tidak melulu bermotif pengenalan akan dunia luar yang luas, wilayah-wilayah yang tidak dikenal, melainkan juga dibarengi oleh motif ekonomi, mencari barang langka yang tidak terdapat di negeri mereka, dan keuntungan finansial. Setelah berhasil menemukan lokasi *the Spice Islands*, Portugis menyambungkan wilayah itu dengan jaringan perniagaan Asia, yang sebetulnya sudah hadir berabad-abad sebelumnya, dengan penguasaan politik untuk mengawasi jalur dagang tersebut.

Sejak akhir abad ke-16 Belanda, Inggris, Perancis juga bergerak menuju ke arah belahan dunia sebelah timur. Sementara Belanda berhasil mendirikan pos dagang di Banten, Ambon, Aceh, bahkan sampai ke Jepang; Inggris untuk beberapa waktu berhasil membangun jaringan dagang dengan Kepulauan Nusantara, tetapi lalu terdesak dan berkonsentrasi di India, bergerak dalam komoditi bahan pakaian dan bahan celup-pewarna, hingga sampai ke Kanton di Tiongkok. Demikian juga Perancis yang untuk beberapa lama mendirikan pos dagang di India sebelum direbut VOC-Belanda, yang lalu jatuh ketangan Inggris.

---

<sup>34</sup> Dikutip dalam John Crawford, *op cit.*, hal. 45 tentang Batavia.

Walaupun begitu, kemudian disadari bahwa perniagaan yang mereka lakukan sangatlah tergantung pada perdagangan setempat (*country trade*), dan sepenuhnya berniaga di kota-kota pantai, sehingga tidak lebih daripada apa yang disebut sebagai perdagangan “*from Indie to Indie*”, yang artinya seluruhnya berdagang di wilayah Timur Jauh.<sup>35</sup> Hal lain adalah ketergantungan para pedagang Eropa ini akan angin *monsoon*, yang memaksa mereka harus menunggu sekitar 6 bulan sampai musim berlayar tiba untuk mengangkut barang dagangan kembali ke Eropa. Akibatnya seperti yang dikeluhkan oleh seorang pedagang Belanda bahwa, “kita tidak pernah gagal untuk memperoleh barang-barang dagangan, ... tetapi kita tidak dapat menghasilkan uang untuk membeli barang-barang tersebut...”.<sup>36</sup> Kenyataan lain adalah bahwa pedagang-petualang bangsa Barat itu boleh jadi berkuasa di lautan, tetapi tidak di wilayah daratan. Bahwa ....” kita hampir tidak cukup punya kekuatan untuk mendarat, kecuali di bawah perlindungan meriam kapal...”<sup>37</sup>

Dapat diduga dari sinilah lahir gagasan untuk menguasai wilayah penghasil barang dagangan dimaksud. Jika awalnya adalah “*Voyage/pelayaran*” untuk menemukan tempat penghasil barang dagangan tersebut, lalu dibangunlah “*Factory/pos-kantor dagang*”, yang areanya diperoleh dari konsensi yang diberikan oleh penguasa setempat, maka akhirnya terbangun pula “*territorial occupation/pendudukan wilayah*” yang berujung pada penguasaan sebagai koloni. Makao tidak lebih dari sebuah pos-dagang, tetapi dengan Batavia kolonisasi VOC-Belanda di Jawa dimulai.<sup>38</sup>

### **Apa yang tercatat dan dicatat dalam dokumen-arsip VOC-Belanda**

Koleksi yang menjadi warisan dunia ini tersimpan di beberapa wilayah di Asia dan Afrika Selatan: Capetown, Chennai di India, Kolombo di Srilangka dan jumlah terbesar disimpan di Batavia/Jakarta dalam penjagaan lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia.

Koleksi sepanjang 2 kilometer linear itu terbagi atas kelompok besar: *Daghregister gehouden in 't Casteel Batavia* (1640-1806)<sup>39</sup>, *Resolutien van het Casteel Batavia* (1613-1815) terdiri dari yang bersifat rahasia (*geheime resolutien*) dan yang biasa (*gewone*

---

<sup>35</sup> Fernand Braudel, *Civilization and Capitalism 15th-18th Century*, vol. II. *The Wheels of Commerce*, (London: Collin Press, 1982, reprinted 1988), hal.221.

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Lihat Fernand Braudel, *op. cit.*, jilid III, *The Perspective of the World*, hal. 493.

<sup>38</sup> Fernand Braudel, *op. cit.* Jilid III. *The Perspective of the World*, hal. 262.

<sup>39</sup> Lihat Mona Lohanda, “Gateway to Asian History; the Batavia Diaries by VOC officials” dimuat dalam *Membaca Sumber Menulis Sejarah* (Yogyakarta: penerbit Ombak, 2011), hal. 82-94.

*resolutien*).<sup>40</sup> **Plakkaten** (1602-1811),<sup>41</sup> korespondensi antara negeri Belanda dengan wilayah oktrooi (*oktrooigebied*) dan juga wilayah diluar oktrooi, seperti Amerika, Mauritius, dan Filipina. Di luar itu terdapat pula sejumlah besar arsip yang berkaitan dengan pemerintahan-pengaturan kota Batavia (***Bank van Schepenen, Collegie van Heemraden***, bahkan juga ***Notarissen, Raad van Justitie***, dan lainnya).<sup>42</sup>

Dari beberapa koleksi yang disebut di atas, Daghregister memungkinkan untuk menelusuri data atau memperoleh informasi tentang wilayah, baik di Nusantara maupun di luar Kepulauan. Dalam Daghregister ada kata kunci yang bisa membantu pencarian tersebut, yaitu : *tijding van .....*, biasanya berisikan berita tentang kedatangan kapal VOC maupun lainnya di Selat Sunda. Seperti berita kedatangan kapal *Goudesteijn* yang tiba di Selat Sunda dari Srilangka (“*tijding van ‘t arrivement van ‘t schip Goudesteijn in de Straat Sunda comende van Ceijlon*”, Daghregister 8 Maij 1696, hal. 339). Yang justru dapat dijadikan pegangan adalah kalimat “*berigt wegens....*” yang memuat semacam laporan singkat, kadang cukup panjang tentang berbagai hal, kejadian bahkan penyakit ataupun tentang pertanian. Misalnya, tentang keadaan negeri Aceh (“*berigt schrijft van den opperhoofden op het jagtie den Arent wegens de stadt Atchin, etc*”, Daghregister, 2 November 1689, hal. 807-818). Atau tentang perampasan Prinsen eijlant oleh Inggris (“*berigt van de Bantamase grooten wegens ‘t afhalen van de Engelse van het Prinsen eijlandt met haar vlagge*”, Daghregister 26 Juni 1684, hal. 768-772, 27 Juni 1684, hal. 774-775).<sup>43</sup> Juga laporan tentang daerah Indramayu dan Krawang (“*berigt schrijft wegens ‘t district van de Indramaijo en Croangse landen*”, Dahgregister 7 September 1684, hal. 1036-1046). Tentang bencana alam, misalnya, ada berita tentang cuaca buruk di pantai Koromandel, India, pada April 1696 mengakibatkan 12 kapal karam, juga tentang gempa bumi di Ambon (24 September 1694), ada juga berita tentang kematian dan penyakit yang diderita penduduk ‘pribumi’ di daerah tambang emas di Silida (Sumatra Barat) yang disebut dalam Daghregister 8 April 1698.

---

<sup>40</sup> Indeks berkenaan dengan subyek isi resolusi, dapat dilihat dalam *Realia, Register op de general resolutien van het Kasteel Batavia, 1632-1805* (‘s Gravenhage: 1882-1885), 3 jilid. Sayangnya sesudah diteliti ternyata yang termuat dalam *Realia* barulah sekitar 20% dari keseluruhan Resolutien yang tersimpan di Arsip Nasional RI.

<sup>41</sup> Yang sudah diterbitkan, lihat J.A. van der Chijs, *Nederlandsch-Indisch Plakaatboek, 1602-1811* (Batavia: 1885-1900), 17 jilid.

<sup>42</sup> Lebih lanjut lihat, G.L. Balk, F. van Dijk, D.J. Kortlang, *The Archives of the Dutch East India Company/VOC and the Local Institution in Batavia/Jakarta* (Leiden: Brill, 2007).

<sup>43</sup> *Prinsen Eijlandt* adalah Pulau Panaitan di Selat Sunda.

Bahwa hampir sebagai besar koleksi arsip-dokumen VOC tersebut di atas telah dibuatkan versi digital, dan juga sudah termuat dalam internet; yang ingin mengetahui lebih lanjut dapat membuka [www.anri.sejarahnusantara.go.id](http://www.anri.sejarahnusantara.go.id).

Untuk pengetahuan lebih lanjut wilayah Nusantara yang kemudian menjadi daerah taklukan VOC, setidaknya seri *memories van overgave* dari periode tahun 1700an yang tersimpan dalam koleksi arsip daerah (*gewestelijke stukken*) dapat dijadikan referensi yang cukup lengkap tentang daerah bersangkutan. Ada cukup banyak terutama untuk wilayah di bagian timur Indonesia, seperti Ternate, Makassar, Banda, Palembang. Laporan perjalanan yang dibuat para pejabat VOC-Belanda umumnya memuat tentang situasi wilayah, perbatasan, kekayaan alam, penduduk, dan lainnya. Contoh misalnya, memorie yang dibuat Robert Padtbrugge, sebagai gubernur Maluku, tentang Noorden eilanden (pulau-pulau utara ) di Maluku, tahun 1682 berjumlah 3 jilid. Memori Speelman, yang ditulis tahun 1666, perlu dipelajari untuk penulisan sejarah lokal Makasar.

### **“Natuurkundige onderzoek” di bawah pemerintahan Hindia-Belanda**

Jikalau penjelajahan abad ke-16 sepenuhnya berurusan dengan perniagaan dan pelayaran untuk menemukan lokasi penghasil rempah, maka di masa penguasaan kolonial Hindia-Belanda ketika banyak instrumen pemerintahan dibentuk, “*natuurkundige onderzoek*”, juga menjadi bagian dari eksplorasi kolonial.

Penjelajahan laut telah dilakukan selama tiga abad, abad ke-16 sampai ke-18, dan negeri yang jauh tak dikenal sudah didatangi, bahkan kebanyakan eksplorasi lautan berujung pada penguasaan wilayah setempat. Maka di abad ke-19 perkembangan ilmu pengetahuan melahirkan sebuah keinginan-tahu tentang wilayah baru, penduduk dengan adat-istiadat dan kebiasaan asing di mata bangsa Barat itu, bahkan dengan menyusur daratan, menempuh sungai, melintasi hutan belantara, mencatat kekayaan alam yang tersimpan di bumi Nusantara.

Di Nusantara yang menjadi koloni pemerintah Hindia-Belanda, eksplorasi daratan juga sekaligus menjadi pencarian-pengetahuan baru tentang negeri dan penduduk di wilayah jajahan. ‘Natuurkundige ondrzoek’ ini dibiayai oleh anggaran pemerintah kolonial, mengingat hasil pencarian-penelitian dapat dijadikan dasar untuk sebuah kebijakan kolonial dalam hal eksploitasi kekayaan tanah jajahan. Walau ada karya yang merupakan bagian dari

hasrat ilmiah pribadi, seperti karya **Georg Everhard Rumpf** (di-Latin-kan menjadi **Rumphius**), *De Amboinsche Kruid-boek/Herbarium Amboinense* (1741-1750) sebanyak 6 jilid, dan *D'Ambonsche Rariteitkamer* (1705), *De Ambonshe Historie*, 2 jilid, diterbitkan tahun 1910. Juga karya dari **François Valentyn** yang diterbitkan dari tahun 1724 – 1726 sebanyak 8 jilid, *Oud en Nieuw Oost-Indien* yang tidak hanya mencakup wilayah Nusantara, tetapi juga area dari Tanjung Pengharapan Baik sampai Jepang, yang sebetulnya merupakan *octrooigebied* dari VOC. Jika Rumphius mendapat data dan keterangan dari warga penduduk setempat, melalui komunikasi menggunakan bahasa setempat yang sangat ia kuasai; di lain pihak, karya Valentyn, di luar tulisannya tentang Jawa dan Maluku, lebih merupakan sebuah kompilasi. Valentyn bertugas sebagai pendeta di Jawa selama 2 tahun dan 7 tahun di Ambon.

Pada pergantian waktu menjelang abad ke-19, patut dicatat usaha pertama yang dilakukan penguasa kolonial untuk mengadakan survai dan membuat salinan gambar candi-candi di Jawa, terpicat oleh kebudayaan Hindu-Buddha. Usaha pertama itu dilakukan atas inisiatif gubernur Java Noord-Oostkust, Nicolaus Engelhard, berkantor di Semarang, yang nantinya diikuti oleh Thomas Stamford Raffles. *History of Java*, dilengkapi dengan 66 gambar. Selanjutnya perjalanan eksplorasi didasari atas berbagai macam ekspedisi ilmiah/*natuurkundig*, dan pada abad ke-19 penjelajahan itu yang menjadi bagian tugas *Natuurkundige Commissie* (1820-1850), merasuk jauh ke dalam wilayah Nusantara: Sumatra, Kalimantan, dan Sulawesi.<sup>44</sup>

Tahun 1778 *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* didirikan. Seorang Jerman yang berkarir di negeri Belanda, **Caspar George Carl Reinwardt**, pada Januari 1815 diangkat sebagai direktur Urusan Pertanian, Seni, dan Kebudayaan di Jawa dan daerah-daerah sekitarnya. Ia berangkat ke Jawa, ditugaskan untuk melakukan penelitian ilmiah dalam artian yang luas. Maka diperoleh berbagai artefak dan bahan-bahan berkenaan dengan kekayaan alam, lingkungan geografis, iklim, fenomena gunung berapi, bahkan juga bahasa, adat-istiadat, sikap budaya dan berbagai bentuk pemerintahan komunitas lokal di wilayah masing-masing.<sup>45</sup> Selama dua tahun ia menetap di Jawa, tetapi pada kenyataannya Reinwardt tinggal di koloni selama 6 tahun. Karyanya yang dapat kita saksikan sampai hari ini adalah *Hortus Bogoriensis*, didirikan tahun 1817, yang kita kenal sebagai Kebun Raya Bogor.

---

<sup>44</sup> Liane van der Linden, "Inleiding", *Toekang Potret, 100 Jaar Fotografie in Nederland Indië 1839-1939* (Amsterdam: Fragment Uitgeverij; Rotterdam: Museum voor Volkenkunde, 1989), hal. 9-13.

<sup>45</sup> Marie-Odette Scalliet, " 'Back to Nature' in the East Indies", *Pictures from the Tropics, Paintings by Western Artists during the Dutch Colonial Period in Indonesia* (Wijk en Aalburg: Picture Publishers; Amsterdam: Koninklijk Instituut voor de Tropen, 1999), hal. 42-44.

Catatan perjalanan dan penjelajahannya diterbitkan tahun 1858, disunting oleh W.H. de Vriese, *Reinwardt's reis naar het oostelijk gedeelte van den Indischen archipel, in het jaar 1821: uit zijne nagelaten aantekeningen opgesteld, met een levensberigt en bijlagen vermeerderd.*

**Franz Wilhelm Junghuhn** yang di Jawa lebih dikenal sebagai ahli tumbuh-tumbuhan memperkenalkan dan membudidayakan kina sejak tahun 1857 di dataran tinggi Pengalengan, dekat Gunung Malabar, di Jawa Barat. Dalam koleksi arsip Sumatra Westkust ternyata ada dokumen karya F.W. Junghuhn mengenai Tanah Batak/*Bataklanden*. Bahkan dalam koleksi arsip ini ada karyanya yang ditulis dalam bahasa Jerman, sebanyak 2 jilid: *Völkerkunde der Batta, die bewöhner der Batta landen*, 1840-1843. **Richard Burton** dan **Nathaniel Ward**, 2 orang missionaris bangsa Inggris, yang setelah Inggris menyerahkan semua konsesinya di Sumatra kepada pihak Belanda, mereka segera menuju Sibolga, menuliskan perjalanannya ke Tanah Batak: *Journey to the Bataks and Sumatra*, 1824.<sup>46</sup> Ada juga dokumen tentang Kepulauan Batu (*Batoe eilanden*) di pantai barat Sumatra, yang terdiri dari 21 pulau, penghasil kayu yang baik, sagu, kamfer, sarang burung dan tripang,<sup>47</sup> yang dibuat oleh **J. Christie**, juga seorang Inggris, 1826.

Kalimantan/Borneo menjadi wlayah “natuurkundig onderzoek” dari seorang botanikus berkebangsaan Jerman, **Carl Schwaner**. Ada 7 dokumen arsip (koleksi arsip Borneo Zuidoost/Kalimantan Tenggara) yang cukup tebal, tentang laporan perjalanannya, termasuk peta dan sejumlah catatan, ada yang ditulis dalam bahasa asli, bahasa Jerman, ada juga yang sudah disalin ke dalam bahasa Belanda. Lapornya berisikan tentang kekayaan alam, flora dan fauna yang dijumpai dalam perjalanannya. Di Pulau Kalimantan, Pegunungan Schwaner menjadi batas antara provinsi Kalimantan Barat dengan provinsi Kalimantan Tengah.

Untuk Kalimantan Barat ada laporan perjalanan **H. van Gaffron** menyusuri dataran dan Sungai Kapuas, 1847, disertai dengan peta; termasuk juga catatannya tentang pertambangan di wilayah tersebut. **J.M. Tobias** membuat laporan tentang pertambangan intan di Kalimantan Barat, April 1822.

Dalam koleksi arsip Bali terdapat pula laporan perjalanan dan penjelajahan oleh seorang naturalis, H. **Zollinger**, 1846-1847. Laporan aslinya ditulis dalam bahasa Perancis.

---

<sup>46</sup> Anthony Reid, “Into Toba Batak Country, 1824”, dalam *Witnesses to Sumatra, op. cit.*, hal. 175-192.

<sup>47</sup> *Aardrijkskundig en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch Indië* (Amsterdam: P.N. van Kampen, 1861) jilid I., hal. 114 dan 117.

Sementara itu, tentang Pulau Timor sudah dibuat laporan sejak masa VOC, oleh *Reineir de Klerck* (semasa masih menjadi *opperkoopman*), 1756, dan *J. A. Paravicini*, 1756-1757.

Satu nama yang tidak boleh dilupakan adalah seorang Inggris yang membuat Nusantara menjadi perhatian dunia sains secara luas, diabadikan dalam sebutan *Wallace's Line* atau garis Wallace. Ia adalah *Alfred Russel Wallace*, yang mulanya berkelana ke wilayah Amazon di Brazilia, berlanjut ke Borneo/Kalimantan, tiba pada November 1854, bertemu dengan suku Dayak, orang utan, kupu-kupu bersayap seperti burung, termasuk berbagai serangga dan lebah. Kembali ke Singapura, ia kemudian berlayar lagi menuju Bali dan Lombok, lalu ke Makassar, Ambon, Ternate, Kepulauan Aru dan Kei, meneliti berbagai jenis fauna yang memikat minatnya, seperti burung cendrawasih dan beragam kupu-kupu. Bali dan Lombok, walau hanya dipisahkan oleh jarak 28 km, tetapi kedua pulau ini berbeda dalam hal kehadiran jenis-jenis fauna. Maka Wallace menyadari bahwa ia tiba pada garis batas yang memisahkan wilayah biologis Asia dan Australia, yang dikenal sebagai *garis Wallace*. Mulanya teori ini bersifat deduktif, tetapi dapat dibuktikan kemudian dengan penemuan geologis dari lempeng-lempeng tektonik.<sup>48</sup> Pada April 1862 Wallace kembali pulang ke London, dan baru tujuh tahun sesudahnya, 1869, menerbitkan *The Malay Archipelago; the Land of the Orang-utan, and the Bird of Paradise. A Narrative of Travel with studies of Man and Nature*, berisikan banyak hal-hal mempesona tentang alam.

Pergantian jaman menjelang abad ke-20, eksplorasi alam dan penduduk Nusantara ternyata juga menjadi semacam propaganda Politik Etis yang diluncurkan pemerintah kolonial. Kali ini ekspedisi tidak hanya menyertakan tenaga-tenaga lokal/pribumi, tetapi juga menggunakan medium bentuk baru, yaitu fotografi. Banyak foto yang indah, yang eksotik bagaikan 'mooi Indië' --yang kala itu bermunculan dalam seni lukis--, banyak dibuat selama ekspedisi berlangsung. Foto-foto menggambarkan suasana tenang-tenteram, keindahan Bali dengan pura dan para perempuannya, perjalanan kereta api menembus Sumatra Barat, perkebunan dan pemetik teh, sawah dan kerbau, menjadi gambaran ideal sebuah koloni di bawah penjajahan Belanda. Perjalanan dengan merekam apa yang dijumpai dan dilihat dalam bentuk foto, boleh jadi dimaksudkan untuk mengingatkan warga di Belanda tentang pentingnya Hindia-Belanda, tetapi juga bahwa koloni yang cantik dan kaya ini adalah sumber terbesar dari kemakmuran yang dinikmati negeri Belanda.<sup>49</sup> Untuk mengenal lebih lanjut tanah

---

<sup>48</sup> Robin Hanbury-Tenison (ed), *The Great Explorers* (London: Thames & Hudson, 2010), hal. 254; tentang ekspedisi Wallace, hal. 248- 256.

<sup>49</sup> H.F. Wagenaar Reisiger, "Voorwoord" dalam *Indië in Beeld* (Haarlem: NV De Tulp, 1911).

jajahan, foto-foto yang dibuat selama ekspedisi militer ataupun perjalanan khusus merekam keindahan koloni, bahkan dijadikan ‘*fotoplatenseries*’ untuk keperluan pelajaran di-sekolah-sekolah di Belanda, seperti *Afbeeldingen betreffende koloniale voortbrengselen ten dienste van het onderwijs*, dikeluarkan pada tahun 1895 dan 1911.<sup>50</sup>

Lebih lanjut yang patut menjadi perhatian dalam kajian sejarah lokal, masing-masing koleksi arsip daerah tersebut di atas, menyimpan sejumlah dokumen berkenaan dengan sejarah wilayah masing-masing, seperti untuk Makassar dan Sulawesi, Ambon, Bali-Lombok, Sangir-Talaud (dalam arsip Manado), Banjarmasin, Sambas (dalam arsip Borneo West dan Borneo Zuidoost), Palembang, dan banyak lagi.<sup>51</sup> Persoalannya adalah seberapa jauh kita mampu memenuhi hasrat untuk mengembangkan kajian sejarah lokal di tempat kita masing-masing.

### ‘Exploration and Imperialism’

Perang Dunia II melahirkan sejumlah negara merdeka di Asia. Konferensi Asia-Afrika yang digagas dan diselenggarakan oleh Indonesia di Bandung pada tahun 1955, memberi nafas kemerdekaan bagi negara-negara jajahan di Afrika. Sementara itu sesudah Perang Dunia II, di dunia Barat imperialisme menjadi sesuatu yang dianggap usang, tidak perlu lagi diangkat ke permukaan, bahkan cenderung untuk diabaikan.

Bahkan sejarah tentang kekaisaran (*imperial history*) dianggap ketinggalan jaman.<sup>52</sup> Bagi mereka yang cenderung Marxist atau yang mengikuti inspirasi pendekatan Marxist, penjelajahan atau *exploration* bahkan tidak mendapat tempat dalam kerangka teori pendekatan mereka.<sup>53</sup> Terlebih lagi dengan perkembangan dalam dunia kajian humaniora, pendekatan pos-kolonial (*post-colonialism*) dan kemudian juga dengan pos-modernisme (*post-modernism*) cenderung membuat imperialisme sebagai beban negatif, terlebih sesudah proses dekolonisasi meningkat pesat.<sup>54</sup> Artinya tidak perlu lagi istilah yang dibawa oleh

---

<sup>50</sup> Dick Rozing, *Nederlands-Indië door de ogen van het verleden; de eerste aardrijkskundige fotoplaten van Nederlands-Indië, 1912-1913* (Oegstgeest: Stichting Pelita, 2014).

<sup>51</sup> Ada 49 koleksi arsip daerah, yang masing-masing inventarisasi/daftar arsipnya bisa diperiksa di Ruang Baca Arsip Nasional RI

<sup>52</sup> David Buisseret, *op. cit.*, jilid I., hal. 405.

<sup>53</sup> *Ibid.* ; Eric Hobsbawm dalam bukunya, *On History*, (London: Abacus, reprinted 2005) hanya menulis kata imperialisme dua kali di hal 65 dan 137, dalam penjelasannya tentang sejarah ekonomi.

<sup>54</sup> Peter Watson, *Ideas; a History*, jilid II, *From Fire to Freud* (London: The Folio Society, 2009), hal. 342.

imperialisme itu, menjadi ejekan untuk rasisme, eksploitasi ekonomi, kepongahan budaya penjajah terhadap yang dijajah.

Edward Said mengidentifikasi *'orientalism'* sebagai sikap ataupun pendekatan yang Eropa-sentris dan rasis. Menurutnya, karya-karya penulis Eropa tentang dunia non-Eropa sepenuhnya didasarkan kepada apa yang ditulis para penjelajah ketika berhadapan dengan penduduk setempat.<sup>55</sup> Bagi Edward Said, imperialisme berarti memikirkan urusan untuk menduduki, mengawasi tanah yang tidak dimiliki, yang jauh di sana, yang sesungguhnya hidup dan dimiliki oleh pihak lain....<sup>56</sup>

Jika ada pertanyaan yang muncul, apakah penjelajahan (*exploration*) adalah bagian keharusan dari imperialisme, secara normal jawabannya adalah ya; mengingat harus ada semacam kesadaran tentang wilayah yang harus dibawa dan diangkat dibawah pengaruh kekuasaan kerajaan (*imperial sway*).<sup>57</sup>

Tema ke-4 : Laut dalam Historiografi Tradisional, Sastra dan Seni, dengan tema ke-5: Berita Asing tentang alam Nusantara dalam Peralihan Jaman, dalam Konferensi Nasional Sejarah ke-10 ini, semestinya memberiimbangan dalam hal kekayaan sumber sejarah. Memungkinkan kita tidak terjebak dalam "orientalism" nya Edward Said. Walau masih ada kekhawatiran (penulis makalah ini) akan ketimpangan sumber sejarah Nusantara, dalam hal mana yang dihasilkan oleh pihak Barat, pemerintah kolonial, dan jumlah yang berimbang dari karya-karya tradisional sebagai sumber sejarah.

Pada kenyataannya, bahwa kekayaan melimpah dari arsip-dokumen yang dibuat pemerintah kolonial (abad ke-17 sampai tahun 1960an) tidak diimbangi dengan dokumentasi-pencatatan karya tradisional yang terserak-serak di setiap wilayah adat dan etnis maupun satuan administratif, dari tingkat komunitas, pedesaan, kota, kabupaten dan provinsi. Ada Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) di setiap provinsi, tetapi jangan diharapkan dulu untuk dapat memberikan catatan koleksi sumber sejarah yang memadai.

Belum lagi persoalan bahasa sumber, baik itu yang ditulis dalam bahasa asing, maupun yang tercatat dalam bahasa lokal masing-masing, menjadi tantangan tersendiri bagi sejarawan dalam melakukan kajian dan penelitiannya. Padahal dalam persoalan bahasa sumber ini, kita tidak bisa menghindar yang satu (bahasa asing) dari lainnya (bahasa lokal). Maka mesti ada

---

<sup>55</sup> David Buiserret, *op. cit.*, hal. 405.

<sup>56</sup> Dikutip dalam Peter Watson, *op.cit.*, hal. 344.

<sup>57</sup> David Buiserret, *op.cit.*, hal. 406.

usaha baru dalam meningkatkan kemampuan metodologis masing-masing dari kita. Dengan begitu dapat diharapkan historiografi Nusantara semakin meningkat dalam jumlah dan mutu dari waktu ke waktu.

## KEPUSTAKAAN

*Aardrijkskundige en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch Indië* ( Amsterdam: P.N. van Kampen, 1861), jilid I dan II.

ANWB Touritsen Bond voor Nederland  
*Indië in Beeld* (Haarlem: NV De Tulp, 1911)

Arsip Nasional RI  
*Guide to the Sources of Asian History, Indonesia*, jilid I (Jakarta: ANRI, 1989)

Balk, G.L., F. van Dijk, D.J. Kortlang,  
*The Archives of the Dutch East India Company/VOC and the Local Institution in Batavia/Jakarta* (Leiden: Brill, 2007)

Boxer, C. R.  
*The Portuguese Seaborne Empire, 1415-1825* (London: Hutchinson & Co, 1969)

Braudel, Fernand  
*Civilization and Capitalism 15th-18th Century*, jilid II. *The Wheels of Commerce*, jilid III.  
*The Perspective of the World* ( London: Collin/Fontana Press, reprinted 1988).

Buiserret, David (ed),  
*The Oxford Companion to World Exploration*, 2 jilid. (Oxford: Oxford University Press, 2007)

Burnet, Ian  
*East Indies; the 200 year struggle between the Portuguese Crown, the Dutch East India Company and the English East India Company for supremacy in the Eastern Seas* (Sydney?: Rosenberg, 2013)

Coolhaas, W. Ph.

*A Critical Survey of Studies on Dutch Colonial History* ('s Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1960, second edition and revised, 1980).

Crawford, John

*A Descriptive Dictionary of the Indian Islands & Adjacent Countries* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1971)

Fernando-Armesto, Felipe

*Millenium; a History of the Last Thousand Years* ( New York: Touchstone, 1996)

Hanbury-Tenison, Robin

*The Geat Explorer* (London: Thomas & Hudson, 2010)

Indonesian Heritage

*Early Modern History* (Singapore: Didier Millet editions, 1996)

Keay, John

*The Spice Route* (London: The Folio Society, 2005)

Lombard, Denys

*Kerajaan Aceh; zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia-École française d'Extrême –Orient, cetakan ketiga, 2008)

Miller, George

*To the Spice Islands and Beyond; Travels in Eastern Indonesia* (Kuala Lumpur: Oxford University press, 1996)

Napier, William, John Gilbert, Julian Holland,

*Eastern Islands, Southern Seas; a History of Discovery and Exploration* ( London: Aldus Books/Jupiter Books, 1973)

Reid, Anthony

*Witnesses to Sumatra; a Travellers' Anthology* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1995)

Rozing, Dirk

*Nederlands –Indië, door de ogen van het verleden; de eerste aardrijkskundige fotoplaten van Nederlands-Indië, 1912-1913* (Den Haag: Stichting Pelita, 19....)

Scalliet, Marie-Odette, Koos van Brakel, David van Duuren, Jeannete ten Kate,

*Pictures from the Tropics; Paintings by Western Artists during the Dutch Colonial period in Indonesia* (Wijk van Alburg: Pictures Publishers, 1999)

*Toekang Potret; 100 Jaar Fotografie in Nederlands Indië, 1839-1939* ( Amsterdam: Fragment Uitgeverij, Rotterdam: Museum voor Volkenkunde, n.d.)

Watson, Peter

*Ideas: a History*, vol. II. *From Fire to Freud* ( London: The Folio Society, 2009).

**(pml-14-06-2016)**



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

# Konferensi Nasional Sejarah X

Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta  
7-10 November 2016

---

Menemukan Kembali Peradaban di  
Kepulauan Indonesia Melalui Catatan  
Para Penjelajah Dunia

**Dr. Restu Gunawan**



# **MENEMUKAN KEMBALI PERADABAN DI KEPULAUAN INDONESIA MELALUI CATATAN PARA PENJELAJAH DUNIA**

**Restu Gunawan**

**Sekretaris Umum Masyarakat Sejarawan Indonesia**

Dikisahkan Al Malik al Zahir pangeran dari Kerajaan Samudra dan keturunan ketiga dari penguasa Muslim telah ada beberapa tahun sebelum tahun 1297. Ia dengan hangat menghibur Ibnu Battuta dan rombongannya di dalam kota berdinging kayu yang terletak beberapa mil di sebelah hulu sungai. Di Istana ini dibahas tentang hukum Islam dengan sejumlah kader Muslim. Keramah-tamahan tuan rumah terhadap tamunya, membuat Ibnu Battuta merasa nyaman. Setelah memahami keadaan, Ibnu Battuta menukar celananya dengan sarung. Sebelumnya ia muncul di istana, dengan memakai seperangkat pakaian mewah adat setempat. Pendatang baru itu akhirnya dihadapkan kepada al-Malik al Zahir dalam jamuan makan kerajaan yang akrab<sup>1</sup>. Itulah gambaran kehidupan di istana kerajaan Samudra yang dilukiskan Ibnu Battuta dalam catatan perjalanannya.

Catatan perjalanan para penjelajah tentang kepulauan Indonesia sudah ada sejak lama. Para penulis berita itu, ada yang benar-benar berkunjung ke kepulauan Indonesia ada juga yang menulis berdasarkan catatan para penjelajah yang diterimanya. Pembawa berita tersebut diantaranya adalah ‘para pencari Tuhan’ dari Tiongkok, karena mereka berlayar melintasi kepulauan Indonesia dalam rangka perjalanan ke India untuk belajar agama Budha, ada juga catatan ‘para pengelana terpelajar’ yang tujuannya adalah menyebarkan agama dan berkelana dan ketiga adalah ‘pemburu rempah-rempah’ yang tujuannya adalah menyebarkan agama Kristen dan mencari rempah-rempah di negeri surga.

Jika dua ribu tahun yang lalu Roma adalah kekuatan paling dominan di barat maka kekuatan tak terbantahkan di Timur adalah Tiongkok. Selain ketangguhan dalam bidang politik, masyarakat Tiongkok memiliki kelebihan dalam hal industri, teknologi, ketajaman intuisi dagang, kebudayaan dan literature.

Suatu laporan dalam tawarikh Kaisar Wang Mang di Tiongkok mengisahkan bahwa sang kaisar Dinasti Han mengirim duta ke suatu negeri yang disebut *Huang Tche*

---

<sup>1</sup> Ross E Dunn; *Petualangan Ibnu Battuta Seorang Musafir Muslim Abad ke 14* (terj); Jakarta: penerbit Obor, 2011, hlm. 293

yang diidentifikasi sebagai Aceh atau setidaknya satu bagian dengan Sumatera. Wang Mang memerintah Tiongkok pada awalnya sebagai raja bawahan dan kemudian menjadi raja bertahta penuh antara tahun pertama masehi sampai dua puluh tiga masehi. Duta itu dikirim untuk mendapatkan seekor badak bagi taman satwa kekaisaran. Hewan menarik tersebut hanya didapat dari Sumatera.

Laporan lain tahun 132 M juga dari sumber Tiongkok memberikan informasi bahwa seorang raja dari *Ye-tiao* mengirim duta kepada kaisar Tiongkok untuk menyerahkan upeti. Nama *Ye-tiao* dijelaskan sebagai transkripsi Tiongkok untuk Jawadwipa dan nama rajanya disebut Dewawarman. Nama raja agak meragukan. Jawadwipa dalam bahasa sanskerta berarti *pulau padi* dan disebut dalam epic Hindu Ramayana. Dalam epic itu dikatakan bahwa Jawadwipa dihiasi tujuh kerajaan, pulau emas dan perak, kaya dengan tambang emas.

Versi Prakrit nama Jawadwipa adalah *iabadiu*. Dalam versi inilah nama itu dikenal oleh ahli geografi Yunani, Ptolemeus (dari Alexandria, 160 M) yang mungkin bisa diingat sebagai penulis barat pertama yang pernah menulis tentang kepulauan Indonesia. Patut juga ditulis bahwa kutipan khusus dari Ramayana dimana kepulauan Indonesia disebut termasuk interpolasi zaman kemudian dan berasal dari periode yang sama dengan buku Ptolemeus. Ptolomeus bukan satu-satunya dan bukan yang pertama penulis dari Romawi atau Yunani yang menulis tentang Asia Tenggara. Plinius (Pliny) menulis buku *Naturalis Historiae* pernah membuat catatan tentang Timur Jauh dalam buku VI. Penulis *Periplus* tentang Samudra Hindia jelas telah mengunjungi sebagian Asia Selatan dan banyak belajar dari pedagang India tentang negeri-negeri jauh di balik Ceylon. Lapornya digunakan Ptolomeus yang memperoleh tambahan dari seorang pelaut bernama Alexander yang telah menjelajah negeri-negeri di sebelah timur Malaya. Ahli geografi Yunani itu membedakan antara negeri emas dan negeri perak yang keduanya dia katakan terletak di benua Asia bagian Tenggara. Di dekat negeri ini ada semenanjung emas dan didekatnya lagi lima pulau *Barousai*, tiga pulau *sabadeibai*, tempat para kanibal tinggal dan pulau *iabadiu* yang berarti pulau padi, di pulau *iabadiu* adakota bernama kota perak. Dari sumber ini menunjukkan bahwa pada abad pertama tarikh masehi sudah ada hubungan dagang antara India dan kepulauan Indonesia. Hal ini

diperkuat dalam epic Ramayana juga menyebutkan bahwa ada tujuh kerajaan di Jawadwipa.<sup>2</sup>

### **‘Para Pencari Tuhan’**

Selama periode sampai 700 M sumber-sumber untuk sejarah Indonesia terutama berasal dari berita Tiongkok. Peziarah Budhis Fah-Hsien mengunjungi Ye poti (mungkin Jawadwipa) pada 414 M dan mencatat dengan sedih bahwa hanya sedikit penduduknya yang tahu tentang atau ingin mengikuti ajaran Budha. Jika melihat tinggalan agama Budha di Indonesia seperti Borobudur dan candi-candi lainnya yang dibuat setelah periode ini, agama Budha mungkin mengalami kemajuan yang cukup pesat, selain agama Hindu tentunya.

Seorang raja Kashmir, Gunawarman yang telah mengikuti ajaran Budha menjadi bhiksu dan pergi mengajar jalan keselamatan sejati tiba di negeri Cho-po sekitar 420 M. Cho-po dianggap berarti Jawa atau Sumatera. Sepuluh tahun kemudian negeri yang sama ini, mengirim utusan ke kaisar Tiongkok. Mungkin pelaut-pelaut India dan Tiongkok tidak menyadari bahwa pelabuhan-pelabuhan yang mereka singgahi terletak bukan disatu pantai tetapi berbeda pulau. Mereka hanya menyusuri pantai timur dan utara dari pulau-pulau tersebut. Dari sumber Tiongkok juga disebutkan adanya kerajaan lain dalam satu gugusan pulau yaitu Ho-lo-tan. Penguasa kan-to-li dilaporkan sering kali mengirim duta selama paruh kedua abad kelima. Kerajaan po-li disebut ada pada abad keenam. Po-li kemungkinan adalah Bali. Kerajaan-kerajaan yang disebutkan di atas sebagian besar menganggap India sebagai pembimbing budayanya. Untuk itulah seiring perjalanan waktu banyak penguasa di kepulauan Indonesia menganut Budhisme meskipun bukan menjadi agama resmi dengan menyingkirkan praktek agama lain.

Selama dua abad setelah perjalanan Fah Hsien teolog-teolog Buddhis Tiongkok tetap terinspirasi oleh keinginan besar melihat tempat-tempat dimana Budha pernah hidup. Perjalanan ke India perlu beberapa tahun dan dengan sendirinya para peziarah harus berhenti di tengah perjalanan di Sumatera atau Jawa tempat mereka singgah selama berbulan-bulan. Yang paling terkenal adalah Yi Jing (I Tsing) yang menempuh perjalanan itu pada seperempat terakhir abad ke tujuh.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Bernard H.M. Vlekke; Nusantara sejarah Indonesia (terj); Jakarta: PT Gramedia; 2008, hlm. 20 -21.

<sup>3</sup> Bernard H.M. Vlekke; *op.cit.*, hlm. 29.

Pada abad ke 5 dan ke 7 sebagian besar bangsa China yang melakukan perjalanan ke Samudra Hindia tampaknya lebih senang menggunakan kapal-kapal Kun-lun daripada kapal mereka sendiri. Hal ini seperti yang dilakukan oleh I Tsing pada abad ke 7, ia pergi ke Tongking yang dikunjungi oleh orang-orang dari wilayah Kun-lun yang dimaksud adalah orang dari kepulauan Indonesia. Pada masa itu pedagang Kun-lun tiap tahun sudah berlayar menuju Kanton. Dikisahkan, pedagang Kun-lun dengan amat berani pernah membunuh gubernur Kanton karena tidak dapat menerima sikapnya yang korup dan tidak mau bekerjasama. Keterlibatan kapal-kapal Kun-lun dalam perdagangan Persia dan Tiongkok diketahui melalui konfirmasi tambahan dari para pelanggan yang sesekali mengeluhkan bahwa para pedagang mengoplos barang-barang Persia berkualitas tinggi dengan kayu-kayu damar murah berkualitas kelas dua untuk menggelembungkan keuntungan.<sup>4</sup>

Menurut catatan Wang tang kapal-kapal yang datang dari Sri Lanka adalah yang terbesar, tetapi tidak diragukan lagi bahwa kapal-kapal tersebut berasal dari kepulauan Indonesia dengan asumsi bahwa pedagang di kepulauan Indonesia mengendalikan selat Malaka dan selat Sunda satu-satunya perlintasan laut antara Sri Lanka dan Tiongkok. Selain itu tidak ada kapal besar yang berasal dari Sri Lanka. Meskipun tidak 100% dikuasai oleh pelaut-pelaut dari kepulauan Indonesia, pengiriman lewat laut dari dan menuju Tiongkok dan India Selatan dilakukan dengan menggunakan kapal-kapal buatan dari kepulauan Indonesia yang disewa oleh pedagang-pedagang Tiongkok, Persia dan India.

Pedagang Kun-lun menguasai jalur laut dari Tiongkok menuju Sumatera dan dari Sumatera menuju India bagian selatan dan kemungkinan dari India bagian selatan menuju Horn of Afrika. Kepada siapa mereka bekerja pada awal millennium pertama tidak dapat diketahui<sup>5</sup>.

Dalam lalu lintas perjalanan dan perdagangan itulah Yi jing yang juga dikenal sebagai I Tsing melakukan muhibah sucinya, dalam rangka mencari Tuhannya. I Tsjing mengisahkan perjalanannya:

*.... Di bulan sebelas tahun 671 M (lihat hlm 377) kami mulai mengarah ke gugusan bintang Yi dan Chen dan melihat Panyu tepat dibelakang kami. Setelah*

---

<sup>4</sup> Robert Dick Read; *Bukti-bukti Mutakhir Tentang Penjelajahan Pelaut Indonesia Abad ke-5 Jauh Sebelum Cheng Ho dan Columbus*; Jakarta; Mizan, 2008, catatan 3, hlm. 60

<sup>5</sup> Robert Read- Dick; *op. cit.*, hlm. 63

*berlayar selama 20 hari kapal mencapai Foshi. Disini ia mendarat dan belajar selama 6 bulan tentang bahasa Sanskerta. Raja setempat memberikan bantuan dan mengirim saya ke Moluoyou yang sekarang disebut Shili Foshi, selama 2 bulan ia tinggal di situ setelah ia berangkat ke Jiecha (kedah). Setelah itu baru melanjutkan perjalanan ke India Timur.*<sup>6</sup>

Yi Jing (I Tsing) melakukan pelayaran suci menuju India. Sebelum sampai India, ia singgah di Sumatera beberapa saat, selanjutnya mengadakan pelayaran ke Hindia Timur. Setelah beberapa lama belajar agama, pada tahun pertama periode Chuigong (685) ia menelusuri jalan untuk pulang. Ia membawa teks-teks berbahasa Sanskerta mencakup lebih dari 500.000 sloka yang jika diterjemahkan ke bahasa Tiongkok akan menjadi 1000 jilid. Bersama teks-teks ini, ia tinggal di Foshi beberapa bulan.

Namun hal tak terduga terjadi ketika ia menyusuri sungai Foshi dengan kapal untuk mengirim surat kepercayaan yang ditujukan ke Guandong guna meminta kertas dan tinta yang akan digunakan untuk menyalin sutra-sutra berbahasa Sanskerta dan meminta biaya memperkerjakan penyalin, bertepatan pada saat itu, angin dalam keadaan mendukung. Nakhoda kapal dengan membentangkan layar pada ketinggian maksimum, ia terbawa pulang, meskipun ia tidak berniat pulang ke Tiongkok. Akibat dari kejadian itu sebanyak 500.000 sloka tertinggal di Foshi. Sesampai di Guandong, ia berpikir bagaimana mengambil kembali sloka *Tripitaka* yang tertinggal di Fochi. Untuk kembali ia merasakan sudah tidak mampu lagi karena usianya sudah 55 tahun. Dalam kegalauan ia berdiskusi. Akhirnya ia memutuskan mengirim surat kepada bhiksu Zhen gu (salagupta) untuk bersama-sama ke Foshi. Rupanya ajakan I Tsing diterima dengan tangan terbuka oleh Salagupta. Pada tahun 689 M mereka berangkat menuju Champa, menuju Foshi demi menjadi tangga bagi semua makhluk atau perahu untuk membawa melintasi lautan luas. Salagupta, Dao hong dan dua bhiksu lainnya mengikuti Yi Jing 'belajar sutra' selama tiga tahun di Foshi. Dari Foshi inilah ada keinginan Yi Jing agar kerajaan membangun wihara di barat Tiongkok. Hal itu disetujui oleh raja.

Selama hidupnya Yi Jing berada di luar negeri selama 25 tahun dan berkunjung ke 30 tempat. Ia kembali ke Tiongkok pada 695 M masa pemerintahan Tian Hou.

---

<sup>6</sup> Yi Jing (I Tsing); Kiriman Catatan Praktik Buddhadharma dari lautan Selatan; Berdasarkan terjemahan, *A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and The Malay Archipelago (AD 671 – 695)*; Jakarta: Kemendikbud, 2015, hlm. 33

Beliau membawa pulang sekitar 400 teks buddhis, 500.000 sloka serta peta dan denah vajrasana Buddha. Beliau wafat tahun 713 M dalam usia 79 tahun.<sup>7</sup>

Dalam catatan Yi Jing ada dua istilah yaitu ‘pulau-pulau lautan selatan’ dan ‘kepulauan di lautan selatan’. Istilah *nan hai* berarti Laut Tiongkok Selatan atau kepulauan Melayu dan menurut Yi jing termasuk Sumatera, Jawa dan pulau-pulau di sekitarnya. Ada lebih dari 10 daerah di bawah pengaruh Buddhadharma diantaranya Pulau Polushi (Pulushih), membandingkan dengan sumber Marco polo daerah ini dianggap sebagai Ferlec atau Parlak. Kedua adalah Moluyou atau Shili foshi; Yi jing berkunjung sebanyak dua kali ke daerah ini. Secara total Yi jing menetap selama 10 tahun mempelajari teks-teks berbahasa Sanskerta dan Pali. Perubahan nama dari Melayu menjadi Shili foshi tak lama setelah Yi Jing kembali ke sana untuk kedua kalinya. Ibukota Shili foshi adalah pusat pembelajaran agama Budha di pulau-pulau selatan dan terdapat ribuan bhiksu. Foshi ibukota terletak di sungai Foshi dan merupakan pelabuhan dagang utama dengan Tiongkok. Dari pelabuhan ini terdapat pelayaran reguler antara Foshi dan Guangdong sebagaimana dilakukan para pedagang Persia. Jarak dari Guangdong ke Foshi sekitar 20 hari bila angin mendukung<sup>8</sup>. Bahasa yang digunakan adalah *gun-lun* (bahasa Melayu). Produk yang dihasilkan dari kerajaan ini adalah pala, pinang, cengkeh, dan kamper. Dalam sejarah dinasti Tang (618 – 906) dikatakan bahwa Shili foshi berada di pantai selatan dari selat Malaka dan berjarak empat atau lima hari dari Heling (Jawa). Selanjutnya dalam sejarah dinasti Song (960 – 1279) tercatat bahwa di daerah selatan disebut San Fo Qi mungkin ini adalah Shili Foshi. Dalam penjabarannya dikatakan bahwa Kerajaan San Fo Qi adalah kerajaan barbar di selatan. Kerajaan itu terletak di antara Cambodia (Chenla) dan Jawa (Shepo) dan membawahi lebih dari 15 daerah. Pada tahun 992 daerah ini diinvasi oleh kerajaan Jawa. Diantara 15 daerah yang ada di bawah kekuasaan San Fo Qi yakni Danmaling, Balinfeng, Xinda, Lanbi dan Lanwuli. Barangkali daerah tersebut adalah Tanah Malayu, Palembang, Sunda, Jambi dan Lambri. Ada catatan penting lainnya dan sedikit lebih awal dari para penjelajah Arab di abad IX mengenai Pulau Sarbaza yang lalu tunduk kepada kerajaan Zabedj (Jawa)

Daerah-daerah yang disebutkan dalam naskah Yi jing antara lain Mohexin (Mahasin) kemungkinan besar Banjarmasin; Heling (Boling, Kalinga), dandan (Natuna); Penpen; Poli (Bali), Kulun (Kumlun, Pulo Condore); Foshibulo

---

<sup>7</sup> Yi Jing (I-tsing), *op. cit.* hlm. 44 - 45

<sup>8</sup> *Ibid*; hlm. 51

(kemungkinan besar Bojanegara); Ashan (kemungkinan Aceh); Mojiaman (Maghaman) kemungkinan Madura.

Penulis-penulis Tiongkok awal banyak mengulas tentang kerajaan Sriwijaya, karena kerajaan ini memang sangat strategis dan selalu dilalui oleh pedagang dan pengelana dari Tiongkok. Chou Ku-fei pada tahun 1178 menulis bahwa ibukota San-fo-tsi merupakan jalur laut yang ramai dan penting, dan merupakan pangkalan tetap bagi kapal-kapal yang pergi ke Tiongkok menuju Teluk Persia dan India. Berkenaan dengan penduduk Sriwijaya, Chou Ku fei yang merupakan asisten Subprefektur Guangxi mencatat bahwa kekuatan pasukan di pesisir Malabar masih di bawah kekuatan Sriwijaya. Jika ada kapal asing yang melewati Sriwijaya tidak singgah maka sekelompok orang bersenjata akan mengejar kapal tersebut dan akan membunuhnya. Sriwijaya terletak di tengah Samudera dan mengendalikan Selat Malaka yang harus dilalui semua orang asing yang melewati jalur laut maupun darat dari arah mana pun. Namun sejak akhir 1286 dan seterusnya Palembang sudah menjadi watu wilayah kekuasaan Jawa dan sejak 1377, nama San fo tsi hilang dari catatan Tiongkok.<sup>9</sup>

Sriwijaya dan Malaka, selalu menarik dibahas oleh para penjelajah dan penulis dari Tiongkok dan Barat. Mengenai keindahan Malaka juga disampaikan oleh Tome Pires yang mengatakan bahwa tidak satu pun bandar niaga yang besarnya seperti Malaka. Barang-barang dagangan dari seluruh dunia timur dijual di Malaka. Bila musim angin muson berakhir, setiap orang dapat mendapatkan seluruh barang yang dicarinya.<sup>10</sup>

### **Laut Tiongkok Selatan: Antara Laut Peradaban dan Lautan Konflik**

Khusus bagian ini, saya adopsi dari tulisan saya pada harian *Kompas* beberapa waktu yang lalu. Kawasan Laut Tiongkok Selatan sudah menjadi pertautan budaya sejak berabad-abad lalu. Namun perlu disadari pula bahwa Kawasan Laut Tiongkok Selatan bisa menjadi ajang perdebatan diplomatik yang sengit pada masa mendatang. Bahkan seorang analis Australia mengatakan konflik Laut Cina Selatan bisa memicu perang dunia habis-habisan dan melibatkan banyak Negara. Laut Cina Selatan dengan luas 1,5 juta mil persegi, dan kaya akan sumber daya alam, 90% persen wilayah tersebut

---

<sup>9</sup> B.J.O. Schrieke; *Kajian Historis Sosiologis Masyarakat Indonesia: Tulisan Terpilih Dari B. Schrieke, Jilid I; (terj);* Yogyakarta; Penerbit Ombak, 2016, hlm. 20

<sup>10</sup> M. Adnan Amal; *Portugis dan Spanyol di Maluku;* Jakarta: Komunitas Bambu, 2009, hlm. 7

telah diklaim sebagai milik Tiongkok yang berdasarkan pada peta tahun 1948. Klaim inilah yang menjadi sumber konflik di antara banyak Negara.

Konflik Indonesia-Tiongkok sebenarnya pernah muncul pada tahun 2009, ketika Tiongkok memperbarui petanya yang menggambarkan sembilan titik dari Pulau Spratly yang diklaim sebagai wilayah zona ekonomi eksklusifnya. Indonesia pernah mengajukan protes namun tidak ada tanggapan resmi dari Tiongkok. Rupanya konflik terbuka Indonesia–Cina hanya menunggu waktu saja. Dalam 3 bulan terakhir publik Indonesia dikagetkan dengan 2 konflik laut di perairan Natuna. Dan yang mengejutkan ketika Indonesia mengirimkan nota keberatan, Cina menganggap bahwa perairan laut Natuna dan sekitarnya adalah *traditional fishing zone* (area penangkapan ikan tradisional), dimana dalam perjanjian internasional tidak dikenal istilah tersebut.

Namun jika mengacu pada argumentasi Tiongkok maka dapat dipahami bahwa sebelum terbentuknya Negara-negara di kawasan tersebut, Laut Tiongkok Selatan merupakan area pelayaran dan perdagangan bagi para musafir dari berbagai wilayah seperti Cina, Arab, India dan juga Nusantara. Selain itu kawasan ini juga area penangkapan ikan seluruh bangsa-bangsa. Dalam catatan perjalanan Yi Jing (I Tsing) dari Guangdong menuju India sebanyak dua kali pada 671 M dan 689 M, ia mencatat bahwa kawasan Laut Cina Selatan sekarang disebutnya sebagai ‘Nan Hai Zhu Zhou’ atau pulau-pulau lautan selatan. Pulau-pulau lautan selatan ini diindikasikan sebagai pulau-pulau yang berada di Tiongkok sampai wilayah Indonesia sekarang. Sedangkan pulau-pulau antara Indonesia dan India disebutnya sebagai pulau-pulau lautan barat. Kawasan ini merupakan tempat pelayaran musafir dan nelayan Cina pada masa lalu. I Tsing juga mencatat tentang kemajuan budaya di wilayah Shili Foshi (Sumatera). Dikatakannya dalam pelayaran pertama tahun 671 M, setelah berlayar selama 20 hari, I Tsing sampai Foshi ibukota Shili Foshi (Sumatera). I Tsing belajar agama Budha selama 6 bulan di Sumatera yang kemungkinan besar adalah kompleks warisan budaya Muaro Jambi. Begitu majunya peradaban di Sumatera, ia menyarankan agar belajar di Foshi terlebih dahulu sebelum melanjutkan ke India. Selain itu, musafir Cina yang terkenal adalah Cheng Ho yang berlayar menjelajah kepulauan nusantara. Jadi dari sejak dahulu Laut Cina Selatan tidak sekedar lautan bebas tetapi juga ‘lautan peradaban’ yang merupakan tempat terjadinya silang budaya dan peradaban.

### **Pengelana Terpelajar**

Produk dari timur mengalir ke barat tidak hanya melalui lembah sungai Eufrat. Barang-barang ini mencapai Eropa dan Afrika Utara melewati Mesir, saat kerajaan Fatimiyah mencapai kemakmurannya sejak abad ke 10. Ada pula sebuah rute caravan dari Mesir ke Syria sehingga barang-barang dari timur dapat mencapai damaskus dan pelabuhan-pelabuhan pesisir Syria. Ketika rute-rute caravan utara semakin tidak aman rute melewati laut Merah dan Mesir semakin penting. Dorongan lainnya adalah semakin tingginya permintaan barang-barang timur ke Eropa terutama rempah-rempah. Hal ini sebagai konsekuensi dari kontak yang lebih intensif dengan timur akibat perang salib<sup>11</sup>.

Seorang pengelana yang lebih awal yang mencatat tentang kepulauan Indonesia satu di antaranya adalah penjelajah Italia, Marco Polo yang lahir 15 September 1254, meninggal 8 Januari 1324. Ia pergi ke Tiongkok pada saat Dinasti Mongol berkuasa. Dalam pengelanaannya, Marcopolo mencatat tentang pulau-pulau di kepulauan Indonesia diantaranya Jawa Kecil (Sumatera); Jawa, Perlak, Samudra, Bintan dan lain-lain, sebelum melanjutkan ke China. Catatan yang menarik diantaranya adalah tentang kuda bertanduk satu, yang sekarang dikenal sebagai badak bercula satu, yang hanya ditemukan di Sumatera.

Ketika Marcopolo melayari ujung selatan Semenanjung Malaya pada 1292, wilayah perdesaannya sudah sangat hancur dan ditinggalkan. Semua bekas pendudukan Jawa sepertinya telah menghilang. Namun pada lokasi yang sama tempat kapal Tiongkok dahulu pernah berlayar segera berdiri sebuah permukiman bernama Tumasik. Tumasik adalah Negara kota pelabuhan yang kemungkinan didirikan orang Melayu yang terusir dari permukiman mereka. Orang Jawa yang tetap tinggal setelah kampanye militer Kertanegara dari Singasari juga bergabung disana. Namun seperti Palembang yang berada di seberang selat, kota berbenteng Tumasik adalah juga sarang pembajak. Sejumlah orang Tiongkok sepertinya telah menetap disana dan bercampur dengan penduduk pribumi. Navigator dan penulis Tiongkok telah memberikan perincian tentang Tumasik yang juga memberikan catatan tentang pembajakan yang biasa terjadi di wilayah ini<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup> MAP. Meilink – Roelofsz; *Persaingan Eropa dan Asia di Nusantara: Sejarah Perniagaan 1500 – 1630* (terj); Jakarta: Komunitas Bambu; 2016, hlm. 13. Penerbit Ombak Komunitas menterjemahkan buku ini.

<sup>12</sup> MAP. Meilink-Roelofsz; *op.cit.*, hlm. 16.

Dari catatan Marcopolo diketahui bahwa Perlak di Sumatera bagian utara sudah menganut Islam pada 1291. Beberapa tahun kemudian kerajaan Samudera Pasai juga menjadi kerajaan Islam. Hal ini terlihat dari batu nisan penguasa muslim pertama Samudera Pasai bernama Malik al Saleh yang berangka tahun 1297. Menurut *Suma Oriental* karya Tome Pires, Samudera Pasai diislamkan oleh orang-orang dari Benggala. Melihat hubungan erat yang telah ada sebelumnya, Sriwijaya dengan Benggala yang sebelumnya menganut Budha hal itu mungkin saja terjadi. Benggala telah diubah menjadi penganut Islam pada akhir abad ke-12. Catatan Tome Pires mengkonfirmasi lengkap terhadap pandangan Schrieke tentang hubungan antara penyebaran Islam dan pendirian pemerintahan asing. Walaupun Schrieke mendapat sumber yang berbeda<sup>13</sup>.

Pengelana lain yang sangat berpengaruh adalah Ibnu Battuta. Abu ‘Abdailah Ibnu Battuta dilahirkan dalam sebuah keluarga sarjana ahli hukum Islam di Tangier, Maroko tahun 1304 selama masa kekuasaan Dinasti Marinid. Pada tahun 1325, ia meninggalkan kota asalnya untuk menunaikan ibadah haji. Seusai menunaikan ibadah haji yang pertama tahun 1326, ia mengelilingi Irak dan Persia kemudian kembali ke Mekah. Pada tahun 1328, ia naik kapal dan menyeberangi laut menuju ke selatan dan mencapai pantai timur benua Afrika. Dalam perjalanannya ia kembali mengunjungi Oman dan Teluk Persia kemudian kembali ke Mekkah melalui jalan darat melintasi Arabia Tengah. Pada tahun 1330, ia memberanikan diri pergi ke India untuk mencari pekerjaan pada pemerintahan kesultanan Delhi. Ia berjalan ke arah utara melalui Mesir dan Suriah ke Asia Kecil. Setelah mengelilingi wilayah tersebut ia melintasi Laut Hitam menuju dataran Asia tengah bagian barat. Selanjutnya ia mengunjungi Transoxiana, Khurasan dan Afghanistan sehingga tiba di tepi sungai Indus pada September 1333. Ia menghabiskan waktu 8 tahun selama di India. Ia pergi mengunjungi Sri Lanka, kepulauan Maladewa, dilanjutkan ke Benggala, pantai Burma, Sumatera kemudian melanjutkan ke Canton. Pada tahun 1346-1347 ia kembali ke Mekah untuk naik haji dan pada tahun 1355 ia kembali ke Maroko untuk menetap. Selama hidupnya yang merentang hampir 35 tahun ia telah melintasi kawasan dunia timur dengan jarak kira-kira 73.000 mil.<sup>14</sup>

Dalam sejarah Asia Tenggara atau Indonesia, kisah perjalanan Ibnu Battuta selalu dikenang sebagai salah satu sumber sejarah tentang situasi Nusantara di

---

<sup>13</sup> MAP. Meilink-Roelofs; *op.cit.* hlm. 18

<sup>14</sup> Ross E Dunn; *Petualangan Ibnu Battuta Seorang Musafir Muslim Abad ke 14* (terj); Jakarta: penerbit Obor, 2011, hlm. xxvi

pertengahan abad 14. Sebagai salah satu sumber asing, laporan perjalanan Ibnu Battuta bisa dipakai sebagai alat kritik eksternal terhadap sumber setempat seperti *Hikayat Raja-raja Pasai*. Laporan perjalanan Ibnu Battuta tentang situasi kehidupan intelektual di istana. Karena itu tidak mengherankan bila setiap kali membicarakan sejarah masa awal kehadiran Islam di Indonesia hampir tidak ada karya akademis yang melupakan nama dan kesaksian Ibnu Battuta.

Namun perlu dicatat bahwa Ibnu Battuta bukanlah pemberita Arab tentang perairan Nusantara yang pertama. Pada abad ke 10 puncak pengetahuan para geograf Arab telah tercapai. Misalnya pengetahuan tentang Pulau Zabag sebagai daerah kekuasaan Maharaja telah muncul semenjak abad ke – 7 yang merupakan pengetahuan tradisi penulisan para geograf Arab. Berbagai pulau seperti Kalah, Sribuza, Ramni dan sebagainya sebagai bagian kekuasaan Maharaja. Namun dari pengelana sebelumnya hanya Ibnu Battuta yang menuliskan ceritanya hasil kunjungannya sendiri. Kitabnya berjudul *Tuhfat al-nuzzar fi-ghara 'ib al-amsar wa aja 'ib al-asfar* adalah satu-satunya buku orisinal yang ditulis orang Arab tentang daerah ini. Barulah di akhir abad ke-16 pelayar Arab menghasilkan dua tulisan pendek tentang Samudra Hindia. Sedangkan para geograf Arab sebelum Ibnu Battuta pada umumnya hanya mendengarkan cerita dari para pedagang dan mengulasnya berdasarkan kitab-kitab yang telah ditulis sebelumnya. Jadi kisah Ibnu Battuta lebih penting dilihat dari sudut ilmu sejarah. Jasa utama dari Ibnu Battuta adalah sebagai pengelana pertama yang mengunjungi seluruh dunia Islam yang dikenal pada waktu itu, mulai dari Maghrib-Afrika Utara tempat kelahirannya ke Jazirah Arab sampai ke Asia Kecil, ujung Sumatera hingga ke Cina. Ia adalah pengelana dan seorang ulama terpelajar untuk itulah ia dalam pengelanaannya ia juga bertindak sebagai penasehat atau menjadi pejabat keagamaan.<sup>15</sup>

Jasa utama Ibnu Battuta dalam perjalanan peradaban nusantara, dimana ia tinggal sekitar 2 minggu kemungkinan lebih dari itu, sebelum melanjutkan perjalanan ke Cina, ia singgah di Mul Jawa yang masyarakatnya masih kufur. Ibnu Battuta sudah mengenal Sumatera sejak masih berada di Calicut India. Ia berkisah tentang hilir mudiknya para pedagang dari Samudera ke India, ia juga berkisah tentang kemarahannya ketika dua budak perempuannya diambil raja Samodra. Meskipun hal itu tidak bisa dibuktikan oleh Ibnu Battuta. Jadi ketika ia tiba di Samudra tahun 1345 dan akhir 1346, ia sudah mengenal banyak tentang Samodra. Ia juga bercerita tentang

---

<sup>15</sup> Taufik Abdullah; Pengantar dalam Ross E Dunn; *Petualangan Ibnu Battuta Seorang Musafir Muslim Abad ke 14* (terj); Jakarta: penerbit Obor, 2011, hlm. xiv.

keinginan sang raja untuk memperluas wilayahnya dan perang demi keyakinan keagamaan. Ia juga bercerita tentang para ulama yang berdatangan dari berbagai negeri Islam terutama dari Persia. Jika dikaitkan dengan inskripsi yang ternukil pada batu nisan di kompleks pemakaman raja-raja Samudra Pasai yang ditulis dalam bahasa Arab dikatakan bahwa, kubur itu kepunyaan tuan yang mulia Sultan Malik az Zahir cahaya dunia dan sinar agama Muhammad bin Malik al shalih yang wafat pada malam Ahad, dua belas bulan Zulhijjah tahun 726. Jadi raja yang ditemui oleh Ibnu Battuta adalah raja Samudra yang kedua. Hal ini juga ditegaskan oleh sumber-sumber tertulis lain seperti Hikayat Raja-raja Pasai dan Sejarah Melayu. Makam Malik az Zahir terdapat di sebelah makam ayahnya Maliku'l Saleh sang pendiri dinasti Samudra Pasai.<sup>16</sup> Dengan mengacu pada berita tersebut maka dapat dipastikan bahwa Samudra Pasai adalah kerajaan yang kosmopolitan pada masa itu. Dan merupakan awal terbentuknya tradisi kerajaan maritim Islam di Nusantara.

Berdasarkan catatan Ibnu Battuta, dia melihat sebuah *junk* milik Sultan Samudra Pasai di Tiongkok menunjukkan bahwa Pasai juga memiliki pelayaran jarak jauh. Sumber-sumber Tiongkok menyatakan awal abad ke 15, para duta besar dari Samudra Pasai membawa upeti ke Tiongkok, tetapi junk-junk itu sendiri mungkin datang dari pelabuhan Malaka. Pidie yang terletak di utara Samudra Pasai juga merupakan kota pengekspor lada. Disana berkembang lalu lintas perniagaan yang ramai diikuti oleh persaingan ketat. Kebangkitan pelabuhan-pelabuhan Sumatera bagian utara berhubungan langsung dengan masuknya Islam<sup>17</sup>.

### **Pemburu Rempah-Rempah**

Berdasarkan dokumentasi awal, penggunaan lada, tidak digunakan sebagai bumbu masak. Lada digunakan untuk menjejali lubang hidung jenazah yang sudah teronggok kaku, dia adalah jenazah Raja Ramses II, Fir'aun teragung Mesir yang meninggal pada 12 Juli 1224 SM. Penutupan rongga lubang hidung Fir'aun tersebut menandakan sebuah permulaan babak penting dalam sejarah rempah. Jauh setelah masa kekuasaan Ramses, banyak jenazah figur terkenal yang dikuburkan bersama rempah. Pada 565 M, penyair Bizantium, Corippus mencatat pembaluran jenazah kaisar Justinian dengan balsam, dupa, madu dan ratusan rempah-rempah dan salep-salep yang menakjubkan demi mengawetkan jasad suci untuk selama-lamanya. Bahkan dalam

---

<sup>16</sup> Ross E Dunn; *op. cit.*, hlm xii

<sup>17</sup> M.A.P. Meilink Roelofs; *op. cit.*, hlm. 17

lakon sandiwara yang dimainkan berdasarkan novel dari akhir zaman kuno, Shakespeare mendiskripsikan penguburan Thaisa sebagai berikut:

*Dibalut kain kafan, dibalsam dan dikuburkan*

*Dengan tas penuh rempah-rempah*<sup>18</sup>

Kaum Romawi baik umat Kristen maupun Pagan, pada dasarnya mewarisi tradisi pembalsaman mayat dari Mesir. Dalam memperlakukan jasad setelah kematian, fokus sesungguhnya bukanlah pada pengawetan jasad agar tetap terlihat hidup, seperti yang dituju oleh orang-orang Mesir. Alasan utama kemungkinan lebih berkaitan dengan aroma kesucian, dimana rempah-rempah tampak sebagai bukti pertolongan Tuhan atau sebuah bukti simbolis akan status yang dimuliakan. Untuk terbaring di antara rempah-rempah berarti terbaring di antara aroma kesucian para malaikat. Sebuah peti mati Merovingia pada abad ke-6 yang ditemukan setelah penggalian di Alsace, mengandung dua cengkih di dalam kotak emas kecil. Karena cengkih tersebut tidak bersentuhan dengan mayat, fungsinya jelas tidak untuk mengawetkan. Pada pergantian millennium, rempah-rempah dan kayu manis menjadi ciri khas dari pemakaman kaum bangsawan<sup>19</sup>.

Cerita lain, ketika memasuki abad pertengahan, Kaisar Bizantium yang memerintah pada abad ke-11, Michael VII menggunakan pala untuk menyembuhkan perutnya yang selalu berair berlebihan. Pada tahun 1450 John dari Burgundy juga menganjurkan menggunakan pala untuk perut yang panas dengan menganjurkan untuk memakan sebiji pala setiap pagi agar dapat membuang angin dari perut, liver dan usus. Rupanya rempah-rempah dari kawasan timur telah berlayar ke dunia barat jauh sebelum abad millennium berlangsung.

Hingga 500 tahun SM, orang-orang Yunani yang kaya memelihara burung-burung merak di kebun-kebun mereka. Binatang-binatang itu mengganggu ketentraman para tetangga. Jauh sebelum akhir millennium pertama sebelum masehi, perdagangan antara Yunani, Romawi dan India menjadi bagian penting dari kehidupan. Sekitar 120 kapal berlayar dari Laut Merah menuju India. Kapal-kapal orang Romawi ini kemungkinan berukuran medium beratnya sekitar 500 ton.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Jack Turner; *Sejarah Rempah dari Erotisme sampai Imperialisme*; Jakarta, Komunitas Bambu, 2011, hlm. 151

<sup>19</sup> Jack Turner, *op. cit.*, hlm. 161

<sup>20</sup> Robert Dick Read; *Bukti-bukti Mutakhir Tentang Penjelajahan Pelaut Indonesia Abad ke-5 Jauh Sebelum Cheng Ho dan Columbus*; Jakarta; Mizan, 2008, hlm. 40

Pada tahun 200 SM dikatakan bahwa terdapat 1000 orang tentara Romawi yang ditempatkan di Muziris untuk melindungi kaum pedagang mereka. Disini mereka juga membangun kuil untuk Augustus dan para penyair Tamil yang menggambarkan dengan hangat kota bernuansa Romawi tersebut. Di pelabuhan ini, ikan ditukar dengan padi yang dibawa dalam keranjang ke rumah-rumah, berkarung-karung lada dibawa dari rumah-rumah menuju pasar, emas yang diterima oleh para penukar barang dibawa ke pantai dengan menggunakan tongkang-tongkang di Muchiris dengan alunan musik dari gelombang laut tidak pernah putus. Lada memiliki nilai khusus dan memiliki arti penting selama bertahun-tahun. penggunaan lada menjadi mode. Barang yang diperdagangkan di Mediterania terdiri makanan, minuman, kain, pakaian, barang rumah tangga, peralatan, pewangi, obat-obatan, rempah-rempah, pewangi dan lain-lain. Perdagangan antara Romawi dan India mencapai puncaknya selama pemerintahan Augustus 27 SM – 14 SM<sup>21</sup>.

Begitulah cerita tentang khasiat rempah-rempah yang khasiatnya tidak hanya untuk bumbu masak, penghormatan kepada dewa, pengobatan bahkan untuk percintaan. Untuk itulah rempah-rempah selalu diburu dan dicari dari mana asal barang surgawi tersebut?

Meskipun mahal dan penuh resiko, rempah-rempah terus diburu, walaupun harus mengitari dunia. Menurut catatan Marino Sandro seorang bangsawan dari Venesia tahun 1306, sebagian besar rempah-rempah dan barang dagangan lain yang dihasilkan oleh berbagai negeri di Hindia pada masa itu diangkut ke Kambay, Surat terus dikirim ke tempat yang lebih jauh lagi. Pedagang dari Gujarat banyak menguasai perdagangan di Malaka. Pedagang Gujarat membawa sutra, katun, kain putih ke pelabuhan Sofala di pesisir timur Afrika.<sup>22</sup>

Menurut dokumentasi kuno bangsa Catalunya, kabar mengenai dunia baru diumumkan secara resmi di Salo de Tinell dalam jamuan di Barri Gotic, Barcelona, pusat kota abad pertengahan. Di depan para tamu berdiri Christopher Columbus yang pulang dari penjelajahannya sepulang dari Amerika pada April 1493 M. Menurut versinya Columbus, dia baru saja pulang dari Hindia, Negara yang kaya raya, dia membawa emas, burung kakatua, orang-orang India, dan kayu manis. Pengetahuan botani Columbus yang kacau balau menyebabkan kegagalannya dalam mencari rempah-

---

<sup>21</sup> Robert Dick-Read; *op. cit.*, hlm. 44.

<sup>22</sup> B.J.O. Schrieke; *Kajian Historis Sosiologis Masyarakat Indonesia: Tulisan Terpilih Dari B. Schrieke, Jilid I*; (terj); Yogyakarta; Penerbit Ombak, 2016, hlm. 16

rempah. Namun dibalik itu pencarian dunia baru, Columbus berhasil menemukan Amerika secara tidak sengaja. Columbus dalam perjanjiannya dengan raja Spanyol sebelum pelayarannya, ia dijanjikan upah sepersepuluh persen dari semua emas, perak, mutiara, batu berharga dan rempah-rempah yang ditemukan. Dan ternyata dalam pelayarannya ke Amerika, Columbus tidak menemukan jenis rempah apapun.<sup>23</sup>

*Seorang Christopher Columbus dari Genoa, berjanji kepada Raja dan ratu Latholik, Ferdinand dan Isabella untuk menemukan kepulauan yang bersentuhan dengan Hindia, dengan berlayar dari titik paling barat di kepulauannya. Ia meminta kapal dan segala perlengkapan untuk berlayar dan tidak hanya menjanjikan penyebaran agama Kristen, namun juga jaminan membawa pulang mutiara, rempah dan emas dengan jumlah yang melampaui imajinasi paling liar sekalipun. Dikutip dari Peter Martyr, De orhe Novo, 1530.<sup>24</sup>*

Optimisme Columbus, bahwa benua baru yang kemudian dinamakan Amerika akan menghasilkan rempah-rempah, ternyata hanya ilusi semata, dia hanya menemukan cabe, singkong, nanas dan vanilla dan jenis tanaman lainnya.

Portugal merupakan Negara Eropa utama dalam upaya tanpa kenal lelah akan pencarian jalur laut ke Asia di bawah kendali Pangeran Henry sang Navigator di awal abad XV. Sebuah terobosan penting datang dari Bartholomeus Dias yang berhasil mengitari ujung selatan benua Afrika pada tahun 1488 yang kemudian diikuti satu dekade berikutnya oleh keberhasilan perjalanan Vasco da Gama ke pesisir barat India.

Pada tahun 1497, Raja Manuel pertama memberangkatkan empat kapal dalam pencarian rempah-rempah yang dikomandoi Vasco da Gama serta saudara lelakinya Paulo da Gama dan Nocolau Coelho. Rombongan meninggalkan Restelo pada Sabtu, 8 Juli 1497. Pelayaran Vasco da Gama berlangsung selama 2 tahun dan meliputi 24.000 mil Samudera Atalantik atau empat kali lipat total jarak tempuh Columbus. Pada Mei 1498, Vasco da Gama berhasil merapat di pantai Malabar yang merupakan jantung bagi perdagangan global. Nama Malabar berasal dari pegunungan yang dilihat oleh para pelaut sebelum muncul di daratan yang berasal dari bahasa Dravida (mala: bukit) dan (barr: benua, bahasa Arab). Selama dua bulan Vasco da Gama di Malabar dalam

---

<sup>23</sup> Jack Turner; *op. cit.*, hlm. 5

<sup>24</sup> Jack Turner, *op. cit.*, hlm. xv

suasana hubungan dengan pedagang Arab, India dengan penuh rasa saling curiga. Jalan menuju sumber rempah-rempah sudah terbuka. Untuk itu Raja Manuel segera menangkap peluang besar tersebut. Pada 8 Maret 1500 di bawah komando Pedro Alvares Cabral dengan 13 kapal dan ribuan awak kapal diberangkatkan ke India. Dalam pelayaran ke India, Cabral menemukan Brazil. Dalam waktu singkat Portugal berhasil memporakporandakan Malabar. Samudera Hindia sudah beralih di bawah kekuasaan Portugis, semua kapal yang berlayar harus membayar pajak. Namun dibalik kesuksesan Portugis, biaya yang dikeluarkan selama pendudukan di Kasawan Samudera Hindia cukup besar sehingga menguras keuntungan yang didapatnya. Selain bertambahnya musuh-musuh mereka.

Meskipun orang-orang Portugal belum berhasil mencapai daerah asal dari cengkih, buah pala dan biji pala di Maluku, kargo yang diangkut di India yang berisi rempah-rempah bersama-sama dengan dahan dan daunnya yang sama telah menimbulkan kehebohan yang cukup besar di negeri Portugal. Untuk menghancurkan jalur perdagangan rempah-rempah yang dikuasai muslim, Laksamana Portugal yang kemudian menjadi wakil raja Portugal di India, Alfonso de Albuquerque merancang sebuah rencana untuk menguasai jalur vital internasional. Usaha tersebut hampir sepenuhnya berhasil saat pasukan Portugal menguasai Goa di pesisir barat India pada 1510, Malaka pada 1511 dan Hormuz 1515. Hanya Aden yang terletak di muara Laut Merah yang melawan pada tahun 1513 dan bertahan di luar kendali Portugal.<sup>25</sup>

Laporan-laporan orang Portugal dalam penjelajahan ke Asia yang ditulis oleh para pejabat, dan catatan perjalanan yang ditulis mereka yang betul-betul pergi menjelajah ke timur dijaga dengan sangat ketat dan penuh kewaspadaan oleh penguasa Portugal. Raja Manuel (bertahta 1495 – 1521) mengeluarkan dekret pada 13 November 1504 dengan ancaman hukuman mati untuk melakukan pengawasan penuh atas dokumen dengan berbagai penemuan baru. Larangan ini ternyata terbukti sukses dengan tak satu pun buku yang berisikan informasi yang dikumpulkan di Asia oleh orang Portugal terbit selama lima puluh tahun pertama di abad XVI. Bahkan di akhir 1565 semua bahan tentang Maluku yang disimpan oleh para individu, swasta Portugal perlu diserahkan pada Negara. Kondisi ini tentu dapat dipahami mengingat persaingan untuk menemukan pusat rempah-rempah di dunia sangatlah ketat.

Penjelajah yang tidak bisa dilupakan adalah Tomé Pires. Ia adalah penjelajah

---

<sup>25</sup> Leonard Andaya; *Dunia Maluku: Indonesia Timur pada Zaman Modern Awal*; Yogyakarta: Ombak, 2015, hlm xix

Portugal lahir pada 1468. Ia meninggal 1540 ketika menjadi duta besar Portugal untuk Cina. Kemungkinan Pires berusia awal empat puluhan pada saat ia menaiki kapal menuju India. Tome Pires dalam catatannya, pada tahun 1515, mengatakan bahwa:

*Pedagang Melayu mengatakan bahwa Tuhan menciptakan Timor untuk kayu cendana dan Banda untuk bunga fuli (pala) dan Maluku untuk cengkih dan barang dagangan ini tidak dikenal ditempat lain didunia kecuali di tempat ini.*<sup>26</sup>

Pada suratnya bertanggal 10 Januari 1513 kepada Alfonso de Albuquerque ia mengeluhkan Pero Pessoa, pialang baru bagi Malaka yang diberi mandate setelah kematian Rui de Araujo pada awal Januari 1512, tepat sebelum kedatangan Pires. Dalam suratnya Pires mengatakan bahwa Malaka sangat penting sehingga ia ingin melihat adanya tiga atau empat pria berjenggot putih yang mengurus pemasukan raja Portugal ditempat ini.<sup>27</sup> Pires merasa tidak cocok dengan pialang yang dikirim oleh kerajaan.

*Suma Oriental* karya Tome Pires bernilai sangat tinggi sebagai sumber informasi tentang perdagangan di kota-kota pesisir Jawa. Hal ini karena pengetahuannya didasarkan pada observasi dan riset langsung. Pires memberikan perincian yang meralat dan melengkapi informasi-informasi yang sudah diperoleh sebelumnya. Data yang diberikan oleh Pires berhubungan dengan sejarah politik dan dinasti Jawa. Pires juga memberikan sejarah ekonomi tentang bagian paling penting di kepulauan Indonesia. Dalam karya besarnya Tome Pires menggambarkan sangat detail kepulauan Indonesia.

Mengenai kebesaran Malaka dikatakan oleh Tome Pires, Malaka merupakan kota yang dibangun untuk barang dagangan, lebih cocok dibandingkan dengan kota lain mana pun di dunia, pada akhir musim dan awal musim yang lain. Malaka dikelilingi dan berada di tengah-tengah dna perdagangan dan kegiatan niaga antara berbagai bangsa sejauh seribu liga (1 liga: 3 mill) dari mana saja pasti datang ke Melaka.<sup>28</sup>

Meskipun catatan para penjelajah dijaga dengan ketat, pencarian ke dunia timur terus dilakukan. Magellan salah satu orang Portugal yang mencapai Philipina pada 1512 saat masih bertugas di kerajaan Portugal mendapatkan perlindungan dari penguasa

---

<sup>26</sup> Armando Cortesao (peny) *Suma Oriental: karya Tome Pires: Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*; Yogyakarta: Ombak, 2015, hlm. 204

<sup>27</sup> Armando Cortesao (peny); *ibid*, hlm. xxxii

<sup>28</sup> Anthony Reid; *Dari Ekspansi hingga Krisis II: jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450 – 1680*; Jakarta: Yayasan Obor; 1999, hlm. 85

Spanyol untuk kembali ke timur. Meskipun Magellan sendiri terbunuh di Philipina para awak kapalnya berhasil berlayar pulang ke Spanyol dan menjadi yang pertama mengelilingi dunia. Antonio Pigafetta seorang dokter kebangsaan Italia yang mengikuti ekspedisi tersebut menyimpan catatan perjalanan yang berisi informasi berharga tentang jalur dan tempat serta penduduk yang mereka kunjungi termasuk Maluku. Para awak kapal juga ditanyai oleh Maximilian Transylvania yang kemudian merekonstruksi ekspedisi tersebut dalam sebuah buku yang dipublikasikan di Valladolid pada 1522. Dari pengumuman mengenai pelayaran yang gemilang dari Portugal ini telah membuat bangsa Eropa terpikat kekayaan Asia<sup>29</sup>.

Upaya Spanyol untuk mendirikan kekuasaan secara permanen di Maluku merupakan sebuah kegagalan yang suram. Harapan itu sebenarnya telah dimulai dengan kedatangan para awak kapal Magellan pada tahun 1521 dan keberhasilan mereka dalam kembali ke Spanyol. Walaupun mereka hanya membawa kargo kecil berisi rempah-rempah hal itu sudah cukup guna dapat meyakinkan istana untuk memberikan bantuan dalam rangka perjalanan selanjutnya. Ekspedisi kedua dibawah pimpinan Garcia Jofre de Loaisa dikirim pada September 1525 namun terbukti gagal. Nasib yang sama menimpa armada ekspedisi ketiga dibawah pimpinan Alvaro de Saavedra 1528 yang juga mengalami kegagalan. Ekspedisi Spanyol di Maluku mengalami kegagalan terus dan hingga pada ekspedisi 1564 dibawah pimpinan Legazpi di Philipina.<sup>30</sup> Setelah 1580, Maluku menjadi sebuah pos terpencil di bawah administrasi Philipina dan menderita karena diterlantarkan oleh otoritas Spanyol di Philipina.

Columbus, da Gama dan Magellan adalah pencari rempah sebelum mereka menjadi pioneer zaman penjelajahan. Banyak sosok kurang terkenal yang kemudian mengikuti jejak mereka. Di masa awal pencarian mereka dalam kegelapan berbagai navigator, pedagang, perompak dan pada akhirnya pasukan dari berbagai kerajaan Eropa saling berebutan mencari sumber rempah-rempah dan berhadapan dalam banyak pertarungan sengit. Di akhir abad 16 pedagang Inggris dan Belanda muncul untuk pertama kalinya di perairan Asia didorong oleh hasrat mendapatkan rempah. Kapal Belanda pertama yang tiba di Maluku Utara pada 1599 kembali ke Amsterdam dengan begitu sarat muatan cengkih. Dari sejak awal pelayaran kapal Belanda belum ada kapal barang yang membawa muatan sebanyak itu. Kapal Inggris menyusul ke Timur pada 1601 dibawah pimpinan James Lancaster dan atas nama *East India Company*. Berlayar

---

<sup>29</sup> Leonard Andaya; *op. cit.*, hlm. xxix

<sup>30</sup> Leonard Andaya; *op. cit.*, hlm. 28.

dari pelabuhan Jawa di Bantam, kapal Inggris tiba di Banda yang terkenal dengan hutan ladanya pada Maret 1603. Rombongan berikutnya terus menyusul berlayar dengan kapal yang memiliki nama-nama bernada optimisme tinggi seperti *clove* (cengkih), biji pala, atau *peppercorn* (biji lada), saat kakinya menginjak tanah di pulau kecil Ai dan Run, James I pernah dengan bangga menjuluki dirinya sendiri: “raja dari Inggris, Skotlandia, Irlandia, Prancis, Puloway dan Puloroon. Berkat lada kedua pulau kecil yang terakhir disebut itu pun menggeser Bermuda sebagai eksportir Inggris yang utama.”<sup>31</sup>

Dari semua bangsa Eropa adalah bangsa Belanda yang memiliki dampak paling panjang dan paling bertahan lama pada masyarakat di kepulauan Indonesia. Kesiapan Belanda untuk berinventasi di Asia pada akhir abad XVI merupakan hasil alami dari ekspansi ekonomi bangsa Belanda. Kapal pertama yang mengibarkan bendera Belanda dalam rangka berlayar ke Asia yang terjadi pada 1595 dan diikuti sejumlah kapal-kapal lainnya pada tahun berikutnya.<sup>32</sup> Sejak itu rempah-rempah berada di bawah kekuasaan kaum Protestan.

### **Rempah dan Ikon Budaya Bangsa**

Melihat kegemilangan pelaut-pelaut pribumi dengan rempah-rempah sebagai komoditasnya, dan perjalanan panjang dari rempah-rempah dalam peradaban umat manusia di bumi ini, maka sudah saatnya jalur pelayaran rempah-rempah (*maritime spice route*) dapat digunakan sebagai ikon diplomasi budaya untuk menyebarkan nilai-nilai peradaban Indonesia di dunia internasional. Jalur sutra dan jalur rempah sebenarnya tumbuh hampir bersamaan dalam pembentukan peradaban dunia. Meskipun sudah terlambat dibandingkan dengan jalur sutra (*silk route*), ada baiknya untuk kita mulai. Perlu dibuat strategi untuk terus menyebarkan ke dunia internasional dan kesadaran bagi stake holder di dalam negeri. Merujuk pada Tiongkok dengan jalur sutranya, bukan tidak mungkin jalur (budaya) rempah-rempah bisa dikembangkan menjadi komoditas ekonomi yang penting. Misalnya dengan membuat jalur penerbangan, jalur pelayaran mengikuti rute jalur rempah-rempah, promosi kuliner serta budaya lainnya yang berhubungan dengan produk budaya rempah-rempah.

---

<sup>31</sup> Jack Turner; *op. cit.*, hlm. 40.

<sup>32</sup> Leonard Andaya; *op. cit.*, hlm. 30.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

# Konferensi Nasional Sejarah X

Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta  
7-10 November 2016

---

## Deskripsi tentang Jawa dalam Dokumen Klasik Tiongkok: Sebuah Tinjauan Filologis

**Nurni W. Wuryandari**



KONFERENSI NASIONAL SEJARAH X

# DESKRIPSI TENTANG JAWA DALAM DOKUMEN KLASIK TIONGKOK: SEBUAH TINJAUAN FILOLOGIS

Nurni W. Wuryandari  
Program Studi Cina-Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB)  
Universitas Indonesia

## Abstrak

Sejarawan asing berbagai negara menaruh perhatian pada Nusantara dan alamnya sudah cukup lama. Berdasarkan kunjungan langsung ke tanah Nusantara atau berdasarkan laporan lisan yang dihimpun, para sejarawan asing lalu mencatat semua informasi yang didapat ke dalam dokumen sejarah mereka. Ini dilakukan juga oleh para sejarawan Tiongkok. Sejak kapan narasi tentang Nusantara dibuat oleh sejarawan Tiongkok? Seperti apa kondisi masa itu, kekayaan alam dan kekayaan budaya seperti apa saja yang mereka catat dalam naskah sejarah mereka, akan diulas dalam makalah ini. Kajian dokumen akan dipilih berdasarkan catatan yang menyorot tentang Jawa, karena pertimbangan bahwa catatan tertua mengenai Nusantara dalam naskah klasik Tiongkok berbicara tentang Jawa, dan jumlah paparan terbanyak tentang wilayah Nusantara yang dapat ditemukan dalam dokumen klasik Tiongkok, adalah juga tentang Jawa.

Makalah akan dibagi dalam dua topik bahasan. Pertama, yaitu berdasarkan naskah-naskah tertua yang memuat tentang Jawa semenjak masa Dinasti Han (206 SM-220 M) hingga masa Dinasti Song (690-1279). Kedua, membahas naskah yang dicatat setelah Dinasti Yuan di bawah bangsa Mongol berkuasa di Tiongkok (1206-1368). Naskah-naskah yang menjadi kajian dalam makalah akan dikupas isi narasinya untuk mendapatkan berbagai informasi terpenting mengenai Jawa, berikut hubungan bilateral Jawa-Tiongkok. Naskah yang digunakan, selain dipaparkan narasinya, juga akan dikaji dengan pendekatan filologis untuk mendapatkan makna di balik pemilihan beberapa kata yang digunakan oleh para sejarawan saat mencatat tentang Jawa.

**Kata kunci:** dokumen klasik Tiongkok, catatan tentang Jawa, pendekatan filologis

## 1. Pendahuluan

Sejarawan-sejarawan asing sudah sejak lama mencatat tentang negeri kita. Informasi yang mereka himpun dalam sumber-sumber asing tersebut bermanfaat untuk membangun informasi tentang negeri kita yang memang tidak dilakukan oleh sejarawan atau pencatat lokal. Salah satunya adalah sumber dari naskah-naskah Tiongkok. Tiongkok memiliki tradisi mencatat yang sudah sangat tua. Hampir semua orang atau mahasiswa yang berminat mempelajari tentang Cina, pasti mengetahui bahwa tulisan tertua di Tiongkok dapat ditemukan pada inskripsi tempurung kura-kura *jiaguwen* (甲骨文). Siapa kaisar pertama di

Tiongkok, siapa saja tokoh-tokoh ternama di masa kerajaan, filsuf, hingga sastrawan ternama dan dihormati di Tiongkok dapat dengan mudah dicari informasinya. Misalnya, pengetahuan tentang siapa filsuf yang memperkenalkan Konfusianisme dan Toisme, tahun berapa mereka lahir dan wafat, dan apa isi ajaran yang mereka sampaikan, dapat diketahui lengkap oleh orang yang ingin mempelajarinya. Sampainya seluruh pengetahuan tentang hal ini kepada pembaca, pemerhati, dan juga pendukung ajaran yang disampaikan para filsuf, tak lain didukung oleh catatan atau sumber-sumber yang terpelihara hingga sekarang. Dari semua itu bisa dilihat bahwa bangsa Cina memiliki tradisi mencatat yang kuat, yang didukung pula oleh kebiasaan atau tradisi mereka dalam melestarikan catatan-catatan yang pernah dibuat. Hal ini merupakan kontribusi besar bagi berkembangnya pengetahuan dan turunnya berbagai pengetahuan kepada generasi selanjutnya.

Tiongkok selain memiliki catatan yang sangat lengkap tentang sejarah negeri mereka sendiri, juga memiliki catatan tentang negara-negara asing yang cukup lengkap. Catatan tentang negara asing yang mereka buat biasanya berupa catatan tentang kunjungan suatu negara asing ke Tiongkok, atau berupa catatan orang Tiongkok yang mengunjungi atau mendatangi negara atau wilayah tertentu. Catatan tentang berbagai kondisi di kepulauan Nusantara termasuk bisa ditemukan di dalamnya. Tiongkok dikenal dengan sederet prestasi dalam hal penerbitan, penerbitan ulang dan penghimpunan buku-buku penting dan langka yang pernah terbit di Tiongkok ke dalam satu serial. Dampak positif dari tradisi semacam ini membuat banyak pengetahuan bisa diketahui tidak saja oleh bangsa Tiongkok sendiri, tapi juga oleh bangsa lain di luar Tiongkok. Berbagai studi atau analisa tentang karya-karya yang dihasilkan di Tiongkok telah dikerjakan oleh banyak peneliti di berbagai negara di dunia.

Informasi dari catatan Tiongkok yang dihimpun oleh sejarawan kerajaan atau pengelana Tiongkok kita ketahui telah banyak digunakan oleh para sejarawan dan arkeolog Indonesia. Misalnya saja saat membahas sisi peradaban masyarakat Majapahit, terlihat bahwa sumber dari Tiongkok menjadi sumber penting karena memotret budaya Jawa (Munandar, 2008: 8-10) dan melengkapi informasi yang tidak dimiliki oleh catatan Indonesia yang dibuat oleh sejarawan Indonesia sendiri. Kitab serial *Sejarah Nasional Indonesia* terbitan Balai Pustaka (1984) juga banyak menggunakan sumber Tiongkok sebagai acuan, terutama saat mendeskripsikan tentang kehidupan kerajaan-kerajaan Nusantara masa lalu. Informasi tentang Nusantara dalam naskah Tiongkok mencatat bermacam hal, tidak hanya posisi geografis, namun juga hubungan bilateral, kekayaan alam, adat-istiadat, dan kondisi kerajaan yang mereka kunjungi.

Dari berbagai hal mengenai Nusantara yang dicatat dalam dokumen klasik Tiongkok, catatan tentang Jawa merupakan dokumentasi yang paling lengkap deskripsinya, dan bila dirunut dari penerbitan sejarah resmi kedinastian *Zhengshi* (正史), maka akan didapati pula bahwa catatan tentang Jawa bila dibandingkan dengan catatan tentang wilayah lain adalah juga yang paling tua. Setidaknya bisa didapatkan ada 20 lebih naskah klasik yang mencatat tentang Jawa. Hal lain yang menarik yang dapat ditemukan dari naskah-naskah tersebut adalah cara pencatatan yang sangat sistematis yang dikerjakan oleh para sejarawan maupun para pengelana Cina.

Makalah ini akan membahas tentang dokumen tentang Jawa dalam sumber Tiongkok, dan mengungkap pentingnya informasi berbagai hal, termasuk tentang kekayaan alam dan budayanya. Sejak kapan catatan tentang kekayaan alam dan budaya dilakukan, dan mengapa informasi ini nyaris hadir di semua dokumen klasik Tiongkok juga akan menjadi pembicaraan dalam makalah ini. Saya akan membagi pembahasan dalam makalah ini menjadi dua bagian. Bagian pertama, akan membahas tentang dokumen-dokumen tertua tentang Jawa yang muncul dalam Kitab *Hou Hanshu*, yang dihimpun pada masa dinasti Han (206 SM-220 M) hingga dinasti Song (690-1279). Bagian kedua akan membahas dokumen yang dibuat oleh dinasti Yuan (1206-1368) setelah ia memegang tampuk kekuasaan di Tiongkok. Pembagian ini didasarkan atas rekaman perkembangan dan perbedaan informasi yang disajikan dalam naskah-naskah sebelum masa Yuan, dengan yang disajikan dalam *Sejarah Dinasti Yuan* atau *Yuan Shi* (元史). Diharapkan dari pembahasan ini akan didapatkan beberapa informasi penting tentang Jawa, hubungan bilateral dua negeri, berikut gambaran sejak kapan narasi tentang budaya dan sumber alam itu muncul dalam sumber-sumber Tiongkok, dan apa sesungguhnya manfaat penghimpunan informasi tentang semua itu (posisi geografis, kekayaan alam, adat istiadat, dan pemerintahan di Jawa), baik bagi Tiongkok, maupun bagi Indonesia.

## **2. Dokumen-dokumen Pra-Dinasti Yuan (220SM-1206)**

### **2.1 Merekam Jawa Sebagai Pembuka Hubungan**

Dokumen tertua yang mencatat Jawa dibuat oleh Dinasti Han (206 SM- 220 M) dalam *Hou Han Shu* (後漢書; Kitab Sejarah Dinasti Han Akhir) bab ke-6 *Benji* (本紀), dan bab ke-116 *Xinanyi Zhuan* (西南夷傳 Catatan Negara Barbar Barat Daya). Dua bab naskah yang isinya sangat mirip ini menyebut bahwa Jawa datang ke Cina pada masa Kaisar Yongjian berkuasa, yaitu pada tahun 131 Masehi.

永建六年 (131) 日南徼外葉調王便遣使貢獻。帝賜調便金印紫綬。

*Pada masa pemerintahan tahun ke-6 (131M) Kaisar Yongjian, disebutkan bahwa Raja Yediao (Jawa)<sup>1</sup> bernama Bian mengirim utusan untuk memberi sesembahan ke Cina. Sebagai balasan, Kaisar menghadihinya stempel emas kekaisaran dengan pita berwarna ungu.*

Catatan tentang kedatangan orang Jawa ke Cina diletakkan pada bagian *Benji* atau *primary chronicle*. Pada umumnya bagian ini mencatat tentang peristiwa-peristiwa penting, yang diletakkan pada bagian awal sebuah kitab. Bagian ini bertujuan memberi gambaran garis besar isi kitab. Catatan dengan sistem seperti ini pertama kali dibuat oleh Sima Qian (司馬遷), sejarawan masa dinasti Han (206 SM-220 M) yang menyusun kitab *Shiji* (史记: Historical Records). Ia pulalah pelopor sistem pendokumentasian dengan klasifikasi seperti di atas untuk kitab-kitab sejarah resmi kedinastian.

Selain kitab *Hou Han Shu*, deskripsi awal tentang Jawa juga bisa ditemukan dalam narasi *Kitab Sejarah Dinasti Song* masa dinasti-dinasti Selatan (420-479), atau *Song Shu*, bab ke-97. Sama halnya dengan *Hou Han Shu*, kitab ini juga hanya memberikan informasi yang singkat tentang Jawa.

闍婆婆達國元嘉十二年 (435) 國王師黎婆達陀阿羅跋摩遣使奉表...

*Pada masa pemerintahan tahun ke-12 (tahun 435) dari kaisar Yuanjia, Raja Sri Paduka Alapamo dari negara Shepopoda (Jawa) mengirim utusan (ke Cina) untuk menyampaikan surat penghormatan ...*

Ada beberapa hal yang dapat disimpulkan dari narasi di atas,

1. Terlihat jelas bahwa deskripsi mengenai Jawa bukanlah merupakan deskripsi mengenai kunjungan orang Cina ke tanah Jawa, melainkan kunjungan orang Jawa ke daratan Cina. Jadi bisa disimpulkan bahwa Jawa-lah yang membuka jalur hubungan dengan Tiongkok.

---

<sup>1</sup> Ferrand dalam analisa yang ia kerjakan menyebut *Yediao* sebagai Jawa, lihat: Feng Chengjun, (1976), *Zhongguo Nanyang Jiaotong Shi* (中國南洋交通史), Taipei: Shangwu Yinshuguan, hlm: 3-7. Liang Liji menyebut *Yediao* berasal dari kata *Yavadvipa* yang disingkat dari empat suku kata menjadi dua suku kata saja. Lihat Liang Liji, (2012), *Dari Relasi Upeti ke Mitra Strategis*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, hlm: 29

2. Kunjungan Jawa ke Tiongkok adalah dengan cara mengirim utusan (qianshi 遣使), untuk tujuan menyampaikan sesembahan (gongxian 貢獻), atau menyampaikan surat berupa penghormatan (fengbiao 奉表) kepada kaisar.
3. Dalam dokumen asli berbahasa Mandarin juga tertulis, tindakan balasan raja kepada utusan Jawa yang datang ke negeri mereka adalah memberi hadiah khusus. Kata yang digunakan untuk memberi hadiah adalah “si/ci” (賜), suatu istilah khusus yang digunakan untuk orang yang berkedudukan lebih tinggi atau senior kepada orang yang kedudukannya lebih rendah atau lebih junior. Istilah-istilah seperti ini terus digunakan dari dinasti ke dinasti.

Selain tiga hal di atas, hal lain yang bisa disimpulkan, yaitu dengan sampainya orang Jawa ke daratan Tiongkok, terekam bahwa budaya melaut orang Jawa ternyata sudah cukup tua. Jarak dua negara yang cukup jauh nampaknya tidak menjadi kendala bagi pelaut-pelaut Nusantara. Kemampuan menjelajah pelaut-pelaut Nusantara dikenal ulung, dan ini ditentukan oleh kondisi Nusantara yang memang terdiri dari kepulauan yang membuat penduduknya biasa berlayar untuk berkomunikasi antar satu pulau dengan pulau lainnya (Wen & Cai, 1985: 4). Saat Jawa (*Yediao*) mengirim utusan ke Cina, orang Jawa sudah berlayar menggunakan kapal mereka sendiri (Zhang, 1994: 10).

## **2.2 Merekam Kunjungan Awal Orang Tiongkok ke Tanah Jawa**

### **2.2.1 Kedatangan Awal ke Jawa dalam Catatan Fa Xian**

Narasi pertama kedatangan orang Tiongkok ke Jawa dibuat oleh Fa Xian (Fa Hien) dalam *Fo Guo Ji* (佛國記; Catatan Negara-negara Budhis). Sesungguhnya catatan yang ia buat mengenai Jawa bukanlah merupakan catatan perjalanan yang direncanakan untuk menuju Jawa, namun lebih merupakan catatan Fa Xian saat akan kembali ke Tiongkok dengan menumpang kapal India. Badai yang menerjang membuat kapal yang ia tumpangi pada tahun 414 terpaksa terdampar di “Yepoti” atau Jawa.<sup>2</sup> Sebagai seorang biksu Budha ia menaruh perhatian pada masalah budhisme, dan mendapati bahwa orang Jawa masa itu belum ada yang memeluk agama Budha.

---

<sup>2</sup> Groeneveldt menyebut Yepoti sebagai Ya-va-di. Lihat Groeneveldt, *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Jakarta: Komunitas Bambu, hlm: 11

....., para pedagang cemas, mereka tak tahu arah, laut begitu dalam seperti tak berdasar, juga tak tahu ke mana harus berlabuh. Saat cuaca sudah cerah, barulah arah bisa diketahui lagi. Kami kembali bisa memandang dengan benar dan meneruskan perjalanan. Jika saat badai menabrak karang, maka kami tak mungkin selamat. Kami terus berlayar seperti ini sampai kira-kira 90 hari, dan mencapai sebuah negeri yang bernama **Yepoti**. Di negara ini ajaran Hindu berkembang luas, sedangkan ajaran Budha belum ada yang membicarakan.

Meski informasinya singkat, namun dari kedatangan orang Jawa ke Tiongkok dan deskripsi Fa Xian ini sesungguhnya informasi tentang Jawa pelan-pelan mulai dihimpun dan dipelajari. Dari dinasti ke dinasti catatan mengenai tanah Jawa semakin lengkap datanya, dan mencakup berbagai aspek. Pada naskah apa deskripsi awal yang memperlihatkan orang Tiongkok datang ke Jawa mulai ada, akan dibahas pada bagian berikut.

### **2.2.2 Awal Mengenal Posisi Geografis Jawa semenjak Masa Dinasti Tang (618-907)**

Berbeda dengan naskah-naskah sebelumnya yang belum mencatat gambaran posisi geografis Jawa dan informasi tambahan lainnya, maka dalam dokumen masa dinasti Tang, mulai muncul catatan posisi geografis Jawa berikut narasi yang didasarkan pada tinjauan langsung orang Tiongkok ke tanah Jawa. Informasi ini bisa dilihat dalam dua kitab yang dibuat pada masa dinasti Tang, yaitu *Kitab Sejarah Lama Dinasti Tang (Jiu Tang Shu; 舊唐書)*, dan *Kitab Sejarah Baru Dinasti Tang (Xin Tang Shu; 新唐書)*.

Wilayah Jawa yang menjadi sumber informasi pencatatan kedua kitab sejarah tersebut adalah wilayah kekuasaan Heling (Holing atau Kalingga), tempat bertahtanya seorang ratu yang mereka sebut sebagai Ratu Xi Mo, pemimpin Jawa kala itu. Perlu mendapat perhatian bahwa nama Jawa dalam naskah masa dinasti Tang tidak hanya merujuk pada nama wilayah, tapi juga disebut sebagai nama kota tempat penguasa Jawa bertahta. Kemungkinan wilayah ini adalah juga tempat orang-orang Tiongkok mendarat. Kedua naskah tersebut memiliki beberapa kesamaan cara pencatatan, yaitu:

- dibuka dengan deskripsi singkat posisi geografis Jawa,
- kondisi umum dan adat istiadat yang berlaku di Jawa,
- hubungan dua negeri

Narasi tentang Jawa dalam *Kitab Sejarah Lama* lebih pendek dari *Kitab Sejarah Baru*, namun kedua naskah masa Tang ini isinya sesungguhnya saling melengkapi. Berikut ini saya petik gambaran tentang posisi geografis berikut hubungan antar dua negeri yang saya ambil dari

dokumen *Kitab Sejarah Baru Dinasti Tang*, bab ke-222 lanjutan, Catatan tentang Heling (Kalingga), Barbar di Barat Daya (新唐書; 卷 222 下; 西南蠻; 訶陵傳). Dalam narasi yang mencerminkan bentuk hubungan dua negeri, dapat terlihat bahwa pihak Jawa selalu melakukan pengiriman utusan dengan membawa berbagai sesembahan, sementara kedatangan Tiongkok ke Jawa bukan merupakan kunjungan resmi dengan pengiriman utusan. Kedatangan yang dicatat lebih merupakan kunjungan pribadi

*Kerajaan Heling (Holing atau Kalingga) juga disebut sebagai Jawa (Shepo atau Jepo), terletak di samudra selatan. Di sebelah timurnya berbatasan dengan Bali, di sebelah baratnya berbatasan dengan Pulau Batam,<sup>3</sup> dan di selatannya adalah lautan luas. Di utaranya adalah Kamboja,.... Pada masa pemerintahan kaisar Zhen-guan (627-649) Jawa (bersama dengan dua kerajaan lainnya) pernah mengirim utusan untuk menghadap kaisar..... Pada masa Kaisar Dali berkuasa (766-779), Jawa pernah tiga kali mengirim utusan. Pada masa tahun ketiga berkuasanya Kaisar Yuanhe (813), Jawa pernah mempersembahkan empat orang budak, burung nuri, burung pinka yang berwarna-warni, dan lain-lainnya. Pada masa kaisar Dahe (806-820) Jawa datang lagi membawa upeti. Pada masa Kaisar Xiantong (860-873), Jawa mengirim utusan dengan mempersembahkan perempuan-perempuan pemain musik.*

Dinasti Tang mencatat Jawa sebagai “negeri yang sangat kaya” karena menghasilkan 出瑇瑁、黃白金、犀、象, yang tak lain adalah tempurung penyu, emas kuning dan putih (emas dan perak), cula badak dan gading. Hal yang juga menarik bagi para pengelana Tiongkok saat melihat Jawa adalah gua-gua yang dapat mengeluarkan garam dengan sendirinya (有穴自湧鹽).

Pengelana atau sejarawan Tiongkok terlihat cukup teliti mengamati kondisi yang ditemukan dan kemudian mencatat adat-istiadat negeri setempat yang jelas berbeda dari budaya mereka. Informasi yang dimuat oleh dokumen-dokumen ini memberikan pengetahuan berharga bagi pembaca yang belum mengenal Jawa. Ini adalah pengetahuan dasar tentang kondisi dan adat-istiadat di Jawa, sehingga bila diperlukan mereka sudah memiliki pengetahuan yang cukup sebelum mencapai tanah tujuan, yaitu tentang: posisi geografisnya, adat-istiadat dan sifat penduduknya, kondisi alam dan hasilnya, dan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh orang Jawa masa itu. Berikut ini adalah gambaran

---

<sup>3</sup> Nama Poli (婆利) sudah umum disebut sebagai Bali, sementara nama Duo Podeng (墮婆登) dianggap sebagai padanan kata Duaw Watan (Pulo Batam), silahkan lihat Chen Jiarong, Xie Fang, dan Lu Jingling (2002). *Gudai Nanhai Diming Huishi*, Beijing Zhonghua Shuju, hlm: 937

adat istiadat dan kondisi Jawa dari *Kitab Sejarah Lama Dinasti Tang*, bab ke-197, Catatan tentang Kalingga, Barbar Selatan (舊唐書; 卷 197; 南蠻, 訶陵傳):

*(orang Jawa) membangun (tembok) kota dengan balok kayu, di sana ada bangunan besar berlantai dua yang beratapkan kulit pohon palem, di situlah Raja bertahta, di atas balai dari gading. Saat makan orang Jawa tidak menggunakan sendok atau sumpit, cukup menggunakan tangan memasukkan makanan ke mulut. Mereka juga memiliki aksara, dan mengenal almanak. Mereka biasa membuat arak dari bunga pohon kelapa (manggar) yang panjangnya lebih dari tiga kaki dan sebesar lengan manusia. Bunga ini akan dipotong dari pohonnya, diambil niranya untuk diolah menjadi arak. Rasa arak itu manis, dan bila diminum juga memabukkan.*

Yang perlu diperhatikan dari semua dokumen awal yang telah dibahas di atas adalah, tidak satu pun dari dokumen di atas yang mendeskripsikan jalur pelayaran yang ditempuh orang Tiongkok untuk mencapai Jawa. Dalam paparan hanya disebutkan posisi geografis Jawa saja. Kondisi semacam ini memperlihatkan bahwa mereka belum berlayar sendiri menuju Jawa, dan sangat mungkin mereka ikut dalam kapal bangsa lain. Meski demikian, kesungguhan mereka mencatat posisi geografis dan semua hal yang mereka lihat, adalah suatu tradisi yang sangat baik dan berguna di kemudian hari bagi siapa saja yang memerlukan informasi tentang Jawa.

### **2.3 Merekam Jalur Pelayaran Orang Tiongkok Menuju Jawa**

Pada masa Dinasti Song (690-1279), informasi tentang Jawa bisa didapat dari dua dokumen, yaitu *Song Shi* (宋史; Sejarah Dinasti Song), bab ke-489, dan *Zhufanzhi* (諸蕃志; Catatan Berbagai Negara Asing) karya Zhao Rukuo. *Song Shi* adalah kitab sejarah resmi yang dihimpun kerajaan Song, sementara *Zhufanzhi* adalah sebuah catatan yang dihimpun secara pribadi oleh Zhao Rukuo. Informasi yang disampaikan kedua dokumen ini hampir sama, yaitu tentang keadaan alam, adat istiadat, sistem pemerintahan dan pembayaran. Perbedaannya bisa dilihat dalam dua hal, *Song Shi* lebih banyak menyorot kondisi hubungan Jawa dengan Tiongkok, sementara *Zhufanzhi* mencatat hubungan dagang.

*Sejarah Dinasti Song* adalah kitab sejarah yang pertama kali memuat deskripsi rinci mengenai perjalanan pelaut Tiongkok menuju Nusantara, khususnya Jawa. Apa yang dicatat oleh kitab sejarah ini menjadi penting, karena informasi waktu dan jalur tempuh juga disertakan di dalamnya, yaitu kira-kira lebih dari 2 bulan dengan pemberhentian di beberapa

tempat. Informasi ini nampaknya menjadi pegangan pengetahuan untuk para pelaut Tiongkok yang bermaksud menuju Jawa. Berikut ini intisari jalur yang ditempuh orang Tiongkok saat menuju Jawa, dan kemudian jalur mereka kembali ke negeri asal, yang saya sarikan dari narasi *Sejarah Dinasti Song*, bab ke-489:

**Jalur keberangkatan:**

泉州或廣州 (Quanzhou atau Guangzhou) → 崑崙國 (Condore, pulau kecil di mulut sungai Mekong, Vietnam) → 大食國 (Tumasik/Singapura) → 三佛齊 (Sriwijaya) → 爪哇 (Jawa)

**Jalur pulang:**

Jawa → → 三佛齊 (Sriwijaya) → 古邏 (Kuala Trengganu) atau 柴歷亭 (Cherating) → 交趾 (Annam, tempat di Selatan Vietnam) → 廣州或泉州 (Guangzhou atau Quanzhou).

Dari deskripsi posisi geografis Jawa berikut tempat-tempat yang disebut sebagai jalur untuk mencapai Jawa, bisa diketahui bahwa pelayaran orang Tiongkok ke tanah Jawa adalah pelayaran yang menyusuri wilayah-wilayah pantai timur di Asia Tenggara. Karena itulah Groeneveldt menyebutnya sebagai pelayaran yang kurang berani karena kurangnya pengetahuan mereka tentang wilayah Asia Tenggara (Groeneveldt, 2009: 1).

Kehadiran orang Tiongkok ke tanah Jawa mendapat sambutan cukup baik. Kesadaran orang Jawa akan pentingnya menjalin hubungan dengan bangsa lain sudah terlihat sejak naskah sejarah tertua dibuat pada masa dinasti Han, seperti yang sudah saya sebut sebelumnya. Orang Jawa juga membuka diri saat tamu asing datang ke tanah Jawa. Gambaran orang Jawa yang ramah dan menyambut terbuka orang Tiongkok yang datang ke Jawa, adalah representasi bentuk hubungan yang cukup hangat dari kedua belah pihak. Inilah deskripsi yang menunjukkan hal yang tersebut yang diambil dari *Sejarah Dinasti Song*, bab ke-489.

*Rumah mereka indah ... ketika para pedagang Tiongkok datang ke Jawa, (mereka) dijamu dan disediakan penginapan untuk tamu. Hidangan yang disediakan untuk tamu begitu banyak dan bersih. Negeri ini tak menghasilkan teh. Mereka membuat arak dari (bunga/manggar) kelapa dan jenis pohon palem lainnya, yang belum pernah dicicipi dan dilihat orang Tiongkok sebelumnya. Mereka membuatnya dengan cara menyadap air pohon palem dan memfermentasi-kannya. Arak yang sudah jadi itu sangat wangi dan enak.*

Dari catatan yang dihimpun Zhao Rukuo dalam *Zhufanzhi*, meski agak pendek, dapat ditemukan bahwa beberapa kondisi, kegiatan dan kebiasaan hidup orang Jawa yang dicatat oleh Zhao Rukuo adalah hal yang masih terpelihara hingga sekarang. Misalnya saja, ia mencatat bahwa di Jawa ada kebun-kebun bambu, ada lomba adu ayam dan babi, penduduk mengolah sawah dengan sapi, dan cara orang Jawa yang membuat garam dengan memanaskan air laut. Hal-hal yang dicatat pada bagian akhir bab “Jawa” dalam *Zhufanzhi* adalah informasi yang tidak muncul pada dokumen sejarah lainnya, yaitu tentang hubungan dagang antara pedagang Tiongkok dengan Jawa di suatu tempat di wilayah Jawa yang ia sebut dengan 蘇吉丹 (dalam ejaan Pinyin: Sujidan, baca: Sucitan).

番商興販，用夾雜金銀及金銀器皿，五色纈絹，皂綾，川芎，白芷，硃砂，綠礬，白礬，礪砂，砒霜，漆器，鐵鼎，青白瓷器交易。此番胡椒萃聚，商船利倍蓰之獲，往往冒禁，潛載銅錢博換。朝廷屢行禁止興販，番商詭計，易其名曰蘇吉丹。

*Pedagang dari Panyu (Guangdong) melakukan transaksi dagang (beli untuk dijual) dengan membawa berbagai benda khas dari Tiongkok seperti emas-perak, barang rumah tangga dari emas-perak (ceret, baskom, mangkuk, piring), sutra tenun yang beraneka corak dan warna, satin hitam, bahan obat-obatan tradisional khas Tiongkok (akar rempah, rempah wangi, sulfat merah cinnabar, tawas hijau, tawas putih, bahan farmasi borum, dan arsenik), benda-benda yang dipernis, bejana besi berkaki tiga, dan barang keramik hijau-putih. Di tanah barbar (Jawa) inilah lada dikumpulkan. Kapal dagang bisa mendapatkan keuntungan lima kali lipat, dan seringkali melanggar larangan. Mereka membawa uang tembaga secara illegal untuk mendapat penukaran (lada) yang lebih banyak. Pihak kerajaan sudah berkali-kali melarang cara transaksi seperti ini, tapi pihak pedagang Guangdong terus melakukan tipu muslihat. Nama tempat pertukaran dagang ini adalah Sujidan.*

Membaca narasi di atas, dapat terlihat bahwa huruf 番 memiliki dua cara baca dan dua makna yang berbeda. Yang pertama, huruf tersebut harus dibaca dengan bunyi **Pan** yang mengacu pada wilayah Panyu, Guangdong. Dimaknai demikian karena ini berkaitan dengan barang yang dibawa oleh para pedagang untuk transaksi dagang jelas merujuk pada barang-barang khas yang dimiliki Tiongkok. Yang kedua, huruf ini harus dibaca dengan bunyi **fan**, yang maknanya orang atau tanah barbar (mengacu pada negeri-negeri asing di luar Tiongkok), tempat dimana lada dikumpulkan. Tempat ini tentunya merujuk pada Jawa.

Apa yang dapat disimpulkan dari narasi teks adalah bahwa pada masa itu lada sudah menjadi komoditi yang sangat berharga di Jawa. Pedagang asing rela menempuh berbagai cara

dan membawa berbagai barang khas Tiongkok untuk dapat ditukarkan dengan lada yang dapat membuat pedagang memperoleh keuntungan lebih dari lima kali lipat.

### **3. Naskah Masa Dinasti Yuan (1206-1368)**

#### **3.1 Merekam Kemarahan Yuan terhadap Jawa**

Bangsa Mongol di bawah Jendral Borzigin Temuzin sesungguhnya sudah membangun kerajaan di Tiongkok pada tahun 1206, kemudian Kublai Khan mengganti nama dinasti di bawah kekuasaannya dengan sebutan Dinasti Yuan pada tahun 1271, dan mengalahkan dinasti Song Selatan pada tahun 1279. Dalam naskah masa Dinasti Song tergambar hubungan bilateral yang cukup baik, dan apresiasi orang-orang Tiongkok atas sambutan baik orang Jawa, namun setelah Kublai memimpin, gambaran kondisi hubungan Jawa-Tiongkok yang semula hangat menjadi sirna. Narasi dalam dokumen *Sejarah Dinasti Yuan (Yuan Shi 元史)* bab 210 mengenai Jawa dimulai dengan deskripsi yang informasinya agak bertentangan satu sama lain. Sebagai dinasti yang berkuasa setelah dinasti Song, ia justru memberi gambaran singkat saja tentang posisi geografis Jawa. Dokumen menyatakan tidak terlalu mengetahui kekayaan tanah Jawa, namun sekaligus mencatat bahwa hasil produksi tanah Jawa bernilai tinggi. Jawa juga disebut sebagai satu-satunya negeri yang menjadi target serangan angkatan perang mereka, sementara dalam sejarah penyerangan militer mereka ke negeri di luar Tiongkok, tercatat bahwa bangsa Mongol ini juga pernah mengerahkan armada untuk menyerang Jepang.

*Jawa terletak di seberang lautan dan lebih jauh (dari) Champa. Jika berangkat dari Quanzhou dan berlayar ke selatan, akan sampai di Champa dan selanjutnya tiba di negeri ini.*

*Kebiasaan dan produksi negeri ini tidak banyak diketahui. Pada umumnya, negara-negara barbar di seberang lautan menghasilkan benda-benda langka dan bernilai yang memiliki harga tinggi di Tiongkok. Penduduknya jelek dan aneh. Sifat alami dan ucapan mereka tidak bisa dipahami orang Tiongkok.*

*Ketika kaisar Shizu (Wubilie atau Kublai) menaklukkan orang-orang barbar di keempat penjuru dunia dan mengirimkan para perwira ke berbagai negeri di seberang lautan. Jawa adalah satu-satunya negeri yang harus diserang dengan sebuah angkatan perang.*

#### **3.2 Merekam Jalur Tempuh Baru Menuju Jawa**

Meski informasi posisi Jawa digambarkan sangat singkat, bukan berarti mereka tidak tahu pasti posisi Jawa dan bagaimana menempuh perjalanan ke Jawa. Dari informasi dalam dokumen dinasti Song, pengetahuan tentang hal ini cukup rinci bisa didapat. Nampaknya jalur pelayaran

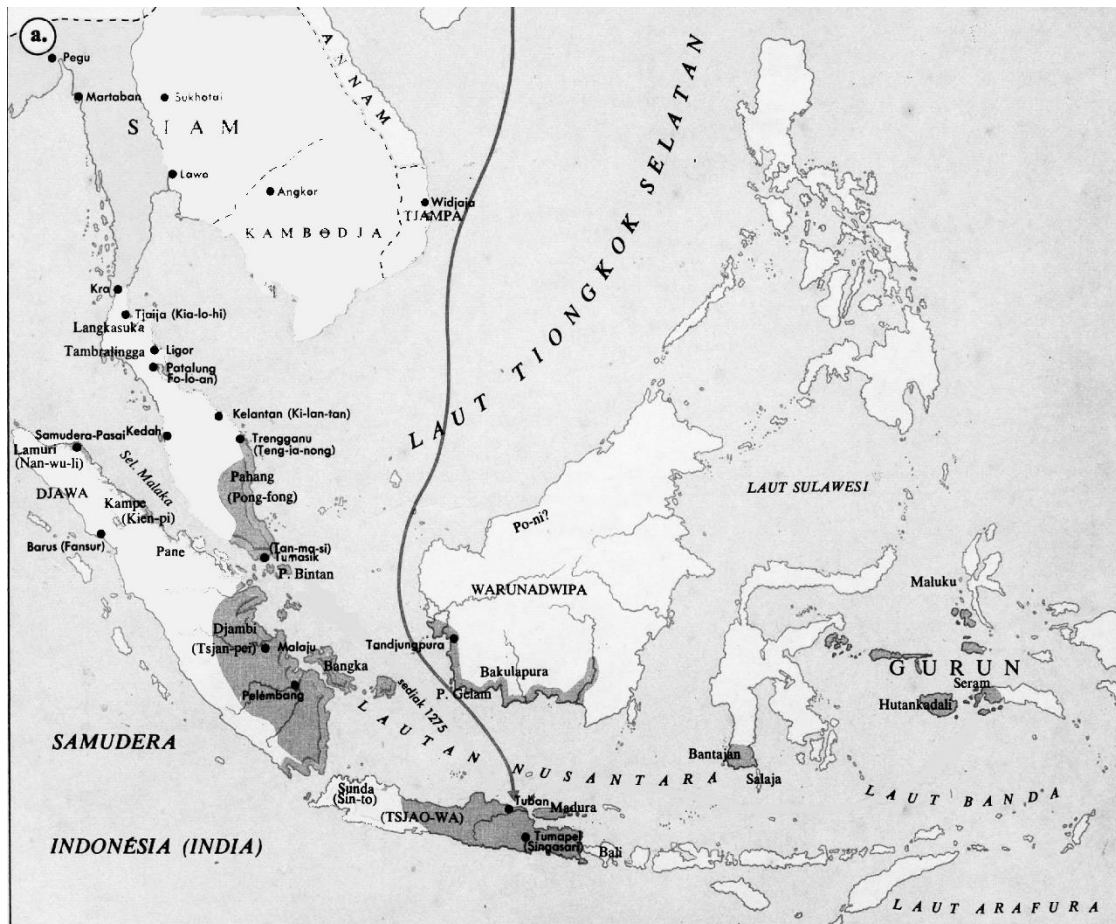
menuju Jawa dipelajari seksama, dan mereka mencari jalur alternatif lain yang tidak perlu menyusuri kota-kota sepanjang pantai timur Asia Tenggara. Karena itu di bagian tengah dokumen *Yuan Shi*, diperoleh gambaran bahwa jalur yang ditempuh tentara kerajaan Yuan menuju Jawa, tidak mengikuti jalur konvensional yang ditempuh orang-orang masa dinasti Song, melainkan jalur baru yang diperkirakan memotong jarak dan waktu tempuh, yang nampaknya juga merupakan jalur yang diperkirakan akan memudahkan untuk membawa armada perang. Di bawah ini akan saya hadirkan bagian narasi yang hanya menekankan jalur yang dilewati tentara Yuan:

*Pada bulan ke sebelas, seluruh prajurit dari Propinsi Fujian, Jiangxi dan telah berkumpul di Quanzhou. Pada bulan ke duabelas, ekspedisi ini memulai pelayarannya, dan pada bulan pertama tahun 1293, mereka tiba di pulau Goulan (Gelam), dan merencanakan penyerangan mereka dengan seksama... pasukan utama selanjutnya berlayar ke Jilimen (Karimun), dan kemudian menuju ke sebuah tempat di Jawa yang disebut Dubingzu (Tuban).... Mereka memutuskan membagi pasukan menjadi dua.... pasukan pertama akan turun ke daratan (Tuban), pasukan kedua akan mengikuti menggunakan kapal.... Menuju muara sungai yang disebut Rong Yalu (Jung Yalu; Hujung Galuh). Dari sana mereka menuju sungai kecil bernama Bajie (Kali Mas).*

Jadi kalau disimpulkan, inilah jalur pelayaran Tiongkok ke Jawa yang tergambar dalam narasi Yuan Shi, bab 210:

Quanzhou → Pulau Gelam → Karimun Jawa → Tuban atau Hujung Galuh → Kali Mas

Peta perjalanan pasukan dinasti Yuan berdasarkan deskripsi di atas, meski tidak melukiskan titik masuk pasukan kedua yang menuju Hujung Galuh, namun tujuan pasukan dinasti Yuan menuju Tuban telah dibuat dengan baik oleh Muhammad Yamin sebagai berikut,



Diambil dari Muhammad Yamin, *Atlas Sejarah*, Jakarta: Djambatan, 1956

### 3.3 Faktor Utama Penyerangan Yuan ke Jawa

#### 3.3.1 Dari *Sejarah Dinasti Yuan (Yuan Shi 元史)*

Sesungguhnya apa yang membuat kerajaan Yuan harus bersusah payah menyerang Jawa? Kita akan ikuti narasi pesan Kaisar terhadap salah komandan pasukan penyerangan ke Jawa yang tertera dalam *Yuan Shi*,

*... Kaisar berkata: "Setibanya di Jawa, kalian harus menyatakan dengan jelas kepada tentara dan penduduk negeri itu bahwa Pemerintahan Kekaisaran sebelumnya telah melakukan kontak dengan Jawa melalui para utusan dari kedua belah pihak. Hubungan ini telah berjalan dengan harmonis. Baru-baru ini mereka telah melukai utusan kaisar yang bernama Meng Qi, dan kalian datang untuk menghukum mereka akibat perbuatan itu."*

Dari narasi di atas terlihat bahwa kemarahan dinasti Yuan disebabkan oleh tindakan Raja Jawa yang disebut "melukai" wajah utusan Kaisar Tiongkok tersebut. Dari kitab pelajaran sejarah Indonesia, kita cukup mengetahui bahwa perseteruan yang disebut di atas adalah

perseteruan antara Kublai Khan dengan Raja Kertanegara dari kerajaan Singhasari yang telah berani menggores wajah Meng Qi, utusan kerajaan Yuan. Mengapa dan alasan apa yang membuat Kertanegara mengambil tindakan seperti itu terhadap utusan kerajaan tetangga, mungkin belum banyak diketahui.

### 3.3.2 Dari Naskah *Daoyi Zhilue* 島夷志略

Untuk mendapatkan sedikit gambaran tentang Jawa di abad ke-12 dan apa tujuan pengiriman utusan kerajaan Yuan di bawah Kublai Khan ke Jawa, akan saya gunakan naskah *Daoyi Zhilue* 島夷志略 (Catatan Ringkas Penduduk Pulau-pulau Barbar), bab tentang “Jawa”, yang juga muncul pada masa dinasti Yuan. Catatan perjalanan ini dihimpun oleh Wang Dayuan. Ia pernah dua kali, yaitu di tahun 1330 dan 1337, turut berlayar mengunjungi beberapa negeri di laut Selatan dan laut Barat. Di dalam naskahnya ia mencatat berbagai hal, terutama hal yang berkaitan dengan kondisi alam, dan hasil bumi tempat-tempat yang ia kunjungi, termasuk Jawa. Catatan yang dibuat oleh Wang Dayuan bila dibaca teliti ada kekeliruan pencatatan nama kaisar pemberi mandat, yaitu Kaisar Dade (1297-1307) yang mengirim utusan Yihei Mishi (Ike Mese), Shi Bi, dan Gao Xing. Dalam sejarah resmi dinasti Yuan, *Yuan Shi*, jelas tercatat bahwa ketiga utusan tersebut adalah utusan yang dikirim oleh Kublai Khan, dan bukan oleh kaisar Dade. Terlepas dari kekeliruan pencatatan ini, berikut ini adalah petikan dari narasi dari bab “Jawa” dalam *Daoyi Zhilue*,

爪哇即古閩婆國。……大德（1297-1307）年間亦黑迷失、平章史弼、高興曾往其地，令臣屬，納稅貢、立衙門、振綱紀，設鋪兵以遞文書、守常刑、重鹽法、使銅錢。俗以銀錫鑄銅雜鑄如螺甲大，名為銀錢，以權銅錢。地產青鹽，係晒成。胡椒每歲萬斤，……

*Jawa dulu tak lain adalah Zhepo.... Tanahnya luas dan penduduknya padat. Jawa adalah negeri nomer satu di antara negeri-negeri di lautan timur... sawah ladang mereka subur, tanahnya datar, padinya bagus dan melimpah, berkali lipat dibandingkan negeri lain.... Kaisar Dade (1297-1307) pernah mengutus Yihei Mishi, Shi Bi, dan Gao Xing pergi ke tanah Jawa. Ia memerintahkan bawahannya ini untuk menarik pajak dan upeti, membuat kantor pemerintahan, mendorong sistem hukum dan tatanan sosial, membuka (pos) tentara untuk menyampaikan dokumen resmi, menjalankan pengawasan hukuman, menekankan regulasi (atas) garam, penggunaan uang tembaga. Kebiasaan orang Jawa adalah mengecor campuran logam perak, timah, tembaga yang dibentuk seperti keong yang ukurannya sebesar tempurung kerang, dan memberinya nama “uang perak”, uang ini lebih disukai ketimbang uang tembaga. Jawa menghasilkan garam yang*

*diperoleh dengan cara menjemur. Lada setiap kali panen mencapai puluhan ribu jin (1 jin = 500 gr), .....*

Dari petikan catatan yang dibuat oleh Wang Dayuan ini, dapat terlihat bahwa kerajaan Yuan menuntut Jawa melakukan beberapa hal, yaitu: membayar pajak, menyerahkan upeti kepada mereka, menggunakan uang tembaga dan beberapa hal lain yang sesuai dengan standar peraturan yang berlaku di Tiongkok kala itu. Kemungkinan besar tuntutan-tuntutan semacam inilah yang menyulut kemarahan Raja Kertanegara hingga ia menggores wajah Meng Qi (Meng Youcheng) dan mengusirnya keluar Jawa. Dari narasi tersebut, juga terbaca bahwa mata uang yang umum digunakan orang Jawa adalah uang perak yang lebih disukai ketimbang uang tembaga. Hasil bumi Jawa selalu menjadi bagian yang menarik perhatian orang Tiongkok. Dari catatan sejarah sebelum dinasti Yuan telah didapat informasi bahwa lada memiliki nilai jual yang sangat tinggi, namun perihal garam, baru dalam dokumen inilah diperoleh gambaran bahwa urusan garam telah menyita perhatian kerajaan Yuan, sehingga perlu meminta adanya regulasi atas garam.

#### **4. Penutup**

Informasi tentang suatu negeri asing berikut kekayaan alam, kondisi pemerintahan, dan adat istiadatnya menjadi pegangan penting bagi siapa saja yang ingin mempelajari tentang negeri tersebut, termasuk suatu pemerintahan negeri asing yang ingin berkunjung ke tempat tertentu. Dari dokumen-dokumen klasik sebelum masa dinasti Yuan, yaitu masa dinasti Han hingga Tang belum diketahui pasti posisi geografis dan jarak tempuh perjalanan laut dari Tiongkok ke tanah Jawa. Hadirnya dua naskah masa Dinasti Song, yaitu *Sejarah Dinasti Song* dan *Zhufanzhi*, melengkapi banyak hal yang tidak dicatat dalam dokumen masa Dinasti Tang. Di dalamnya tidak hanya hadir deskripsi posisi geografis Jawa yang lebih rinci dengan jarak tempuh dan jalur lintasannya, di dalam naskah juga tergambar kekayaan alam, adat istiadat, pemerintahan, dan hubungan bilateral.

Tiongkok memiliki tradisi mencatat yang amat kuat, yang sudah ada semenjak sebelum masehi hingga sekarang. Mereka terbiasa mencatat semua informasi, baik yang diceritakan maupun yang dilihat sendiri dengan baik. Cara seperti ini di kemudian hari akan bermanfaat untuk orang Tiongkok sendiri, karena bisa menjadi rujukan mereka saat memerlukan data tentang negara lain. Oleh karena itu, pengetahuan tentang negara lain seperti ini selalu mendapat perhatian mereka, disimpan dengan baik, dan dilestarikan dari masa ke masa oleh para pemimpin di Tiongkok.

Dokumen-dokumen Tiongkok yang mencatat Jawa dan pulau-pulau penting di Nusantara, bisa disebut cukup lengkap, dan bisa sangat membantu memperkaya sejarah Indonesia. Kebanyakan dari catatan itu berupa catatan di bidang budaya, kekayaan alam, dan kondisi pemerintahan setempat. Kondisi budaya yang berbeda dengan Tiongkok, membuat daya tarik tersendiri bagi sejarawan Tiongkok. Hasil bumi juga mendapat perhatian besar, karena informasi hasil bumi yang didapat bisa menjadi peluang bagi mereka untuk melakukan barter niaga. Catatan seperti ini boleh dikatakan merupakan pengetahuan yang agak terabaikan dan tidak didokumentasikan dengan baik di masa lalu. Dengan demikian catatan seperti ini bisa menjadi sumber informasi yang penting untuk menggali dan melengkapi hal yang tidak ada dalam catatan sejarah Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Primer

1. *Hou Han Shu* (Kitab Sejarah Dinasti Han Akhir 後漢書), bab 6
2. *Hou Han Shu* (Kitab Sejarah Dinasti Han Akhir 後漢書), bab 116
3. *Foguo Ji* (Catatan Negara-Negara Budhis 佛國記), karya Fa Xian
4. *Song Shu* (Kitab Sejarah Dinasti Song 宋書), bab 97
5. *Jiu Tang Shu* (Kitab Sejarah Dinasti Tang Lama 舊唐書), bab 197
6. *Xin Tang Shu* (Kitab Sejarah Dinasti Tang Baru 新唐書), bab 222, bagian ke-2
7. *Song Shi* (Sejarah Dinasti Song 宋史), bab 489
8. “Jawa (閩婆國條)”, dalam *Zhufanzhi* (諸藩志), oleh Zhao Rukuo 趙汝适
9. “Sujidan”, dalam *Zhufanzhi* (諸藩志), oleh Zhao Rukuo 趙汝适
10. “Jawa”, dalam *Yuan Shi* (Sejarah Dinasti Yuan; 元史), bab 210, oleh Wang Dayuan 汪大淵

### B. Sumber Pendukung

Chen Jiarong, Xie Fang, Lu Jinling (2002). *Gudai Nanhai Diming Huishi* (古代南海地名汇释). Beijing: Zhonghua Shuju

Falang (Ferrand), Feng Chengjun (transl) (1965). *Kunlun ji Nanhai Gudai Hanghangkao*. (崑崙及南海古代航行考). Taipei: Taiwan Shangwu Yinshuguan

Feng Chengjun (1976). *Zhongguo Nanyang Jiaotongshi*, (中國南洋交通史). Taipei: Shangwu Yinshuguan

Groeneveldt (2009). *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*. Jakarta: Komunitas Bambu

Liang Liji (2012). *Dari Relasi Upeti ke Mitra Strategis*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Munandar, Agus Aris, (2008), *Ibukota Majapahit, Masa Jaya dan Pencapaian*, Jakarta: Komunitas Bambu

Poesponegoro, Marwati Djoened, Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984

Wen Guangyi, Cai Renlong (1985). *Yindunixiya Huaqiaoshi* (印度尼西亞華僑史). Beijing: Haiyang Chubanshe.

Zhang Yishan, (1994) *Dongnan-yashi Yanjiu Lunji* (東南亞史研究論集). Taipei: Taiwan Xuesheng Shuju



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

# Konferensi Nasional Sejarah X

Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta  
7-10 November 2016

---

Pesisir Selatan Teluk Bintuni Papua Barat  
dalam Lintasan Zaman: dari Eksplorasi ke  
Eksplorasi

**Dr. Akhmad, K. M. Hum**



**PESISIR SELATAN TELUK BINTUNI PAPUA BARAT  
DALAM LINTASAN ZAMAN: DARI EKSPLORASI KE EKSPLOITASI**

**Oleh  
Dr. AKHMAD, K. M.Hum**

**Abstrak**

*Eksplorasi sumberdaya alam tidak berada di ruang hampa, tetapi punya keterkaitan dengan struktur ekonomi dan politik tertentu. Secara historis, terbentuknya kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik yang terjadi di bagian selatan Teluk Bintuni Papua Barat sekarang ini berakar dari sejarah politik dan ekonomi yang panjang. Sejak zaman kolonial Belanda hingga Indonesia pasca kolonial, sumber daya alam di kawasan Teluk Bintuni telah dieksploitasi secara terus menerus dengan mengikuti logika-logika kekuatan politik dan ekonomi global. Skala eksploitasi dari waktu ke waktu terus berlangsung dan tingkat eksploitasi sampai dengan hari ini terjadi lebih ekstrim, yang pernah terjadi sepanjang sejarah. Dari laut sampai daratan, dari hutan mangrove sampai gas, semua diambil untuk kepentingan kapitalisme global. Tulisan ini akan menunjukkan bahwa masyarakat suku di pesisir selatan Teluk Bintuni Papua Barat telah melintasi sejarah yang panjang hingga perjumpaannya dengan investasi modal global. Dalam rentang sejarah yang panjang itu, ada titik-titik perjumpaan yang strategis, yang berperan besar dalam proses pembentukan identitas masyarakat suku di wilayah pesisir selatan Teluk Bintuni, Papua Barat.*

**A. Kawasan Teluk Bintuni Masa Prakolonial**

Pesisir selatan Teluk Bintuni adalah satu kawasan di Papua Barat yang sangat dinamis, dan sejak dahulu sudah berhubungan dengan dunia luar. Kawasan ini telah terhubung dengan Nusantara bagian barat sejak ratusan tahun silam melalui jalur perdagangan. Bukti historis itu dapat dilihat dari karya Prapanca, seorang penulis Negara Kertagama Kraton Majapahit, mengindikasikan bahwa pada abad ke-14 wilayah paling timur yaitu *Wwunin* atau Onim adalah jajahan Kerajaan Majapahit. Tempat tersebut merujuk pada wilayah sebelah Barat Daya Kepala Burung yaitu Fakfak dan Semenanjung Bomberai (Muller 2008: 85; Mealey, 1996:42). Fakfak dan Semenanjung Bomberai disebut pada masa itu telah menjadi bagian dari jaringan sosial, politik dan ekonomi regional Nusantara. Dari kawasan ini, dikirim produk-produk alam seperti getah damar dan gaharu ke kawasan Melayu di Barat untuk kemudian dikirim lagi ke India dan Arab.

Sebaliknya, dari Barat datanglah arus barang industri seperti keramik, dan peralatan logam. Dengan berjalannya waktu, hubungan ini terus meningkat intensitasnya.

Di zaman prakolonial, kontak dengan orang sesama kawasan serta migrasi internal merupakan faktor penting dalam perubahan demografi, sosial kultural masyarakat di kawasan ini (Timmer, 2003). Temuan yang paling penting datang dari seorang penjelajah Eropa yang bernama Nicolaes Vinck yang pada tahun 1663, mencapai bagian pesisir barat daya Papua, tepatnya di pesisir utara Semenanjung Onin (Onim Peninsula) tempat itu bernama Roemakai. Vinck menemukan masyarakatnya telah berhubungan dengan masyarakat yang ada di bagian barat “Berau” (Teluk Berau). Dalam peta-peta Belanda, “Berau” dikenal dengan nama MacCluer Gulf Baai (sekarang Teluk Bintuni). Pada tahun 1791 John MacCluer berlayar sampai di Kepala Burung dan menjelajah sampai ke Teluk Berau (Berau Gulf), John MacCluer menemukan masyarakat di sana sudah melakukan transaksi dagang antara sesama penduduk yang berada di sepanjang pesisir pantai selatan Kepala Burung sampai ke barat laut Inanwatan dan ke arah pegunungan Ayamaru. Pada masa itu, penduduk Semenanjung Onim (Onim Peninsula) dan MacCluer Baai sudah memperdagangkan kulit kayu, masoi (kayu manis), bulu burung cenderawasih, dan perdagangan budak (Timmer dan Ballard, 2003). Pada masa prakolonial ini, hubungan-hubungan dagang dan perkawinan berkembang sampai ke kepulauan Maluku (Timmer, 2003), dan sejak abad 16 Kesultanan Tidore mengklaim bahwa New Guinea adalah bagian dari miliknya. Kesultanan yang banyak menghasilkan cengkeh ini kemudian mengirimkan rombongan perdagangan ke Papua (New Guinea) dan mengirimkan satuan tentara untuk menjaga monopoli dagang kesultanan (Mealey, 1996:43; Bachtiar, 1994: 49).

Perjumpaan orang Papua di bagian Papua Barat Daya dengan pedagang dari Maluku sangat penting artinya, karena membawa suku-suku di pesisir Barat Daya dan Utara Papua awal mula mengenal peralatan dari besi. Kapak besi dan parang dibawa dari Kepulauan Banggai di pesisir Barat Sulawesi ke Ternate (Muller; 2008: 86). Kepulauan Raja Ampat disebut sebagai gerbang pintu masuk Kesultanan Tidore di kawasan pesisir barat daya Papua. Mansoben menegaskan bahwa sistem kerajaan merupakan hasil proses akulturasi antara kebudayaan-kebudayaan Papua di satu pihak dan kebudayaan-kebudayaan Maluku di lain pihak. Proses tersebut telah lama menjadi milik penduduk Papua yang bermukim di daerah Kepala Burung dan daerah pesisir selatan Papua mulai

dari Semenanjung Onim di sebelah barat sampai dengan daerah Kapia di Mimika Barat yang terletak di sebelah timur, selama berabad-abad lamanya, maka sistem tersebut adalah salah satu unsur utuh kebudayaan yang ada pada penduduk Papua Mansoben (1995:222).

Hubungan Tidore dan Kepulauan Raja Ampat semakin intensif sejak VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) memperkuat kedudukannya di Tidore melalui berbagai perjanjian. Perjanjian tahun 1660 mengatur hak monopoli perdagangan dan hak Tidore atas pendudukan wilayah Papua dan semua pulau di sekitarnya. VOC mulai menempatkan orang Papua di wilayah tersebut di bawah kekuasaan Kesultanan Tidore tanpa mengeluarkan biaya (Sinaga, 2013: 3). Peristiwa sejarah ini menempatkan pesisir Papua Barat Daya sebagai salah satu kawasan yang berada di bawah kontrol Kesultanan Tidore<sup>1</sup>.

Jalur perdagangan antara Maluku dan masyarakat di pesisir barat daya Papua bukan satu-satunya datang dari Tidore. Menurut Muller (2008: 87), sekitar tahun 1600 pesisir Barat Daya Papua telah berhubungan dengan pedagang-pedagang dari Seram Laut, Maluku Tenggara (terletak di sebelah ujung bagian Tenggara dari Seram). Para pedagang dari Seram Laut memusatkan perdagangan mereka di pesisir Barat Daya Papua (di daerah Semenanjung Bomberai, sebelah selatan Teluk Bintuni), sementara perdagangan di Kepulauan Raja Ampat dan pesisir utara Papua kebanyakan dipengaruhi oleh Ternate. Barang-barang dagang yang mula-mula dibawa oleh pedagang Seram Laut adalah alat-alat besi, tekstil, keramik, gong, anting-anting kuningan dan anting-anting perak, serta manik-manik. Selain itu, mereka juga memperdagangkan gading gajah dan piring-piring porselen besar. Sebagai gantinya, pedagang Seram Laut membawa pulang kulit kayu masoi (kayu manis), damar, mutiara, kulit penyu, dan kopra.

Selain benda-benda seperti tersebut di atas, objek ekonomi lain yang diambil oleh pedagang Seram Laut adalah budak belian yang ditangkap lewat penyerbuan ke kampung-kampung. Selanjutnya budak-budak tersebut dijual untuk dipekerjakan di kebun-kebun pala Maluku atau pekerja kasar di tempat lain. Banyak di antara pedagang Seram Laut ini yang kemudian kawin dengan penduduk asli Papua dan membangun pemukiman baru. Benda-benda hasil transaksi dagang antara pedagang Seram Laut dengan penduduk di

---

<sup>1</sup>Penjelasan yang rinci tentang hubungan antara Tidore dengan Papua dapat dibaca dalam Muridan Wijoyo 2013 "*Pemberontakan Nuku: Persekutuan Lintas Budaya Maluku-Papua Sekitar 1780-1810.*" Jakarta, Komunitas Bambu.

pesisir Barat Daya Papua sekarang ini dijadikan mas kawin. Benda-benda mas kawin tersebut selain memiliki nilai historis, juga dianggap memiliki nilai magis.

## **B. Eksplorasi Era Kolonial**

Di zaman prakolonial, faktor penting yang mempertemukan berbagai kekuatan ekonomi di kawasan pesisir selatan Teluk Bintuni, adalah adanya sumber daya alam yang tampak di permukaan bumi seperti, kayu masoi, getah damar, perdagang budak, disertai dengan penaklukan suatu wilayah. Pada era selanjutnya, yaitu pada era kolonialisme, maka terjadi pergeseran konsentrasi kegiatan ekonomi, dari eksploitasi sumber daya alam di permukaan bumi menjadi eksploitasi sumber daya alam yang berada di perut bumi, mulai dari minyak dan gas bumi (migas), batubara, nikel, tembaga, perak, emas hingga uranium. Pergeseran konsentrasi kegiatan ekonomi yang berorientasi ekonomi global tersebut akan membawa konsekuensi datangnya kekuatan-kekuatan baru melalui penaklukan suatu wilayah.

Secara historis, dapat dikatakan upaya eksploitasi sumber daya alam minyak dan gas di pesisir selatan Teluk Bintuni sudah dimulai pada era kolonialisme Belanda. Era ini dimulai dengan jatuhnya Kesultanan Tidore ke tangan *Vereenigde Oost-Indische Compagnie* (VOC), sebuah organisasi bisnis swasta Belanda<sup>2</sup>. Selanjutnya, kegiatan pertambangan di wilayah Hindia Belanda berjalan sejak abad ke-19 seiring dengan upaya pembukaan perkebunan secara besar-besaran. Penelitian-penelitian ahli geologi pada paruh pertama abad ke 20 yang mengungkapkan kekayaan bahan-bahan mineral Papua menjadi titik awal eksplorasi dan eksploitasi minyak bumi di Papua, khususnya di daerah Kepala Burung. Menurut Mealey (1996: 60), penelitian lebih detail dilakukan antara tahun 1923-1930 oleh ahli geologi dari *Bataafsche Petroleum Maatschapij* (BPM) yang merupakan anak perusahaan kelompok *Royal Dutch* atau *Shell*. Penelitian-penelitian yang dilakukan sejumlah ahli geologi Belanda tersebut membuahkan hasil, setidaknya ditemukan deposit sumberdaya mineral, yaitu minyak bumi dan emas. Deposit minyak bumi terdapat di bagian Barat Papua yaitu di daerah Kepala Burung, sedangkan deposit emas terdapat di Papua bagian Timur.

---

<sup>2</sup> Menurut sejarawan Ricklefs (1993) ketika kekuasaan VOC digantikan oleh Pemerintah Hindia Belanda, Papua merupakan wilayah terakhir yang masuk dalam yurisdiksi kolonial Belanda.



Gambar: 1. Penampungan NNGPM 1936 di Mogoi Teluk Bintuni (doc, AK, AR, HK. 2007)



Gambar: 2. Sumur minyak NNGPM 1936 di Mogoi Teluk Bintuni (doc, (doc, AK, AR, HK. 2007)

Di daerah Kepala Burung, para ahli geologi yang bekerja melakukan pemetaan sumberdaya alam memilih bertempat tinggal di atas perahu. Hal ini dianggap jauh lebih aman dan nyaman daripada di dalam hutan yang sangat lebat. Setiap perahu dilengkapi dengan listrik dari genset, radio, kulkas, lampu-lampu, dan bak mandi untuk berendam dengan cukup nyaman. Mandi harus dilakukan di atas perahu sebab bila mandi di sungai akan menjadi santapan kawanannya reptil buaya. Detasemen militer tentu selalu berjaga mengawal para geolog dan awaknya ini, karena mereka berada di wilayah yang alam dan

penduduknya dinilai tidak ramah. Dalam perkembangan selanjutnya, Belanda kemudian membagi Papua menjadi beberapa *Onderafdeeling* dan salah satu pusat pemerintahan Belanda yang penting di Papua pada saat itu adalah Pulau Babo. Pada tahun 1820, Belanda mendirikan pos pemerintahannya di Babo. Sampai tahun 1940 Babo pada masa itu sangat populer, karena menjadi pusat pemerintahan dari salah satu resor yang ada di *Onderafdeeling Nieuw Steenkool* (Bintuni sekarang) Guinea Barat<sup>3</sup>, dan tempat berkumpulnya para ahli naturalis Belanda.

### 1. Eksplorasi di Babo

Menjelang akhir tahun 1920-an, sejak emas mulai dihasilkan dari bagian Nugini yang dikuasai Australia, pemerintah Belanda mulai menganjurkan peningkatan kegiatan ekonomi dan melakukan penyelidikan-penyelidikan mineral di Nugini Belanda. Tanggapan pertama datang dari perusahaan minyak bumi (Mealey, 1996). Sejak saat itu, pihak Belanda mulai melakukan ekspedisi-ekspedisi dan penelitian geologi untuk menemukan sumberdaya mineral, khususnya di wilayah Kepala Burung Papua. Dorongan perusahaan-perusahaan kolonial untuk melakukan eksploitasi dan eksplorasi yang menelan dana tidak sedikit ini, terkait dengan makin menipisnya cadangan mineral dunia, sementara harga bahan bakar minyak dan gas selalu naik dan melambung di pasar global.

Babo, sebuah pulau kecil di pesisir selatan Teluk Bintuni begitu semarak di masa itu. Kombinasi populasi yang terdiri dari penduduk asli dan pegawai perminyakan beserta keluarganya membentuk "peradaban" tersendiri menjadikan Babo pada masa itu dijuluki *Soerabaia van Oost* (Surabaya kawasan Timur) (Semedi, 2007). Menjadi kelaziman pada masa itu keramaian pesta untuk perayaan hari-hari besar orang Belanda, seperti kelahiran Ratu Belanda, festival St. Nicholas, Natal, dan Tahun Baru. Belum lagi, setiap malam minggu ada pemutaran film di bioskop perusahaan, pertandingan hoki, sepak bola, tenis dan golf. Para Nyonya Belanda dengan bantuan suku asli mempunyai hobi baru yaitu mengumpulkan anggrek hutan dari berbagai varietas. Perkembangan industri minyak

---

<sup>3</sup>Sejak tahun 1931, Pemerintah Belanda membagi wilayah *Onderafdeeling Nieuw Guinea Barat* menjadi 11 resor. Resor-resor tersebut ialah resor Fakfak, Kokas, Weriagar-Sebyar, Kampung Baru, Teminabuan (1), Teminabuan (2), Kaimana, Argunibai, Mimika Barat (*West Mimika*, Mimika Timur (*Oost Mimika*), dan Bintuni. Masing-masing resor memiliki sebuah ibu kota pemerintahan sebagai pusat administrasi dan tempat kedudukan pejabat pemerintah Belanda di tingkat resor (Rahman *et.al.* 2007)

dapat membiayai berbagai Badan Ilmiah di Negeri Belanda untuk mengirimkan para ilmuwan seperti zoologi, kehutanan, geologi, geografi, dan antropologi (Bachtiar, 1994:64).

Menurut Rosmaida Sinaga (2013:133), untuk meningkatkan pendapatan kolonial Belanda dari daerah New Guinea, maka pada tahun 1935 pemerintah Hindia Belanda memberikan hak konsesi kepada perusahaan minyak NNGPM (*Nederlandsch Nieuw Guinea Petroleum Maatschappij*) untuk melakukan eksplorasi minyak bumi di Papua. Perusahaan minyak NNGPM merupakan gabungan dari beberapa perusahaan minyak terkenal dan berskala internasional milik Belanda dan Amerika Serikat. Ada 3 (tiga) perusahaan minyak yang bergabung dalam NNGPM. Pertama, perusahaan minyak *Bataafche Petroleum Maatschappij* (BPM) salah satu cabang perusahaan minyak milik kerajaan Belanda, *The Royal Dutch Shell*. BPM memiliki saham sebesar 40% di dalam NNGPM. Kedua, perusahaan minyak *The Standard Vacuum Oil Company* (STANVAC) milik Amerika Serikat. Seperti BPM, perusahaan minyak STANVAC juga memiliki saham sebesar 40 % dalam NNGPM. Ketiga, perusahaan minyak *The Far Pasific Investments Inc.*, yang merupakan anak cabang dari STANVAC. Perusahaan minyak yang terakhir ini memiliki saham 20% dalam NNGPM (Effendi, 1952: 37; Rahman, *et.al.*, 1997:37).

NNGPM memperoleh hak konsesi pada areal seluas 10.000.000 hektar, termasuk seluruh daerah Kepala Burung (Bachtiar, 1994: 61). Nominal angka pada lisensi ini sangat fantastik, karena meliputi sepertiga wilayah Papua. Selain pemerintah memberikan izin pertambangan pada perusahaan NNGPM, perusahaan ini juga diwajibkan untuk membangun perkampungan. Selain itu, pemerintah kolonial Belanda juga menyewakan tanah di Babo pada perusahaan NNGPM dengan harga f 1 per hektar selama jangka waktu 9 tahun untuk kepentingan pembangunan kompleks perkantoran dan pemukiman karyawan serta lapangan udara (Sinaga, 2013: 133). Untuk mendukung kegiatan eksplorasi perminyakan kolonial, NNGPM membangun infrastruktur pendukung seperti mendirikan rumah sakit perusahaan dan mendatangkan dokter, membangun fasilitas komunikasi, jaringan jalan dan jembatan, pelabuhan laut dan bandara. Perusahaan ini juga membangun jalan yang menghubungkan Steenkool ke Wasian yang dikhususkan untuk kepentingan pengangkutan.

Tabel: 0.1. Formasi Pengawas dan Pekerja dalam Perusahaan Minyak NNGPM dari Tahun 1936-1939

No	Pengawas/ Pekerja	Tahun			
		1936	1937	1938	1939
1	Orang Eropa	54	47	112	156
2	Selain Eropa	40	68	163	176
3	Kuli	937	813	3.403	3.141
4	Jumlah	1.031	928	3.678	3.473

Sumber: *Indische Verslag* 1938,1939, dan 1940 dikutip Rahman *et.al.*(2007: 40).

Perusahaan NNGPM, telah memberikan alternatif pekerjaan baru bagi penduduk asli untuk mendukung eksplorasi dan eksploitasi perusahaan. Pada awal-awal eksplorasi banyak penduduk asli yang terlibat sebagai karyawan perusahaan NNGPM. Mereka bekerja sebagai buruh bongkar muat dari kapal-kapal yang berlabuh di dermaga Babo, dan mengambil kayu dari hutan untuk membangun perumahan. Selain itu, dengan peralatan dari tombak, busur, dan anak panah mereka mencari daging seperti babi, kangguru untuk konsumsi karyawan NNGPM. Dengan demikian ketika usaha eksploitasi minyak dimulai, mereka membuka lapangan pekerjaan baru bagi penduduk asli. Akan tetapi, karena tenaga kerja penduduk asli tidak mencukupi, maka didatangkan tenaga kerja dari luar seperti orang Bugis, Makassar, Buton, dan Jawa (Garnaut dan Manning 1979; Bachtiar, 1993; Koentjaraningrat, 1993; Osborne, 2000). Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah tenaga kerja berdasarkan kelompok suku yang bekerja pada perusahaan NNGPM pada tahun 1938.

Tabel: 0. 2. Tenaga Kerja Berdasarkan Kelompok Etnis Indonesia di NNGPM Tahun 1938.

N0	SUKU	JUMLAH TENAGA KERJA
1	Papua	1098
2	Kei	802
3	Ambon	216
4	Bugis-Makassar	139
5	Jawa	602
6	Dayak	148
7	Buton	171
8	Seram	172
9	Cina	83
10	Lainnya	153

Sumber: W.J. Cator, *Bestuur Memorie, 1939:89* dikutip Sinaga (2013:134).

Orang-orang Dayak dari Kalimantan didatangkan khusus untuk membantu para geolog Belanda merintis jalan, membuka hutan-hutan perawan di kawasan Teluk Bintuni yang belum terjamah. Mereka dianggap mampu menaklukkan hutan-hutan Papua, karena hutan Papua sama perawannya dengan hutan Kalimantan, tempat orang Dayak bermukim. Dalam ekspedisi tersebut banyak di antara orang Dayak ini kemudian meninggal, karena diserang wabah penyakit malaria dan keganasan hutan Papua. Sementara orang-orang Cina datang untuk berdagang dan menjadi perantara antara kolonial Belanda dan penduduk asli. Para pedagang Cina datang ke kampung-kampung untuk membeli getah damar yang ditukar dengan barang yang dibawa dari tempat lain, atau membayar dengan uang Gulden ataupun dengan uang IB-Irian Barat (Baiquni *et.al.*, 2000: 67).

Setelah melewati kurun waktu eksplorasi, maka berbagai pengeboran minyak dilakukan di wilayah Kepala Burung. Pada tahun 1936 pengeboran antiklim Klamono di Kepala Burung bagian barat berhasil menembus lapisan minyak yang cukup memberi harapan. Sementara eksplorasi dan pengeboran minyak juga dilakukan di berbagai tempat seperti di Misol Raja Ampat. Namun, hanya sumur Klamono dan lapangan minyak Wasian-Mogoi yang berhasil memproduksi minyak, itu pun dalam skala kecil (Mealey, 1996:61). Pada saat itu, lapangan minyak NNGPM mampu memproduksi minyak sebesar rata-rata 12.500 barrel per tahun dalam bentuk minyak mentah dengan kategori minyak kasar. Seluruh minyak mentah yang diproduksi oleh lapangan minyak Klamono dan lapangan minyak Wasian-Mogoi dikapalkan dari pelabuhan Sorong ke negara-negara yang memiliki teknologi penyulingan minyak (Rahman *et.al.*, 2007).

Eksplorasi di Babo secara tidak langsung merintis jalan menuju penemuan kandungan mineral di seluruh tanah Papua. Freeport, adalah salah satu perusahaan raksasa dunia yang ditemukan dari ekspedisi di Babo. Mealey (1996), menceritakan bahwa pada tahun 1936 seorang ahli geologi Belanda bernama Jean Jacques Dozy, berada di Babo untuk melakukan pemetaan udara di daerah konsesi NNGPM. Dalam penerbangan menjelajahi wilayah Kepala Burung, Dozy melihat dari kejauhan puncak Grasberg. Setelah penerbangan pertama tersebut, Dozy bersama rombongannya kemudian melakukan ekspedisi dengan biaya sendiri dan melakukan pendakian ke puncak Grasberg. Sebagai ahli geologi, Dozy kemudian membuat catatan perjalanan serta mengambil contoh batuan. Pada tahun 1939 catatan perjalanan Dozy dan contoh batuan yang diambil dari

puncak Grasberg tersebut kemudian diterbitkan dalam jurnal Geologi Leiden (*Leidsche Geologische Mededeelingen*).

## 2. Perang Pasifik

Kampung Babo pada zamannya dapat dikatakan sebuah kampung yang sangat dinamis di tengah hutan rimba Papua pada masa kolonial, karena kehidupan di dalamnya mencerminkan modernitas yang didukung oleh adanya infrastruktur modern. Hotel, lapangan golf, bandar udara, dan dermaga. Landasan udara Babo misalnya, yang berbentuk huruf L dibangun tahun 1930-an dilengkapi fasilitas penunjang landasan udara seperti *aerodrome*, hanggar, dan perbengkelan. Modernitas itu nyatanya tidak dapat bertahan lama karena kakacauan politik dunia. Invasi Jepang pada tahun 1942 mengakibatkan runtuhnya sendi-sendi perekonomian di pesisir selatan Teluk Bintuni. Kondisi ekonomi penduduk juga mengalami masa suram, karena mereka tidak lagi memiliki lapangan pekerjaan yang sebelumnya telah memperkenalkan uang sebagai alat tukar. Di sisi lain, kekacauan politik dunia telah menyeret masyarakat suku di pesisir selatan Teluk Bintuni melintasi sebuah sejarah. Dalam lintasan sejarah ini, mereka telah memiliki pengetahuan bahwa tanah ulayat mereka mengandung potensi sumber daya alam (SDA) yang dapat diperebutkan oleh kepentingan ekonomi dunia.

Babo dan NNGPM mengalami masa kehancuran setelah Perang Pasifik yang dikobarkan oleh Jepang, yang ditandai dengan kekalahan kolonial Belanda. Periode ini ditandai dengan kerusakan sejumlah instalasi pertambangan, seperti minyak dan timah (Sangaji, 2002:46). Jepang tercatat menguasai wilayah Teluk Bintuni antara tahun 1942 hingga 1945. Invasi Jepang tahun 1942 itu mengakibatkan hancurnya kegiatan eksplorasi pertambangan di Babo.

Sejak Perang Pasifik, kecemerlangan Babo dan dinamika ekonomi kawasan Teluk Bintuni menjadi pudar. Perdagangan yang berlangsung di kawasan ini selama masa perang dan dekade sesudahnya lebih banyak berupa perdagangan skala kecil dengan komoditi barang kebutuhan hidup rakyat yang dilakukan secara agak gelap. Para guru dilarang menggunakan Bahasa Belanda, tetapi diizinkan menggunakan bahasa Indonesia, dan sekolah-sekolah banyak yang ditutup (Meteray, 2012: 45). Bala tentara pendudukan Jepang, yang menjadikan Babo pangkalan udara militer penting memang melarang perdagangan bebas. Distribusi barang dan jasa harus melewati tangan mereka, dan hanya

bergantung pada komoditi lokal. Akibatnya, terjadi kekacauan ekonomi yang berdampak pada munculnya gerakan mesianis untuk menentang kekuasaan Jepang. Gerakan-gerakan mesianis di Papua merupakan reaksi terhadap perubahan sosial budaya yang dipicu oleh kedatangan orang asing baik dari wilayah lain di Indonesia maupun Belanda dan Jepang. Gerakan-gerakan mesianis tersebut menggunakan berbagai cara terutama cara-cara spiritual (Meteray, 2012:45).



Gambar: 3. Onggokan Pesawat Jepang di Kampung Babo

Sumber : Data Primer 2011.

Sejak Perang Pasifik, kecemerlangan Babo dan dinamika ekonomi kawasan Teluk Bintuni menjadi pudar. Perdagangan yang berlangsung di kawasan ini selama masa perang dan dekade sesudahnya lebih banyak berupa perdagangan skala kecil dengan komoditi barang kebutuhan hidup rakyat yang dilakukan secara agak gelap. Para guru dilarang menggunakan Bahasa Belanda, tetapi diizinkan menggunakan bahasa Indonesia, dan sekolah-sekolah banyak yang ditutup (Meteray, 2012: 45). Bala tentara pendudukan Jepang, yang menjadikan Babo pangkalan udara militer penting memang melarang perdagangan bebas. Distribusi barang dan jasa harus melewati tangan mereka, dan hanya bergantung pada komoditi lokal. Akibatnya, terjadi kekacauan ekonomi yang berdampak pada munculnya gerakan mesianis untuk menentang kekuasaan Jepang. Gerakan-gerakan mesianis di Papua merupakan reaksi terhadap perubahan sosial budaya yang dipicu oleh kedatangan orang asing baik dari wilayah lain di Indonesia maupun Belanda dan Jepang.

Gerakan-gerakan mesianis tersebut menggunakan berbagai cara terutama cara-cara spiritual (Meteray, 2012:45).

### **C. Era Orde Lama**

Setelah perang Pasifik (Perang Dunia Kedua) usai, baru bangsa Indonesia dilahirkan. Bermula dari proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, Indonesia dibawah Presiden Soekarno yang nasionalis-populis meyakini bahwa Papua sebagai bagian dari kolonial Belanda tidak terpisahkan dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Soekarno yang memimpin negara yang baru lahir pada saat itu mulai melakukan rekonstruksi Indonesia termasuk memperbaiki perekonomian negara. Di bawah payung demokrasi terpimpin, Soekarno mengeluarkan kebijakan ekonomi masa depan yang dikenal sebagai kebijakan ekonomi terpimpin atau Deklarasi Ekonomi (DEKON). Robinson (Sangaji, 2002:29), menjelaskan bahwa prinsip ekonomi terpimpin menekankan peran sentral negara dalam kehidupan ekonomi, mengakhiri imperialisme, dan menggantikan ekonomi impor/kolonial dengan ekonomi yang berdiri sendiri dan industrialis. Dalam upaya pemerintah mewujudkan jalannya ekonomi terpimpin tersebut, maka antara tahun 1950 sampai 1960-an, pemerintah mulai membangun infrastruktur ekonomi dengan mendirikan perusahaan-perusahaan negara seperti perkebunan, kehutanan, pertanian, pertambangan, perdagangan, dan keuangan. Kebijakan ekonomi yang baru ini bertujuan untuk mencapai hasil-hasil jangka pendek. Kebijakan itu merencanakan peningkatan pendapatan negara melalui pengorganisasian kembali sistem pajak. Juga menekankan perlunya pemantapan harga barang-barang konsumsi pokok untuk meringankan keadaan buruk masa buruh. Selain itu, ekonomi terpimpin menolak kebijakan moneter drastis seperti devaluasi rupiah atau pembaharuan mata uang yang akan mempunyai akibat merusak pada kehidupan rakyat banyak (Caldwell dan Utrecht 2011: 229).

Sementara di pihak lain, Belanda terutama sayap kanan Belanda yang kecewa lenyapnya Kerajaan Hindia Belanda, tetap ingin mempertahankan Papua (Mealey, 2006: 48). Indonesia dibawah Presiden Soekarno yang pantang mundur kemudian mengambil sikap keluar dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dan menasionalisasi semua perusahaan-perusahaan nasional Belanda untuk memaksa pemerintah Belanda duduk bersama membicarakan perundingan atas kedaulatan New Guinea. Ketika terlihat jelas

tidak ada perubahan sikap dari pemerintah Belanda dan menolak membicarakan pemindahan kedaulatan Irian Barat, maka pada masa itu, Sukarno merasa bahwa satu satunya alternatif adalah menduduki wilayah perselisihan dengan kekuatan militer. Dalam memaksakan keinginannya, Soekarno mulai mengerahkan kekuatan bersenjata untuk mengusir Belanda dari New Guinea. Pada tahun 1961 Soekarno mengeluarkan Tri Komando Rakyat untuk aksi militer pembebasan Irian Barat. Pada titik ini kemauan baiknya terhadap kaum komunis dan perlindungan aktifnya kepada PKI dari elite militer menuai hasil dalam pinjaman dari Soviet sebanyak 450 juta \$ AS untuk pembelian senjata (Caldwell dan Utrecht 2011: 227).

Konfrontasi bersenjata antara Indonesia dengan Belanda atas Irian Barat pada tahun 1961 menyeret Presiden Indonesia Soekarno untuk masuk dalam pusaran blok Soviet dan menyeret pertikaian antara Belanda-Indonesia atas Papua menjadi perang antara Soviet wakil blok timur-komunis dan blok anti komunis yang diwakili Amerika Serikat. Meskipun Belanda mampu menahan gerakan militer Indonesia, namun pendapat dunia Internasional mulai berubah. Amerika Serikat yang khawatir bahwa perang berkepanjangan akan makin mendekatkan Indonesia pada blok Soviet, memutuskan untuk mendukung Soekarno atas New Guinea Belanda (Mealey, 1999:49). Malcolm Caldwell dan Ernst Utrecht menegaskan bahwa Amerika Serikat yang terlibat dalam perang dingin pada saat itu berusaha menjauhkan komunis dari perang Pasifik dengan kehadiran Belanda di Papua, memutuskan untuk memihak Belanda di dalam kontroversi dengan Indonesia. Kebetulan, Australia yang pada saat itu dikuasai oleh pemerintahan yang patuh kepada Washintong, ikut memihak Belanda (2011: 208). Keterlibatan tidak langsung Rusia di dalam konflik Irian Barat ini membuat pemerintah Belanda menyerahkan administrasi Irian Barat kepada Indonesia. Perselisihan Irian Barat mempercepat dekolonisasi ekonomi (Caldwell dan Utrecht 2011).

#### **D. Dekolonisasi Papua**

Periode 1952-1962 dikenal sebagai periode dekolonisasi. Pada periode ini, Belanda kembali bercokol di Papua. Periode dekolonisasi sangat penting artinya, karena membawa orang Papua dalam proses perubahan dan pembentukan identitas baru. Belanda yang kembali berkuasa di Papua merubah kebijakan politiknya dengan cara melakukan investasi besar-besaran pada pembangunan infrastruktur dan belanja negara. Setidaknya

anggaran pemerintah Belanda meningkat lima kali lipat antara tahun 1950 sampai 1961 (McGibbon, 2004:11). Investasi ini berhubungan dengan konflik tentang kedaulatan atas New Guinea Belanda dengan pihak Indonesia dan menginternasionalkan konflik tersebut (Schoorl, 2001:5).

Perubahan kebijakan kolonial Belanda tidak hanya pada pertumbuhan ekonomi tetapi juga pada kebijakan kultural. Para misionaris, pegawai kolonial, penjelajah hutan dan kaum naturalis yang tekun dan fanatik, mulai menjelajah dari wilayah dataran rendah sampai daerah pegunungan yang terjal. Mereka menggunakan obat-obatan, kepala kapak besi, manik-manik berharga dan tembakau sebagai sarana untuk mendekati orang Papua (Mealey, 1996:47). Selain itu, mereka juga memperkenalkan penggunaan Bahasa Melayu serta ide-ide barat kepada orang Papua (Meteray, 2012: 31). Pemerintah kolonial menerapkan aturan-aturan untuk menjaga ketertiban sosial dan memungkinkan berlangsungnya kegiatan penjelajahan. Aturan ini dilakukan oleh misionaris dan para ilmuwan yang melakukan eksplorasi terhadap sumberdaya alam.

Perubahan kebijakan politik Belanda ditempuh untuk memperbaiki citra mereka di mata orang Papua. Dalam perspektif pemerintah Belanda, kebijakan ini jauh lebih penting daripada melakukan konfrontasi perang dengan Indonesia. *Ambtenar* Belanda, misionaris dan penjelajah alam mulai berdatangan untuk melakukan perubahan-perubahan di berbagai bidang. Sejak saat itu, jumlah orang Belanda yang tinggal di Papua semakin bertambah. Pada tahun 1950, orang-orang Eropa yang tinggal di Papua diperkirakan mencapai 8.500 orang (Garnaut dan Manning, 1979:13) dan sampai tahun 1961, jumlah mereka bertambah dua kali lipat, yaitu sekitar 15000 orang (Osborne, 1985:19). Proses itu telah menciptakan terjadinya interaksi yang lebih luas antara orang Papua dengan berbagai kelompok etnik lain, jauh melebihi satu atau dua dekade sebelumnya.

Dalam perkembangan selanjutnya, pemerintah Belanda melakukan politik etnis dengan menempatkan orang-orang kulit putih pada lapisan atas, lapisan menengah ditempati oleh orang Indonesia dari luar Papua, seperti Ambon, Key, dan Manado yang berperan guru dan karyawan perusahaan, dan lapisan bawah adalah orang asli Papua. Pendekatan dengan kekuatan politik dan ekonomi yang dilakukan misionaris, pegawai kolonial Belanda telah memberi inspirasi munculnya gerakan kultus barang (*cargo cult*) di Papua.

Kebijakan politik etnis ini memberi dampak luas terhadap diferensiasi sosial di Papua. Diferensiasi sosial yang awalnya mangkir dalam tatanan sosial budaya lama, kemudian muncul nyata. Laksono (tt), menjelaskan bahwa diferensiasi sosial terjadi setelah Perang Dunia Kedua, bersamaan dengan munculnya kepentingan, kebutuhan, dan kedudukan baru untuk administrasi pemerintahan di kampung. Beberapa diantara orang Papua sudah mengakses kedudukan lewat pendidikan yang disediakan oleh misi zending, dan sebagian dari mereka ada yang bekerja di pusat-pusat zending. Mereka ikut bekerja dalam proyek-proyek seperti membuat landasan pesawat terbang, gereja, rumah pastor, pendidikan kesehatan dan kesejahteraan pada umumnya. Sementara itu, para sejarawan seperti Chauvel (2005), Meteray (2012), Drooglever (2009) melihat bahwa perjalanan sejarah yang dialami oleh orang Papua memicu tumbuhnya nasionalisme ganda. Ambisi dan sikap-sikap bersaing yang dipresentasikan oleh Indonesia dan Belanda melahirkan nasionalisme di Papua tampak “sumir” atau berada di wilayah “abu-abu” karena konstruksi ini merupakan salah satu produk sejarah.

Ketegangan antara kolonial Belanda dan Indonesia atas Papua, sejak tahun 1950-1962 juga memberi dampak luas pada perkembangan pendidikan di Papua. Menurut catatan Lontine E. Visser dan Amapon Jos Marey (2008), bahwa sejak tahun 1950, pemerintah kolonial Belanda memfokuskan perhatian pada ekspansi pendidikan bagi anak-anak Papua, terutama anak-anak kepala suku yang dipersiapkan menjadi ‘tuan bestir’. Mereka dikirim ke OSIBA atau Sekolah Pamong Praja Papua dan setelah itu mereka ditempatkan menjadi bestir, bahkan ada diantara orang Papua yang memiliki pengalaman menjadi asisten yang diperbantukan HPB (*Hoofd Plaaststelijk Bestuur*) atau Bupati sampai menjadi HPB<sup>4</sup>. Kebijakan ini bertujuan untuk menempatkan orang Papua pada posisi penting di pemerintahan dan untuk menentang klaim Indonesia dari seluruh wilayah teritorial Papua (McGibbon, 2004).

Konflik yang berkepanjangan antara Belanda dan Indonesia diakhiri dengan Penentuan Pendapat Rakyat (Pepera). Dasar dari pelaksanaan Pepera adalah Perjanjian New York 15 Agustus 1962. Dalam perjanjian tersebut, Indonesia dan Belanda bersepakat bahwa PBB akan mengalihkan pemerintahan atas Papua kepada Indonesia melalui

---

<sup>4</sup>Beberapa pengalaman hasil didikan OSIBA dapat dibaca dalam Lontine E Visser dan Amapon Jos Marey, *Bakti Pamong Praja Papua di Era Transisi Kekuasaan Belanda di Indonesia*, Kompas 2008.

pemerintahan sementara yang dilaksanakan oleh *United Nation Temporary Executive Authority* (UNTEA). Pada perkembangan berikutnya, Indonesia harus melakukan tindakan pemilihan bebas "*Act of Free Choice*", yang memberi kesempatan pada orang Papua untuk memilih apakah mereka tetap bersama Indonesia atau tidak. Harapan pihak Belanda, bahwa Indonesia akan melakukan pemilihan dengan cara "*one man one vote*", tapi ternyata tidak, pihak Indonesia melakukannya dengan cara musyawarah lewat Dewan Musyawarah Pepera yang beranggotakan 1.025 orang wakil Papua. Indonesia menang, namun pelaksanaan Pepera ini pula yang banyak menuai protes oleh masyarakat dan elit-elit terdidik Papua sampai sekarang.

Terlepas dari klaim historis tersebut, namun ada potongan fakta sejarah yang hampir terlupakan dari perdebatan seputar Pepera, yaitu tentang perhatian dunia internasional terhadap pertikaian antara Indonesia dan Belanda yang menyeret Papua masuk dalam pertikaian pusran perang dingin. Wacana yang berkebang belakang ini mendudukkan perusahaan pertambangan Freeport sebagai biang keladinya<sup>5</sup>. Freeport juga kerap dianggap mengundang masuknya investasi modal asing lainnya ke Papua, termasuk ke kawasan Teluk Bintuni, setelah Freeport mendapatkan keuntungan besar dari Gunung Ertsberg Tembagapura. Kegiatan eksploitasi sumber daya alam di pesisir Teluk Bintuni semakin massif setelah rezim Orde Baru berkuasa dan berlanjut sampai era reformasi sampai sekarang ini.

Perusahaan pertambangan Freeport adalah salah satu perusahaan raksasa dunia yang telah terpesona dengan kekayaan sumberdaya alam Papua semenjak ahli-ahli geologi Belanda menemukan biji emas dan tembaga di Gunung Ertsberg Timika. Freeport misalnya, merupakan investasi asing pertama yang melakukan kontrak karya di bawah Undang-Undang Penanaman Modal Asing Indonesia yang sebagian besar sahamnya dimiliki oleh Freeport Mc Mo Ran Cooper & Gold Inc (81,28 %), PT Indocoopper Investama Corporation (9,28%) dan sisanya Pemerintah Republik Indonesia (Ngadisah, 2003: 63). Meskipun pada saat itu, Papua masih bergolak dan masih menyisakan satu agenda politik penting yaitu nasib Papua harus ditentukan melalui referendum untuk menentukan apakah Papua berintegrasi dengan Indonesia atau lepas dari Negara Kesatuan

---

<sup>5</sup>Bdk. penegasan Muridan Widjojo, *et.al.* dalam 2009 *Papua Road Map: Negotiating the Past, Improving the Present and the Securing The Future* (2009), Jakarta, LIPI, Yayasan TIFA dan Obor Indonesia

Republik Indonesia (NKRI) dan menjadi negara sendiri yang berdaulat. Soeharto yang ambisius menggelar karpet merah bagi korporasi asing melalui Undang-Undang N0 1 tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing. Lalu disusul dengan Undang-Undang N0 11 tahun 1967. Dalam pasal 8 ayat 1 Undang-Undang penanaman modal dijelaskan kedudukan modal asing: .... “*penanaman modal asing dibidang pertambangan pada suatu kerjasama dengan pemerintah atas dasar Kontrak Kerja atau bentuk lain sesuai peraturan yang berlaku*”<sup>6</sup>. Resiko diambil oleh Freeport untuk menandatangani Kontrak Karya antara pihak Indonesia.

Keberanian Freeport mengambil resiko menandatangani Kontrak Karya pada masa dekolonisasi ini menjadi pemicu munculnya kecurigaan bahwa terjadi konspirasi antara Indonesia dan Amerika Serikat di bawah dukungan CIA. Penandatanganan Kontrak Karya Freeport Mc-Moran sebelum Pepera menimbulkan dugaan sebagian elit masyarakat Papua bahwa Indonesia dan Amerika Serikat telah berkonspirasi menguasai tanah Papua untuk kepentingan politik dan ekonomi (Widjojo *et.al*, 1999:29). Sementara itu, Lisa Pease (1996) seorang jurnalis menulis sebuah artikel<sup>7</sup> bahwa meskipun dominasi Freeport atas “Gunung Emas” di Papua baru dimulai pada masa Orde Baru (1967), namun kiprahnya di Papua ternyata sudah berlangsung sebelumnya. Dalam artikel tersebut Lisa Pease menjelaskan, ketika terjadi pergantian kekuasaan di Cuba pada tahun 1959, perusahaan pertambangan Freeport nyaris bangkrut. Fidel Castro yang berhasil menghancurkan rezim diktator Batista kemudian menasionalisasi seluruh perusahaan asing di Cuba. Hilangnya operasi nikel di Cuba mendorong Freeport Suphplus untuk memperluas usahanya di seluruh dunia.

Meskipun pada awal negosiasi Kontrak Karya menyisakan banyak persoalan antara Indonesia dan Freeport. Selain itu, Papua masih menjadi sengketa antara Indonesia dengan Belanda dan Indonesia menuntut pembayaran pajak yang tinggi. Pada tanggal 5 April 1967 dua tahun sebelum referendum penentuan nasib mengenai Papua, telah dilakukan

---

<sup>6</sup> Lihat penjelasan Andika 2014, ” Boming Pertambangan Nikel Perampasan Tanah dan Konidisi Kelas Pekerja di Morowali, Sulawesi Tengah dalam *MP3EI: Masten Plan Percepatan dan Perluasan Krisis Sosial dan Ekologis Indonesia*, Yogyakarta Tanah Air Beta dan Sajogyo Institute.

<sup>7</sup>Bongkar Konspirasi hebat antara John F K, Indonesia, CIA dan Freeport ([www.IndoCropCircles.wordpress.com](http://www.IndoCropCircles.wordpress.com). Posted on Mei 29, 2013 dan juga dimuat dalam majalah *Probe* yang berjudul “*JFK, Indonesia, CIA and Freeport*“. Tulisan tersebut juga disimpan dalam *National Archive* di Washington DC.

penandatanganan Kontrak Karya antara Freeport dan Indonesia. Inilah Kontrak Karya pertama yang pernah ditandatangani oleh Indonesia di bawah Undang-Undang Penanaman Modal Asing (UUPMA). Keuntungan besar yang diperoleh Freeport dari Gunung Ertsberg di Tembagapura Timika telah mengundang masuknya investasi modal asing lainnya ke kawasan pesisir selatan Teluk Bintuni.

## **F. Era Orde Baru**

Pada era pasca penjajahan, Indonesia di bawah rezim Soeharto menerapkan kebijakan untuk mengintegrasikan ekonomi subsisten di pedesaan ke dalam ekonomi nasional melalui pembangunan masyarakat desa (Nugroho, 2001:35). Modal dalam negeri pada saat itu masih terlalu kecil untuk membangun infrastruktur ekonomi Indonesia. Pertautan dua kepentingan ini menjadi bagian dari lembaran sejarah yang mengakibatkan eksploitasi sumberdaya alam yang tak terkendali. Dalam perkembangan lebih lanjut, kebijakan pemerintah Indonesia mendorong pembangunan ke wilayah timur Indonesia. Maka, pada zaman Orde Baru, daerah-daerah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah menjadi titik fokus eksploitasi, dan salah satu kawasan di Papua yang mengandung semua sumber daya alam yang mempesona tersebut adalah di kawasan pesisir selatan Teluk Bintuni. Menurut Dwiyana (Kartikasari *et.al.*, 2012: 695) secara umum, Papua terletak di wilayah “cincin api” (*Ring Of Fire*) yaitu pertemuan antara lempeng Indo-Australia dan lempeng Pasifik, sehingga Papua merupakan salah satu zona paling kaya akan mineral dan gas di dunia. Teluk Bintuni termasuk kawasan yang berada dalam wilayah tektonik yang paling aktif di dunia sebagai konsekuensi tubrukan dua lempengan tersebut. Sepanjang rezim Orde Baru berkuasa, skala eksploitasi sumberdaya alam di pesisir selatan Teluk Bintuni terus meningkat dan yang terjadi sekarang ini lebih ekstrim dari yang pernah terjadi sepanjang sejarah. Dari laut sampai daratan, dari hutan bakau sampai gas, semua diambil untuk kepentingan pasar dunia. Tanah adat dan tanah komunal komunitas lokal dikorbankan oleh kebijakan nasional bersamaan dengan hadirnya pemilik modal.

### **1. Eksploitasi Kayu.**

Rezim kayu di masa Orde Baru, telah memusnahkan hutan alam yang kaya dengan keragaman hayati. Teluk Bintuni misalnya, yang memiliki areal hutan produksi terbatas kurang lebih 412.663 Ha, kawasan hutan produksi tetap kurang lebih 418.891 Ha, dan

kawasan hutan produksi konversi. Pemilik HPH telah menguasai kurang lebih 778.065 Ha. Jenis kayu yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi seperti kayu, merbau (*insia sp*), kayu agatis (damar). kayu linggua dan berbagai kayu campuran menjadi primadona bagi perusahaan-perusahaan perambah hutan baik yang berseragam resmi dengan menggunakan baju perijinan maupun perambah hutan yang tidak resmi (*illegal logging*). Sampai pada tahun 2007 kegiatan penebangan hutan masih massif dilakukan oleh HPH di seluruh tanah Papua. Tabel di bawah ini, menggambarkan dengan gamblang bahwa rezim kayu di masa Orde Baru telah menjadikan HPH memperbesar pundi-pundi pemasukan dari hutan-hutan dari Teluk Bintuni.

Tabel: 3.3. Perijinan HPH Status SK SK Menhut di Wilayah Cabang Dinas Kehutanan XV Bintuni Tahun 2000

Nama	No & Tanggal SK	Lokasi dan Luas Areal (Ha)	Keterangan Produksi
PT Herison Iriana	1079/KPTS II/92 08-12-1992	Manimeri 85.000	Kayu Bulat
PT Agoda Rimba Irian	759/KPTS-II/89 16-12-1989	Senindara 155.000	Kayu Bulat
PT BUMWI	174/KPTS-IV/88 16-12-1988	P. Amutu 137.000	BBS
PT Wukisari	396/KPTS-II/90 06-08-1990	Wagaru 150.000	Kayu Bulat
PT Sagindo Sari Lestari	1142/KPTS-II/9231- 12-1992	Aranday 98.000	Tepung Sagu
PT Yotefa Sarana Timber	811/KPTS-II/9230- 10-1992	Manimeri 182.000	Kayu Bulat
PT Teluk Bintuni Mina AK	393/KPTS-II/9222- 04-1992	Nusa Indah 239.000	Kayu Bulat
PT Wana Irian Perkasa	936/KPTS-II/9225- 09-1992	Kalimati 76.900	Kayu Bulat
PT Rimba Kayu Arthamas	651/KPTS-II/9226- 06-1992	Jagiro 373.000	Kayu Bulat

Sumber: Knight *et.al.*, (2003: 73).

Setelah hutan-hutan di kawasan ini terancam mengalami deforestasi dan degradasi lingkungan, hilangnya mata pencaharian penduduk lokal akibat pembalakan kayu dan ekspor kayu log (kayu bulat atau gelondongan), maka muncul kebijakan dari pemerintah daerah menghentikan pelarangan ekspor kayu log ke luar Papua. Larangan ini ditetapkan sejak tanggal 19 Desember 2008. Kebijakan tersebut berdampak pada berkurang ekspor

kayu log ke luar Papua, kendati masih ada yang melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Kebijakan pelarangan ekspor kayu log kemudian digantikan dengan kebijakan pemerintah daerah mengintegrasikan penduduk asli dalam pengelolaan hutan melalui Kopermas (Koperasi Peran Serta Masyarakat). Kebijakan pemerintah daerah yang mengintegrasikan masyarakat dalam penggarapan hutan menjadi babak baru dalam sejarah kapitalisme hutan pada tingkat komunitas lokal. Tragisnya, badan usaha yang dikelola masyarakat nyatanya harus takluk pada pemilik modal karena persoalan teknologi. Kopermas bentukan masyarakat lokal tersebut tidak memiliki peralatan kerja yang memadai seperti *chainsaw*, eksapator, dan truk pengangkut kayu. Dengan alasan pembinaan, kelemahan ini justru memunculkan “mainan baru” bagi pemilik modal yang telah merasakan nikmatnya mengumpulkan pundi-pundi uang dari bisnis eksploitasi kayu *logging*. Pemberian ijin dalam bentuk koperasi, malah menjadi lahan praktek baru terjadinya *illegal logging* dan tidak murni dijalankan oleh masyarakat adat, melainkan diboncengi oleh “cukong-cukong” kayu pemilik modal. Hal ini menunjukkan bahwa komersialisasi hutan pada aras lokal mempunyai ikatan simbolik dengan pasar global. Modus terakhir ini semakin memperburuk kondisi hutan dan juga peredaran kayu ilegal semakin meluas dan tak terbendung pula. Tak berhenti sampai di sini, dengan memanfaatkan jaringan-jaringan multinasional maka hutan yang tadinya sudah gundul kemudian diserahkan pada perusahaan perkebunan kelapa sawit. Di Distrik Tofoi, PT Varita Maju Utama sebuah perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit mengakuisisi tanah hak ulayat orang Sumuri seluas 6.600 hektar.

## **2. Eksploitasi Hutan Mangrove.**

Kekayaan sumber daya alam yang menjadi tumpuan ekonomi domestik orang masyarakat suku di pesisir Selatan Teluk Bintuni, lambat laun mengalami penurunan akibat eksploitasi mangrove oleh perusahaan-perusahaan ekstraktif. Dengan kata lain, setelah mengalami krisis identitas pada masa kooptasi Kesultanan Tidore sampai datangnya Perang Dunia Kedua, maka masyarakat suku di Pesisir Selatan Teluk Bintuni pada masa rezim Orde Baru ini menghadapi proses penyingkiran sumber-sumber ekonomi subsisten mereka. Menurut catatan Gunari (Knight *et.al.*, 2003: 24), sejak tahun 1970an pemanfaatan hutan mangrove secara komersial sudah dilakukan oleh PT Bintuni Utama Murni Wood Industries (BUMWI) yang berlokasi di Pulau Amutu Besar. Perusahaan ini

memiliki luas konsesi sebesar 137.000 hektar, termasuk 102.783 hektar (75,02%) hutan mangrove dengan kerapatan jarang dan sedang. Perusahaan menebang hutan mangrove untuk keperluan Baharn Baku Serpih (BBS). Jenis-jenis yang ditebang adalah *Rhizophora* sp. (bakau), *Bruguiera gymnoriza* (tumuk), dan *Bruguiera parviflora* (Iangadai). Laksono (2000) melaporkan bahwa di kawasan Teluk Bintuni kegiatan ekspor kayu cacahan (*wood-chips*), merupakan salah satu ancaman potensial terhadap kelangsungan ekosistem hutan mangrove. Habitat hidup moluska dan kepiting, misalnya, diperkirakan akan terancam akibat adanya pembukaan hutan mangrove yang menyebabkan meningkatnya intensitas cahaya dan tingkat abrasi.

### **3. Eksploitasi Hutan Sagu**

Komersialisasi hutan sagu dari kawasan ini telah dilakukan oleh perusahaan regional. Menurut catatan Number (2011), kegiatan itu berawal dari survei-survei yang dilakukan oleh Badan Kordinasi Survei dan Pemetaan Nasional (Bakosurtanal) termasuk inventarisasi areal hutan sagu di Indonesia. Berdasarkan hasil survei tersebut, maka pada tahun 1988 pemerintah melalui Departemen Kehutanan memberikan izin Hak Penguasaan Hutan (HPH) untuk pengelolaan hutan sagu. Dampak lanjut dari kebijakan tersebut terlihat di bagian utara kawasan Teluk Bintuni. Eksploitasi hutan sagu yang memusnahkan sebagian hutan sagu telah dilakukan oleh PT Sagindo Sari Lestari (anak perusahaan Djayanti Group) yang ada di Arandai, bagian utara Teluk Bintuni yang terbagi dalam empat blok tebangan terutama areal yang berada di Sungai Sebyar dan Sungai Weriagar. Perusahaan ini membangun kanal-kanal untuk mengangkut batang-batang sagu hasil tebangan. Pada tahun 1990 PT Sagindo Sari Lestari memproduksi 478,42 ton sagu dengan nilai jual Rp. 191.360.000,00 dan tahun 1991 naik menjadi 695,55 ton dengan nilai jual Rp 276. 220.000,00. Hanya saja tujuan produksi sagu ini bukan untuk tujuan ekspor, tetapi dijadikan bahan perekat tripleks dan *plywood* yang diproduksi oleh perusahaan lain yang bernaung di bawah payung Djayanti Group di Seram-Maluku dan Gresik-Jawa Timur (Numberi, 2011:138). Komersialisasi hutan sagu tersebut telah memusnahkan sebagian besar sumber ekonomi subsisten masyarakat setempat yang paling penting.

#### 4. Eksploitasi Sumber Daya Laut

Setelah memperoleh keuntungan besar dari pembalakan kayu *logging*, hutan mangrove, dan hutan sagu, maka yang menjadi incaran jaringan ekonomi global berikutnya adalah kekayaan sumber daya laut. Dengan pendekatan politik ekonomi, beberapa perusahaan tersebut hanya mengganti “baju seragam” untuk kembali mengeruk keuntungan dengan memanfaatkan lemahnya kontrol negara terhadap pengawasan sumberdaya alam. Tidak puas dengan mengambil kayu, perusahaan ini merambah ke laut mengambil udang, ikan, dan kepiting. Pada tahun 1970an, terdapat setidaknya 5 (lima) perusahaan penangkapan udang yang mengoperasikan kapal penangkapnya di perairan Teluk Bintuni. Perusahaan-perusahaan tersebut adalah PT West Irian Fish Indonesia (WE), PT Irian Marine Product Development (IMPD), PT Dwi Bina Utama (Binama), PT Daya Guna Samudra (DGS) dan PT Alfa Kumia. Ke-lima perusahaan penangkapan udang tersebut mengoperasikan sekitar 10 armada kapal penangkap udang sepanjang tahun di Teluk Bintuni dengan ukuran kapal berkisar antara 100 - 300 GT (Knight *et.al.*, 2003:40-41). Udang dari kawasan ini telah memenuhi kebutuhan pasar lokal, regional dan diekspor ke negara tujuan, yakni Jepang, Cina, Singapura, Malaysia, dan Australia. Sementara di perairan sungai dan *estuaria* masih terdapat jenis udang galah.

Persaingan antara sesama perusahaan penangkapan udang tampak nyata ketika PT Bintuni Mina Raya (BMR) menggunakan kapal-kapal dan alat tangkap pukat udang (*trawl*). Perusahaan ini mengoperasikan armada kapal pukat udang berukuran antara 30-200 GT sebanyak 95 unit. Persaingan antar para pencari untung ini berdampak menurunnya kualitas lingkungan dan terjadi penangkapan yang melampaui batas (*overfishing*). Selain menangkap udang putih, perusahaan ini juga menangkap ikan yang bernilai ekonomis penting seperti ikan kakap. Negara tujuan utama ekspor adalah Jepang, Cina, Singapura, Malaysia dan Australia (Rahman *et.al.*, 2007:158). Perusahaan ini tidak hanya menyingkirkan perusahaan udang lainnya, tapi juga meminggirkan nelayan tradisional. Jika perusahaan-perusahaan itu mampu bergerak ke perairan laut lepas hingga ke laut Arafura, masyarakat setempat yang merupakan nelayan tradisional, menggunakan perahu *jolor* motor tempel, hanya mampu bergerak di sekitar perairan dangkal, sungai, dan *estuaria*. Laksono (2009b: 70) menceritakan bahwa perusahaan penangkap udang raksasa nyaris tidak mempekerjakan seorang pun warga setempat. Sebagian dari perusahaan-

perusahaan tersebut sudah bangkrut, tetapi penangkapan udang masih terus berlangsung sampai saat ini.

Penangkapan dilakukan secara perseorangan oleh bekas karyawan perusahaan tersebut. Mereka yang menyebut dirinya sebagai orang-orang yang terdampar, ikut menikmati berkah Laut Arafura. Dulunya, mereka didatangkan dari Pulau Jawa sebagai nelayan transmigran. Sekarang mereka tampak sebagai penguasa laut di selatan Teluk Bintuni. Ritual-ritual pemberian sesajen (petik laut) kepada penguasa laut dilakukan setiap tahun seperti halnya yang pernah mereka lakukan sebelum bertransmigrasi. Tapak-tapak kehadiran perusahaan yang pernah beroperasi di wilayah ini masih dapat ditemukan seperti kapal penangkap udang (*trawl*) yang karam di muara Sungai.

## **5. Eksploitasi Gas Alam**

Dilarang beroperasinya HPH setelah terjadi penggundulan hutan, dan penurunan hasil tangkapan udang dan ikan karena *overfishing*, mengakibatkan bangkrutnya perusahaan-perusahaan tersebut. Tak lama kemudian muncul perusahaan yang hendak mengeksploitasi minyak bumi di sumur-sumur minyak yang sudah dibuka oleh kolonial Belanda dulu, namun usaha ini tidak sukses akibat Perang Dunia Kedua. Baru pada tahun 1972 PT Conoco melakukan eksploitasi di sepanjang Pantai Utara Teluk Berau. PT Total melaksanakan eksplorasi pada bekas areal peninggalan Belanda. Mereka melaksanakan eksploitasi pada tahun 1973-1975 dan tahun 1996-1977, tetapi hasilnya diperkirakan tidak menguntungkan (Baiquni, *et.al.*,1995:34). Setelah itu, muncul perusahaan multinasional baru seperti BP Tangguh LNG, Genting Oil, Kasuri, dan Eni Oil. Selain itu, perusahaan transnasional tersebut mengambil alih kawasan hutan yang luas, merampas dan mencampakkan sistem hak-hak kepemilikan tanah yang sudah terlebih dulu ada dan menetapkan aturan hukum yang baru untuk tata guna tanah dan sumber daya. Sementara itu, dengan menggunakan jaringan keuangan internasional (*International Financial Institution*), seperti IMF, ADB dan Word Bank ikut mendukung dan merencanakan kebijakan-kebijakan perampasan tanah. Mereka menganggap bahwa sumber daya tanah adalah komoditas untuk diperjual belikan (Frank 2012). Seringkali kali, menurut Nancy Lee Peluso (2006:11) pengambilalihan ini diberi alasan pembenaran dalam klaim bahwa perubahan itu demi kepentingan bersama bagi kemaslahatan bersama. Mereka terjebak

dalam kelirisan pertumbuhan ekonomi yang lagi-lagi masih terus dikhayalkan bebas dari massa rakyat yang berhak mendapatkan keberuntungannya (Laksono, 2009b: 152).

#### **a. BP Tangguh LNG**

BP Tangguh LNG adalah megaprojek yang membangun kilang LNG di Teluk Bintuni, Papua Barat, untuk menampung gas alam yang berasal dari beberapa Blok di sekitar Teluk Bintuni, seperti Blok Berau, Blok Wiriagar dan Blok Muturi. LNG Tangguh ini melengkapi pengilangan gas yang sudah ada di Indonesia, yaitu di LNG Arun, Aceh dan LNG Bontang, Kalimantan Timur. Proyek raksasa British Petroleum (BP) yang membangun kilang penampung produksi LNG di Kampung Tanah Merah Distrik Sumuri ini sedikitnya telah melakukan pengeboran 15 sumur gas yang meliputi wilayah orang Sumuri dan Kembaran. Proyek ini telah beroperasi pada tahun 2008 dengan negara tujuan ekspor, yakni Jepang, Cina, Korea Selatan, India, dan Amerika Serikat. Cadangan gas LNG Tangguh diambil dari enam titik lapangan gas yaitu di Vorwata, Weriagar, Deep, Ofaweri, Roabiba, Ubadari, dan Vos. Pengeboran gas mengambil kawasan lepas pantai (*offshore*) dan dikirim melalui jaringan pipa ke pabrik LNG di pantai untuk dicairkan menjadi Liquid Natural Gas (LNG) yang kemudian dikirim melalui laut menggunakan kapal tanker (LNG Tangguh 2012).

Ladang gas Tangguh, yang terletak di dekat wilayah Teluk Bintuni Provinsi Papua Barat, ditemukan oleh ARCO Eksplorasi di pertengahan 1990-an. Disebut 'Tangguh' setelah kata Indonesia untuk 'tahan banting', cadangan diperkirakan lebih 18.3 trillion kaki persegi. Bidang ini memiliki potensi untuk menjadi salah satu pasokan gas alam terkemuka di dunia. Dilihat dari sejarahnya maka proyek LNG Tangguh ini diprakarsai oleh ARCO dan Pertamina pada tahun 1997 untuk mengeksploitasi ladang gas tersebut. Keenam bidang termasuk dua ladang gas super-raksasa Wiriagar Jauh dan Vorwata serta bidang yang berdekatan lebih kecil dari Roabiba, Ofaweri, Vos dan Ubadari. Proyek ini mulai produksi pada tahun 2009. BP merupakan operator dari Proyek Tangguh sebagai kontraktor PSC (*Product Sharing Contract*) untuk BPMIGAS Indonesia dimana Pertamina ikut terlibat. Pada April 2003, kewenangan untuk mengoperasikan pabrik LNG diserahkan dari Pertamina ke BP sejalan dengan perubahan Pertamina dari regulator menjadi sebuah perusahaan yang mandiri.

Ladang gas Tangguh, yang terletak di dekat wilayah Teluk Bintuni Provinsi Papua Barat, ditemukan oleh ARCO Eksplorasi di pertengahan 1990-an. Disebut 'Tangguh' setelah kata Indonesia untuk 'tahan banting', cadangan diperkirakan lebih 18.3 trilion kaki persegi. Bidang ini memiliki potensi untuk menjadi salah satu pasokan gas alam terkemuka di dunia. Dilihat dari sejarahnya maka proyek LNG Tangguh ini diprakarsai oleh ARCO dan Pertamina pada tahun 1997 untuk mengeksploitasi ladang gas tersebut. Keenam bidang termasuk dua ladang gas super-raksasa Wiriagar Jauh dan Vorwata serta bidang yang berdekatan lebih kecil dari Roabiba, Ofaweri, Wos dan Ubadari. Proyek ini mulai produksi pada tahun 2009. BP merupakan operator dari Proyek Tangguh sebagai kontraktor PSC (*Product Sharing Contract*) untuk BPMIGAS Indonesia dimana Pertamina ikut terlibat. Pada April 2003, kewenangan untuk mengoperasikan pabrik LNG diserahkan dari Pertamina ke BP sejalan dengan perubahan Pertamina dari regulator menjadi sebuah perusahaan yang mandiri.

Di kawasan Teluk Bintuni, cadangan gas LNG Tangguh mencapai 23,7 triliun kaki kubik. Investasi proyek ini mencapai USD 5 miliar. Dengan eksplorasi yang cukup tinggi. BP Tangguh LNG telah mengidentifikasi cadangan yang tersedia, berpeluang dan mungkin sebesar 23.7 *tcf*. Jumlah ini dua kali lebih besar dari konsumsi gas tahunan untuk seluruh Asia. BP Tangguh LNG dan mitranya akan mengoperasikan proyek ini melalui kontrak bagi hasil yang dikeluarkan BP Migas. Dalam hal ini, BP menguasai porsi 37%, Mitsubishi 16%, CNOOC 13 %, Nippon Oil 12% BP Group 11% Kanematsu Corp. 10% dan LNG Japan 1% (Knight *et.al.*, 2003:76).

#### **b. Genting Oil Kasuri**

Genting Oil Kasuri Plt. Ltd (GOKPL) adalah perusahaan Migas berbendera Malaysia dan telah melakukan eksploitasi di sepanjang Blok Kasuri di wilayah selatan Teluk Bintuni. Proyek awal perusahaan ini adalah melakukan kegiatan *seismik* dan pengeboran di daratan (*on shore*). Blok Kasuri ini terletak di daratan Semenanjung Bumberai, di bagi selatan Teluk Bintuni. GOKPL telah mempersiapkan 12 lokasi pengeboran di Blok Kasuri, dan telah melakukan eksplorasi dan survei seismik tiga dimensi (3D) sepanjang 200 kilometer (km). Pekerjaan eksplorasi dan survei seismik 3D telah dimulai sejak tahun 2013 hingga 2014. Eksplorasi GOKPL telah memberikan prospek tentang sumberdaya gas yang signifikan di blok Kasuri. Kontrak bagi hasil

*Production Sharing Contract* (PSC) Blok Kasuri ditandatangani pada 2009. Genting Oil telah menemukan sumberdaya gas yang signifikan di blok Kasuri. Kontrak bagi hasil *Production Sharing Contract* (PSC) Blok Kasuri ditandatangani pada 2009. Blok itu terletak di daratan Semenanjung Bomberai, Papua Barat, dan berdekatan dengan penemuan gas raksasa, yakni ladang Tangguh LNG ([www.tender-indonesia.com](http://www.tender-indonesia.com)).

Pada awal tahun 2007, GOKPL melakukan "Joint Study" dengan Institut Teknologi Bandung pada Kasuri Blok. Hasil ini dan penelitian lain oleh GOKPL telah menunjukkan bahwa ada banyak prospek gas yang mengarah pada Kasuri Blok dan juga beberapa peluang untuk minyak. Eksplorasi pengeboran sebelumnya di daerah ini hanya satu yakni eksplorasi yang relatif dangkal di sumur 'Bedidi-1' (oleh Esso tahun 1979), yang dilanjutkan ke kedalaman 2,194m dan menemukan minyak di lapisan Miosen Limestone. Namun, sejak tahun 1979, segera di daerah utara sumur ini telah melihat penemuan ladang gas 'raksasa' dibatuan yang lebih dalam dan lebih tua, dan kandungan tersebut direncanakan akan menjadi target utama dari kampanye pengeboran eksplorasi GOKPL untuk Blok Kasuri dengan potensi untuk menemukan sumber gas yang signifikan.

### **c. Eni Oil**

Perusahaan transnasional terakhir yang masuk di wilayah pesisir selatan Teluk Bintuni adalah Eni Oil sebuah perusahaan multinasional Italia. Eni Oil (*Entre Nazionale Idrocarburi*) didirikan pada tahun 1953 oleh pemerintah Italia untuk mempromosikan dan mengembangkan strategi nasional yang mengkonsentrasikan semua aktivitas sektor energi ke dalam satu group. Eni juga memiliki saham *Agenzia Giornalistic Itali* (AGI), salah satu perusahaan berita utama Italia. Logo Eni, anjing berkaki enam yang melambangkan "energi". Saat ini, Eni berada di 70 negara dan memiliki 76.000 karyawan. Sementara di Indonesia, Eni Oil telah beroperasi sejak tahun 2001. Perusahaan tersebut telah memegang 12 izin kerja. Aktivitas lepas pantai berlokasi di Tarakan dan Teluk dan Teluk Kutai, lepas pantai Kalimantan, wilayah utara Sumatra, dan Timor Barat. Baru-baru ini, perusahaan telah membuat penemuan yang sukses di Jangkrik (Saham Operator 55%), yang terletak di izin wilayah Muara Bakau di Kalimantan lepas pantai Indonesia. Eni telah mengajukan rencana pembangunan kilang atas penemuan tersebut. Perusahaan ini juga masih beroperasi di cekungan Tarakan dan Kutai, lepas pantai Kalimantan, Sumatra Utara dan

Timor Barat. November 2011, Eni juga terlibat dalam pengembangan blok Ganal dan Rapak di Cekungan Kutai dengan cadangan gas yang cukup besar<sup>8</sup>.

### **G. Kesimpulan**

Kedatangan investor level regional dan global menjadi semacam karbit pemercepat bagi penyingkiran Orang-orang Papua dari tanah, adat dan kebudayaannya sendiri. Secara luar biasa, mereka kehilangan kedaulatan pangan dan solidaritas seiring perubahan komoditas sagu dan hutan menjadi kebun-kebun sawit. Ribuan hektar lahan sagu yang menjadi basis makanan mereka musnah berganti tambang, sawit, dan kebutuh ekonomis lain. Mereka lantas diperkenalkan dengan beras, sebuah makanan yang tidak pernah mereka budidayakan selama ini. Artinya mereka dipaksa menjadi konsumen yang tergantung pada makanan baru. Kini, realitas sosial-budaya dan historis yang melingkupi orang Papua di Pesisir Selatan Teluk Bintuni adalah kehadiran korporasi global yang melakukan perluasan ekonomi melalui eksploitasi sumber daya alam. Investasi modal datang silih berganti menguras sumberdaya alam. Semua datang untuk menguras dan tidak memperhatikan kelestarian sumberdaya alam. Kini lanskap yang diperlihatkan akibat eksploitasi tersebut adalah hilangnya ribuan hektar tanah komunitas lokal, kerusakan lingkungan akibat penebangan hutan, dan sederet persoalan lingkungan yang berdampak buruk pada pemenuhan kebutuhan komunitas lokal. Sumber-sumber ekonomi lokal seperti lahan sagu, udang, kepiting telah merosot akibat eksploitasi sumberdaya alam tersebut. Selain dampak lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam, juga menimbulkan dampak sosial lain seperti, banyaknya minuman keras yang beredar di kampung-kampung seiring dengan banyaknya peredaran uang, pelacuran, migrasi.

---

<sup>8</sup>Press Release 'Eni awarded Arguni I Exploration License in Indonesia' lihat-  
[https://www.eni.com/en\\_IT/attachments/media/pressrelease/2011/05/CS%20Arguni%20ENG.pdf](https://www.eni.com/en_IT/attachments/media/pressrelease/2011/05/CS%20Arguni%20ENG.pdf) akses 15  
Maret 2015.

## Pustaka

- Affandi, Joko  
1992 *Migrasi dan Pasar Tenaga Kerja di Jayapura* (Seminar Terbatas)  
Jakarta: Sekretariat negara RI.
- Andika  
2014 ” Boming Pertambangan Nikel Perampasan Tanah dan Konidisi Kelas  
Pekerja di Morowali, Sulawesi Tengah *dalam MP3EI: Masten Plan  
Percepatan dan Perluasan Krisis Sosial dan Ekologis Indonesia*,  
Yogyakarta Tanah Air Beta dan Sajogyo Institute.
- Bachtiar, H.W  
1993 *Sejarah Irian Jaya dalam Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*  
(Ed. Koentjaraningrat), Jakarta, Jambatan.
- Baiquni *et.al.*  
2000 *Sumber Daya dan Struktur Ekonomi Kawasan Teluk Bintuni Dari  
Perspektif Pengembangan Wilayah Kepala Burung Propinsi Irian Jaya:  
Dalam Menjaga Alam Membela Masyarakat Komunitas Lokal Dan  
Pemanfaatan Mangrove di Teluk Bintuni*. Yogyakarta: PSAP-UGM.
- Ballard, Chris dan Timmer Jaap  
2003 *An Annotated Bibliography For The Communities Of Berau Gulf And  
Bintuni Bay, Papua (Irian Jaya), Indonesia, Research School of Pacific  
and Asian Studies*. Canberra, Australia, The Australian National  
University.
- Caldwell, Malcolm dan Utrecht Ernst  
2011 *Sejarah Alternatif Indonesia* (edisi Terjemahan), Djaman Baroe,  
Yogyakarta bekerjasama dengan Sajogyo Insitute Bogor.
- Drooglever Pieter, J  
2009 *An Act of Free Choice: Decolonialization and the Right of Self  
Determination in West Papua*, England.
- Frank, Abdi Kari  
2009 *Membayangkan Tanah Adat: Suatu Kajian Tentang Tanah Adat,  
Sengketa Penyelesaiannya Di Kotamadya dan Kabupaten Jayapura*  
(Disertasi) Jakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen  
Antropologi , Universitas Indonesia.
- Garnaut, Ross dan Chris Manning  
1979 *Perubahan Sosial-Ekonomi di Irian Jaya*, Jakarta, Gramedia.
- Kartikasari Sri Nurani, *et.al.*  
2012 *Ekologi Papua, Seri Ekologi Indonesia, Jilid VI*, Jakarta, Yayasan  
Pustaka Obor Indonesia dan Conservation International
- Knight, Maurice, *et.al.*  
2003 *Atlas Sumber Daya Pesisir Kawasan Teluk Bintuni*, Pemerintah Propinsi  
Papua, UNIPA, dan Proyek Pesisir. USAID-BAPPENAS.
- Koentjaraningrat, *et. al.*  
1993 *Irian Jaya Membangun Masyarakat Majemuk*, Jakarta, Jambatan.
- Laksono, P.M.

- 2009a *Peta Jalan Antropologi Indonesia Abad Kedua Puluh Satu: Memahami Invisibilitas (Budaya) Di Era Globalisasi Kapital* (Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya), Jogjakarta, UGM
- 
- 2009b *Spektrum Budaya (Kita)*, Jogjakarta, Kepel Press kerjasama PSAP UGM.
- 
- (tt) *Intervensi PGR Dalam Reformasi Pemerintahan Di Papua Dari Perspektif Sosial Budaya* (Kertas Kerja, Belum Terbit).
- McGibbon, Rodd  
2004 *Plural Society in Peril: Migration, Economic Change and The Papua Conflict*, Washington: East-West Centre.
- Mealey, George A.  
1995 *Mining The Richest and Most Remote Deposit of Copper and Gold In The World, In the Mountains of Irian Jaya, Indonesia*, New Orlands, Freeport-McMoRan Copper and Gold Inc.
- Muller, Kal  
2006 *Mengenal Papua, Indonesia*, Daisy Word Books
- 
- 2011 *Pesisir Selatan Papua, Indonesia*, Daisy Word Books  
2003 *Konflik Pembangunan dan Gerakan Sosial Politik di Papua*, Yogyakarta, Pustaka Raja.
- Nugroho, Heru  
2001 *Uang, Rentenir dan Hutang Piutang di Jawa*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Number, Freddy  
2011 *Sagu: Potensi yang Masih Terabaikan, Pemanfaatan dan Pendayagunaan Sagu Sebagai Salah Satu Lumbung Pangan Energi Nasional*, Jakarta, PT Bhuana Kelompok Gramedia..
- Osborne, Robin  
2001 *Kibaran Sampari: Gerakan Pembebasan OPM dan Perang Rahasia di Papua Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peluso, Nancy Lee  
2006 *Hutan Kaya, Rakyat Melarat: Penguasaan Sumber Daya dan Perlawanan di Jawa*, Jakarta, KONPHALINDO.
- Rahman, Abd. *et.al.*  
2008 *Sejarah Teluk Bintuni: Awal Pemerintahan Kolonial Belanda di Papua Hingga Terbentuknya Pemerintahan Definitif Kabupaten Teluk Bintuni Pasca Pemekaran (1998-2006)*, Yogyakarta, Lanarka Publishing.
- Ricklef, M.C.  
1993 *Sejarah Indonesia Modern*. Penerjemah: Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sangaji, Arianto

- 2002 *Buruk Inco Rakyat Digusur*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Schrool, Pim  
2001 *Kontrolir BB Sebagai Agen Pembangunan dalam Belanda di Irian Jaya: Ambtenar di Masa Penuh Gejolak 1945-1962*, Jakarta KITLV dan Garda Budaya.
- Semedi, Pujo  
2007 *Transformasi yang Sulit dalam Laporan Penelitian Fenomena dan Dampak Migrasi di Kabupaten Teluk Bintuni*, Jurusan Antropologi FISIP Uncen Jayapura.
- Sinaga, Rosmaida  
2013 *Masa Kuasa Belanda Di Papua 1898-1962*, Jakarta, Komunitas Bambu.
- Visser, Leontine, E dan Marey Amapon Jos  
2008 *Bakti Pamong Praja Papua: di Era Transisi Kekuasaan Belanda di Indonesia*, Jakarta, Kompas.
- Widjojo, Muridan *et.al.*  
2009 *Papua Road Map: Negotiating the Past, Improving the Present and the Securing The Future*, Jakarta, LIPI, Yayasan TIFA dan Obor Indonesia.
- Widjojo, Muridan.  
2013 *Pemberontakan Nuku: Persekutuan Lintas Budaya Maluku- Papua Sekitar 1780-1810.* Jakarta, Komunitas Bambu

**Laman:**

[https://www.eni.com/en\\_IT/attachments/media/pressrelease/2011/05/CS%20Arguni%20ENG.pdf](https://www.eni.com/en_IT/attachments/media/pressrelease/2011/05/CS%20Arguni%20ENG.pdf) akses 15 Maret 2015

<http://www.bp.com/en/global/corporate/about-bp/bp-worldwide/bp-in-indonesia>. akses 15 Maret 2015. *BP in Indonesia An enduring commitment to Indonesia.*  
[www.IndoCropCircles.wordpress.com](http://www.IndoCropCircles.wordpress.com).

Bongkar Konspirasi hebat antara *John F K, Indonesia, CIA dan Freeport*, Posted on Mei 29, 2013

[www.genting.com/press/2008/GB\\_27May2008.pdf](http://www.genting.com/press/2008/GB_27May2008.pdf) akses 15 Maret 2015.

Press Release Genting Berhad (No. 7916-A) 'Genting Oil & Gas Signs Production Sharing Contract with BPMIGAS for Kasuari Block, Indonesia'



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

# Konferensi Nasional Sejarah X

Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta  
7-10 November 2016

---

## Foreign Records on The Malay Archipelago Through Vietnam's Perspective

**Ku Boon Dar**



KONFERENSI NASIONAL SEJARAH X



## FOREIGN RECORDS ON THE MALAY ARCHIPELAGO THROUGH VIETNAM’S PERSPECTIVE

Ku Boon Dar\*  
History Section, School of Distance Education,  
Universiti Sains Malaysia, Penang.

### ABSTRACT

This paper attempts to trace the early history of the Malay Archipelago with Vietnam based on the records of Vietnam’s emissaries. A specific focus is given to the 19<sup>th</sup> century due to the dynamic political and economic relations with the Western powers, witnessed in the maritime activities of the Malay Archipelago. The developments of capitalism and trade encouraged the Western colonialist to tap into the wealth of the Malay Archipelago’s natural resources. Vietnam sent about 40 missions abroad in its diplomatic effort to establish ties with foreign countries including the states in the Malay Archipelago. However, the records of the voyages of Vietnam’s envoys on the lives of the people in the Malay Archipelago have been only partially explored by scholars. They are rarely mentioned in historical resources. Therefore, this paper will explore the records of *Hai Trinh Chi Luoc* (A Summary Report of Sea Journey) and *Tay Hanh Kien Van Ki Luoc* (An Account of Journey to the West) which were written by Phan Huy Chu and Ly Van Phuc respectively. The paper suggests that both sources can be utilised by local scholars to reconstruct the history of the Malay Archipelago which has hitherto been heavily dependent on Western sources.

**Keyword:** Malay Archipelago, Vietnamese emissaries, Phan Huy Chu, Ly Van Phuc, Socio-economy

### INTRODUCTION

During the 60s, scholars such as Harry J. Benda (1962) and John Bastin (1960) have called upon researchers to marginalize the historical writings of the colonial era which judge the local history only through the Europe-centric perspective. According to John R.W. Smail (1961), Europe-centric is defined as Europeans having the perspective of glorifying the western history due to their background of being educated according to the European cultures as well as it being part of the European thoughts. In addition, Europe-centric gave a bias evaluation and focused more on the roles of the Europeans that the views of Asians were not given adequate attention. Thus, they suggest that writings on Southeast Asia should be anchored on the history of the locals by studying the characteristics of the internal elements of countries in Southeast Asia. The reconstruction of the writing has been

\* Dr. Ku Boon Dar is a lecturer at the History Section, School of Distance Education, Universiti Sains Malaysia, Penang. His research interests include the history of China, Southeast Asia and Vietnam; in addition to the study of the Malay World. He can be contacted at [kubd@usm.my](mailto:kubd@usm.my).



described by John R.W. Smail (1961) as ‘autonomous history’ - which emphasizes the natural elements, internal growth and continuity in the history of Southeast Asia. According to John R.W. Smail, separating between Asia-centric and Europe-centric is no longer valid because we are all members of a culture or civilization of the universal world although the culture is more influenced by the West. Thus, in the form of autonomous history, the role of the West is only taken into account as part of the external relations between the countries of Southeast Asia with the Western powers concerned. Smail suggests that the study of the history of Southeast Asia should focus on the continuation of research in the movements of the local population and social structure and culture of the local community. Each event should be reviewed as an extension of the pre-colonial and not merely as a reaction to the West. Following the debate, the issue of periodization of Southeast Asian history was raised.

Therefore, since the 19th century, the debate between the two groups of historians continues with: the first adhering to the story of history as a series of events; and while the second aspires to develop new history and to look for patterns of history with the theory of “laws” as it is being currently developed in economics, sociology, psychology and others - a dialogue which until now is still a continuous debate. New History suggests an interdisciplinary approach using a variety of other auxiliary. It is inclusive in nature whereby it covers all segments of society in various settings such as socially, economically, politically and culturally. Therefore, the scope and the writing of a new history are more thematic which means that the history is issue-oriented instead of an event or sequence of events.

Throughout the 1950s, the historiography of Malaysia was constantly discussed when the country’s independence was declared. Thus, there was instigation that the history of Malaya should be rewritten in a new perspective. Khoo Kay Kim (1992) alleged that many misunderstood the meaning of a new perspective. To them, a new perspective meant that during the time of British colonial, the framework of historical analysis is said to have greatly contributed to the development of economic, social and political situation in the country of Malaya while now, historians should expose the negative aspects of the colonial era. In actual fact, according to Khoo Kay Kim, it never happened. Instead, he believed that after the Second World War (1939 – 1945), the writing pattern of historians experienced a slight change in order to balance the bias perception of one party.<sup>2</sup> For instance, K.G. Tregoning, the pioneering scholar of Malayan and Sabah history tried to reject the colonial aspects in his writings. He considered the presence of the Portuguese and the Dutch as irrelevant. Instead, he focused on after the fall of Malacca Sultanate in the 16<sup>th</sup> century, Aceh in the 17<sup>th</sup> century and Bugis during the 18<sup>th</sup> century.<sup>3</sup>

In the early stages, the researchers were faced with various problems when they were trying to write history from the perspective of the native due to constraints of local resources. This is due to the fact that local resources are scattered without any initiative from the local researchers to utilize it. However, the most challenging issues were that the local sources from this region were perceived as less authoritative and also due to language barrier among researchers. As a result, the local records were forgotten and rarely utilised fully by the researchers. Furthermore, by 19th century, the country witnessed the arrival and

---

<sup>2</sup> Khoo Kay Kim (1992). “Perkembangan Pendidikan Sejarah Di Malaysia,” in *Sejarah Dalam Pendidikan*. Kuala Lumpur: Persatuan Sejarah Malaysia, Cawangan Wilayah Persekutuan, p. 14.

<sup>3</sup> Wheatley, P. 1961. *The Golden Khersonese: Studies in the Historical Geography of the Malay Peninsula before A.D. 1500*. Kuala Lumpur: University of Malaya, p. 5.



colonization by the Western countries namely the British, Dutch, Spanish and French in the region which intensified and was suffocating. Thus, the western historical sources were hailed, as though it is the only source that can interpret the history of the archipelago.

From this point of view, the paper attempts to demonstrate that the resources from this region, specifically from Vietnam are indeed capable of filling in the void. This is based on the observation of Vietnam’s resources which is able to sketch the history of the archipelago in the 19th century, particularly the aspects of political relations, and socio - economic as well as its cultural link with the country. Finally, the historical sources provides an opportunity to display description of how the archipelago was seen from certain places in the region rather than the perspective from the deck of a ship, the ramparts of the fortress and the high gallery of the trading house as affirmed by J.C van Leur (1995).<sup>4</sup>

The initial relationship between the histories of the Malay Archipelago with Vietnam was always dominated by the relation of Campa Kingdom with countries in Malay Archipelago. When Minh Mang (1820-1841) took power from his father, Gia Long as Vietnam’s Emperor in 1820, he immediately sent the court officials with the aim to further strengthen diplomatic ties with the states in Malay Archipelago, known by the Vietnamese as Do-ba (Java).<sup>5</sup> During the reign of Minh Mang, he successfully sent nine delegates to the Malay Archipelago in the years 1825, 1832, 1832/33, 1836, 1836-37, 1839, 1840 and 1844. Among the focus areas of the states in the Malay Archipelago included eight envoys to - Giang Luu - Ba [ Batavia ], six envoys to Tan - gia - ba [ Singapore ] while two envoys were sent to each Tan - Lang du [ Penang ] (1832-1835) , Samarang (1839-1840 ) and Luzon (1832 , 1835 ). Amongst all of the voyages of Vietnam’s envoy to the Malay Archipelago, the most famous was that of the delegates are all mission visited Batavia, six visited Singapore, two went to Penang (1832 & 1835) respectively.<sup>6</sup> Thus, this article intends to reflect on some of the reports and travel impression written by these emissaries regarding the Malay Archipelago as well as to review the factors behind the passion of Minh Mang on sending the emissaries to the Malay Archipelago.

## MISSION TO THE MALAY ARCHIPELAGO: FINDING THE REASON

Upon replacing Gia Long on the throne, Minh Mang realised that Vietnam had to free itself from the grasp of the French and so his majesty sought other Western powers in order to balance out the French’s grasp on Vietnam. This is due to the fact that there were a number of French officials in the Hue palace who had been serving his majesty’s father, Gia Long (1802-1820) before him. These French officials served as advisors in his majesty’s administration, amongst whom the most influential were Jean Marie Dayot (1759-1809)

---

<sup>4</sup> J. C. Van Leur (1955). *Indonesian Trade and Society*. The Hague: W. van Hoeve, p. 261.

<sup>5</sup> Do-ba, Tra-Oa or Cha-va were the term most frequently used to describe the people or state in the Malay World regardless of the places of origin. These terms are Vietnamese phonetic variants of the term Java. Nguyen The Anh. 1996. “Indochina and the Malay World: A Glimpse on Malay-Vietnamese Relations to the Mid-Nineteenth Century.” *Asia Journal* (Seoul), 3(1):199-120.

<sup>6</sup> Phan Huy Chu, *Hai Trinh Chi Luoc* (Records of Maritime Route), VNv. 2656 and VHv 2071 17 conserved in the Vien Nghien Cuu Han-Nom (Institute of Han-Nom Studies), Hanoi, Vietnam. For this paper, I have used the edition in *Hai Trinh Chi Luoc* “Recit sommaire d’un voyage en mer (1833): un emissaire Vietnamien a Batavia,” traduit et presente par Phan Huy Le, Claudine Salmon & Ta Trong Hiep (1994). Paris: Association Archipel. pp. 22-23.



who commandeered the navy and Oliver de Puymanel (1768-1799) who led the army. Gia Long's successful founding of the Nguyen Dynasty (1802-1945) in 1802 in Vietnam following the fall of the Tay Son rebellion, was made possible through the aid provided by a French priest, Pigneau de Behaine (1741-1799). Pigneau had recruited volunteers and military forces from the French government to help Gia Long conquer the Vietnamese throne. As a result, Gia Long's administration had included French officials from the very beginning.<sup>7</sup>

Thus, the focus fell on the Malay Archipelago where western powers such as the British and the Dutch were actively exploring the trade routes. The waters of the Malay Archipelago became rife with upheaval due to the rapid growth in capitalist trade in the British and Dutch countries. Minh Mang knew that the trade restrictions which resulted from China's closed-door policy in the 19<sup>th</sup> century prompted British capitalists to push their government into taking direct action on the Chinese empire.<sup>8</sup>

Nevertheless, Minh Mang's upbringing and education which were influenced by Confucianism restricted him from openly establishing any diplomatic ties with the Western powers. Therefore, Minh Mang's policy is similar to China's administrative pattern which was based on their closed-door policy.<sup>9</sup> Minh Mang's refrain from establishing any form of relationship is evident in his actions as soon as he replaced his father, Gia Long, as Vietnam's emperor. Diplomatic and trade missions deployed by the Western powers in the early years of Minh Mang's administration such as Captain John White of the United States in 1820; Louis XVIII of France in 1821; and John Crawfurd of the British East India Company in 1821, failed to secure any relationship with Vietnam.<sup>10</sup> Minh Mang only agreed to buying cannons, firearms, military uniforms and books published from the West. In addition, the Western emissaries' failure to secure any treaty with Minh Mang, such as John Crawfurd (1783-1868), was due to the fact that Minh Mang felt that these emissaries were acting within their own individual capacity and not as official representatives of the British government. Minh Mang refused to sign any trade treaties with the Western powers as he believed that they would try to control Vietnam through biased trade policies.<sup>11</sup>

Minh Mang was aware of the possible risks and threats posed by the Western powers should they successfully infiltrate the South China Sea. Moreover, the Opium War which broke out from 1839-1842 between the British and China worried Minh Mang's administration.<sup>12</sup> This is because Opium War was a clash between two cultures: East and West. The result was a difference of perception between China and Britain on trade, foreign

---

<sup>7</sup> Keith, W. Taylor. (2013). *A History of the Vietnamese*. Cambridge: Cambridge University Press, p. 384-385. See also Mark, W. McLeod (1991). *The Vietnamese Response to French Intervention, 1862-1874*. New York: Praeger Publishers. p. 9-11.

<sup>8</sup> Alexander, B. Woodside (1988). *Vietnam and the Chinese Model: A Comparative Study of Nguyen and Ch'ing Civil Government in the First Half of the Nineteenth Century*. Cambridge, Mass.: Council on East Asian Studies, Harvard University. p. 280.

<sup>9</sup> Sun Jian Dang (2001). *Yuenan ruanchao ming ming shiqi de duiwai guanxi* (Vietnam's Foreign Policy during the reign of Minh Mang). Master Thesis. Henan: Zhengzhou University.

<sup>10</sup> Oscar C. (2000). *The Last Emperors of Vietnam: From Tu Duc to Bao Dai*. Westport: Greenwood Press, p. 4.

<sup>11</sup> D. J. M. Tate (1971). *The Making of Modern South-East Asia: The European Conquest*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, p. 458.

<sup>12</sup> *Minh Menh Chinh Yeu* (hereafter, MMCY), A57. Vol. 17. Conserved in the Vien Nghien Cuu Han-Nom (Institute of Han-Nom Research), Hanoi, Vietnam.



relations, judiciary and legislature that has sparked a war between the two powers as stated by Chaurasia. (2004, 60)

Hence, in order to protect Vietnam from Western invasions, Minh Mang also felt that strengthening the country's defences should be a priority in Vietnam's agenda for political survival. Thus it became his administration's top priority to reinforce the Vietnamese armada. Minh Mang's view of armed forces is that while it does not matter much if hundreds of soldiers are not sent to the battle field, the armed forces must never be neglectfully unprepared.<sup>13</sup> His majesty was aware that the Western powers had successfully monopolised the maritime route in the South China Sea.<sup>14</sup> Therefore, Minh Mang had actively increased the strength and training of his armada in order to discourage the Western powers from preying on Vietnam, which had adopted a trade isolation policy. Minh Mang had enhanced Vietnam's coastal defences by building more strategic fortresses along the Gulf of Tonkin. His majesty had hoped that Vietnam would stand supreme in that maritime and thus strike a balance between the Western and Vietnamese forces.<sup>15</sup> The construction of fortresses on the islands of Phu-quoc and Poulo Condore in 1833 and 1836 are the testimony of Vietnam's efforts in strengthening its armada and balancing out the Western powers in the South China Sea.<sup>16</sup>

At the same time, turbulent power struggles and geopolitical overlap continue to plague the Dutch and the British, particularly within the Straits of Malacca. This situation made Minh Mang realise that as a country surrounded by clusters of islands and gulfs, Vietnam had to learn how the Western powers conquered and managed their colonies in the Malay Archipelago. The Nguyen rule, faced with increased pressure from the French to allow them economic access to Vietnam's resources and establish a protectorate, was keen to learn more about European political intentions in Asia.<sup>17</sup> This was especially important in light of the rapidly forming trade relations between Vietnam and Singapore. Hence Minh Mang had sent forth his court officials, known as *Cach Quan*, to investigate the political situation, socio-economy, and colonies of the Westerners in the Malay Archipelago especially the Straits Settlements.<sup>18</sup>

Minh Mang also hoped that the Vietnamese armada's capacity would be fully optimised, especially in terms of their navigational skills and techniques while treading the treacherous waves and fierce winds of the South China Sea. Minh Mang's ambition was to build a powerful navy fleet which would command the respect of all in the South China Sea.<sup>19</sup> The *hoc banh tay sua bo* policy, which means learning foreign [Western] languages, technologies and skills, were instilled into Vietnam's defence agenda. This policy allowed Vietnam to receive all manner of knowledge from the West while keeping a closed-door

---

<sup>13</sup> *MMCY*, A57. Vol. 17.

<sup>14</sup> *DNTLCB*, 157

<sup>15</sup> Lee Kuei-Min (2016). “Nguyen Dynasty Emperor Minh Mang's (1820–841) Reform and Operation of Vietnam's Coastal Defence.” *Asia-Pacific Research Forum*, No. 62: 112–113.

<sup>16</sup> *DNTLCB*, Vol. 106, p 3831. See also Nguyen Khac Vien (2002). *Vietnam: A Long History*. Hanoi: Gioi Publishers, p. 103.

<sup>17</sup> Nora Taylor, 134.

<sup>18</sup> Yu Xiang Dong (2008). *Gudai yuenan di Haiyang yishi* (Maritime consciousness of ancient Vietnam). Ph. D Dissertation, Xiamen: University of Xiamen, p.163-164.

<sup>19</sup> *MMCY*, Vol: 14, p.4b.



policy (*be mon toa cang*) that called for closing the gates and locking the harbours on forming treaties with them.<sup>20</sup>

Minh Mang took great interest in the progress of the Vietnamese armada. From the construction of the ships right up to the navy training stage, his majesty would observe with enthusiasm. It was recorded that Minh Mang had decreed that the Vietnamese armada should be fully armed before sailing for the Malay Archipelago. It was a test of the ships' sophistication and effectiveness.<sup>21</sup> Nevertheless, the deployment of these emissaries for the purpose of training and trading was only a ruse meant to disguise their true purpose of gathering intelligence on the size and strength of the Western defences in the Malay Archipelago.<sup>22</sup>

One of the delegates, Phan Huy Chu wrote of his journey to Batavia and Singapore in a book entitled *Hai Trinh Chi Luo* (The Summary Record of a Sea Journey) which helped us understand the perception and understanding of Vietnam on Malay Archipelago during the beginning of the 19<sup>th</sup> century. The content was very valuable as it describes the changes done by Western colonisation in both places.<sup>23</sup> Another literary work relevant to the Malay Archipelago by Ly Van Phuc (1782-1840) entitled *Tay Hanh Kien Van Ky Luoc* (Accounts of journey to the West) tells of Vietnam's delegation to India in 1830 while he also had the opportunity to sail to the Straits Settlement. Divided into fourteen categories, the text covered on cultures, diets, customs, housing, transportation, currency, use of calendar and others.<sup>24</sup>

### **HAI TRINH CHI LUOC (THE SUMMARY RECORD OF A SEA JOURNEY)**

Phan Huy Chu (1782-1840) came from a renowned family formed through marital ties between Phan and Ngo, which are two main clans in Vietnam. He was born in 1782 in Thuy Khe Village in Son Tay Province, which is approximately 26 kilometres south-west of Hanoi. His father, Phan Huy Ich, had briefly served in the Tay Son reign. He was given a variety of assignments in Thanh Hoa and was named first secretary in the new government's Ministry of Finance. This cast a shadow over Phan Huy Chu's career during the early days of the Nguyen Dynasty administration (1802-1945). This was due to the fact that the Nguyen Dynasty, which was founded by the Gia Long, had successfully overthrown the Tay Son reign. Hence, during his initial ten years of public service, Phan Huy Chu spent more of his time on research and writing. In 1819, he published *Lich Trieu Hien Chuong Loai Chi* (An Accounts on the Institutions of Successive Dynasties). The research was a narrative of Vietnam's history encompassing its geography, positions in the royal court, laws, military,

<sup>20</sup> Liam C. Kelly. “Batavia through the Eyes of Vietnamese Envoys.” *Explorations in Southeast Asian Studies*. A Journal of the Southeast Asian Studies Student Association, Vol.2 (1): 2.

<sup>21</sup> *MMCY*, Vol: 14, p.4b.

<sup>22</sup> Various goods were traded including exports such as sugar, bronze, bronze shillings, and elephant tusks. Meanwhile, imports included tin ore, lead, sulphur, rifles and fabric. See Nguyen The Anh. 1996. “Indochina and the Malay World: A Glimpse on Malay-Vietnamese Relations to the Mid-Nineteenth Century.” *Asia Journal* (Seoul), 3(1): 271-273.

<sup>23</sup> *Ibid.* pp. 177-209.

<sup>24</sup> Ly Van Phuc, *Tay Hanh Kien Van Ky Luoc* (1830, hereafter *THKVKL*). AB. 243 and MF. 338 conserved in the Vien Nghien Cuu Han-Nom (Institute of Han-Nom Studies), Hanoi.



and foreign affairs. His research won the acclaim of Emperor Minh Mang and led to his appointment as *Quoc Tu Giam* (ceremonial officer) in 1820.<sup>25</sup>

In the next thirteen years, Phan Huy Chu dabbled in politics and in the process, experienced ups and downs in his political career. In 1824, he was nominated to lead an envoy to China as office of diplomatic to purchase books and paintings in order to better understand the Qing Dynasty (1644 – 1911). His career took a turn for the worst upon returning from a mission to China in 1832 when Minh Mang demoted him along with two other ambassadors, Mac Van on and Truong Hao Hop. This harsh punishment was meted out by the Minh Mang for their alleged failure to fully narrate the events which unfolded in China. Phan Huy Chu's views were not received favourably by Minh Mang who accused Him of using his trips for his own scientific curiosity rather than as a service to the emperor. As a results, he was cashiered together with others.<sup>26</sup> This was an act born out of the Minh Mang's desperation to discover the situation and uprising brewing in China after the arrival of the British; in particular, the events leading up to the Opium War (1839-1942).<sup>27</sup>

This blow to his career did not dampen Phan Huy Chu's spirits who continued to forge his way forward by volunteering to lead the delegation to Singapore and Batavia the following year in order to redeem his political career. In his opinion, this was his chance to prove his ability to fulfil the Minh Mang's orders with dedication. He believed that his experience in research and writing would enable him to produce a complete narrative in the future.<sup>28</sup> This was realised when he successfully compiled his notes and observations of the Malay Archipelago in a report entitled *Hai Trinh Chi Luoc* (The Summary Record of a Sea Journey). Not only did the publication of *Hai Trinh Chi Luoc* restore Phan Huy Chu's Honour as a distinguished scholar, it also successfully detailed information on the Western powers, specifically their socio-economy and socio-culture in the Malay Archipelago. His observations of the island of Pulau Condore, the Golf of Siam, the Malay Peninsula and the port of Singapore leading up to Batavia provide for very interesting reading. Phan Huy Chu clearly states in the introduction that for quite a long time, the Vietnamese literati were totally ignorant of their southern neighbours, referred to as the Malay Archipelago. He stated that,

The literati who accomplished these missions have greatly benefited all of the strange things they heard and have added to their store of knowledge. Therefore, how do the countries visited during these voyages not deserve to be presented by those who grasp the tablets?<sup>29</sup>

### **TAY HANH KIEN VAN KY LUOC (ACCOUNTS OF JOURNEY TO THE WEST)**

Ly Van Phuc (1785 - 1849) was a distinguished poet and a Vietnamese diplomat in the midst of 19<sup>th</sup> century. He was of Minh Huong (usually translated as 'Ming Loyalists')

---

<sup>25</sup> DNTLCB, 157.

<sup>26</sup> Alexander, B. Woodside (1988). *Vietnam and the Chinese Model: A Comparative Study of Nguyen and Ch'ing Civil Government in the First Half of the Nineteenth Century*. Cambridge, Mass.: Council on East Asian Studies, Harvard University. p. 118-119.

<sup>27</sup> Yu Xiang Dong (2012). *Xifang ruqin qianxi yuenan ruanchao de 'waiyang gongwu'* (The Vietnamese Emissaries on the Eve of Western Invasion during Nguyen Dynasty). *Historical Research Journal*. (1): 128.

<sup>28</sup> HTCL, p.177.

<sup>29</sup> HTCL, p. 177.



descendants, the sixth generation who have lived in Vietnam because his ancestors came from the region of Longxi in Zhangzhou in the Fujian province. During the reign of Gia Long, he served as an officer in the Hanlin Academy. At the same time, he had the experience working at the Six Board such as the Custom & Ceremony, Military Affairs and Public Works. In addition, he has also been posted in Quang Ngai Province and Quang Nam Province. During the years 1830-1840, he was ordered by Minh Mang and Thieu Tri (1841 – 1847) to visits countries such as South Asia, Southeast Asia, and even China. As a result of eleven missions of his visits to these countries, he had the opportunity to write approximately ten anthologies of poetry and travel diaries on every observation, reflection and experience of the countries’ socio-economy and way of life.<sup>30</sup> Many of his accounts were recorded in *Tay Hanh Kien Van Ky Luoc* (Accounts of Journey to the West).<sup>31</sup> On the voyage, two vessels were ordered to ensure the success of the mission. However, it was only *Fen Peng Hao’s* vessel that succeeded the turbulent waves of the South China Sea to continue sailing towards India. The other vessel was forced to anchor at Cuo Han (Danang) to be repaired as the big waves have damaged the ship.<sup>32</sup> Thus, Ly Van Phuc had to take precaution and take advantage of the change in the monsoon wind for a stopover in the Straits of Singapore, Penang and Malacca in 1830 before continuing his journey to Calcutta, India. During his brief stopover, he had the opportunity to sketch and record all the climate change, clothes, eating habits, literary works, customs, time, transportation, use of coins, local produce and others in *Tay Hanh Kien Van Ky Luoc*.<sup>33</sup> Ly Van Phuc clearly states that during his mission to the west he wrote three kinds of texts; the first being precisely such a travel diary he called *Tay hanh nhat trinh* (Dairy of a Journey to the West), the second entitled *Tay hannah kien van ki luoc* (Summary Record of What was Seen and Heard during a Journey to the West) which constitutes an extensive report on the countries he viusited, especially Calcutta and the third, known under different titles, among which that of *Tay hanh thi luoc* (appended to his Summary record). Obviously, Ly Van Phuc had reached the conclusion when he wrote that he gave his account the title of *Tay Hanh Kien Van Ky Luoc* (Accounts of Journey to the West), so that it may contribute to the geographical investigation.

## A HISTORICAL SKETCH OF THE STRAITS SETTLEMENTS

In the meantime, during Ly Van Phuc’s visit to the countries in the archipelago especially Penang and Singapore, the administration in Penang was undergoing transformation due to the economic downturn. This is because the trades in Penang did not develop as expected by the East India Company.<sup>34</sup> Penang is situated too far north from the spice route and tin producing regions in the Malay Archipelago. Hence, it limits the trades

---

<sup>30</sup> *DNTLCB*, 75 (Ly Van Phuc Chuan (Bibliography)).

<sup>31</sup> *THKVKL*, p. 3a.

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*

<sup>34</sup> English East India Company was officially founded in 1600 by a royal charter. During some three hundred and fifty years of its existence it not only proved to be the greatest of the joint-stock companies engaged in foreign trade but also a valuable instrument in the creation of English colonial and imperial system. See K. N. Chaudhuri (1995). *The Study of an Early Joint-stock Company 1600-1640*. London: Routledge/Thoemmes Press 1911, p.3.



only to the areas around the island. Therefore, Penang was not a suitable centre for collection of trade products from South East Asia. In terms of administration, the expense to administrate Penang was higher than the income from trades. There were too many officials on the island and most were highly paid.<sup>35</sup>

Ly Van Phuc, for instance also stated that Penang was once colonized by the Javanese before it was captured by the British.<sup>36</sup> However, the state that Ly Van Phuc meant as *Trao-Oa* or *Do-ba* referred to the old Kedah Kingdom which gave Penang to Francis Light in 1786. Over the years, the Vietnamese often use general terms such as *Cha-Va*, *Trao-Oa* or *Do-ba*, which refers to the Java (Malay) or the government of the Malay Archipelago.<sup>37</sup> Although the history of Vietnam noted that the relation has been long standing, the record of Vietnam’s court officials is still confused as to the real position and difference of every state in the Malay Archipelago. This is because of the closed door policy which has been practised for a very long time, restricted trade activities with any outside parties other than those within Vietnam’s tributary orbit. In contrast, to the common perception in the West is that the archipelago is the most exotic and most furthest located at the end of the world between China and India. The elements of economy are very important in the history of Western power presence in the region. The objective and economic factors became the reason for colonization especially since the era of Spanish-Portuguese Conquista in the 15th century to 16th century up to the age of plantations established in 1601 by a number of traders in London and the Dutch East India Company (*Vereenigde Oostindische Compagnie* - VOC) in 1602 in the Netherlands.<sup>38</sup>

In contrast, the economic and trade situation is entirely different in Singapore. The Singapore in Ly Van Phuc’s observation was a busy harbour managed by the British.<sup>39</sup> Under the administrative of Major-General William Farquhar, Singapore thrived. William Farquhar was appointed by the first Resident of Singapore on 7 February 1819 and Singapore’s Commandant since 1819 to 1823. William Farquhar introduced the free-trade system or also known as *laissez-faire*. He developed the north-east bank of the Singapore River into a thriving cosmopolitan city and Singapore is emerged as a central collector and distributor that work for merchandise from Southeast Asia. British traders stop over at Singapore on their way to China. Many merchants from the Malay Archipelago and the West came to Singapore and helped the port to increase its trade. By 1822, Singapore became significant especially when Stamford Raffles declared it as a free port. Ly Van Phuc had the chance to visit Singapore and Penang on his journey to India.<sup>40</sup> While Phan Huy Chu only saw Singapore before assigning the mission to Batavia in 1832.

According to Ly Van Phuc observation, Singapore was originally a protectorate to *Trao-oa Quoc* (Java).<sup>41</sup> The confusion arises perhaps because they saw the direction of the

---

<sup>35</sup> C.M. Turnbull. (2002). “Penang’s Changing Role in the Straits Settlements, 1826 -1946.” *The Penang Story*. International Conference 2002, 18-21 April 2002. The City Bayview Hotel, Penang, Malaysia. Organisers: The Penang Heritage Trust & STAR Publications, p. 15.

<sup>36</sup> *THKVKL*, p. 3a.

<sup>37</sup> Nguyen The Anh, 1996, p. 119.

<sup>38</sup> Robert Parthesius (2010), *Dutch Ships in Tropical Waters: The Development of the Dutch East India Company (VOC) Shipping Network in Asia 1595-1660*. Chicago: University of Chicago Press. pp. 31-35.

<sup>39</sup> *THKVKL*, p. 3a. See also C. D. Cowan. ed. (1950). *Early Penang & the rise of Singapore 1805-1832: Documents from the Manuscript Records of the East India Company*. Singapore: Malaya Publisher House.

<sup>40</sup> *THKVKL*, p. 3b.

<sup>41</sup> *THKVKL*, p. 3b.



instructions issued by Stamford Raffles who was Lieutenant Governor of Java and Bengkulu Governor to William Farquhar in Singapore. The British succeeded to conquer the Javanese Island in 1811 as a result of Stamford Raffles attack under the directive of Lord Minto, the British Governor General in India. As a Governor in Bengkulu, Raffles has the power to monitor the administration of the Government of Singapore and may intervene in the administration.<sup>42</sup>

Meantime, Ly Van Phuc also stated that the British has taken over Singapore 19 years prior to 1830, since 1811. Although there was inaccuracy in the facts as British only took over in 1819 and not 1811, the error occurred because Ly Van Phuc was said to have referred to a calendar used by a Chinese merchant in Singapore.

When I arrived Singapore, I saw in a Chinese shop some public notice, on one of these it was written: “British year: 1829, and just after Qing year: Emperor Daogong 9<sup>th</sup>, which coincides precisely with the 10th year of the Minh Mang era of our [Nguyen] dynasty, that is the year *ki suu*.”<sup>43</sup>

Nevertheless, both of them make almost similar observation on the harbour of Singapore. Phan recorded that Singapore was more developed compared to Batavia, as evidenced by larger numbers of trading ships, population, and houses. Phan Huy Chu who arrived in Singapore almost three years later also noticed the importance of this harbour saying,

Along the river, the shops are contiguous, and the merchants live in this district. The harbour [Singapore] is crowded with foreign ships, and there is great traffic of commodities. This is really a prosperous place beyond the seas.<sup>44</sup>

In sum, both of them were also struck by the appearance of the urban structure and noted that the British have built up these streets and quays so that the place has become a harbour city. On the other hand, the houses of the Dutch were also beautifully designed, but they do not have book collection. Indeed, opium houses, and opera houses were often seen in where the Chinese resided. Phan Huy Chu believed that this was the down side of Western colonization although he agreed to the manner simplicity practiced by the Westerners.<sup>45</sup>

Ly Van Phuc and Phan Huy Chi also narrated that the administrative system in Straits Settlements were well organized. In Ly Van Phuc observation, he stated that each state has its own leader (Governor) and the leader of Penang was seen to have more power compared to the leaders in Malacca and Singapore.<sup>46</sup> However, the Penang leader still abides to the orders from the leader (President) in Ming-ga (Bengal). This is because the Presidents of the Straits Settlement depend mostly on the orders of the President in Bengal with its headquarters in Calcutta, India.

During his visit, Robert Fullerton was the first governor for Penang. He was elected as the first governor in the Straits Settlement, with the headquarters in Penang from November 27, 1826 to November 12, 1829. Incidentally, during Ly Van Phuc’s arrival in

---

<sup>42</sup> Nicholas, Tarling (1962). *Anglo-Dutch Rivalry in the Malay World, 1780-1824*. Cambridge: Cambridge University Press, p. 81.

<sup>43</sup> *THKVKL*, p. 3a.

<sup>44</sup> *HTCL*, p. 186.

<sup>45</sup> *Ibid*.

<sup>46</sup> *THKVKL*, p.3a.



Penang, the administration of East India Company in Penang was hit by a severe financial crisis due to the company's economic gloom in India. As a result of that, the Presidency of the Straits Settlements was abolished and the Straits Settlements were reduced to the state of the Residency depicted on the Presidency of Bengal based in Calcutta.<sup>47</sup>

Meanwhile, at the time of Ly Van Phuc's visit to Singapore, he stated that the administration is equipped with advance technology specifically in terms of defence. His records, *Tay Hanh Kien Van Ki Luoc* has elaborated that Singapore's defence system is equipped with war ships and artillery such as a modern canon. He also had the opportunity to participate in military defence training during his stop in Singapore. Binh Bo (Secretary of War) in Singapore, according to Ly Van Phuc, implemented the military command of the military leader (Governor-General) in Calcutta, India.<sup>48</sup> Through the series of his visits to the Straits Settlement, Ly Van Phuc and Phan Huy Chi also depicted the advancement of science and technology of the West; from the speed rail system, the water mills, and steamship facilities to the imposing buildings. Everything depicted the fineness and height of Western civilization. However, in their writings, Ly Van Phuc and Phan Huy Chi still upheld the customs and ethics of the people in the states.<sup>49</sup>

They saw the original occupants of this Straits Settlement should not view themselves as inferior or less advanced than the West and had to bow to their dictates. From Phan Huy Chu point of view, he seem to be sympathetic with the plights of the Do-ba, due to the Do-ba were conquered by the English for a few hundred years and had to live under British laws and pay taxes.<sup>50</sup> Even though these local people as referring as Do-ba by both Li Van Phuc and Phan Huy Chu, attempted to resist Western rule, they were too weak and had to bow to the rule of the Westerners.<sup>51</sup> They also mentioned the West was scheming vagrants, full of hoaxes, arrogant and impolite compare to the Do-ba as well-mannered and soft-spoken. The differences in appearance and behaviour between the ‘Red Hairs’ and the Do-ba:-

The Red Hairs have scarlet hair, dragon whiskers, big noses, and sunken eyes – appearances that are quite detestable. As for the Do-ba, although their skin and faces are black, in appearance they are otherwise no different from the people of our own country. In general, the majority of Red Hairs are aggressive and crafty, while the Do-ba are simple and docile.<sup>52</sup>

He also found that, apart from being darker in complexion, Do-ba were no different from the Vietnamese. He also briefly described the Do-ba's costume, which according to him, “The Do-ba people wore long and loose fitted gowns made from colored clothing with prominently red and blue.”<sup>53</sup>

---

<sup>47</sup> The Straits Settlements becomes a residency – Singapore History, History SG, An Online Resources Guide via <<http://eresources.nlb.gov.sg/history/events/bd541c73-58ef-4bb1-9de7-173f00913286#>>, date accessed 27/8/2016.

<sup>48</sup> *THKVKL*, p. 3a.

<sup>49</sup> *HTCL*, p. 186 and *THKVKL*, p. 3a.

<sup>50</sup> *HTCL*, p. 186.

<sup>51</sup> *HTCL*, p. 32b-33a.

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> *HTCL*, p. 32b.



## A HISTORICAL SKETCH OF BATAVIA [JAKARTA]

Phan Huy Chu has written several valuable insights of the original inhabitants of Java although most of the reports were narrated to the European and Chinese. His mission was to find out and investigate the European’s activities in the Malay Archipelago. Indeed, his journey is to pay closer attention to the topographical details of the landscape and social and political situation in Batavia. From the brief biographical sketch, it is clear that Phan Huy Chu was a scholar who tried to clear his name before he decided to retire. Thus, Phan Huy Chu captured it through historical narrative which had described the Westerner negatively such as the Western political power, and the difference between the two different cultures (Salmon, 2009: 3). Hence, in documenting the observation and reflection, he was seen as being objective in sketching the facts of their journey but were subjective when commenting on his experience.<sup>54</sup>

The duration of Phan Huy Chu’s visit to Batavia was a time of transition from various aspects that have taken place in the Batavia, Straits of Malacca and the South China Sea. China has been sought after by the Western powers in their quest to conquer these countries. The concept of multiracial society which was led by Jean Gelman Taylor (2009: 3) in his observation on the Batavian society was increasing rapidly. There were many incidences which happened in Java such as the Java War (1825-1830) which marked a turning point between the era of trade since the East India British Company (EIC) and Java’s search of identity in their comparison with the West.

However, in Phan Huy Chi’s record, he described the socio cultural relation between the Chinese and the Dutch as living separately. Both had aspects of administration that were separate and different compared to the Java and the Chinese who were seen more friendly and unified. Although the Dutch were more advance and sophisticated than the Chinese, in Phan’s opinion, the Dutch did not practice the teachings of Emperor Zhou as well as practising Confucius’ way of life. Phan seemed to think that the Westerners were more impolite and scary looking. The dietary habit of Westerners was also well described. Phan realized that the westerners enjoyed gathering, did not use chopstick, preferred sugary foods, cold foods, and meats. Thus, Phan perceived that the Dutch/ English have not changed from their barbaric ways. This to Phan, was a great fault, leading him to conclude that,

They [the Dutch] do not know the teachings of Chu [the Chou kings of Chinese antiquity] and Khong [Confucius] and therefore, although they [the Dutch] may be skilful at many different things, they are still barbarians.<sup>55</sup>

To sum up, Phan Huy Chu description about the Westerners (Dutch) had clearly indicated that he discriminated the Westerners and felt closer to the locals who looked more familiar to the Vietnamese (Salmon, 2009 :3-4). Even the market in Batavia were generally filled with an abundance of the same goods found in Vietnam. However, with all of its fresh produce, Batavia was still lacking in some respects according to Phan Huy Chu’s observation.

---

<sup>54</sup> Liam, C. Kelley. (1998). “Batavia through the Eyes of Vietnamese Envoys.” *Explorations: A Graduate Student Journal of Southeast Asian Studies*. 2 (1): 2.

<sup>55</sup> HTCL, p.187.



## CONCLUSION

Travel accounts have long enable scholars of Southeast Asia to glean data on the customs, daily life and habitat of pre-modern Southeast Asians. The records by Phan Huy Chut and Ly Van Phuc to Malay Archipelago such as Batavia, Penang and Singapore as collected in an anthology of poems and diaries of their voyage, gave enlightenment to the palace of Vietnam about the Malay Archipelago. The both texts of *Tay Hanh Kien Van Ki Luoc* and *Hai Trinh Chi Luoc*, provided insights into the new manner the Vietnam were looking at the Malay Archipelago, at least from the way they were looking at the Straits Settlement people’s culture, history, daily life and socio cultural. They were fully conversant with information of patterns and recent development specifically the political system and administration of British and the Dutch. Their opinion and their vast travel experience clear that both Li Van Phuc and Phan Huy Chu represent a new phase in the Vietnamese’ understanding of Malay Archipelago. Greater efforts were made to observe things they saw, culminating in some very detailed information from different perspective especially on the geographical and cultural interaction between Vietnam and Malay Archipelago. To be sure, such works are not free of their own biases due to influence of the Chinese World-view exerted on their imaginations.

Nevertheless, they can provide us with a valuable picture of how the world was viewed from specific places. Li Van Phuc and Phan Huy Chu both believed that the identity of those from the Malay Archipelago must be preserved. High culture and great progress achieved by the West especially in the technological knowledge is not necessarily in keeping with the traditions and culture of the people and the community in the Malay Archipelago. The rejection of culture and way of life of the West was due to the influence of these scholars who uses Confucian ideas. In addition, it also revealed their inner conflicts when others admire the science and technology but rejected the Western lifestyle. In truth, the mission to send out for the court officials by Emperor Minh Mang to track information regarding the aspects of administration and Western politics on their conquered land was successful. However, the conservative minds of the officials were still bound by the obsession towards Confucius idea. Vietnam eventually fell to the French for not practising more progressive reforms, gained through visits by the scholars to the Malay Archipelago.

## ACKNOWLEDGEMENT

A paper presented at the Konferensi Nasional Sejarah X, Jakarta, Indonesia on 07-10 November 2016. This paper was made possible by a generous invitation from Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, and partially supported by Tabung Pembangunan PTJ, School of Distance Education, Universiti Sains Malaysia (USM) Penang, Malaysia. The paper is part of ongoing research project supported by the Universiti Sains Malaysia under short-term research grant 304/PJJAUH/6313282.



## SELECTED BIBLIOGRAPHY

### *Primary Sources*

Vietnamese Archival Materials conserved in the Vien Nghien Cuu Han-Nom (Institute of Han-Nom Studies), Hanoi.

*Dai Nam Thuc Luc Chinh Bien* (Veritable Record of Vietnam, hereafter *DNTLCB*)

Phan Huy Chu, *Hai Trinh Chi Luoc* (Records of Maritime Route), VNv. 2656 and VHv 2071. For this paper, I have used the edition in *Hai Trinh Chi Luoc, Un Emission Vietnamien a Bayavia*, Phan Huy Le, Claudine Salmon & Ta Trong Hipe (trans.) (1994), Paris: Cahier d'Archipel, No. 25, pp. 177-209.

*Minh Menh Chinh Yeu* (Abstract of Policies of Minh Mang, hereafter *MMCY*). A2688/1-6.

Ly Van Phuc, *Tay Hanh Kien Van Ky Luoc* (1830) (Accounts of Journey to the West, hereafter *THKVKL*), AB. 243 & MF. 338.

### *Secondary Sources*

Bastin, J. & Benda, H. J. (1968). *A History of Modern Southeast Asia: Colonialism, Nationalism, and Decolonization*. London: Prentice-Hall.

Chaurasia, R.S. (2004). *History of Modern China*. New Delhi: Atlantic Publishers and Distributors

Cowan, C. D., ed. (1950). *Early Penang & the rise of Singapore 1805-1832: Documents from the Manuscript Records of the East India Company*. Singapore: Malaya Publisher House.

Danny Wong (2001). “Changing Perception of the Malay World and Indochina as seems from Vietnamese Sources.” *Jurnal Sejarah*. Jabatan Sejarah: Universiti Malaya, No. 90, 107-131.

Kelley, L.C. (1998). “Batavia through the eyes of Vietnamese envoys.” *Explorations: A Graduate Student Journal of Southeast Asian Studies*. 2(1), 2-18.

Khoo, Kay Kim, 1992. “Perkembangan Pendidikan Sejarah di Malaydia.” dlm. *Persatuan Sejarah Malaysia Cawangan Wilayah Persekutuan, Sejarah Dalam Pendidikan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka. hlm. 14-20.

Ku, Boon Dar. 2016. “Politik dan Sosioekonomi Negeri-negeri Selat pada Kurun Ke-19 dari Perspektif Vietnam,” *Melayu: Jurnal Antarabangsa Dunia Melayu*, 6(1): 56-73.



- Lee Kuei-Min, “Nguyen Dynasty Emperor Minh Mạng’s (1820–841) Reform and Operation of Vietnam’s Coastal Defence” *Asia-Pacific Research Forum*, No. 62: 101–134. (李貴民。越南阮朝明命時期(1820–1841)。海防體系的改革與運作。)
- McLeod, Mark W (1991). *The Vietnamese Response to French Intervention, 1862-1874*. New York: Praeger Publishers.
- Nguyen Khac Vien (2002). *Vietnam: A Long History*. Hanoi: Gioi Publishers.
- Nguyen The Anh (1996). “Indochina and the Malay World: A Glimpse on Malay-Vietnamese Relations to the Mid-Nineteenth Century.” *Asia Journal*. Vol. 3, No.1, June, 105-164.
- Parthesius, R. (2010), *Dutch Ships in Tropical Waters: The Development of the Dutch East India Company (VOC) Shipping Network in Asia 1595-1660*. Chicago: University of Chicago Press.
- Tarling, Nicholas (1962). *Anglo-Dutch Rivalry in the Malay World, 1780-1824*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tate, D. J. M. (1971). *The Making of Modern South-East Asia: The European Conquest*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Taylor, K.W. (2013). *A History of the Vietnamese*. Cambridge: Cambridge University Press.
- The Straits Settlements becomes a residency*. Singapore History. History SG, An Online Resources Guide. <<http://eresources.nlb.gov.sg/history/events/bd541c73-58ef-4bb1-9de7-173f00913286#>>
- Turnbull, C.M. (2002). “Penang’s Changing Role in the Straits Settlements, 1826 -1946.” *The Penang Story*. International Conference 2002, 18-21 April 2002, The City Bayview Hotel, Penang, Malaysia. Organisers: The Penang Heritage Trust & STAR Publications, p 1-16.
- Salmon, Claudine. (2009). “The Ha chau or Southern Countries as observed by Vietnamese emissaries (1830-1844).” *International Seminar on Historical Relations between Indochina and the Malay World*. Jointly Organized by Department of History, Faculty of Arts and Social Sciences, University of Malaya and Ecole francaise d’Extreme-Orient with cooperation from the Embassy of France in Malaysia, 20-21 October 2009, University of Malaya, Kuala Lumpur. p. 1-15.
- Smail, J. R.. 1961. “On the Possibility of an Autonomous History of Modern Southeast Asia,” *Journal of Southeast Asian History* 2:2 (July): 72-102.
- Wheatley, P. 1961. *The Golden Khersonese: Studies in the Historical Geography of the Malay Peninsula before A.D. 1500*. Kuala Lumpur: University of Malaya.



KONFERENSINASIONAL SEJARAH X  
“Budaya Bahari dan Dinamika Kehidupan Bangsa dalam Perspektif Sejarah”  
Hotel Grand Sahid Jaya, Jakarta, Indonesia, 7 – 10 NOVEMBER 2016

---

Woodside, B. A (1988). *Vietnam and the Chinese Model: A Comparative Study of Nguyen and Ch'ing Civil Government in the First Half of the Nineteenth Century*, Cambridge, Mass.: Council on East Asian Studies, Harvard University.

Yu Xiang Dong (2008). *Gudai yuenan di haiyang yishi* (Maritime consciousness of ancient Vietnam). Ph. D Dissertation. Xiamen: Xiamen University. (于向東。古代越南的海洋意识。)

Sun Jian Dang (2001). *Yuenan ruanchao ming ming shiqi de duiwai guanxi* (Vietnam's Foreign Policy during the reign of Minh Mang). Master Thesis. Henan:Zhengzhou University. (孫建黨。〈越南阮朝明命時期的對外關係〉。)

Yu Xiang Dong (2012). “Xifang ruqin qianxi yuenan ruanchao de ‘waiyang gongwu’ (The Vietnamese Emissaries on the Eve of Western Invasion during Nguyen Dynasty).” *Historical Research Journal*. (1): 124–192. (于向東。〈西方入侵前夕越南阮朝的「外洋公務」〉。《歷史研究》。)

\*\*\*\*



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

# Konferensi Nasional Sejarah X

Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta

7-10 November 2016

---

Tradisi Lisan yang Diberitakan Asing  
tentang Orang Sasak-Lombok dalam  
Hubungannya dengan Laut dan  
Keberadaan Mereka

**Dr. Muhammad Fadjri, M.A.**



KONFERENSI NASIONAL SEJARAH X

# **TRADISI LISAN YANG TIDAK DIBERITAKAN ASING TENTANG ORANG SASAK-LOMBOK DALAM HUBUNGNYA DENGAN LAUT DAN KEBERADAAN MEREKA**

**Muhammad Fadjri**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram**

## **Abstrak.**

Tulisan ini mencoba memperlihatkan pandangan yang berlainan dari generalisasi asing. Tradisi pelayaran etnik di Nusantara hampir selalu dihubungkan dengan para pelaut Bugis (Sulawesi) dan perdagangan. Para penulis asing jarang sekali melaporkan tentang etnis-etnis lain yang berlayar mengarungi perairan antar pulau tanpa tujuan perdagangan.

Tulisan ini mengadaptasi pendekatan interpretasi sejarah dan kritik teks. Dengan diperlihatkan bahwa data sebelum abad XVII dan yang berbentuk tradisi lisan mengabaikan etnis Sasak yang melakukan pelayaran tanpa tujuan perdagangan. Itu menjadikan bagian terpenting keberadaan suatu etnik dengan segala unsur kebudayaan yang menjadikan mereka mampu bertahan sebagai etnik hingga hari ini tidak diketahui orang.

Tulisan ini memperlihatkan bahwa orang Sasak pada awal abad XIII telah melakukan pelayaran mengarungi laut luas dan melewati berbagai pulau di Nusantara. Pelayaran itu di kemudian hari ternyata menjadi penjelas keberadaan mereka sebagai satu etnik yang memiliki keyakinan dan pemikiran yang bertentangan dengan generalisasi pendapat asing. Mereka telah beragama Islam sejak awal kehadiran mereka. Mereka memiliki pemahaman tersendiri tentang Islam yang sekaligus menegaskan kemampuan dan kejatidirian mereka dalam berkeyakinan dan berpikir tentang kehidupan mereka. Mereka mampu memperlihatkan perbedaan-perbedaan pemahaman mereka terhadap pengaruh-pengaruh versi Islam dari etnik-etnik yang disebutkan telah mengislamisasi etnik Sasak.

## **Berita Asing Tentang Nusantara**

Berita asing tentang Nusantara dimulai dengan ekspansi syahwat menjajah dan menjarah orang Barat pada abad XVII. Sebelumnya, berita tentang pelayaran mereka ke dan di Nusantara tidak ditemukan, kecuali tentang para pelancong. Mereka masuk ke Nusantara adalah untuk mendapatkan kekayaan alam yang ada di dalamnya, terutama hasil bumi, seperti ubi jalar, kelapa, dan pisang raja.<sup>1</sup> Diantara berita itu, para peneliti-penulis Barat menyebut angka-angka 50 000 hingga 60 000 tahun lampau untuk menunjuk adanya kebudayaan bahari. Dengan memperhatikan jumlah pulau-pulau yang sangat banyak, 30 000 dalam kalkulasi mereka, mereka berpikir bahwa hanya budaya berperahu yang

---

<sup>1</sup>Robert Dick-Read, 2008, *Penjelajahan Bahari*, (terj.), Bandung: Mizan, hlm. 9

memungkinkan mereka bertahan hidup di dalamnya. Selanjutnya, mereka juga membuat dugaan-dugaan lain bahwa berdasarkan keserupaan teknologi dengan para pelaut pasifik, orang-orang di Nusantara mungkin mengarungi samudera dengan perahu-perahu mereka menuju Samudera Hindia yang bahkan mungkin belum pernah dilewati oleh para pelaut dari Mesir, India, Yunani dan Roma –bahkan sebelum bangsa Dravida menuju India Selatan.<sup>2</sup> Wilayah itu kemudian dikenal dengan sebutan Sunda besar atau Daratan Sunda (*Sundaland*), di wilayah sebelah Barat, yang mencakup pulau Sumatera, Jawa, dan Borneo (Kalimantan), dan Sunda kecil, ribuan pulau-pulau kecil yang dipisah oleh palung laut yang dalam dikenal sebagai garis Huxley atau “Wallace”, yakni pulau-pulau Sulawesi, Filipina, Timor, Flores, Sumba, Sumbawa, Lombok, Maluku. Penjelajahan di Nusantara oleh Homo Erectus atau manusia Jawa tidak pernah terjadi menyeberangi batas antara Sundaland dan garis Huxley.<sup>3</sup>

Tulisan-tulisan sejarah tentang Indonesia, terutama tentang masyarakat luar Jawa, sulit dijumpai. Jika ada tulisan tentang luar-jawa bisa dipastikan segera terlihat kecenderungan kuat sekali mereproduksi tulisan-tulisan ahli-ahli orientalisme. Mereka ikut memperkuat barisan ahli-ahli yang melihat dengan perspektif kolonial atau positivisme Barat, dan dalih-dalih objektivitas.<sup>4</sup>

Sumber-sumber tulisan para sarjana Eropah mengenai Sasak yang dijumpai hari ini terlihat bias eropasentrisme. Para peneliti-penulis itu adalah para orientalis yang menulis pada era kolonialisme Barat di kawasan jajahannya.<sup>5</sup> Goris menyebutkan adanya pengaruh Jawa-Hindu dalam masyarakat Sembalun, Lombok.<sup>6</sup> Utrecht yang berkonsentrasi pada aspek-aspek normative menyimpulkan adanya hokum dan kerajaan Hindu.<sup>7</sup> Pada abad

---

<sup>2</sup> Ibid, hlm 9

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 18

<sup>4</sup>Sains Barat dikembangkan untuk mengendalikan dunia yang dengannya Barat menyerap, belajar dan secara agresif menggusur sistem pengetahuan lain. Barat melegitimasi penetrasi Eropa ke negeri orang melalui dalil-dalil “objektivitas” pengamatan sains, Grove, Richard H, Grove, 1995, *Green Imperialism: Colonial Expansion, Tropical Island Edens and the Origins of Environmentalism 1600-1860*, Cmbridge: Cambridge University Press, hlm. 90

<sup>5</sup>Edward Said, 1991, *Orientalism: Western Conceptions of the Orient*, London: Penguin, hlm. 2-3.

<sup>6</sup>J. Goris, “Aanteekeningen over Oost- Lombok.” *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land en Volkenkunde*, LXXVI, (1936)

<sup>7</sup>E. Utrecht, 1962, *Sejarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok*, Bandung: Sumur Bandung,

belakangan muncul tulisan tentang sejarah penaklukan, yang menjadi perdebatan.<sup>8</sup> Dan berdasarkan tulisan-tulisan itu dimunculkan lagi tulisan-tulisan lain dengan semangat semangat serupa. Perspektif mereka mengabaikan tradisi lisan Sasak yang kuat. Akibatnya, penjelasan tentang tradisi *durus*, *pradaban bayani*, *bode*, *bahasa pengungkap keberadaan (suku) Sasak awal*, *Islam* dan, *Neneq-Mesaq*, *Subahnale-Allah Ta'ale*, tidak dijumpai.

Sejarah Sasak adalah representasi kelampauan masyarakat Sasak. Di dalam narasi sejarah terkuak tentang episteme, pengetahuan.<sup>9</sup> Episteme itu kemudian menjadi bagian dari tradisi lisan Sasak, berupa pesan-pesan dari masa lalu yang nyata. Ia tidak selalu dapat didengar karena tidak disuarakan.<sup>10</sup> Pesan dalam bentuk berita atau cerita yang menguat dalam tradisi tulis dan lisan itu diteruskan dari generasi ke generasi yang dikemas dalam bentuk mitos yang mengawal bentuk dan isi pesan-pesan yang diberitakan/diceritakan. Intinya, mitos adalah sarana penjas atau penggambaran bagi masyarakat pramodern, seperti halnya bahasa teoretik bagi masyarakat modern.<sup>11</sup> Mitos adalah pantulan dari hasrat kultural atau ideologis tentang bagaimana masa lalu harus digambarkan.<sup>12</sup> Mitos adalah bentuk cerita yang dikemas tentang keberadaan dunia dan manusia, dan atau membenaran keyakinan-keyakinan agama dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat.<sup>13</sup> Mitos menjelaskan tentang awal-mula pesan tentang pengalaman manusia mengenai Tuhan, alam semesta, aturan dan bahasa, asal-usul dunia, penciptaan manusia dan awal munculnya suatu masyarakat. Sejarawan menyebutnya sejarah sebagai epifani Tuhan.<sup>14</sup> Atau sebagai *tradition of origin*, ia memperlihatkan kesadaran historis.<sup>15</sup> Ia menjadi proses untuk membangun kesadaran

---

<sup>8</sup> Alfons van der Kraaan, 1980, *Lombok: Conquest, Colonization and Underdevelopment 1870- 1940*, Singapore: Heinemann Educational Books.

<sup>9</sup>Alun Munslow, 1997, *Deconstructing History*, London and New York: Routledge, hlm. 182-183.

<sup>10</sup> Jan Vansina: 1985, *Oral Tradition as History*, London: Routledge, hlm. xi.

<sup>11</sup> Mircea Eliade, 1991, *The Myth of The Eternal return or, Cosmos and History.*( New Jersey: Princeton University Press, hlm. 86

<sup>12</sup> Taufik Abdullah, 1999, "Nasionalisme Indonesia dari Asal Usul ke Prospek Masa Depan," *Sejarah Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi* 8, Jakarta: MSI kerja sama dengan Arsip Nasional Republik Indonesia, hlm. 6

<sup>13</sup>John Sinclair,(ed), 1993, *Collins Cobuild English Language Dictionary*, (London: Harper Collind Publishers: 953

<sup>14</sup> Mircea Eliade,1991, hlm. 103.

<sup>15</sup> Mircea Eliade, 1991, hlm. 7

historis kolektif<sup>16</sup> yang pada gilirannya menjadi kebenaran sejarah dari suatu budaya. Kebenaran adalah sesuatu yang diulang-ulang secara terus-menerus sebagai isi dan ditetapkan sebagai sesuatu yang benar oleh para leluhur.<sup>17</sup> Budaya lisan pada dimensi-dimensi tertentu adalah mungkin memperlihatkan keterkebelakangan, tetapi cerita-cerita dan identitas mereka masih tetap sama.<sup>18</sup>

### **Spekulasi tentang Orang Sasak Awal**

Mungkin bukan hal yang kebetulan hidup dan tinggal dalam bahasa Inggris diwakili oleh kata yang sama, yakni *live*. Artinya hidup juga berarti tinggal. Setiap orang yang hidup memerlukan tempat tinggal. Orang Sasak juga seperti manusia lain memerlukan tempat tinggal. Tempat tinggal bagi orang Sasak adalah *bale*, *omah* bagi orang Jawa. Menurut hasil penelitian tentang sejarah arsitektur bangunan *lumbung* suku Sasak Lombok berumur 3500 SM.<sup>19</sup> Bentuk tempat tinggal orang Sasak yang diidentifikasi sebagai lumbung Sasak merupakan bagian dari tradisi bangunan tempat tinggal Austronesia. Dilihat strukturnya, bahan material untuk bagian atas dan bawahnya berbeda. Bagian atas yang merupakan konstruksi atap cenderung lebih besar sehingga dapat menutupi bagian tengah. Bagian atas atau penutup diikat sekaligus dianyam dengan seni merajut. Bagian ini disebut sebagai bentukan-bentukan atap yang khas, menandakan adanya identitas kesukuan. Bagian tengah yang merupakan pelataran berfungsi sebagai lantai bangunan yang dihuni oleh orang Sasak. Hal lain yang menarik dari arsitektur Sasak adalah sosok bangunan Sasak menyerupai sosok pulau Lombok, dengan bagian atas atau atap merupakan representasi bagian Utara, dan bagian bawahnya adalah representasi kawasan selatan dari pulau Lombok.

Pertanyaanya, apakah informasi di atas masuk akal? Saya memilih menunda menjawabnya. Orang Sasak memiliki sebuah kitab yang sangat dikenal di kalangan orang Sasak tua dan tertentu, yakni kitab *Sulut*. Kitab Sulut difahami dimiliki oleh Mas Pengulu Alim, seperti yang tertera pada bagian kulit dalamnya, 500 windu yang lalu. Jika kita tidak berasumsi bahwa itu adalah suatu kebohongan, kita bisa membayangkan bahwa orang Sasak menunjuk kepada realitas kehidupan pada 4500 tahun yang lalu. Orang Sasak awal juga

---

<sup>16</sup> JanVansina, 1985, hlm. 6),

<sup>17</sup> P. M. Mercer, 1979, "Oral Tradition in The Paacific: Problem of Interpretation", *JPS* 14, hlm. 130-153

<sup>18</sup>James Fentress dan Chris Wickham, 1992, *Social Memory*, Oxford: Blackwell, hlm. 200).

<sup>19</sup>Setiadi Sofandi, 2013, *Sejarah Arsitektur*, Jakarta: Gramedia, hlm. 75

memiliki suatu tradisi yang tidak pernah dipertanyakan asal usulnya, yaitu *tradisi durus*. Istilah *tradisi* dan *durus* itu perlu diperjelas. Tradisi menunjuk kepada sesuatu yang ditransmisikan seperti pengetahuan, praktik, teknik, hukum, bentuk-bentuk dan lain-lain secara lisan maupun tertulis, yang hadir dalam bentuk kata-kata, gagasan dan kebenaran-kebenaran yang ditanamkan dalam hati, dan memori kolektif. Dalam kehidupan orang timur, tradisi berarti kebenaran-kebenaran atau prinsip-prinsip dari Yang Asal Ilahi (*The Devine Origine*) di seluruh wilayah kosmis untuk umat manusia melalui manusia-manusia pilihan Tuhan.<sup>20</sup> Tradisi memiliki unsur *truth* dan *presence* yang berhubungan langsung dengan al-Haqq sebagai Realitas Tertinggi.<sup>21</sup>

Tradisi tidak terpisahkan dengan agama, ia membicarakan kebenaran-kebenaran dan prinsip-prinsip yang berasal dari suatu tatanan yang transenden.<sup>22</sup> Dalam tradisi demikian ditemukan pengetahuan yang terlihat dalam sufisme atau mistisisme, yang di dalamnya metafisika, epistemologi, dan etika menyatu.<sup>23</sup> Lalu, apa *durus* itu sebenarnya? *Durus* adalah upaya atau tindakan mempelajari sesuatu yang masih merupakan rahasia atau belum diketahui. *Durus* sebagai dialek Sasak awal merupakan bagian dari kata atau konsep yang berhubungan langsung dengan semantik bahasa Arab. *Durus* memiliki akar kata yang sama dengan kata-kata lain seperti *madrasah*, *tadris*, dan *idris*. Kata *madrasah* mengacu kepada tempat atau institusi tempat belajar. *Tadris* mengacu kepada upaya mempelajari sesuatu yang tidak diketahui. Dan *Idris* adalah sebutan untuk seorang nabi yang tugasnya mengajarkan ajaran-ajaran yang bersifat rahasia dari Tuhan dengan cara mengulang-ulangnya. Mungkin keberadaan kata *durus* yang erat kaitannya dengan *Idris* adalah suatu keinsidensi yang menarik jika dihubungkan dengan sejarah keberadaan kata *hermeneutics* yang dijumpai di Eropah. Kata *hermeneutics* dari bahasa Yunani *hermeneutikos*, berhubungan dengan menerangkan. *Menerangkan* disini dalam arti *menerangkan sesuatu yang belum atau tidak jelas*.<sup>24</sup> Kata *hermeneutik* juga mengacu kepada kata *hermes* sebagai asal usulnya. Kata *hermes* itu sendiri menunjuk kepada nama seorang dewa Yunani yang

---

<sup>20</sup>Seyyed Hossein Nasr, 2004, *Inteligensi & Spiritualitas Agama-Agama*, Jakarta: Inisiasi Press, hlm. 69.

<sup>21</sup>Ibid.

<sup>22</sup>Nasr, S. H. 1980, dan Oliver Leaman (eds.), *Islamic Spirituality (Foundations)*, (New York: Crossroad, hlm. 152

<sup>23</sup>John Bousfield, 1983, *Islamic Philosophy in South East Asia*,” dalam M.B. Hooker (ed.) *Islam in South East Asia*, Leiden: E.J Brill Bousfield, hlm. 96

<sup>24</sup>Zygmunt Bauman, 1978, *Hermeneutics and Social Science*, New York: Columbia University Press, hlm. 6

bertugas menjaga dan menyampaikan pesan-pesan rahasia Tuhan. Menurut mereka di Barat, dewa *Hermes* itu memiliki sebutan dalam bahasa Arab, yaitu *Idris*. Jika diparalelkan *durus-Idris* dengan *hermeneutik-hermes* (Idris), dua pasang kata-konsep itu menunjuk kepada fenomena serupa. Dewa *hermes* (Idris) dan Nabi *Idris* hidup pada masa 4000 atau 5000 yang lalu. Jika penjelasan tentang arsitek tempat tinggal orang Sasak, penjelasan dari kitab *sulut*, dan penjelasan tentang kesejajaran antara konsep *durus-Idris* dan *hermeneutik-hermes* (Idris) bisa membenarkan keberadaan orang Sasak, spekulasi tentang keberadaan orang Sasak bersama tradisi mereka tidak terelakkan benar adanya.

Era yang paling jelas memperlihatkan Orang Sasak bermasyarakat, berpengetahuan, beragama, dan melakukan praktik hidup beragama adalah era yang menunjuk kepada abad XII-XIII. Orang Sasak merupakan suatu masyarakat yang dikenal sebagai kalangan *perwangse-dengan jamaq* Sasak. Mereka memiliki pengetahuan tentang rahasia kehidupan yang di dalamnya mereka merupakan bagiannya. Itu terungkap dalam dalam “*Gumin Neneq* (Rahasia Allah), *Gumi Payer* (Rahasia Antara) dan *Gumi Sasak* (Rahasia Sasak atau Rahasia Manusia).” Sedangkan, pengetahuan tentang unsur-unsur dan rahasia kejadian manusia mereka dapat dari kitab *Wetu Telu* (W3).<sup>25</sup> Orang Sasak adalah orang beragama. Keberagamaan mereka dirumuskan sebagai *begame: tawuq takaq, tawuq adat, tawuq base* (beragama berarti menempati wadah/tempat, menempati adat, dan menempati bahasa). Agama mereka adalah ajaran yang mengajarkan ketundukan sepenuhnya kepada Allah saja, yang mereka ekspresikan dengan sebutan *Neneq-Mesaq, subahnale-Allah Ta’ale*. Agama yang mengajarkan sikap pasrah sepenuhnya (kepada Allah) sebagai inti ajaran yang benar di sisi Allah, agama semacam ini disebut Islam.<sup>26</sup> Gejala kehidupan beragama orang Sasak awal memperlihatkan bahwa mereka adalah orang Islam. Selanjutnya, uraian tentang gejala Islam awal akan disorot melalui praktik kehidupan orang Sasak, yang mencakup apa Sasak dan siapa orang Sasak, gagasan-gagasan kultural yang memandu kehidupan mereka. Pemahaman emik tentang apa Sasak dan siapa orang Sasak harus dirunut dari konsep *Gumin Neneq, Gumi Payer* dan *Gumi Sasak*. *Gumi Neneq* (rahasia Ilahi) adalah pemahaman orang Sasak mengenai Zat Tuhan, *Allah Ta’ale*. *Gumi Payer* (rahasia antara)

---

<sup>25</sup> Muhammad Fadjri, 2015 Muhammad Fadjri, 2015, “Mentalitas dan Ideologi Dalam Tradisi Historiografi Sasak-Lombok pada Abad XIX-XX”, *Disertasi*, Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta, hlm. 62

<sup>26</sup>M. I. Abdurrahim, 2002, *Islam Sistem Nilai Terpadu*, (Jakarta: Gema Insani, hlm. 26

adalah ujud yang berupa firman Allah (*qalam* Allah), kitabullah pertama.<sup>27</sup> Alam semesta diciptakan setelah penciptaan Muhammad.<sup>28</sup> Ia adalah petunjuk yang tersurat dan tersirat bagi Muhammad. Ia adalah alat peraga bagi Muhammad untuk mengajarkan tentang *Neneq-Mesaq, Subahnale-Allah Ta'ale*. Segala sesuatu yang ada di alam semesta, semua manusia dan jin adalah bagian dari Quran yang *taqwini*<sup>29</sup>.

*Gumi Sasak*, bagi orang Sasak, adalah keberadaan Muhammad sebagai penjelas tentang *Neneq-Mesaq, Subahnale-Allah Ta'ale*. *Gumi Sasak* juga mengacu kepada tempat orang-orang yang *begame: tawuq takaq, tawuq adat, tawuq base*. *Gumi Sasak* secara fisik adalah suatu wilayah darat yang terhampar dari *Kerandangan* (di ujung barat-utara) sampai dengan *Sekaroh*.<sup>30</sup> Sasak adalah rahasia kehidupan manusia yang meyakini *Gumin Neneq, Gumi Payer* dan keberadaan Muhammad sebagai teladan dan penjelas rahasia-rahasia itu.

### **Pengetahuan dan Teknologi kelautan**

Orang Sasak melaut, namun dengan orientasi yang tidak serupa dengan orang Bugis. Orang Sasak mengarungi laut lepas adalah untuk tujuan-tujuan spiritual. Mereka memperlihatkan orientasi spiritual. Mereka melaut untuk memastikan jati diri mereka sebagai Sasak. Motivasi spiritual orang Sasak mengarungi laut terungkap dalam kitab-kitab Sasak. Beberapa dari kitab-kitab itu adalah *Jati Sware, Purwe Daksine, Hikayat Nur Muhammad*, dan kitab-kitab *Adat Telu* Sasak. Orang Sasak mengarungi laut untuk mencapai Salura. Tempat itu merupakan salah satu daratan pecahan dari sebuah daratan besar di masa lalu. Daratan yang berada di sebelah timur pulau Sumba itu diceritakan telah pecah menjadi enam bagian, atau menjadi enam pulau-pulau yang lebih kecil dari keadaannya semula. Pulau-pulau tersebut adalah pulau Pasir, pulau Batara, pulau Kambing, pulau Lampu, pulau Sikka dan pulau Salura. Sampai dengan hari ini orang-orang Sasak, menurut orang-orang yang tinggal di Sumba dan di kepulauan di sekitar itu, adalah orang-orang yang dikenali sebagai satu-satunya kumpulan orang-orang yang bisa keluar-masuk wilayah Salura itu dengan selamat. Manusia Sasak yang disebutkan mengarungi laut lepas itu adalah Mas Pengulu Alim pada abad XIII. Mas Pengulu Alim, bagi orang luar-Sasak, disebutkan bernama Hungue Wiren Sasak, yang artinya “kebangkitan kesatria Sasak.” Kisah tentang asal-usul Mas

---

<sup>27</sup> Ibid.

<sup>28</sup>Dahlan, HAA, dan HMD. Dahlan, 2008, *Hadits Qudsi*, (Bandung: Diponegoro: 332).

<sup>29</sup> Muhammad Fadjri, 2015, hlm. 80

<sup>30</sup> (Muhammad Fadjri, 2015, hlm 52

Pengulu Alim ini dalam cerita anak-anak di Lombok Timur mengacu kepada sosok bayi yang ditemukan berada pada *kekelok bumbung* yang ditemukan Obel-obel.

Perjalanan Mas Pengulu Alim ke Salura pada abad XIII adalah perjalanan spiritual untuk menyempurnakan ilmu agama dan ajaran Islam. Dia berguru pada Syekh Jumadil Kubro di Salura di abad XIII. Perjalanan spiritual ke tempat itu diakhiri dengan suatu tugas dari Sang Guru bahwa dia harus melakukan perjalanan ke ujung barat-utara pulau Sumatera, yaitu *Barus*.<sup>31</sup> Barus ini kelak diketahui sebagai tempat paling awal ditemukannya Islam). Jejak perjalanan mereka sampai di tempat ini, diyakini oleh para tetua Sasak, ditandai dengan keberadaan marga Lae, atau kelompok lain, yang ada saat ini Sumatera Utara. Pengetahuan orang-orang Sasak tentang penyembahan *Togog* nampaknya berasal dari perjalanan Mas Pengulu Alim menuju Barus itu, yang di dalamnya dia melewati pulau-pulau dan daratan yang di kemudian hari diketahui sebagai Jawa dan Bali.

Salura adalah semacam bukti orang-orang Sasak juga mengarungi laut. *Salura* adalah salah satu dari enam daratan atau pulau yang disebutkan di atas. Salura selalu dikaitkan dengan pembicaraan tentang *kerandangan dan sekaroh*. Walau pun berada di daratan yang berbeda. Salura berhubungan dengan satu daratan diantara enam daratan yang ada sebelah timur pulau Sumba. Salura merupakan pulau yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan pulau-pulau yang lain. Dalam hubungannya dengan keberadaan masyarakat Sasak, Salura adalah suatu konsep yang berarti “persiapan” untuk menjadi pemimpin Sasak. Kerandangan dan Sekaroh berada di daratan yang saat ini disebut Lombok. Kata *kerandangan*, menurut bahasa rahasia Sasak berarti *asas* dan *niat yang mengawali sesuatu perbuatan* menurut *asas* kepada Tuhan. Kata *Sekaroh* artinya *mengenal* (diri). Pengenalan konsep perjalanan spiritual, *Salura-Kerandangan-Sekaroh*, penting bagi setiap orang Sasak, karena itu akan membuka tabir tentang para pemimpin awal di gumi Sasak, yang di kemudian hari, yang *dipersiapkan* untuk *mengenal diri* dan berbuat *karena Allah*.<sup>32</sup> Di Salura ada sebuah bukit yang di lerengnya terdapat gua. Gua itu menyimpan barang-barang yang dijelaskan oleh kitab-kitab Sasak, seperti: pedang, gangsing (dari batu), dan tempat main *Ciwe* (sejenis *dakon* di Jawa) yang berukuran tempat tidur. Posisi Gansing dan tempat main *Ciwe* itu tertata berderet. Di tempat sedikit lebih bawah dari itu terdapat makam. Makam itu menurut orang-orang di salura merupakan makam Balang Kesimbar. Balang Kesimbar adalah nama yang sangat akrab bagi orang Sasak. Nama Balang Kesimbar adalah nama seorang pemuda yang sangat kuat, namun sangat patuh dan tunduk pada inaqne (ibunya). Di sebelah

---

<sup>31</sup> Muhammad Fadjri, 2015, hlm. 41

<sup>32</sup> Muhammad Fadjri, 2015, hlm. 41, 59.

selatan makam terdapat pituq lingkuq (tujuh sumur). Tujuh sumur diyakini oleh orang Sasak di Lombok, dan diakui oleh orang-orang yang datang ke Salura merupakan air yang berkasiat menjadi obat. Masing-masing dari tujuh sumur itu bersegi sembilan. Di sebelah barat tujuh sumur itu terdapat air menyerupai telaga kecil namun memiliki kedalaman yang cukup menenggelamkan orang dewasa. Airnya tidak panas. Di sebelah barat dari telaga yang dalam itu, terdapat telaga kecil lain yang airnya mendidih sangat panas sepanjang waktu.<sup>33</sup>

Informasi yang saya terima dari orang-orang yang pernah datang ke Salura adalah bahwa tidak banyak orang yang berani datang ke sana. Bahkan, orang-orang yang tinggal di pulau lain pun mengatakan hal yang serupa. Orang-orang di pulau lain yang mengenal pulau Salura mengatakan bahwa hanya para nelayan Sasak yang mereka kenali datang Lombok saja datang ke tempat itu. Telah menjadi anggapan umum di kawasan sana bahwa tidak ada nelayan selain nelayan Sasak yang datang ke Salura itu.

Orang Sasak memiliki *indigenous knowledge* (pengetahuan asli) yang berhubungan dengan perbintangan. Mereka memahami waktu dan arah di alam semesta ini. Bintang Rowot adalah bintang Pleides, yang masuk dalam rasi bintang Taurus.<sup>34</sup> Ia menjadi penunjuk pemahaman tentang waktu.

*Bintang Tenggale* adalah bintang Orion. Ia menjadi penunjuk arah bagi orang Sasak ketika berada di laut maupun di darat. Dengan bintang Tenggale orang Sasak bisa dengan tepat menentukan arah selatan. Pemastian arah selatan memungkinkan orang Sasak mengarahkan sampan mereka untuk mencapai kawasan yang mereka tuju. Berdasarkan arah selatan yang mereka tangkap dari posisi bintang Tenggale itu mereka bisa menentukan kiblat, kearah mana mereka akan bersujud ketika melakukan salat, baik di tengah laut maupun di tengah hutan.

Berdasarkan bintang Rowot, orang Sasak membaca waktu menurut perhitungan komariyah. Sejak masa awal, orang Sasak memahami alam semesta, menurut kitab Sasak *Igame*, diciptakan dalam enam hari: *Jelo Sabtu, Ahad, Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis*. Dijelaskan dalam kitab *Igame* bahwa Tuhan (Allah) menciptakan alam dimulai pada hari *Sabtu* hingga hari *Kamis*. Hari *Jum'at* merupakan hari Tuhan beristirahat dan dipuja oleh

---

<sup>33</sup> Diberitakan sesuai dengan hasil kunjungan ke lokasi-lokasi yang disebutkan.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Kiyai Mawar di Mataram, September 2016.

ummat Muhammad SAW dalam bentuk Jama'ah (gabungan).<sup>35</sup> Nama-nama hari itu serupa dengan kata *Syaduu* yang berhubungan dengan keyakinan keagamaan, tidak dirahasiakan artinya. Orang Sasak sejak era awal hingga kini menyebut nama-nama hari (*jelo*), dengan: *jelo Sabtu, Ahad, Senin, Selase, Rebo, Kemis, Jumat*. Ini juga berbeda dengan nama-nama hari (dalam bahasa *Jawa Kuna*) yang ada dalam gagasan Nusantara saat itu, yaitu *Adtya, Soma, Anggara, Buda, Respati, Sukra* dan *Saniskara*, yang tidak dikenal oleh orang Sasak.

Berdasarkan posisi-posisi benda langit dalam *jelo-kelem* dan *peteng-menah* mereka melaksanakan ritus-ritual agar mereka selalu mendapat petunjuk tentang *salaq-kenaq* dalam kehidupan mereka. Perhitungan terhadap posisi benda langit dalam perjalanan bulan menentukan saat mereka menjalani ritus-ritual *ndeq nginem-bekaken, puwase, mersin* dan *hari-hari besar Islam* (seperti *belebaran*); sedangkan posisi matahari menentukan saat mereka melaksanakan *sembahyang-salat*. Dengan pemahaman serupa orang Sasak menjalani tradisi atau ajaran Islam seajak awal kehidupan mereka. Itu terlihat pada tindak-tanduk seperti *ndeq nginem-bekaken* (tidak makan-minum), *puwase, mersin* dan *belebaran*. Frasa *ndeq nginem-bekaken* adalah suatu tindakan dalam *nede*, mendekatkan diri dengan Tuhan, yang tidak lain adalah esensi *shaum*. Kata *puwase* Sasak yang berarti berhubungan dengan *mengenendalikan, meluruskan dan menunaikan* sesuatu oleh para *perwangse* Sasak. Kata *mersin* berhubungan dengan *mengakhirkan* sesuatu. Aktivitas *ndeq nginem-bekaken* dalam konteks *puwase* diawali oleh *mersin*. Orang Sasak melakukan *mersin* atau *mengakhirkan* segala urusan dunia untuk memasuki masa *puwase*, yang di dalamnya orang *menarik kendali diri, meluruskan* niat sebagai muslim dengan *menunaikan* segala *krame* (aturan) yang berhubungan dengan *puwase* itu. *Belebaran* adalah tradisi Sasak yang sudah dilaksanakan sejak era primordial Sasak, yang dilakukan dengan memperhatikan posisi bulan. Orang Sasak tidak mengenal istilah *Hijriah Syamsiah Jawa*. Mereka menentukan saat *puwase* dan *sembahyang-salat* berdasarkan kepada posisi benda-benda langit itu. Mereka mengerjakan ritus-ritual *puwase* dan *sembahyang-salat* yang wajib dan yang sunnah. *Puwase wajib, mersin* dan *belebaran* mereka kerjakan pada waktu yang telah pasti sesuai dengan penanggalan itu *Hijriah Qomariah* itu. Sedangkan, *ndeq nginem-bekaken* dan *puwase sunnah* (yang mereka sebut *puwase telu*), mereka kerjakan di luar bulan Ramadan. Mereka mengerjakan *ndeq nginem-bekaken* pada waktu mereka ada hajat-hajat tertentu untuk mencapai tingkat spiritualitas tertentu. *Puwase* dikerjakan oleh orang Sasak di awal bulan (setiap tanggal 1), di pertengahan (tanggal 13-14,15) dan akhir bulan (tanggal 17, atau, 28,

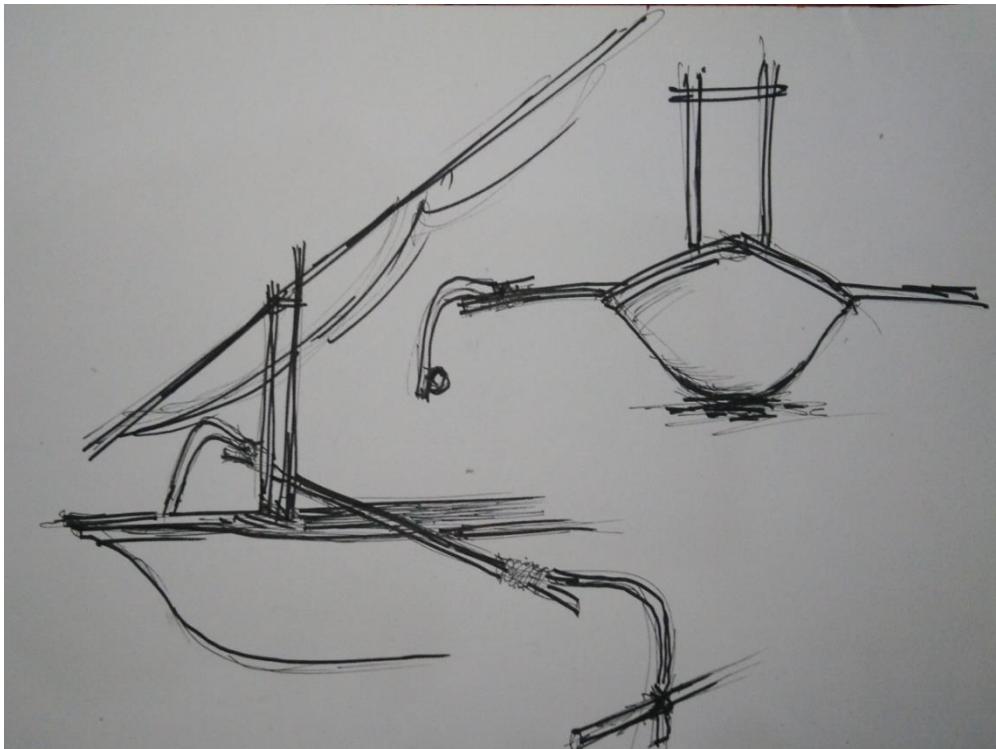
---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Guru Tjun, Lombok Timur, September 2016

atau, 29, dan atau 30) setiap bulan atas. Mereka mengerjakan *sembahyang-salat* pada waktu tertentu. Mereka *sembahyang* tidak terbatas waktu yang telah ditentukan, karena ia merupakan penghayatan terhadap *Tertib teluolas (T-13)* secara seksama. Mereka mengerjakan salat dalam *telu waktu*, yaitu: *wayene serep jelo* (Matahari terbenam) mereka mengerjakan salat *Magrib* dan kemudian salat *Isa*, *wayene ndeqman sugul jelo* (sebelum terbit matahari) mereka salat Subuh, dan *ke nyekene araq jelo*, atau *kenjelo* (ketika matahari ada, atau bersinar) mereka salat *Duhur* dan *Ashar*. Untuk menegaskan saat-saat melakukan salat itu mereka mempergunakan alat-alat pada diri dan di sekitar mereka. Mereka membedakan waktu salat Magrib dan Isa dengan cara melihat *bulun ime* (bulu tangan) atau *benang bideng* (benang hitam). Mereka menandai waktu salat *Magrib* dari *serep jelo jangkene ndeqne pedas embe bulun ime, embe benang bideng* (dari terbenam Matahari hingga mereka tidak dapat membedakan antara bulu tangan dan benang hitam). Mereka menyatakan *iye araq waye Ise, ndeqne penggita'an bulun ime dait benang bideng* (waktu Isa adalah ketika bulu tangan dan benang hitam tidak terlihat sama sekali). Waktu Subuh ditandai oleh *manuq mame ngungkung janggke ne pedas embe bulun ime embe benang bideng* (ditandai oleh suara ayam jantan hingga bulu tangandan benang hitam dapat dibedakan dengan jelas). Waktu salat duhur adalah *wayene ndeqne araq ruwen lendo dengan jangke araq ruwen lendo engkah kengne* (ketika tidak ada bayangan orang hingga nampak bayang orang sampai sepinggang). Mereka menyatakan waktu *Ashr eleq waye pade kebelon dengan isiq lendone jangke ndeqne pedas ruwen lendo dengan* (mulai dari bayangan setingga orangnya hingga tidak jelas lagi bayangannya). Pelaksanaan *puwase* dan *sembahyang-salat* seperti itu yang kelak banyak diklaim oleh orang non-Sasak sebagai *wetu telu* yang sinkretik.

Sarana yang dipergunakan orang Sasak untuk mengarungi laut/lautan adalah sampan. Sampan asli yang diciptakan oleh orang Sasak menunjukkan perbedaan yang sangat berarti, karena itu memperlihatkan jati diri mereka, sebagai panjak *Neneq-Mesaq, Subahnale-Allah Ta'ale*. Sampan-sampan milik orang Sasak berbeda dari yang dimiliki orang-orang Bugis. Sampan-sampan milik orang Bugis secara umum berbentuk lancip. Konon, menurut para nelayan yang mengakui diri mereka sebagai orang Bugis, sampan lancip lebih laju dan lebih bisa diandalkan untuk mencapai daerah-daerah yang jauh. Sampan-sampan Bugis juga secara umum memiliki dua kantir. Kantir adalah bamboo yang diikatkan sejajar dengan tubuh sampan, yang sekaligus menjadi sayap dan penyeimbang sampan agar tidak terbalik ketika diterjang ombak dan angin. Tempat mengikat kantir sampan terbuat dari kayu yang kuat,

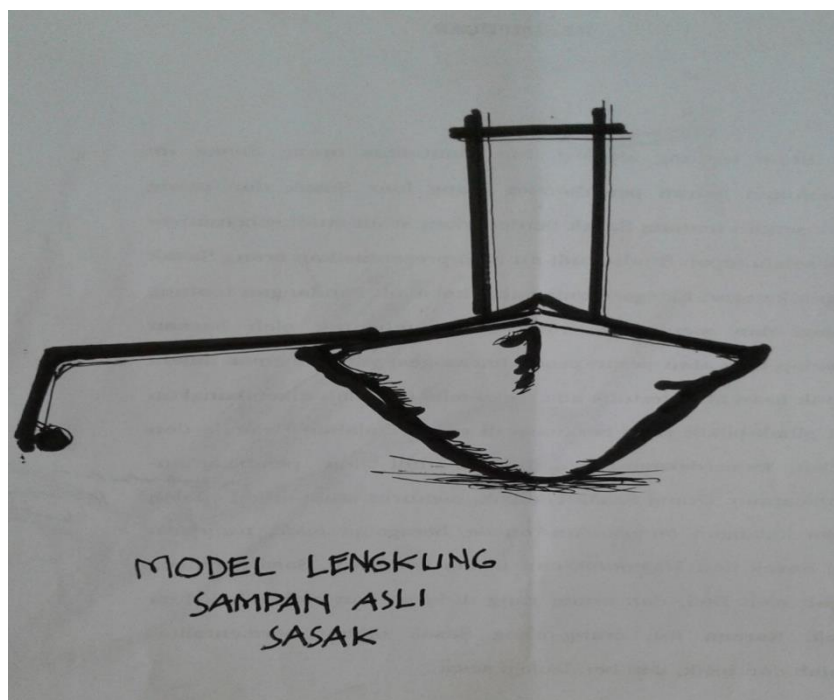
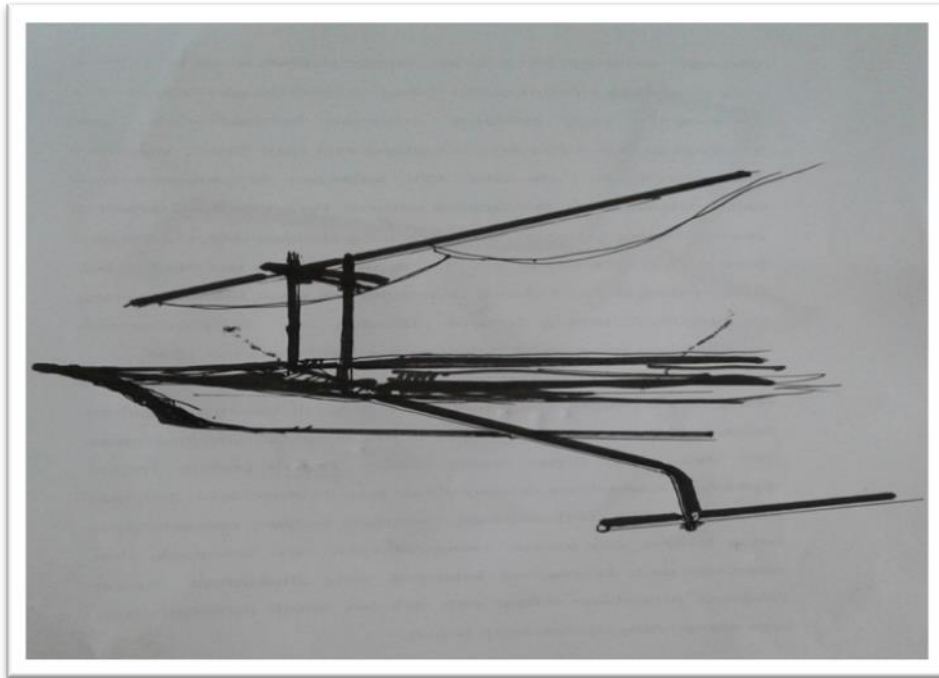
dipasang menyeberangi kedua sisi tubuh sampan, dan dipasangkan kayu berbentuk siku-siku tempat mengikat kantir sampan.



Sampan-sampan orang Sasak secara umum berbentuk lengkung. Sampan mereka hanya memiliki satu kantir. Kantir yang ada pada sampan orang Sasak, tidak bersambung. Kantirnya diikat pada kayu yang memiliki siku-siku. Apa sebenarnya yang menjadi pemikiran orang Sasak di balik model dan bentuk sampan seperti itu? Bentuk lengkung yang tidak dalam dan lancip menunjukkan kepasrahan mereka pada kehendak sang pencipta. Itu merupakan ungkapan bahwa ketika mereka mengarungi laut untuk menuju suatu tempat adalah untuk *pete redenne Neneq-Mesaq, Subahnale-Allah Ta'le* (mencari rido Allah Yang Satu, Maha Suci - Zat Tuhan Yang Maha Meliputi). Berkantir satu merupakan ungkapan bahwa hanya satu yang mengawal mereka, yaitu satu kantir yang melambangkan Alif, yang merepresentasikan keyakinan pada Yang Maha Esa itu.<sup>36</sup> Dengan kepasrahan seperti itu, orang-orang Sasak merasa telah menguji keyakinan mereka, dan mereka menyebutnya *mauqne* (yang mereka peroleh) dalam perjalanan spiritual mengarungi laut itu.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Guru Tjun, September 2016.



### **Kesimpulan**

Mengarungi laut adalah anugerah untuk semua bangsa atau suku bangsa di dunia. Di Nusantara atau Indonesia, saya meyakini bahwa semua suku bangsa yang ada di dalamnya mampu mengarungi laut. Mereka melaut dengan kepentingan dan tujuan yang tidak selalu sama. Itu mungkin jadi berkaitan dengan latar belakang sejarah mereka yang berhubungan

dengan laut. Tulisan tentang orang Sasak melaut ini, sekurang-kurangnya, memperlihatkan itu.

Orang Sasak melaut atau melakukan pelayaran bukan untuk tujuan perdagangan. Mereka berlayar untuk tujuan spiritual. Mereka untuk mendapatkan jati diri mereka. Mereka memastikan melalui pelayaran mereka bahwa mereka adalah suku bangsa yang hanya pete redenne Neneq-Mesaq, Subahnale-Allah Ta'ale. Mereka menguji kepasrahan mereka kepada Allah Swt. Itu lebih mereka pertegas dengan sarana yang mereka pergunakan untuk mengarungi laut. Mereka mempergunakan bentuk dan model sampan yang berbeda dari yang dipergunakan oleh para pelaut terkenal, yakni para pelaut Bugis. Mereka mempergunakan sampan yang lengkung, bukan yang lancip seperti milik para pelaut Bugis. Sampan orang Sasak berkantir satu, yang tentu dianggap riskan oleh para pelaut yang bukan orang Sasak.

Sesuai dengan tujuan mereka melaut yang bukan untuk berniaga, ternyata itu meninggalkan jejaknya sampai saat ini. Orang Sasak menyatakan, sekaligus meyakini bahwa dengan Sasak *ndeqne tao bedagang* (tidak bakat berdagang). Hal-hal yang lebih jauh di balik keunikan orang Sasak yang terbaca dalam hubungan mereka dengan laut, tentu sangat banyak luas dan dalam. Itu merupakan bagian kajian yang menarik untuk memahami manusia yang tidak pernah bisa selesai disingkap misterinya. Mungkin itu yang dimaksudkan oleh, maaf, ayat Qudsi yang mungkin salah hafalan saya, “Manusia adalah rahasia-Ku, dan Aku adalah rahasia manusia.” Mudah-mudahan ada manfaatnya.

Kebenaran tentang ajaran Islam yang dipelajari oleh Mas Pengulu Alim atau Doyan Nede pada periode berikutnya dapat dibenarkan dengan berita-berita tentang masuknya Islam di Nusantara sejak abad VII yang dikemukakan oleh Hamka, dalam *Risalah Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia*.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik., 1999, "Nasionalisme Indonesia dari asal usul ke prospek masa depan," *Sejarah Pemikiran, Rekonstruksi, Persepsi* 8, (Jakarta: MSI bekerja sama dengan Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Abdulrahim, M. I., 2002, *Islam Sistem Nilai Terpadu*, (Jakarta: Gema Insani
- Bauman, Zygmunt, 1978, *Hermeneutics and Social Science*, New York: Columbia University Press.
- Bousfield, John, 1983, "Islamic Philosophy in South East Asia," dalam M.B. Hooker (ed.) *Islam in South East Asia*, Leiden: E.J Brill
- Clark, W. H. 1958, *The Psychology of Religion*, New York: Mcmillan Company
- Dahlan, HAA, dan HMD. Dahlan, *Hadits Qudsi*, (Bandung: Diponegoro
- Dick-Read, Robert., 2008, *Penjelajahan Bahari*, (terj.), Bandung: Mizan
- Ecklund, Judith Louise, 1977, "*Marriage, Seaworm, And Song: Ritualized Responses To Cultural Change In Sasak Life*", Cornell University: *PhD Dissertation*.
- Eliade, Mircea, 1991, *The Myth of The Eternal return or, Cosmos and History*.( New Jersey: Princeton University Press
- Fentress, James dan Chris Wickham, 1992, *Social Memory*, Oxford: Blackwell,
- Giddens, Anthony, 1993, *Sociology*. Second Edition Fully Revised & Updated.( Oxford: Polity Press
- Grove, Richard H., 1995, *Green Imperialism: Colonial Expansion, Tropical Island Edens and the Origins of Environmentalism 1600-1860*, Cambridge: Cambridge University Press
- Hajime Nakamura, Hajime, 1985, *Ways of Thinking of Eastern Peoples: India China Tibet Japan*, (trans.), Honolulu: University of Hawaii Press
- Hamka, 1963, *Risalah Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia*, Medan: Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia.
- Landon, K. Perry, *Southeast Asia: Crossroad of Religions*, Chicago: University of Chicago Press
- Muhammad Fadjri, 2015, "Mentalitas dan Ideologi Dalam Tradisi Historiografi Sasak-Lombok pada Abad XIX-XX", *Disertasi*, Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yogyakarta
- Munslow, Alun, 1977, *Deconstructing History*, London and New York: Routledge

- Nasr, S. H. 1980, dan Oliver Leaman (eds.), *Islamic Spirituality (Foundations)*, (New York: Crossroad
- Nasr, S. H., 2004, *Inteligensi & Spiritualitas Agama-Agama*, Jakarta: Inisiasi Press
- Noer, Deliar, 1995, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, Jakarta: LP3ES.
- Noth, Wilfried, 2006, *Semiotik* (diterjemahkan oleh Abdul Syukur Ibrahim), Surabaya: Airlangga University Press.
- Olsen, M. E., 1975, *The Process of Social Organization*. (New Delhi, Bombay and Calcutta: Mohan Pramlani, Oxford & IBH.
- Richard King, Richard, 2001, *Agama, Orientalisme, dan Poskolonialisme, (terj.)*, (Yogyakarta: Qalam,
- Risalah Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia*, 1963, Medan: Panitia Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia.
- Said, Edward, 1991, *Orientalism: Western Conceptions of the Orient*, London: Penguin.
- Sinclair, John, (ed), 1993, *Collins Cobuild English Language Dictionary*, (London: Harper Collind Publishers
- Sofandi, Setiadi, 2013, *Sejarah Arsitektur*, Jakarta: Gramedia,
- Smith, L. T., 2005, *Dekolonisasi Metodologi*, London: Zen Books
- Sofandi, Setiadi, 2013, *Sejarah Arsitektur*, Jakarta: Gramedia,
- Suryo, Djoko, 2009, *Transformasi asyarakat Indonesia Dalam Historiografi Indonesia Modern*, Yogyakarta: STPN Press
- Syariati, Ali, 2006, *Menyambut Sang "Juru Selamat" (terj.)*, Bandung, Pustaka Hidayah
- Tosh, John, 1966, *The Pursuit of history*, (London and New York: Longman,
- Williams, Raymond, 1977, *Marxism and Literature*. (New York: Oxford University Press.
- .



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

# Konferensi Nasional Sejarah X

Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta  
7-10 November 2016

---

Perjumpaan Antar Agama di Nusantara  
dari Abad XIV sampai Abad XVII dalam  
Catatan-Catatan Berita Asing

**Sukanto**



# PERJUMPAAN ANTAR AGAMA DI NUSANTARA DARI ABAD XIV SAMPAI ABAD XVII DALAM CATATAN-CATATAN BERITA ASING

Sukamto<sup>1</sup>

## Abstrak

Jauh sebelum Bulan Sabit dan Salib masuk ke Nusantara perjumpaan antar pemeluk agama di wilayah ini sudah biasa terjadi. Namun, karena sistem agama-agama tersebut “*lack of an exclusive sense of orthodoxy*” (Ricklefs, 1979: 102) maka tidak banyak terjadi konflik. Perubahan terjadi ketika agama Islam, Katolik, dan Kristen Protestan yang mempunyai teologi tentang absolutsitas agama masuk ke wilayah Nusantara. Berdasarkan catatan-catatan asing dari abad ke-14 sampai abad ke-17 dapat ditarik kesimpulan secara umum bahwa masuknya agama-agama dengan teologi absolutsitas agama telah menghadirkan bentuk-bentuk perjumpaan baru antar pemeluk agama di Nusantara, perjumpaan dalam bentuk konflik jauh lebih sering muncul ketimbang perjumpaan dalam bentuk persahabatan. Adapun bentuk-bentuk perjumpaan tersebut sebagai berikut: Terdapat usaha penyebaran agama yang dilakukan secara paksa, adanya persepsi buruk terhadap agama-agama lain, agama sering dijadikan sebagai legitimasi baik untuk kepentingan politik maupun kepentingan ekonomi, meskipun kefanatikan beragama sudah mulai muncul namun masih ada orang-orang lokal yang ramah terhadap pemeluk agama lain, perubahan politik bisa berimbas pada perubahan toleransi beragama, permusuhan antar pemeluk agama yang terjadi di Eropa bisa berimbas ke Nusantara.

Kata kunci: Konflik Agama, Islam, Katolik, Kristen Protestan, berita asing.

## 1. Pendahuluan

Jauh sebelum Bulan Sabit dan Salib ikut meramaikan penancapan pengaruh peradabannya di rimba belantara nusantara, perjumpaan antar pemeluk keyakinan yang berbeda yaitu antara pemeluk agama (kepercayaan) lokal, agama Hindu, dan agama Buddha sudah biasa terjadi. Namun, karena ketiga agama tersebut secara doktrinal tidak mempunyai pemahaman ke-Allah-an dalam bentuk monoteisme secara ketat maka tidak banyak terjadi konflik yang mencolok antar pemeluk agama-agama tersebut. Bahkan, pada masa kerajaan-kerajaan yang berlokasi di bagian timur Pulau Jawa khususnya kerajaan Singasari, Majapahit dan Bali

---

<sup>1</sup>Dosen sejarah gereja dan sejarah perjumpaan agama-agama di Sekolah Tinggi Teologi INTI Bandung, mahasiswa tingkat doctoral dalam bidang Ilmu Sejarah di Universitas Padjajaran Bandung (UNPAD).

cenderung terjadi percampuran dalam bentuk simbol-simbol maupun ajaran agama. Seperti yang diungkapkan oleh Coëdés pada masa Airlangga hidup tiga agama yang berdampingan yaitu: “*sects of Saiva (Sivaïtes), Sogata (Buddhists), and Rishi (ascetics), or on the other hand, of Sogata, Mahesvara, and Mahabrahmana prove the co-existence, the symbiosis, of Buddhism and Sivaïte Hinduism in Java ...*” (1968: 146; Sukamto, 2015: 7).

Kern seorang ahli ilmu bahasa dan banyak mempelajari sastra Jawa mengatakan bahwa bukan saja di daratan India melainkan juga di Jawa bahwa Brahmanisme atau Visnuisme semakin mundur sedangkan penganut *Çivaïsme* menjadi semakin kuat dan akhirnya menyusul Buddhis dan sampai akhir zaman berhala<sup>2</sup> akhirnya Jawa menjadi sebuah negeri dengan dua agama (Kern, 1982:12). Dua agama hidup berdampingan dengan baik dan memperankan peran yang sama dalam negara. Pada penobatan raja atau perayaan lain maka para pandita terdiri dari *Çāiva* dan *Sāugata*. Kitab hukum yang dipakai di Bali pun berlaku baik bagi *Çāiva* dan *Sāugata*. Sehingga Kern menyimpulkan: “Tidak nampak sedikitpun tentang adanya permusuhan di antara kedua agama itu; malahan terdapat makin banyak bukti-bukti tentang kebalikannya, baik di Jawa maupun di Kamboja” (1982:12).<sup>3</sup>

Pendamaian antara pemeluk agama pada masa ini ditandai dengan adanya beberapa fakta: *Pertama*, adanya perkawinan antara pemeluk Hindu dengan Buddha, misalnya antara Rakai Pikatan Raja Mataram yang beragama Hindu dengan Pramodhawardhani berasal dari keluarga Sailendra yang beragama Buddha (Rahardjo, 2002: 597; Soekmono, 1973: 44). *Kedua*, penghargaan terhadap pendirian tempat ibadah. Meskipun Rakai Pikatan merupakan pemeluk

---

<sup>2</sup> Kern menyebut agama asli sebagai agama berhala, sebagai seorang sarjana barat Kern sangat dipengaruhi oleh tradisi kekristenan (monoteisme ketat) berkaitan dengan konsep agama.

<sup>3</sup> Hidup berdampingan dua agama dengan baik ini diakui juga oleh sarjana arkeologi Indonesia misalnya Boechari menyatakan: Kedua sumber itu menghasilkan gambaran sejarah yang menunjukkan bahwa raja-raja wangsa Śailendra sejak Dapūnta Selendra sampai Rakai Matarām san Ratu Sañjaya ialah penganut agama Śiwa, tetapi Rakai Panankaran dan Rakai Panaraban berpindah agama menjadi penganut agama Buddha Mahāyāna. Sejak saat itulah terjadi ‘perpecahan’ di kalangan wangsa Śailendra, yaitu dengan adanya keluarga yang masih tetap menganut agama Śiwa dan adanya keluarga yang menganut agama Buddha Mahāyāna. Tetapi jika di kemudian hari terjadi perebutan kekuasaan hal itu bukan disebabkan karena pertentangan agama, tetapi karena ambisi pribadi. Kedua agama itu dengan sekte-sektenya hidup berdampingan secara damai seperti yang jelas terlihat sampai ke zaman Majapahit (2012:202).

agama Hindu yang taat (dibuktikan dengan pembangunan Candi Prambanan), ia tak melarang istrinya untuk membangun candi Buddha di Plaosan bahkan ia turut menyumbang candi perwara (candi yang lebih kecil dari candi induk). Di salah satu bagian kaki candi perwara ini tertulis dengan menggunakan cat warna merah, putih dan hitam yang antara lain berbunyi: *Pikatan, Kalung Warak, Manungkuli, Wahanah, Manungkali, Wawang, Purwati* (Moertjipto dan Prasetya, 1994: 33). Rakai Pikatan pemeluk agama Hindu menjadi salah satu penyumbang dari candi-candi perwara. Selain itu di Candi Plaosan juga ditemukan prasasti-prasasti kecil sebagai tanda siapa penyumbangnya dengan bunyi *astupa sri mahārāja rakai pikatan*, dan *anumoda rakai gurunwangi dyah saladū* yang kemudian disusul dengan nama atau gelar penyumbangnya misalnya Sri Kahulunan, Dyah Ranu dan Dyah Saladu (Sumadio, dkk., 2008: 151; Moertjipto dan Prasetya, 1994: 33). Hal ini menunjukkan bahwa Candi Plaosan yang bersifat Buddha didirikan secara gotong royong dan bukan hanya oleh mereka yang beragama Buddha tetapi juga yang beragama Hindu.<sup>4</sup>

*Ketiga*, usaha pencampuran, penyejajaran, dan kerjasama antara agama-agama yang ada. Di Jawa Timur, Agama Hindu sudah mulai masuk Jawa Timur sejak pertengahan abad ke-7 dan berakar kuat sejak abad ke-10. Ketika Agama Hindu bertemu dengan masyarakat Jawa asli yang memuja arwah leluhur maka terjadi proses akulturasi. Proses akulturasi ini muncul dalam bentuk seperti dalam kebiasaan di kerajaan-kerajaan Jawa bagian Timur terutama Singasari dan Majapahit setelah seorang raja mangkat maka ia akan dicandikan. Candi ini berbeda dengan tempat pemujaan Siwa atau Buddha seperti Borobudur dan Prambanan di Jawa Tengah namun candi ini lebih bersifat candi makam. Dalam candi makam inilah terjadi percampuran antara

---

<sup>4</sup>Di Jawa Timur pada masa Sindok meskipun sebagian besar (mayoritas) rakyat memeluk Siwa raja sama sekali tidak mengabaikan pembangunan dan pemeliharaan agama Buddha. Pada masa pemerintahannya mengeluarkan 20 prasasti, 15 diantaranya berisi penetapan Sīma untuk bangunan suci dan yang menarik empat dari prasasti tersebut merupakan perintah untuk pemeliharaan bangunan suci agama Buddha yang berupa *kabikuan* dan *wihara* (Susanti, 2010: 127). Susanti menggambarkan perhatian Pu Sindok pada hal-hal keagamaan sebagai berikut: “Sebagaimana diketahui, sebagian besar rakyat pada waktu itu memeluk agama Siwa sehingga selalu ada perintah raja untuk membangun bangunan-bangunan suci yang baru dan pemeliharaan bangunan-bangunan suci yang sudah ada. Di samping itu, raja sama sekali tidak mengabaikan pembangunan dan pemeliharaan pada bangunan suci agama Buddha. Suatu cerminan kehidupan beragama yang berkembang baik dan dicatat akan menjadi contoh bagi raja-raja yang memerintah sesudahnya” (2010: 127).

kepercayaan asli yang berupa pemujaan terhadap arwah leluhur dan kepercayaan asing yang berupa Siwa dan Buddha (Muljana, 2006: 259). Misalnya dalam Nagara Kretagama Pupuh 40/5 Ken Arok dicandikan di Kagenengan bagai Siwa dan di Usana bagai Buddha (Muljana, 2006: 364-365).

Kerukunan hidup beragama yang tercipta ini disebabkan tidak ada agama yang bersifat ortodoks. Bentuk keberagamaan seperti ini menghasilkan sebuah sistem agama yang “*lack of an exclusive sense of orthodoxy*” (Ricklefs, 1979: 102). Karena kurangnya ortodoksi pada ajaran agama maka perbedaan dalam hal ajaran tidaklah ditekankan. Kuil-kuil Hindu dengan Buddha bisa berdiri berdampingan bahkan satu bangunan suci dapat digunakan bersamaan oleh berbagai kelompok keagamaan seperti dalam candi Jawi yang merupakan perpaduan antara agama Hindu dan Buddha (Santosa, 2001: 190) dan para raja-pun dapat disebut “Siwa-Buddha,” misalnya Raja Majapahit Hayam Wuruk (1350-1389) dipanggil “Siwa-Buddha” dan “Nirguna bagi pengikut Wisnu” (Ricklefs, 1984: 24; 1979: 102).

Perubahan terjadi ketika agama Islam, Katolik, dan Kristen Protestan penganut paham absolut monoteisme (Bakry, 1988: 2) masuk ke wilayah Nusantara. Paham monoteisme ini kemudian memunculkan teologi tentang absolutsitas sebuah agama, umat Islam meyakini bahwa Islam adalah agama satu-satunya yang benar disisi Allah (Surat Al-Imran 19) (Bakry, 1988: 45), dalam Katolik terkenal dengan doktrin *Extra Ecclesiam nulla salus*<sup>5</sup> sebuah kalimat dalam bahasa Latin, artinya adalah: "Di luar Gereja, tidak ada keselamatan," dan dalam Kristen Protestan terkenal dengan doktrin *Solus Christus*<sup>6</sup> yang mengajarkan bahwa Kristus satu-satunya mediator antara Allah dengan manusia dan tidak ada keselamatan di luarnya. Pandangan absolutsitas agama yang diyakininya menyebabkan perjumpaannya

---

<sup>5</sup> Ungkapan Cyprian (200-58) yang awalnya ditujukan untuk yang dianggap bidat tetapi pada masa Agustinus mendapat arti yang luas yang ditujukan pada semua orang diluar Kristen (*pagans and Jews*) dan doktrin ini disahkan secara resmi pada Council of Florence tahun 1442 (Strange, 2008: 40; Aydin, 2002: 12-14).

<sup>6</sup> Martin Luther menuliskan bahwa, “for where Christ is not preached, ..., and outside it no one can come to the Lord Christ” (Strange, 2008:41).

dengan agama-agama lain hampir selalu diwarnai dengan konflik-konflik yang tak terelakkan. Konflik tersebut sering disertai dengan tindakan-tindakan kekerasan, apalagi ketika kepentingan agama berjaln kuat dengan kepentingan politik dan ekonomi maka tumpang tindih antara tiga kepentingan tersebut bisa muncul dalam bentuk yang sangat brutal.

Artikel ini menganalisis bagaimana perjumpaan agama-agama monoteisme di Nusantara yang tercatat dalam berita-berita asing dari abad ke-14 sampai abad ke-17 seperti: (1) Catatan perjalanan Marco Poloyang singgah di Sumatera pada tahun 1292. Catatan perjalanan Marco Polo yang dipakai adalah terjemahan bahasa Inggris baik oleh Colonel Henry Yule<sup>7</sup> maupun oleh Hugh Murray.<sup>8</sup> (2) Catatan perjalanan Ibn Battuta yang singgah di Sumatera pada tahun 1345. Buku ini aslinya ditulis dalam bahasa Arab dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh H. A. R. Gibb.<sup>9</sup> (3) Catatan Tomé Pires yang melakukan perjalanan di Nusantara dari 1512-1515, aslinya dalam bahasa Portugis dan sudah diterjemahkan baik ke dalam bahasa Inggris<sup>10</sup> maupun ke dalam bahasa Indonesia.<sup>11</sup> (4) Ferdinand Mendez Pinto sejarawan Portugis yang menghabiskan waktu beberapa tahun di Asia Tenggara pada tahun 1540-an namun menurut Reid bahwa Pinto sendiri tidak pernah datang ke Sumatera berita tentang Sumatera kemungkinan didapatkan dari temannya (Reid, 2010: 38).<sup>12</sup> (5) Fransiskus Xaverius<sup>13</sup> seorang

---

<sup>7</sup> Marco Polo, *The Book of Ser Marco Polo Venetian Concerning the Kingdoms and Marvels of the East*, diterjemahkan dan diedit oleh Colonel Henry Yule, (London: John Murray, Albemarle Street, 1875).

<sup>8</sup> Marco Polo, *The Travels of Marco Polo*, diterjemahkan oleh Hugh Murray (Edinburgh: Oliver & Boyd, Tweeddale Court, 1845).

<sup>9</sup> Ibn Battuta, *Ibn Battuta Travels in Asia and Africa*, diterjemahkan oleh H. A. R. Gibb (New Delhi: Asian Educational Services, 2005).

<sup>10</sup> Tomé Pires, *The Suma Oriental of Tomé Pires; an Account of the East, from the Red Sea to Japan, written in Malaca and India in 1512-1515*, Armando Cortesão (London: The Hakluyt Society, 1944).

<sup>11</sup> Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dari bahasa Inggris dengan judul *Suma Oriental Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*, (Yogyakarta: Ombak, 2014).

<sup>12</sup> Ferdinand Mendez Pinto, *The Voyages and Adventures of Ferdinand Mendez Pinto*, diterjemahkan oleh Henry Cogan (London: T. Fisher Unwin & New York: Macmillan & Co, 1896). Catatan yang berkaitan dengan Sumatera sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lihat Anthony Reid, *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010): 39-49 yang diterjemahkan dari Rebecca D. Catz, *The Travels of Mendez Pinto*, (Chicago: University of Chicago Press, 1990): 20-29.

<sup>13</sup> St. Francis Xavier, *The Life and Letters of St. Francis Xavier*, diterjemahkan oleh Henry James Coleridge (London: Burns and Oates, 1881).

misionaris Serikat Yesuit yang mengadakan perjalanan misi ke Maluku pada tahun 1546/1547. (6) Frederick De Houtman<sup>14</sup> orang Belanda yang menjadi tawanan raja Aceh pada tahun 1599. (7) François Martin de Vitré<sup>15</sup> orang Perancis pada tahun 1602 singgah di Aceh. (8) Domingo Navarrete<sup>16</sup> biarawan berkebangsaan Dominika Spanyol terdampar di Makasar dan menetap di sana antara Oktober 1657 hingga Juni 1658 (Miller, 2012: 25). (9) Catatan-catatan para misionaris Fransiskan<sup>17</sup> yang bekerja di Nusantara pada abad ke-17 dan ke-18. (10) Thomas Dias<sup>18</sup> utusan Gubernur Belanda untuk Melaka ke Minangkabau pada tahun 1683. (11) William Dampier<sup>19</sup> singgah di Aceh beberapa bulan antara tahun 1688-1689.

Beberapa buku karya Heuken juga dipakai sebagai sumber dalam artikel ini terutama buku-buku terjemahan dari sumber-sumber aslinya misalnya: Adolf Heuken, *Sumber-sumber Asli Sejarah Jakarta Jilid I-III*, (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2001), *The Earliest Portuguese Sources for the History of Jakarta*, (Jakarta: Cipta Loka Caraka, 2002). Karya-karya Heuken tersebut sangat kaya dengan pencantuman naskah aslinya.

---

<sup>14</sup> Frederick de Houtman, “*Cort verhael van Frederick de Houtman*” dalam *De oudste reize van de Zeeuwen naar Oost-Indie 1598-1901* (1948), Den Haag: Martinus Nijhoff, hlm. 96-102. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lihat Anthony Reid, *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010): 57-63.

<sup>15</sup>François Martin de Vitré, *Description du premier voyage fait aux Indes Orientales par les marchands Français de Saint-Malo, de Vitré et de Laval*, (Paris, 1609) catatan yang berkaitan dengan Sumatera sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lihat Bernard Dorléans, *Orang Indonesia & Orang Perancis: Dari Abad XVI sampai dengan Abad XX*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016): 18-34 dan Anthony Reid, *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010): 73-81.

<sup>16</sup>Domingo Navarrete, *The Travel and Controversies of Friar Domingo Navarrete 1618-1686*, (Cambridge: Cambridge University Press for Hakluyt Society, 1962) catatan tentang selama persinggahannya di Makasar sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lihat George Miller, *Indonesia Timur Tempo 1544-1992*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012): 26-29.

<sup>17</sup>Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Archilles Meersman, *The Franciscans in the Indonesia Archipelago 1300-1775*, (Louvain: Nauwelaerts, 1967). Beberapa bagian mengenai Sumatera sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lihat Anthony Reid, *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010): 67-68.

<sup>18</sup>F. de Haan, “Naar Midden Sumatra in 1684” dalam *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde*, Vol. 39, hlm. 340-353 sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lihat Anthony Reid, *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010): 186-195.

<sup>19</sup>William Dampier, *Voyages and Discoveries [1699]*, (London: The Argonaut Press, 1931): 90-101 sudah diterjemahkan ke bahasa Indonesia, lihat Anthony Reid, *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010): 133-143.

Semua sumber di atas kecuali catatan Ibn Battuta ditulis oleh orang-orang Eropa dan mereka adalah anak budaya dari sebuah wilayah tempat berkembangnya agama Katolik dan Kristen Protestan, oleh karena itu laporan-laporan yang mereka buat diwarnai oleh subyektivitas pribadi terutama ketika memberikan penilaian terhadap agama-agama lain.

## 2. Perjumpaan Antar Agama Pada Waktu Masuknya Islam di Nusantara

Sebelum Agama Islam masuk ke wilayah Nusantara, masyarakat Nusantara sudah mempunyai agama (kepercayaan) yang sering disebut dengan agama asli atau kepercayaan lokal,<sup>20</sup> Hindu dan Buddha. Perjumpaan agama Islam dengan agama-agama yang sudah hadir di Nusantara muncul dalam berbagai bentuk:

*Pertama*, penyebaran agama yang dilakukan secara paksa. Ketika Marco Polo mengunjungi Sumatera pada tahun 1292 M situasi hidup keagamaan masyarakat di Perlak masih terbagi ke dalam dua bagian besar yaitu mereka yang tinggal di kota sudah menjadi pengikut Islam sedangkan yang di gunung masih mengikuti agama lokal.

*In that of Ferlech are Saracen merchants, who come with their vessels, and have converted the people to the law of Mohammed; but only in the city, for those in the mountains live like brutes, eating the flesh of men and of the vilest animals. They worship various objects, particularly the first thing they meet after rising in the morning* (Polo, 1845: 282 bdk. Majumdar, 1937: 370).

Pada abad ke-16 Tomé Pires (1512-1515) menggambarkan bahwa Agama Islam sudah berkembang dengan cukup baik di Sumatera meskipun masih terdapat beberapa raja yang menganut agama lokal:

*In the island of Sumatra most of the kings are Moors and Sects and some are heathens; and in the heathen country some men make a practice of eating their enemies when they capture them. The kings on the channel side from Achin to Palembang are Moors, and from Palembang going around Gamispola are mostly*

---

<sup>20</sup>Subagya mengistilahkannya dengan *agama asli* dan mendefinisikan sebagai “kerohanian khas dari satu bangsa atau dari suku bangsa, sejauh itu berasal dan diperkembangkan di tengah-tengah bangsa itu sendiri dan tidak dipengaruhi oleh kerohanian bangsa lain atau menirunya” (1989: 1). Vlekke mengistilahkan dengan “keyakinan pribumi asli” atau “agama Indonesia primitif” (2008: 15). Istilah-istilah lain yang digunakan adalah: Religi Lokal dan Pandangan Hidup (Qoyim dkk. 2003).

*heathens, and those of the hinterland and who live inland are heathens also* (Pires, 1944: 137).

Penyebaran agama Islam pada awalnya sangat berkaitan dengan perdagangan (lihat Tjandrasasmita, 2012: 21-22) sehingga cara penyebarannya dilakukan dengan cara damai (Ahmad, 1980: 135; Azra, 2006: 3) hal ini disebabkan, “*The traders were not conquerors, but family-builders: they wanted wives, and they wanted them Muslim; ...*” (Berg, 1955:1). Namun, di beberapa kasus terjadi juga dengan menggunakan pemaksaan seperti yang diungkapkan oleh Azra, “*There were of course some isolated cases of the use force by certain Malay-Indonesian rulers to convert their people or neighboring populations to Islam, but in general the process of conversion was a peaceful one* (2006: 3-4). Menurut laporan Ibn Battuta yang diperkirakan mengunjungi Samudera atau Pasai pada tahun 1345 (Reid, 2010: 13) dalam usaha penyebaran agama Islam di Aceh Sultan al-Malik Az-Zahir penguasa kerajaan Samudera Pasai sering terlibat dalam perang agama untuk melawan orang-orang kafir maupun dalam misi penyerangan. Demikian juga rakyatnya juga senang berperang demi membela agama mereka dan bersedia ikut di dalam misi penyerangan secara sukarela. Mereka menguasai orang-orang kafir yang tinggal di daerah sekitar, yang akan membayar pajak kepada mereka demi mempertahankan kedamaian. Menurut Lutfi yang dimaksud al-Malik Az-Zahir dalam catatan Ibn Battuta adalah Sultan Mahmud Malik Az-Zahir II yang berkuasa pada tahun 1330-1349.

*The sultan of Jawa,<sup>21</sup> al-Malik az Zahir, is a most illustrious and open-handed ruler, and a lover of theologians. He is constantly engaged in warring for the Faith [against the infidels] and in raiding expeditions, but is withal a humble-hearted man, who walks on foot to the Friday prayers. His subjects also take a pleasure in warring for the Faith and voluntarily accompany him on his expeditions. They have the upper hand over all the infidels in their vicinity, who pay them a poll-tax to secure peace* (Battuta, 1929: 274).<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Para penjelajah Arab menyebut Sumatera dengan sebutan *Jāwah* misalnya Zakariya Al-Qazweiny dan Ibnu Batutah (Lutfi, 2016: 2-3).

<sup>22</sup> Sultan Jawa, al-Malik Az-Zahir, adalah penguasa yang paling masyhur, terbuka, dan sangat melindungi ahli-ahli ilmu agama. Ia sering terlibat dalam perang agama [melawan orang-orang kafir] maupun dalam misi penyerangan. Namun, ia juga seorang pria rendah hati yang akan berjalan kaki pada saat sembahyang Jum’at. Rakyatnya juga senang berperang demi membela agama mereka dan bersedia ikut di dalam misi penyerangan secara sukarela. Mereka menguasai orang-orang kafir yang tinggal di daerah sekitar, yang akan membayar pajak kepada mereka demi mempertahankan kedamaian (Reid, 2010: 14).

Jika apa yang dilaporkan Ibn Battuta tersebut betul maka bisa ditarik kesimpulan bahwa pada masa awal masuknya Islam juga sudah terjadi konflik antara Islam dengan pengikut agama yang dianut oleh masyarakat pada masa itu. Hal yang sama dilaporkan oleh Tomé Pires dalam catatannya tentang kerajaan *Pirada* terdapat usaha memerangi orang-orang yang dianggap kafir: *They sometimes go robbing at sea. They are at war with the Cafres<sup>23</sup> on land* (Pires, 1944:142). Demikian juga menurut catatan Fernão Mendes Pinto bahwa raja Batak dianjurkan masuk Islam tetapi karena tidak mau maka Raja Aceh memerangi Raja Batak.

Belum lama ini, musuh menganjurkan Raja Batak yang beragama Hindu untuk berpindah ke agama Islam. Apabila raja bersedia menceraikan isterinya yang juga beragama Hindu dan sudah dinikahi selama 26 tahun, Raja Aceh akan menyerahkan salah satu saudara perempuannya untuk dinikahi Raja Batak. Ketika Raja Batak menolak saran tersebut, atas anjuran *caciz* [kadi], Raja Aceh yang lalim menyatakan perang dengan Batak. Dengan mengerahkan seluruh tentara mereka terjun ke medan perang dan bertempur selama tiga jam tanpa henti, sampai akhirnya Aceh yang kehilangan banyak tentara, terpaksa mengakui keunggulan musuhnya (Reid, 2010: 39).

Hal yang sama tampaknya terjadi juga dalam penyebaran agama Islam di Jawa. Dalam catatan Tomé Pires disebutkan bahwa penyebaran Islam pada awalnya dimulai dengan datangnya para pedagang dari Persia, Gujarat, Bangali, dan Melayu, setelah mereka menetap lama bahkan sudah menjadi seperti orang Jawa dan kaya mereka mendirikan masjid dan mendatangkan guru-guru agama dari luar. Mereka menjadi kuat dan akhirnya menjadi penguasa dengan cara membunuh para bangsawan Jawa.

*At the time when there were heathens along the sea coast of Java, many merchants used to come, Parsees, Arabs, Gujaratees, Bengalees, Malays and other nationalities, there being many Moors among them. They began to trade in the country and to grow rich. They succeeded in way of making mosques, and mollahs came from outside, so that they came in such growing numbers that the sons of these said Moors were already Javanese and rich, for they had been in these parts for about seventy years. In some places the heathen Javanese lords themselves turned Mohammedan, and these mollahs and the merchant Moors took possession of these places. Others had a way of fortifying the places where they lived, and they took people of their own who sailed in their junks, and they killed the Javanese*

---

<sup>23</sup> From the Arab *kafir*, 'unfaithful or unbeliever', meaning any person not Mohammedan. 'A heathen or *Cafre*' says Pires farther on (p. 159). 'The Heathen whom the Moors name Cafres', says Barbosa (1,10). Even the English, at least once in 1799, have been called 'Caffers'! Cf. *Hobson-Jobson*, s.v. (Corteseão, 1944:142).

*lords and made themselves lords; and in this way they made themselves masters of the sea coast and took over trade and power in Java (Pires, 1944: 182).*

Di Ambon ketegangan antara agama Islam dengan agama lokal juga terjadi, Fransiskus Xaverius dalam suratnya yang ditujukan kepada Serikat di Roma mencatat bahwa:

*In this island of Amboyna the heathen are far more numerous than the Mussulmans, and there is a bitter hatred between the two; for the Mussulmans compel the natives either to become Mahometans or to be their slaves, and the heathen, hating even the name of Mahomet more than the yoke of slavery, repudiate altogether the superstition of the Mussulmans (Xavier, 1881: 380).*

*Kedua*, agama sering dijadikan sebagai pengikat identitas untuk menandingi kekuatan lawan politik. Di sini bisa kita lihat tumpang tindih antara kepentingan politik, ekonomi dan kepentingan agama. Identitas agama sering dijadikan sebagai tandingan yang ampuh untuk melawan kekuatan politik yang berbeda agama. Blambangan pada waktu Tomé Pires berkunjung masih merupakan kerajaan Hindu-Buddha yang menahan serangan perkembangan Islam:

*The land of Blambangan is bounded on one side by the above countries of Canjtan, Panarukan, Pajarakan, and on the other side by Chamda in the interior, and from there onwards it is all mountainous country until it reaches the land of the king of Java, which should in truth more properly be called [the lands] of Guste Pate. The pate of Blambangan is called Pate Pimtor. He is a great gentile lord, a fearsome knight, and greatly respected in Java, especially by the heathen lords. He held all the Moors so that they could not proceed farther. His country has many inhabitants, and he also has a large number of small craft on the sea. There are no more pates after this one. The people are rustic, like [people] of the mountains, and they obey Guste Pate (Pires, 1944: 198).*

Bahkan untuk mengimbangi kekuatan Islam dua kekuatan kerajaan Hindu-Buddha bersatu yaitu antara Tuban dengan Daha sebagaimana dicatat dalam laporan Tomé Pires:

*So this land of Tuban is subject to Guste Pate, and this is the nearest port to the city of Daha (Daya) where Guste Pate has his residence; and they have made an agreement that Guste Pate will help him with ten or twenty thousand men when enemies come upon Tuban, because all the Moorish pates of Java hate him because he is friendly with the Cafre (Pires, 1944: 190).*

*Ketiga*, agama menjadi dasar dalam membuat pembagian dan peraturan yang berkaitan dengan kekuasaan politik dan ekonomi. Ini tampak misalnya di Pase, raja haruslah seorang Muslim bahkan ketika raja saling membunuh dan yang berhasil membunuh bisa menjadi raja

asalkan dia adalah seorang Muslim.<sup>24</sup> Dalam hal ekonomi di Minangkabau orang-orang Islam tidak diizinkan untuk masuk ke daerah tambang Emas, “*They say that all the three above mentioned kings can collect from one mine and the other, which is a law of the land, and that no Moor may go to the mines*” (Pires, 1944: 164).

Di wilayah Kerajaan Sunda, dengan alasan politis dan ekonomi, orang-orang Islam tidak diizinkan dan dibatasi untuk tinggal di wilayah ini. Tomé Pires melaporkan:

*The kingdom of Sunda does not allow Moors in it, except for a few, because it is feared that with their cunning they may do there what has been done in Java; because the Moors are cunning and they make themselves masters of countries by cunning, because apparently they have no power* (Pires, 1944: 173).

Bahkan pelabuhan pun tampaknya sudah tersegregasi ke dalam kelompok-kelompok kepentingan yang bebasiskan agama:

*The ports subject to the said king are three: one belongs to the Moors and the other to the heathens, and the third to a son of Guste Pate, viz., Tuban which belongs to Daria Tima de Raja, a moor who is a vassal of the said king; and another is Blambangan which belongs to Pate Pimtor; and the other is Gamda which belongs to Guste Pate's son”* (Pires, 1944: 179-180).

Masuknya Islam ke wilayah Nusantara telah mempengaruhi cara orang memandang pemeluk agama lain, William Dampier yang pernah tinggal di Aceh selama beberapa bulan antara tahun 1688-1689 (Reid, 2010: 132) mencatat bahwa masyarakat Aceh cenderung fanatik dan merasa bahagia jika ada orang kafir menjadi pemeluk agama Islam. Dalam catatannya Dampier mengungkapkan:

Sedikit sekali penduduk setempat yang pergi beribadah setiap hari ke masjid, tetapi mereka sangat memegang teguh agamanya, bahkan sangat fanatik, sehingga mereka merasa sangat bahagia jika ada orang kafir masuk Islam. Ketika berada di Tonkin, saya pernah diceritakan bahwa ada orang Cina yang tinggal di sini beralih kepercayaan dari agama pagan ke agama Islam. Setelah dikhitan, ia diarak ke kota

---

<sup>24</sup> *Pase used to have heathen kings, and it must be a hundred and sixty years now since the said kings were worn out by the cunning of the merchant Moors there were in the kingdom of Pase, and the said Moors held the sea coast and they made a Moorish king of the Bengali caste, and from that time until now the kings of Pase have always been Moors; except that up till now they have been unable to convert the people of the interior; and yet in these kingdoms there are in the island of Sumatra, those on the sea coast are all Moors on the side of the Malacca Channel, and those who are not yet Moors are being made so every day, and no heathen among them is held in any esteem unless he is a merchant. As, when the Bengalees made their king, it was on condition that anyone who could kill the king should become king whatever his estate and condition as long as he was a Moor* (Pires, 1944: 143).

di atas seekor gajah dan orang yang berjala di depannya meneriakan bahwa orang Cina itu telah menjadi muslim (Dampier 1931 dikutip Reid, 2010: 138).

Meskipun bentuk kefanatikan agama sudah mulai muncul di Sumatera khususnya Aceh, di Jawa orang-orang Islam masih menghargai para *Tapas*.<sup>25</sup> Tomé Pires bahkan menyatakan bahwa orang Islam Jawa sangat menghargai para *Tapas*, sebagaimana diungkapkan dalam catatannya, “*And these men are also worshipped by the Moors, and they believe in them greatly; they give them alms; they rejoice when such men come to their houses*” (Pires, 1944: 177).

Dari pembahasan di atas menurut catatan-catatan asing tentang Nusantara bisa ditarik beberapa kesimpulan, *pertama* terdapat usaha penyebaran agama yang dilakukan secara paksa oleh para penguasa Islam kepada masyarakat yang masih menganut baik agama lokal maupun agama Hindu-Buddha. *Kedua*, agama dijadikan pengikat identitas politik yang ampuh untuk menandingi kekuatan lawan politiknya bahkan pada masa ini tampak agama memainkan peran yang sangat penting dalam membuat aturan-aturan penguasaan jabatan politik dan ekonomi. *Ketiga*, meskipun kefanatikan beragama sudah mulai muncul di Aceh di Jawa orang-orang Islam masih menghormati para petapa.

### **3. Perjumpaan Antar Agama Pada Waktu Masuknya Katolik di Nusantara**

Sebelum agama Islam, Katolik dan Kristen Protestan masuk ke Maluku pada awalnya masyarakat di Maluku memeluk agama lokal. Menurut Xaverius tenaga misi dari Serikat Jesuit agama Islam masuk ke wilayah Maluku sekitar tujuh puluh tahun yang lalu. Xaverius tiba di

---

<sup>25</sup> ... means observants, like *Beguines*. There are about fifty thousand of these in Java. There are three or four orders of them. Some of them do not eat rice nor drink wine; they are all virgins, they do not know women. They wear a certain headdress which is a full yard long and the end of which turns over like a crosier, and where it fits on to the head it has five white stars; and this contrivance is like the material of a black horsehair sieve”. They do not eat in anyone's house, but out of doors. They go two and two by law, and in threes, and they do not go about alone. People do not touch these mitres of theirs; they say they are sacred. I have sometimes seen ten or twelve of these in Java (Pires, 1944:177).

Maluku pada tahun 1546<sup>26</sup> jadi menurut Xaverius Islam masuk ke Maluku pada tahun 1476.<sup>27</sup> Pada waktu Xaverius tiba di Ambon menurutnya agama lokal masih lebih banyak jumlah pengikutnya dibandingkan dengan pemeluk agama Islam. Dalam suratnya ia menulis, “*In this island of Amboyna the heathen are far more numerous than the Mussulmans, ...*” (Xavier, 1881: 380). Di beberapa tempat disebutkan masyarakatnya sudah banyak menjadi Kristen meskipun di tengah-tengah wilayah yang disebut *the Land of the Moor*, dan orang-orang Kristen ini disebutkan tidak menjalankan hukum-hukum dan ibadah agamanya.<sup>28</sup>

Perjumpaan antara agama Katolik dengan agama Islam dan agama-agama lokal tampak dalam beberapa hal:

*Pertama*, persepsi Katolik terhadap agama-agama lain. Persepsi Xaverius pada agama Islam sangat buruk hal ini tampak dalam suratnya bahwa Xaverius menyamakan agama Islam dengan sesuatu yang jahat, “*It is about seventy years since the plague of Mahometanism invaded this island: before that time all the inhabitants were heathen. The evil was introduced by some Mahometan cacizes (ministers of religion)...*” (Xavier, 1881: 380). Pandangan ini mencerminkan superioritas agama Katolik di atas agama-agama yang lain dan ini merupakan ciri dari teologi bukan hanya Katolik tetapi juga hampir semua kekristenan pada abad ke-16 menganut pandangan seperti ini. Pandangan seperti ini tampak juga dalam sikap Kapten Francis Viera (Vieira) sewaktu menemani Domingo Navarrete<sup>29</sup> bertemu dengan Pangeran Carrin Carroro (Crain Cronron) ketika mereka mempercakapkan tentang nabi Muhammad secara spontan Kapten Viera mengatakan ia merasa seperti berada di neraka, seperti yang

---

<sup>26</sup> Dalam suratnya yang ditujukan kepada orang-orang di Goa Xaverius menyatakan bahwa, “*On the 1<sup>st</sup> of January 1546 we sailed from Malacca for the Moluccas. We landed at Amboyna on the 14<sup>th</sup> of February*” (Xavier, 1881: 368).

<sup>27</sup> Tomé Pires mengatakan 50 tahun yang lalu, yang berarti antara tahun 1460-1465. Tahun-tahun tersebut menunjukkan kesamaan dengan berita Antonio Galvao yang mengatakan bahwa Islam masuk ke daerah Maluku 80 atau 90 tahun sebelum kehadirannya di sana (1540-1545), jadi lebih kurang pada tahun 1460-1463 (Tjandrasasmita, 2012: 47).

<sup>28</sup> *About four hundred miles from Amboyna is a country called the Land of the Moor, where many Christians are living in entire ignorance of the Christian law and worship* (Xavier, 1881: 369).

<sup>29</sup> Terdampar di Makasar pada Oktober 1657 dan menetap di sana sampai Juni 1658 (Miller, 2012: 25).

dicatat oleh Navarrete, “Kami membicarakan Muhammad. Tiba-tiba si Portugis (Vieira) yang seorang penganut katolik fanatik dengan gamblang menyatakan bahwa ia merasa seperti berada di neraka” (Navarrete dikutip Miller, 2012: 28).

Agama lokal oleh para misionaris Katolik dianggap sebagai penyembahan terhadap berhala, Pero Mascarenhas pada tahun 1570 menulis, “*they had special places devoted to the cult of the devil*” (Schurhammer dikutip Heuken, 2002b: 57). Ketika orang-orang *pagan* pindah menjadi Kristen mereka dilarang melakukannya lagi, bahkan sebelum dilakukan pembaptisan pada sebuah desa “*the first thing we tell the people to do is to destroy all the huts and sites where the devil is invoked*” (Schurhammer dikutip Heuken, 2002b: 57).

Konflik antara pemeluk Islam dengan pemeluk agama-agama *pagan* dilihat oleh Xaverius sebagai sebuah kesempatan untuk menyebarkan kekristenan di tengah-tengah mereka, “*If there were people here to teach them the true religion, they would join the fold of Christ without much difficulty, for they have much less objection to the name of Christ than to that of Mahomet*” (Xavier, 1881: 380).

Di Aceh sebaliknya orang-orang penganut agama lokal juga punya persepsi buruk terhadap orang-orang Katolik mereka tidak mau menggunakan peralatan yang digunakan oleh orang Katolik seperti dilaporkan oleh François Martin de Vitré:

“Para orang kafir ... Mereka tidak pernah menggunakan peralatan yang mungkin telah digunakan oleh Kristen, jadi ketika salah satu dari kami minum dengan menggunakan salah satu wadah mereka (yang biasanya terbuat dari porselin), mereka akan memecahkan wadah itu ke tanah karena menganggap benda tersebut telah ternoda” (Vitré dikutip Dorléans, 2016: 28; Vitré dikutip Reid, 2010: 80).

Raja Ternate memiliki persepsi yang sangat berbeda dengan para misionaris Katolik. Raja Ternate adalah seorang Muslim,<sup>30</sup> di pulau ini terdapat 2000 penduduk dan 200 diantaranya adalah pemeluk Islam (Pires, 1944: 214). Raja ini sangat adil dan memiliki

---

<sup>30</sup> Tomé Pires menyebutnya Sultan Bem Acorala. Barbosa calls him *Soltam Binaracola*, and Pigafetta *raya Abuleis*. However, Barros says that 'the name of this king of Ternate (who helped Serrao) was *Cachil Boleise*, a man of great age and much prudence, whom the Moors held almost for a prophet in what he said', (in, v, 6).

pandangan yang terbuka dan menurut catatan Tomé Pires tentang raja Ternate dituliskan bahwa:

*“He keeps his people obedient. He says he would be glad to see Christian priests, because if our faith seemed to him good he would forsake his sect and turn Christian”* (Pires, 1944: 215).

Fransiskus Xaverius dalam suratnya kepada masyarakat di Roma juga menyatakan bahwa raja Maluku sangat ramah dan mereka mempunyai pandangan bahwa pengikut Katolik dengan Islam menyembah Allah yang sama.

*The king received me in the most friendly manner; so much so that the lords of his court did not like it at all. He sought my friendship, holding out hopes that he might one day embrace the Christian religion; he begged me not to keep at a distance from him because he professed Mahometanism, for he said Mahometans and Christians worshipped the same God, and a day would come when both would adopt one and the same religion* (Xavier, 1881: 390).

Hal yang sama juga ditemukan di Makasar ayah Pangeran Carrin Carroro sahabat Domingo Navarrete sangat terkesan dan terbuka dengan agama Katolik. Navarrete menuliskan:

Saya menyampaikan khotbah pada prosesi Jum’at Agung 1658 di Makasar. Setiap hari Carroro berkata bahwa ia akan mendengarkan nasihat saya, namun hal itu tidak pernah dilakukannya. Ayahnya yang sangat menyukai wejangan khotbah dan selalu menyerap petuah-petuahnya dengan baik, telah membaca semua tulisan pendeta biarawan Lewis de Granada. Ia meyakini bahwa kepercayaan kami adalah yang paling benar. Ia juga tak segan menyatakan bahwa banyak orang yang akan masuk neraka karena sudah kehabisan alasan untuk membela diri (Navarrete 1962 dikutip Miller, 2012: 29).

*Kedua*, pada masa Portugis masuk ke wilayah Nusantara agama tampaknya juga dijadikan sebagai pengikat identitas untuk menandingi kekuatan lawan politik. Raja Sunda yang masih Hindu-Buddha bekerja sama dengan Portugis (baca Katolik) untuk menghadapi ancaman dari orang-orang Islam, seperti yang dicatat oleh J. de Barros pada tahun 1522 tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di Sunda:

*Jorge de Albuquerque, for the trade that he wished to agree upon with the King of Sunda, ordered the preparation of a ship 1522, whose captain was Henrique Lemé, with a full complement of crew and with several stuffs as gifts for that King Samiãõ.<sup>31</sup> As he arrived to his harbour, the king of Sunda welcomed him warmly. He was very interested in our friendship, both so that he could draw on our help in the war that he carried out against the Moors, and also because of trade. He immediately agreed with Henrique Lemé that the king of Portugal build a fortress,*

---

<sup>31</sup> Samiam (Sang Hyang, Sang Dewa) (Graaf dan Pigeaud, 2003:134).

*and there he could load with pepper as many ships as he would wish in exchange for other commodities that the land might need* (Heuken, 2002a: 72).

Orang-orang Islam yang dimaksud di sini adalah Kerajaan Islam Cirebon yang baru saja melepaskan diri dari Kerajaan Padjajaran dengan bantuan dari Kerajaan Islam Demak (Heuken, 2002a: 77)

*Ketiga*, Di Aceh pernah ada sebuah masa ketika penyebaran agama Katolik diizinkan—para misionaris Fransiskan menetap di Aceh— bahkan agama Katolik sempat mengalami perkembangan meskipun berada di tengah-tengah yang secara mayoritas memeluk agama Islam. Carlos de N. S. Do Porto Seguro menuliskan bahwa:

*(The M.D<sup>32</sup>. Province) has two Missions, one in the Kingdom of Achin, the other in the Kingdom of Siam (Junk-Ceylon). In the first the authorities allowed only one Church, where at present two Religious are working one who has been 13 yaers in the Order and his companion who has been 13 years in the Order. Both passed their preacher's exam and are of good conduct. The other Religious, a Laybrother, who assists there, has been 20 years in the Order. This year he returned to the Province to seek a cure for the sickness he contracted in that mission. As long as they observed in that Kingdom the law that it should always be ruled by Queens, the Christian religion, on account of the peace which reigned, made progress and the missionaries were allowed to preach the Catholic Faith publicly and oppose ... Islam, to which almost all the people of that country belong* (Meersman, 1967: 133).<sup>33</sup>

Keadaan ini mulai berubah terutama setelah kematian Ratu<sup>34</sup> mulai muncul kesulitan-kesulitan yang dialami oleh para misionaris Katolik di Aceh.<sup>35</sup> Kesulitan-kesulitan itu muncul dalam

---

<sup>32</sup> *Franciscan Province of the Madre de Deus or Mother of God with headquarters at Daugim, Goa* (Meersman, 1967: 16).

<sup>33</sup> (Ibukota Provinsi Tuhan) mempunyai dua daerah pengkristenan, satu di kerajaan Aceh dan satu lagi di kerajaan Siam (bekas Ceylon) [Srilanka]. Di daerah pertama, pemimpin setempat hanya mengizinkan satu gereja, sementara kenyataannya ada dua agamawan yang bertugas. Pertama adalah agawaman yang sudah bertugas selama 16 tahun beserta rekannya yang telah bertugas selama 13 tahun dalam ordo yang sama. Keduanya berhasil lulus ujian pendeta dan memiliki perilaku baik. Sementara agamawan kedua, seorang putera altar—yang turut membantu kedua pendeta itu—telah bertugas selama 20 tahun. ... Berdasarkan pengamatan mereka, pekerjaan itu selalu diperintah oleh ratu. Sementara itu, karena situasi damai, agama Kristen mengalami kemajuan dan para misionaris diizinkan mengajarkan agama Katolik di depan umum dan menentang ... Islam, yang merupakan agama yang dipeluk mayoritas penduduk negeri itu (Reid, 2010: 67).

<sup>34</sup> Dampier menuliskan bahwa ketika ia dalam perjalanan menuju Tonkin, sang ratu tua mangkat dan ada lagi seorang ratu yang dipilih sebagai pengganti namun banyak orang kaya yang tidak setuju dengan pengangkatan ratu namun menghendaki seorang raja mengadakan pemberontakan (Reid, 2010: 142). Ratu

<sup>35</sup> Setelah Iskandar Muda Aceh diperintah oleh perempuan yaitu oleh Ratu Taj al-Alam (1641-1675), Nur al-Alam (1675-1678), Ratu Inayat Syah (1678-1688), namun ketika Ratu Kamalat Syah dinobatkan pada tahun 1688 mendapat perlawanan dari pemuka 22 mukim dan mereka akhirnya pada tahun 1699 mereka menang (Reid, 2011: 103-109).

bentuk pembakaran gereja, penganiayaan, dan penyiksaan terhadap beberapa misionaris Katolik. Seperti yang dituliskan oleh Jeronymo dos Reis sebagai berikut:

*After the death of the Queen, our Religious in that Mission (Achin) suffered great tribulations and persecutions like Fr. Bento de Christo a native of Lisboa and most zelous in his work, is undergoing. Having tied him, the Moors scourged him cruelly. When with hands bound he was taken to be beheaded, on account of the tears of the Christians, his helpers, who were about a hundred, together with the Father concealed themselves in two ships where they suffered gratly until the tumult of the people subsided and they returned the said Father to his place (Meersman, 1967: 129-130).<sup>36</sup>*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Carlos de N. S. Do Porto Seguro bahwa telah terjadi pembakaran pada pemukiman Kristen dan gereja:

*However after the Government introduce Kings ... due to the various civil wars which erupted, it is very much deteriorated, on account of which the Christian Religion has suffered a setback, not only as far as her properties, but also as far as their daily lives are concerned. Many have left that country during the last ten years. In the place where the Church stands and the Christians live, twice the burned down the Christian quarter and also the Church. The last time (this occurred) was in 1730 when everything pertaining to the Church and at the disposal of the poor Religious was destroyed. It was necessary for the Missionary to leave the country and go to the coast of Bengal to seek alms to rebuild the Church. We have not discovered ways to increase the mission and the Christian community, since the missionaries are not allowed to preach the Faith publicly unless the rebels in that Kingdom are expelled and the peace and former government (by Queens) restored. In the meantime the Christians, at present about twenty-five families, and the missionaries suffer many miseries and undergo punishment, corporal as well as pecuniary, on account of which many die. The missionaries are a great help to the Christians who are always moving and sailing with heretics (Dutch, English, Danes) and who arrive in that port (Meersman, 1967: 134).<sup>37</sup>*

---

<sup>36</sup> Setelah kematian Ratu, agamawan kami di daerah pengkristenan itu (Achin) [Aceh] mengalami penderitaan dan penyiksaan hebat, seperti yang dialami Bapa Bento de Christo, orang asli Lisboa (Lisbon) yang paling bersemangat melaksanakan tugas. Setelah mengikat Bapa, orang-orang Moor itu mecambukinya dengan kejam. Ia dibawa pergi dalam keadaan kedua tangan terikat untuk kemudian dipenggal. Tetapi karena orang Kristen menangis, orang Moor itu membebaskannya. Orang Moor itu merampok Bapa dua kali. Ketika mereka mengejar untuk menangkap Bapa (lagi), orang Kristen—para penolong Bapa yang jumlahnya sekitar 100 orang—bersama dengan Bapa menyembunyikan diri dalam dua kapal. Di sana mereka merasa sangat menderita. Sampai akhirnya huru-hara yang dibuat oleh orang Moor itu mereda, sehingga mereka bisa mengembalikan Bapa ke rumahnya (Reid, 2010: 67).

<sup>37</sup> Namun setelah pemerintah mengenalkan seorang raja ... akibat berbagai perang sipil yang meletus, situasi memburuk. Terlebih karena agama Kristen mengalami kemunduran. Hal itu tidak hanya disebabkan oleh kehilangan harta melainkan juga kehidupan sehari-hari menjadi terancam. Banyak orang Kristen yang meninggalkan negeri itu selama 10 tahun terakhir. Orang-orang itu membakar pemukiman Kristen maupun gereja sebanyak dua kali, tepatnya di tempat gereja didirikan serta pemukiman orang Kristen. Terakhir kali (peristiwa itu terjadi) adalah pada 1730, yakni ketika segala yang berkaitan dengan gereja dan tempat tinggal agamawan malang itu dihancurkan. Penting bagi para misionaris untuk meninggalkan negeri tersebut dan pergi ke pesisir Benggala guna mencari dermawan agar bisa membangun gereja kembali.

Dan akhirnya menurut Carlos de N. S. Do Porto Seguro, “...since the missionaries are not allowed to preach the Faith publicly unless the rebels in that Kingdom are expelled and the peace and former government (by Queens) restored (Meersman, 1967: 134). Sejak masa ini terdapat pelarangan terhadap usaha-usaha penyebaran agama Katolik di Aceh.

Keadaan kekristenan di Ambon menurut catatan Bernadino Ferrari seorang Pater Yesuit dari Italia yang tiba di Ambon pada Maret 1581 juga mengalami hal yang sama, dia melaporkan bahwa:

*The christians of Ambon are partly persecuted, partly cheated by the Ternateans, (and) rebelled against the Portuguese. And because they are much cruder than the people of the Moluccas (i.e. around Ternate) – they live in the woods and speak another language, -they kept of their religion not more than its name. Except a few, they easily give up their religion and Christian names, so that a great part of this area has replaced into Mohammedism. There are enough Moslems to instruct and circumcise them, though they do not offer their services for nothing but ask good money for them. Only a few villages remain Christian (Heuken, 2002b: 70-71).*

Penindasan terhadap Katolik juga terjadi di Labua sebuah catatan menyatakan bahwa, “*The state of the mission can be formulated very short: totally collapsed! More and more difficulties and the rising pressure from the Moslems make many Christian give up their new faith*” (Heuken, 2002b: 106). Bahkan menurut sebuah catatan dokumen Yesuit di Makasar setelah tahun 1605, “*From then on, whoever converted to Christianity was punished by death*” (Heuken, 2002b: 176). Tentu dalam memahami penindasan terhadap agama Katolik di Maluku dan di Aceh harus dilihat dari konteks bahwa Katolik adalah Portugis dan posisi Portugis adalah sebagai bangsa kolonial maka perlawanan terhadap Portugis sekaligus sebagai perlawanan terhadap agama Katolik.

---

Kami belum menemukan cara untuk meningkatkan misi dan komunitas Kristen karena para misionaris tidak diizinkan berkotbah di depan umum. Perubahan bisa terjadi seandainya para pemberontak di kerajaan tersebut disingkirkan dan kedamaian serta pemerintah terdahulu (para ratu) dikembalikan. Untuk sementara waktu, orang Kristen yang jumlahnya sekitar 25 keluarga dan para misionaris mengalami banyak penderitaan dan hukuman fisik atau pun materi. Karena alasan itu pula banyak dari mereka yang mati. Para misionaris sangat membantu orang Kristen yang selalu berpindah dan berlayar bersama orang zindik (Belanda, Inggris, Denmark) yang datang ke pelabuhan tersebut (Reid, 2010: 68).

Dalam suratnya yang ditujukan kepada Serikat di Roma, Fransiskus Xaverius menyebut bahwa di Maluku terdapat suku yang bermusuhan dengan orang-orang Katolik yang disebut *Javars*.<sup>38</sup> Tidak diketahui apa maksud dari *Javars*, menurut Xaverius kelompok suku ini banyak memerangi orang-orang Katolik.

*There is here a race of men, enemies to Christianity, called Javars. They believe that to kill any men they can get hold of is a sort of immortal life. And it often happens that when they have no strangers to kill, they kill their own wives and children. These Javars make great slaughter of the Christians (Xavier, 1881: 387).*

Dari pembahasan di atas menurut catatan-catatan asing tentang Nusantara bisa ditarik beberapa kesimpulan, *pertama* persepsi para misionaris Katolik baik terhadap agama Islam maupun terhadap agama-agama lokal sangat buruk hal ini disebabkan oleh doktrin absolutsitas yang diyakininya pada masa itu. Hal ini sangat berbeda dengan yang ditunjukkan baik oleh Raja Ternate maupun oleh pangeran dari Makasar mereka mempunyai pandangan yang sangat terbuka terhadap agama Katolik. *Kedua*, agama menjadi pengikat identitas dalam menghadapi kekuatan lawan politiknya hal ini tampak ketika Raja Sunda yang Hindu meminta Portugis ketika menghadapi ancaman kerajaan Islam. *Ketiga*, pernah ada toleransi di Aceh terhadap para misionaris Katolik tetapi ketika ada perubahan politik toleransi tersebut menjadi hilang.

#### **4. Perjumpaan Antar Agama Pada Waktu Masuknya Kristen Protestan di Nusantara**

Sebelum VOC tiba di Nusantara perjumpaan antara Kristen Protestan dengan Islam sudah mulai terjadi yaitu ketika Frederick De Houtman<sup>39</sup> menjadi tawanan di Aceh pada tahun 1599. Dari catatan Frederick De Houtman kita bisa melihat bentuk perjumpaan antara penganut Kristen Protestan dengan Islam di Aceh:

---

<sup>38</sup> *There was a race of people called Javars or Tabars, who thought that they acquired immortality by killing as many persons as came within their reach; and when there was a lack of other victims, they even killed their own wives and children. This tribe had made a great slaughter of the Christians (Venn, 1862: 114).*

<sup>39</sup> Adik Cornelis de Houtman seorang Belanda penganut Calvinisme.

*Pertama*, persepsi Islam di Aceh terhadap kekristenan menurut catatan Frederick De Houtman adalah kekristenan dianggap sebagai menyembah patung, percaya bahwa Kristus sebagai anak Tuhan itu berarti Maria sebagai istri Tuhan, dan orang Kristen yang tidak di sunat (Reid, 2010: 60). Meskipun begitu dalam catatan François Martin disebutkan masyarakat Aceh juga meyakini bahwa Yesus merupakan tangan Tuhan karena keajaibannya yang luar biasa,

Pengikut Muhammad percaya bahwa hanya ada satu Tuhan yang menciptakan surga dan bumi dan bahwa telah ada tiga nabi besar di dunia: Musa, Yesus, dan Muhammad. Mereka mengatakan bahwa Musa melafalkan sabda Tuhan, Yesus merupakan tangan Tuhan karena keajaibannya yang luar biasa, dan Muhammad adalah penafsir sabda Tuhan (Vitre 1604 dikutip Reid, 2010: 79).

*Kedua*, penguasa Aceh memaksa Frederick De Houtman untuk menjadi Islam dan jika tidak bersedia akan dibunuh.

Pada 22 [Januari 1601], begitu kapal-kapal itu pergi, salah satu kasim raja mendatangi saya lalu bertanya atas nama raja apabila saya berkeinginan untuk menjadi orang Moor [muslim], dan saya menjawab, “Tidak”. Kemudian saya dibawa ke hadapan para hakim di tempat pengadilan biasa dilaksanakan. Di sana mereka menyelidiki perihal kepercayaan saya, dan jika tidak mampu membuat saya mengikuti kepercayaan Muhammad, mereka akan membunuh saya (Houtman 1948 dikutip Reid, 2010: 57-58).

Mereka mengeluarkan saya dari pengadilan lalu membawa saya ke sungai. Di sana saya didudukkan dengan paksa. Setelah berdoá saya berkata bahwa mereka harus segera melaksanakan titah raja. Kemudian salah satu orang Aceh mengeluarkan sebilah belati lalu memegangnya dengan posisi seolah-olah akan menikam leher saya dari belakang. Ia melakukan hal itu selama beberapa waktu sambil mengulang pertanyaannya sebanyak empat atau lima kali, “Mau Islam?” yang kira-kira berarti, “Mau menjadi orang Moor atau tidak?” dan saya menjawab bahwa ia harus melaksanakan titah raja (Houtman 1948 dikutip Reid, 2010: 62).

Pemaksaan menjadi pemeluk Islam motif utamanya bukan agama melainkan politik atau kepentingan dagang.

Kemudian saya bertanya, mengapa raja harus bersusah-payah memaksa saya menerima kepercayaannya. Syekh itu menjawab, “Baginda melihat bahwa Anda telah diabaikan oleh orang-orang Anda, dan Baginda ingin membuat Anda menjadi orang yang berkuasa. Apabila Anda bersedia menerima kepercayaan kami, berarti Baginda bisa memiliki seorang kepercayaan. Lalu jika orang-orang Anda kembali kemari, Baginda bisa membuat kesepakatan dengan mereka melalui Anda tanpa harus menggunakan bahasa Portugis (Houtman 1948 dikutip Reid, 2010: 63).

*Kedua*, konflik *Calvinisme* dengan Katolik, masuknya VOC lembaga dagang Belanda penganut Kristen Protestan ke wilayah Nusantara menambah peliknya hubungan antar pemeluk

agama. Permusuhan antara Katolik dengan *Calvinisme* (Kristen Protestan)<sup>40</sup> di Eropa diteruskan juga di Nusantara. Ketika VOC menguasai Nusantara maka berlaku hukum sebagaimana berlaku juga di Eropa *cuius regio, eius religio* siapa yang empunya negara ia berhak menentukan agama. Untuk itu ketika VOC berkuasa di Nusantara para tenaga misi Katolik mengalami banyak penganiayaan terutama di Batavia. Pater Gils de Abreu ditawan namun karena tidak tahan akan pukulan, pekerjaan berat, dan kekurangan makan akhirnya meninggal pada Maret 1624 (Heuken, 2003: 106). Pada tanggal 29 Juni 1646 polisi Belanda menggerebek rumah dan menahan P. Alexander de Rhodes SJ dan akhirnya dihukum badan, seluruh miliknya dirampas dan ia diusir dari wilayah VOC (Heuken, 2009: 37). Ketika salibnya dibakar Rhodes memprotes keras:

Saya mohon, lebih baik mencincang dan membakar saya, orang berdosa ini. Saya tidak pernah menyangka, bahwa ada orang yang menamai-diri orang Kristen sampai berbuat sakrilegi yang begitu jahat. Perbuatan keji ini akan mendatangkan murka Allah atas mereka semua dan mereka untuk selamanya akan dianggap hina oleh semua orang, yang akan mengetahui bahwa hamba Jesus Kristus menyuruh seorang algojo untuk membakar gambar Tuhan mereka sendiri (Hertz, 1966: 199 dikutip oleh Heuken, 2003: 114).

Para penjahat ini sudah menegakkan dua tiang gantung, supaya dua pencuri digantungkan padanya. Sebuah api besar bernyala untuk membakar salib. Kejahatan itu dilaksanakan dengan segera. Semua orang Katolik sangat marah dan bahkan orang heretik berkata bahwa mereka merasa menyaksikan tragedi sama seperti waktu Penyelamat kita disalibkan oleh orang Yahudi di antara dua orang perampok.

Ini benar-benar semacam pengulangan yang lebih jahat lagi, karena dilakukan oleh orang beriman Kristen. Dua pencuri digantung, dan waktu itu juga —karena mereka tidak dapat menyalibkan Jesus sendiri,— maka mereka membunuhnya dengan meniadakan gambarNya dalam api. Mereka ikut serta menyalakan api dan memfitnah salib dengan banyak lelucon. Hanya seorang budak-belian Katolik tidak dapat dipaksa oleh tuannya, si perwira yang memimpin acara, supaya mengambil patung-patung dan membuangnya ke dalam api. Ia hanya menangis ... (Hertz, 1966: 201 dikutip oleh Heuken, 2007: 28-29).

---

<sup>40</sup> VOC didirikan untuk merampas monopoli cengkeh serta lada dari Portugal. Sebab, sejak tahun 1585 raja Spanyol Philip sekaligus menjadi raja Portugal. Dan Spanyol adalah musuh bebuyutan orang Belanda (Heuken, 2003: 107). Kebencian orang Belanda terhadap agama Katolik bersumber pada perang Spanyol (1568-1648) dan terutama pada persaingan niaga di Asia (Heuken, 2003: 107).

Menarik karena dalam kisah di atas bisa dibilang salib (Kristen Protestan) membakar salib (Katolik), sesama salib bisa saling bermusuhan. Kristen Protestan (*Calvinis*) mempunyai pandangan yang negatif terhadap agama Katolik karena latar belakang historis di Eropa, hal ini tampak dalam keluhan Dewan Gereja pada tahun 1641:

“... beberapa pastor (papen) tinggal di kota ini dan sangat merugikan orang-orang yang berpikiran sempit dan berkecut hati ... dan mereka menarik orang dari ibadah benar serta menggodai mereka supaya ikut tahayul kepausan. Agar supaya Tuan Jenderal sudi mencegah hal seperti itu” (Mooij, 1929:592 dikutip Heuken, 2003: 107).

“... di bagian barat Kota ada beberapa Jesuit, yang pada segala kesempatan menulari pribumi yang lemah itu dengan Misa mereka yang berbau berhala (*afgodisch*) serta menyesatkan mereka dengan ajaran yang penuh tahayul. Mereka bahkan membanggakan diri dengan sombong, bahwa begitu banyak orang datang kepada mereka ... Penyalahgunaan kekafiran seperti itu harus dihalangi” (Mooij, 1929:15 Heuken, 2007: 30).

*Ketiga*, perjumpaan damai antara Kristen Protestan dengan Katolik, catatan Thomas Dias utusan Gubernur Belanda untuk Melaka Cornelis van Quelbergh ke Minangkabau pada tahun 1683 memberikan gambaran yang sangat berbeda tentang perjumpaan antar pemeluk agama di Nusantara. Raja Minangkabau menghargai dan menghormati Thomas Dias meskipun dia sebagai orang Kristen,

Saya melihat raja duduk bersama penasihat dan beberapa orang haji [peziarah yang pulang dari Mekah]. Saya bergegas masuk ke istana dan memberi hormat sesuai tradisi. Raja kelihatan senang melihat saya memberi hormat kepadanya. Raja langsung berkata kepada para bangsawan yang ada di sisinya, “Kalian mengatakan kepadaku bahwa orang Kristen adalah manusia kurangajar yang tidak tahu sopan-santun, dan kini aku sadar kalau kalian telah menyesatkanku. Seperti yang diperlihatkan di hadapanku dan di hadapan kalian, mereka tahu sopan-santun dan menunjukkan kesopanan mereka sebagaimana yang kalian lakukan” (Reid, 2010: 190).

Raja berkata lagi kepada para bangsawan: “Kalian tahu betul bahwa tidak pernah disebutkan dalam tulisan mana pun kalau pada masa raja-raja leluhurku pernah ada orang Kristen yang datang ke kerajaan ini. Berarti kunjungan Thomas Dias, yang ditulis oleh Gubernur Melaka, adalah kunjungan yang pertama. Kedatangannya kemari sangat membuatku gembira. Oleh karena itu, aku akan mencantumkan kunjungan ini dalam catatan harianku dengan turut menyebutkan nama gubernur yang terhormat beserta utusannya. Sebab sebelumnya belum pernah ada utusan dari Melaka di Kerajaan Pagaruyung.” (Reid 2010: 191).

Raja memandang saya dan berkata, “Karena belum pernah ada orang kristen yang datang kemari sebelumnya, kau akan kuberi gelar Orang kaya Saudagar Raja, yang

kira-kita berarti ‘saudagarku’”. Kemudian ia turut menambahkan gelar ‘Orang di dalam Istana’ (Reid, 2010: 191).

Meskipun kemudian ada pihak luar yang mencoba untuk merusak bangunan persahabatan ini, walau akhirnya tidak berhasil:

Sebelum melanjutkan cerita, saya rasa penting untuk menyebutkan insiden yang terjadi di sini. Insiden itu berkaitan dengan pelaut Moor yang datang ke istana dengan berpakaian seperti seorang haji. Sepertinya orang muslim diperbolehkan masuk ke istana tanpa perlu meminta izin atau mendapat izin terlebih dahulu. Ia datang diam-diam dan menghadap raja dengan berpura-pura sebagai orang suci dari Mekah yang belum lama ini menjadi penjaga makam nabi mereka yang paling suci, Nabi Muhammad. Ia datang ke negeri raja untuk memberi salam kepada dan menawarkan pelayanannya, tanpa menduga sebelumnya bahwa dalam wilayah raja ada orang Kristen dan orang-orang yang punya posisi penting. Ia lalu mengatakan kepada raja bahwa raja terlalu hebat dan terlalu suci untuk bisa menerima keberadaan orang-orang terkutuk seperti mereka [orang-orang Kristen] di dalam kerajannya; bahkan akan lebih baik jika raja menyingkirkan mereka, ... (Reid, 2010: 195).

Dari pembahasan di atas menurut catatan-catatan asing tentang Nusantara bisa ditarik beberapa kesimpulan: *Pertama* agama Katolik dan Kristen Protestan dianggap sebagai agama yang sama. *Kedua*, terdapat pemaksaan untuk memeluk agama Islam namun motifnya bukan agama melainkan untuk kepentingan politik dan ekonomi. *Ketiga*, permusuhan agama Katolik dengan Kristen Protestan di Eropa diteruskan di Nusantara bahkan salib milik misionaris Katolik dibakar oleh orang-orang Belanda penganut Kristen Protestan. *Keempat*, perjumpaan Thomas Dias utusan Gubernur Belanda untuk Melaka Cornelis van Quelbergh dengan raja Minangkabau telah menghilangkan persepsi-persepsi buruk di antara keduanya sehingga kedua belah pihak bisa saling menghargai.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan studi di atas dapat ditarik kesimpulan masuknya agama-agama dengan teologi absolutsitas agama telah menghadirkan bentuk-bentuk perjumpaan baru antar pemeluk agama di Nusantara. Perjumpaan dalam bentuk konflik jauh lebih sering muncul ketimbang perjumpaan dalam bentuk persahabatan. Adapun bentuk-bentuk perjumpaan tersebut sebagai berikut:

*Pertama* terdapat usaha penyebaran agama yang dilakukan secara paksa oleh para penguasa Islam kepada masyarakat yang masih menganut baik agama lokal maupun agama Hindu-Buddha. Motif pemaksaan tidak hanya karena agama tetapi juga karena alasan politik dan ekonomi. Para misionaris Katolik masih diselimuti persepsi buruk baik terhadap agama Islam maupun agama-agama lokal yang ada.

*Kedua*, agama dijadikan pengikat identitas politik yang ampuh untuk menandingi kekuatan lawan politiknya bahkan pada masa ini tampak agama memainkan peran yang sangat penting dalam membuat aturan-aturan penguasaan jabatan politik dan ekonomi.

*Ketiga*, meskipun kefanatikan beragama sudah mulai muncul di Aceh, di Jawa pemeluk Islam masih menghormati para petapa, demikian juga yang ditunjukkan baik oleh Raja Ternate maupun oleh pangeran dari Makasar mereka mempunyai pandangan yang sangat terbuka terhadap agama Katolik.

*Keempat*, pernah ada toleransi di Aceh terhadap para misionaris Katolik yaitu ketika Aceh diperintah oleh ratu tetapi ketika ada perubahan politik toleransi tersebut menjadi hilang. Perjumpaan Thomas Dias dengan raja Minangkabau telah menghilangkan persepsi-persepsi (*prejudice*) buruk di antara keduanya sehingga kedua belah pihak bisa saling menghargai.

*Kelima*, permusuhan agama Katolik dengan Kristen Protestan di Eropa diteruskan di Nusantara salib milik misionaris Katolik dibakar oleh orang-orang Belanda penganut Kristen Protestan. Konflik antar agama tidak hanya murni karena perbedaan agama tetapi kepentingan politik dan kepentingan ekonomi tampak mejadi faktor penyebab yang sangat dominan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Saleem. 1980. "Islam in Southeast Asia: A Study of the Emergence and Growth in Malaysia and Indonesia." *Islamic Studies* Vol. 19, No. 2 (Summer). Hal. 134-141.
- Aydin, Mahmut. 2002. *Modern Western Christian Theological Understanding of Muslims Since the Second Vatican Council*. Washington D.C.: CRV.
- Azra, Azyumardi. 2006. *Islam in The Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Bakry, Hasbullah. 1988. *Pedoman Islam di Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Battuta, Ibn. 2005. *Ibn Battuta Travels in Asia and Africa*. H. A. R. Gibb, terj. New Delhi: Asian Educational Services.
- Berg, C. C. 1955. "The Islamisation of Java." *Studia Islamica*, No. 4:111-142.
- Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Cœdès, George. 1968. *The Indianized States of Southeast Asia*. Honolulu: East-West Center Press.
- Cogan, Henry. 1896. *The Voyages and Adventures of Ferdinand Mendez Pinto*. London: T. Fisher Unwin & New York: Macmillan & Co.
- Dampier, William. 1931. *Voyages and Discoveries (1699)*. Disunting oleh Clennel Wilkinson. London: The Argonaut Press. Hlm. 90-101. Dalam Anthony Reid. 2010. *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu. Hlm. 132-143.
- Dorléans, Bernard. 2016. *Orang Indonesia & Orang Prancis: Dari Abad XVI sampai dengan Abad XX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Heuken, Adolf. 2001. *Sumber-sumber Asli Sejarah Jakarta Jilid I-III*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- \_\_\_\_\_. 2002a. *The Earliest Portuguese Sources for the History of Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- \_\_\_\_\_. 2002b. "Be my Witness to the Ends of the Earth!" *The Catholic Church in Indonesia before the 19<sup>th</sup> Century*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Gereja-gereja Tua di Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- \_\_\_\_\_. 2007. *200 Tahun Gereja Katolik di Jakarta*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- \_\_\_\_\_. 2009. *150 Tahun Serikat Jesus Berkarya di Indonesia*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.

- Tjandrasasmita, Uka. 2012. "Kerajaan Islam." Taufik Abdullah, dkk., eds. *Indonesia Dalam Arus Sejarah: Kedatangan dan Peradaban Islam Jilid 3*. Hlm. 21-59. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Kern, Johan Hendrik Caspar. 1982. "Tentang Percampuran Civaisme dan Buddhisme di Jawa Sehubungan Dengan Syair Jawa Kuna Sutasoma." Dalam *Çiva dan Buddha: Dua Karangan Tentang Çivaisme dan Buddhisme di Indonesia*. J. H. C. Kern dan W. H. Rassers. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Lutfi, Muhammad. 2016. "Indonesia di Mata Sejarawan dan Penjelajah Arab pada Abad Pertengahan." Makalah pada Konferensi Nasional Sejarah X, Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta. 7-10 November.
- Majumdar, R. C. 1937. *Ancient Indian Colonies in the Far East Vol II Suvarnavdipa Part I—Political History*. Dacca: Asoke Kumar Majumdar.
- Meersman, Archilles. 1967. *The Franciscans in the Indonesia Archipelago 1300-1775*. Louvain: Nauwelaerts.
- Miller, George. 2012. *Indonesia Timur Tempo 1544-1992*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Moertjipto dan Bambang Prasetya. 1994. *Mengenal Candi Siwa Prambanan Dari Dekat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muljana, Slamet. 2006. *Tafsir Sejarah: Nagara Kretagama*. Yogyakarta: LKiS.
- Navarrete, Domingo. 1962. *The Travel and Controversies of Friar Domingo Navarrete 1618-1686*. Second Series, No. CXVII, Vol. I. Cambridge: Cambridge University Press for Hahlyt Society, hlm. 113-116, 120-121. Dalam Miller, George. 2012. *Indonesia Timur Tempo 1544-1992*. Jakarta: Komunitas Bambu. Hlm. 25-29.
- Pires, Tomé. 1944. *The Suma Oriental of Tomé Pires; an Account of the East, from the Red Sea to Japan, written in Malaca and India in 1512-1515*. Armando Cortesão, terj. London: The Hakluyt Society. Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *Suma Oriental Perjalanan Dari Laut Merah ke Cina dan Buku Francisco Rodrigues*, (Yogyakarta: Ombak, 2014).
- Polo, Marco. 1845. *The Travels of Marco Polo*. Hugh Murray, terj. Edinburgh: Oliver & Boyd, Tweeddale Court.
- Qoyim, Ibnu dan Dwi Purwoko. 2003. "Agama dan Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Pontianak Kalimantan Barat." Dalam Ibnu Qoyim, ed., *Agama & Pandangan Hidup Studi Tentang "Local Religion" di Beberapa Wilayah Indonesia: Studi Tentang Kaharingan di Masyarakat Dayak Kalimantan dan Sunda Wiwitan di Masyarakat Badui Banten*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Rahardjo, Supratikno. 2007. *Kota-kota Prakolonial Indonesia: Pertumbuhan dan Keruntuhan*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Reid, Anthony. 2010. *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.

- \_\_\_\_\_. 2011. *Menuju Sejarah Sumatra Antara Indonesia dan Dunia*. Jakarta: KITLV dan Obor.
- Ricklefs, M.C. 1979. "Six Centuries of Islamization in Java." Dalam *Conversion to Islam*. Nehemia Levtzion, eds. Hal. 100-128. New York, London: Holmes & Meier Publishers, Inc. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia "Islamisasi di Jawa: Abad ke-14 Hingga ke-18." Dalam *Islam di Asia Tenggara: Perspektif Sejarah*. Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique, Yasmin Hussaian, eds. Hal. 72-88. Jakarta: LP3ES, 1989.
- \_\_\_\_\_. 1984. "Cultural Encounter Islam in Java." *History Today Magazine* (November). Hlm. 23-29.
- Santosa, HB. Hery. 2001. "Fungsi Agama Dalam Pemerintahan Pada Masa Kejayaan Majapahit (Abad Ke-14 Masehi)." *Tesis Magister Humaniora* Pada Program Studi Arkeologi Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Schurhammer, G. 1980. *Francis Xavier – His Life, His Time, vol. III. Indonesia (1545-1549)*, Rome. Dalam Adolf Heuken. 2002b. "Be my Witness to the Ends of the Earth!" *The Catholic Church in Indonesia before the 19<sup>th</sup> Century*. Jakarta: Cipta Loka Caraka.
- Soekmono. 1981. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Strange, Daniel. 2008. "Exclusivism: 'Indeed Their Rock is not like Our Rock.'" Dalam *Christian Approach to Other Faiths*, Alan Race dan Paul M. Hedges, eds. Hal. 36-62. London: SCM Press.
- Subagya, Rahmat. 1989. *Kepercayaan Kebatinan Kerohanian Kejiwaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sukamto. 2015. *Perjumpaan Antarpemeluk Agama di Nusantara: Masa Hindu-Buddha sampai Sebelum Masuknya Portugis*. Yogyakarta: deepublish.
- Sumadio, Bambang. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Susanti, Ninie. 2010. *Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Vitré, François Martin de. 1604. *Description du premier voyage fait aux Indes Orientales par les françois en l'an 1603*. Paris: Laurens Sonnius, hlm. 31-32. Dalam Reid, Anthony. 2010. *Sumatera Tempo Doeloe dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu. Hlm. 72-81.
- Vlekke, Bernard H. M. 2008. *Nusantara Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, Freedom Institute, dan Balai Pustaka.
- Xavier, St. Francis. 1881. *The Life and Letters of St. Francis Xavier*. Henry James Coleridge, terj. London: Burns and Oates.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

# Konferensi Nasional Sejarah X

Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta  
7-10 November 2016

---

*Esa, Eeroo Eteloo, Mari Menare: Catatan  
Perjalanan Perempuan Asing tentang  
Kepulauan Timur Nusantara Abad ke-19  
sampai Awal Abad ke-20*

**Achmad Sunjayadi, M.Hum**



KONFERENSI NASIONAL SEJARAH X

**ESA, EROO, ETELOO, MARI MENARE: CATATAN PERJALANAN PEREMPUAN  
ASING  
TENTANG KEPULAUAN TIMUR NUSANTARA ABAD KE-19 – AWAL ABAD KE-  
20**

**Achmad Sunjayadi  
Universitas Indonesia**

**Abstrak**

Kawasan Nusantara di bagian timur tidak banyak mendapat perhatian pada masa Hindia-Belanda. Meskipun, pada abad ke-17, kawasan ini, terutama kepulauan Maluku pernah menjadi tempat penting bagi *Vereenigde Oost Indische Compagnie* (VOC). Minimnya perhatian terhadap wilayah timur Nusantara ditandai pula dengan informasi dari para penulis catatan perjalanan tentang wilayah tersebut, khususnya para penulis catatan perjalanan perempuan. Bagaimana para penulis catatan perjalanan perempuan melihat kawasan timur Nusantara, objek apa saja yang menjadi perhatian mereka, serta apakah pandangan mereka sama dengan para penulis catatan perjalanan pria menjadi pertanyaan artikel ini. Untuk menjawab pertanyaan tersebut digunakan metode sejarah dengan pendekatan *contact zone* dari Mary Louis Pratt (2007).

Sumber yang digunakan adalah beberapa buku catatan perjalanan dengan penulis perempuan, seperti Ida Pfeiffer (1851), Anne Forbes (1882), Emily Richings (1907) yang masing-masing melakukan perjalanan pada periode pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Catatan lalu mereka dibandingkan dengan catatan perjalanan pria serta buku panduan turisme pada periode yang sama.

Kata kunci: Catatan perjalanan perempuan asing, Timur Nusantara, Hindia-Belanda.

**Pendahuluan**

Catatan perjalanan memiliki fungsi yang penting, tidak hanya berguna bagi si penulis, tetapi juga berharga bagi institusi, negara serta masyarakat asal penulis tersebut. Fungsi tersebut berhubungan dengan informasi mengenai wilayah yang dikunjungi oleh si penulis catatan perjalanan tersebut. Periode 1690-1870 yang oleh Goodwin (2009) disebut sebagai *Age of Inquiry* (periode penelitian) merupakan periode ketika bangsa Eropa dan Amerika melakukan perjalanan eksplorasi, penelitian di wilayah Asia, terutama bagian tenggara. Para penulis catatan perjalanan berusaha mencatat, menggambarkan, dan menjelaskan kebiasaan, adat

istiadat orang-orang di Asia bagian tenggara.<sup>1</sup> Salah satu wilayah di Asia bagian tenggara tersebut adalah Hindia-Belanda yang pada abad ke-19 dikuasai oleh Belanda.

Sebagai daerah tujuan, Hindia pada abad ke-19 tentu berbeda dengan periode setelah abad ke-19. Hindia, terutama Jawa pada awal abad ke-19 menurut para pengunjung bukanlah daerah yang aman dan patut dikunjungi. Apalagi jika dilakukan secara individu. Hal ini disebabkan beberapa wilayah belum dikuasai sepenuhnya oleh pemerintah Hindia-Belanda. Bahkan di pulau Jawa, di sekitar kota besar seperti Batavia ada bagian yang masih merupakan hutan dan liar. Belum lagi ancaman wabah penyakit, amok dan bencana alam.<sup>2</sup>

Pada fase awal dari ‘penemuan’ kepulauan Hindia pada abad ke-19 perhatian diberikan kepada pulau Jawa. Lalu lebih khusus lagi perhatian diberikan kepada Batavia dan Buitenzorg dan Priangan.<sup>3</sup> Setelah itu wilayah-wilayah lain, seperti daerah *Vorstenlanden* (Yogyakarta, Surakarta), Magelang, Surabaya. Demikian halnya dengan pulau lain, seperti Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, kepulauan Sunda kecil, Maluku.

Dari berbagai catatan perjalanan pada periode 1850-an hingga 1870 terlihat catatan perjalanan yang didominasi oleh kaum pria. Pada periode tersebut adalah sesuatu hal yang aneh dan tidak lazim jika ada seorang perempuan bepergian sendiri ke negeri yang jauh tanpa ditemani suami atau keluarganya. Selain harus memiliki modal yang besar (dari keluarga kaya), mereka harus benar-benar siap mental untuk melakukan perjalanan jauh. Kalaupun ada perempuan yang melakukan perjalanan, jumlahnya tidak banyak dan biasanya karena mengikuti suami atau keluarganya bertugas, pekerjaan (menjadi bagian dalam suatu konser atau pertunjukan).<sup>4</sup>

Memasuki awal abad ke-20 jumlah penulis catatan perjalanan perempuan juga tidak banyak. Situasi ini serupa dengan masa sebelumnya. Namun, situasi dan fasilitas di Hindia yang sudah berubah tentu memberikan pengaruh terhadap pandangan mereka.

Ada beberapa kajian mengenai catatan perjalanan perempuan pada abad ke-19 dan awal abad ke-20. Sara Mills (2001) mengulas catatan perjalanan perempuan, seperti

---

<sup>1</sup> Keith Goodwin, “Travelogue Writers in the Age of Inquiry: Law, Orientalism, and Enlightenment Ideology in Southeast Asia”, dalam *The Forum: Cal Poly’s Journal of History 1* (Spring 2009), hal.1.  
<http://digitalcommons.calpoly.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1005&context=forum> diakses 2 Juni 2015, pukul 7.30

<sup>2</sup> Jennifer Speake (ed.), *Literature of Travel and Exploration An Encyclopedia*. Vol.2 G-P. (New York: Taylor & Francis Books, 2003), hal.646-47.

<sup>3</sup> Gerard Termorshuizen (ed), *In de binnenlanden van Java* (Leiden: KITLV, 1993),hal.19.

<sup>4</sup> Paul Fussel dalam antologinya mengenai catatan perjalanan dari masa ke masa memasukkan 55 penulis dan dari 55 penulis tersebut hanya ada 4 penulis perempuan, antara lain Jan Morris (1926-...), lihat Paul Fussel (ed), *The Norton of Travel* (New York:W.W.Norton, 1987). Penulis perempuan yang menulis catatan perjalanan pada abad ke-19, antara lain Harriet Martineau (1802-1876), Isabella Lucy Bird (1831-1904). Keduanya berasal dari Inggris.

Alexandra David-Neel (1927) di Tibet, Mary Kingsley (1897) di Afrika, Nina Mazuchelli (1876) di Himalaya. Sementara itu Hsu-Ming Teo (2000) membahas pandangan penulis catatan perjalanan perempuan Barat (Inggris) terhadap tarian non-Barat pada periode 1890-1939. Darja de Wever (2003) menelusuri catatan perjalanan perempuan di Hindia-Belanda periode 1852-1912. Namun, secara khusus ia tidak membahas pengalaman mereka di timur Nusantara.

Dalam makalah ini ditelusuri bagaimana para penulis catatan perjalanan perempuan dari periode yang berbeda yaitu Ida Pfeiffer (1851), Anne Forbes (1882), Emily Richings (1907) yang masing-masing melakukan perjalanan pada periode pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20 melihat kawasan timur Nusantara, objek apa saja yang menjadi perhatian mereka, serta apakah pandangan mereka sama dengan para penulis catatan perjalanan pria menjadi pertanyaan artikel ini.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut digunakan metode sejarah dengan pendekatan *contact zone* dari Mary Louis Pratt (2007). *Contact zone* merupakan ruang sosial tempat dua budaya yang berbeda bertemu, berbenturan, dan bergulat satu sama lain.<sup>5</sup> Dalam hal ini ruang perjumpaan kolonial berada di bagian timur Nusantara.

### **Petualang individu, istri naturalis, dan penulis**

Alasan memilih ketiga penulis catatan perjalanan tersebut adalah selain mereka berada di tiga periode yang berbeda, alasan latar belakang juga menjadi kriteria pemilihan. Ida Pfeiffer (1797-1858) merupakan salah satu wanita yang melakukan perjalanan ke Hindia sebelum 1870 bukan karena mengikuti suami, keluarga atau pekerjaan. Pfeiffer berasal dari Austria yang melakukan perjalanan ke berbagai negara dan salah satunya ke Hindia-Timur pada 1851.<sup>6</sup>

Semula, awal tujuan perjalanan Pfeiffer ke wilayah-wilayah di luar Eropa adalah untuk memperoleh sumber inspirasi religius, namun pada perjalanan kedua ia mulai tertarik

---

<sup>5</sup> Mary Louis Pratt, *Imperial Eyes. Travel Writing and Transculturation*. Edisi kedua. London-New York: Routledge, 2008, hal.7.

<sup>6</sup> Sebenarnya pada periode sebelumnya sudah ada wanita yang menulis catatannya yaitu dua bersaudara Maria (1709-1738) dan Johanna Lammens (1713-1737) yang melakukan perjalanan ke Batavia pada 1736 dan catatan Anna Abrahamsz (1837-1908) yang masih berusia sepuluh tahun dalam *Journal eener Oostindische Reis in 1847-1848*. Buku catatan harian asli Anna disimpan di Scheepvaartmuseum Amsterdam. Anna adalah puteri Cornelis Abrahamsz jr. seorang kapten kapal dagang Belanda *Urania*, lihat Darja de Wever dan Andrea Kieskamp, *Het is geen kolonie, het is een wereld* (Amsterdam; Terra Incognita, 2003), hal.11; <http://resources.huygens.knaw.nl/vrouwenlexicon/lemmata/data/Lammens> diakses 15 Mei 2014, pukul 11.50; untuk artikel tentang Anna Abrahamsz lihat Rick Honings 'Een kind in de kolonie. De tienjarige Anna Abrahamsz op Java' dalam Rick Honings & Peter van Zonneveld, *Reizen in Insulinde 1800-1950. Een Tint van Het Indische Oosten* (Hilversum: Verloren, 2015), hal.107-117.

pada hal yang bersifat pengetahuan, misalnya etnografi, pengetahuan alam (tanaman, mineral, serangga, burung dan reptil).

Pfeiffer pun dikenal sebagai perempuan pertama yang melakukan perjalanan keliling dunia sendirian. Pengakuan terhadap prestasinya ia peroleh setelah perjalanannya di Sumatra, tempat ia memperoleh banyak sumber pengetahuan alam dan benda-benda etnografi. Pfeiffer juga mendapat undangan dari Raja dan Ratu Prusia untuk memperoleh medali emas untuk pengetahuan dan seni. Alexander von Humboldt dan rekannya Carl Ritter mengangkatnya menjadi anggota kehormatan Perhimpunan Geografi Jerman.<sup>7</sup>



**Ida Pfeiffer**

Dalam kata pengantar catatan perjalanannya yang kedua Pfeiffer menyebutkan bahwa ia pada awalnya ingin mengunjungi Australia. Namun, ketika di London ia diberikan informasi bahwa di Australia sedang ramai dengan imigran dari berbagai penjuru dunia, maka ia memutuskan mengunjungi Hindia-Belanda. Dalam kunjungannya ke Hindia ia mendapatkan bantuan dari pejabat pemerintah Hindia-Belanda serta kawan sebangsanya. Tentunya untuk wilayah yang berada di luar kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda, Pfeiffer menghadapi petualangan dan mendapat pengalaman yang berbeda dengan di wilayah yang berada di dalam kekuasaan pemerintah Hindia-Belanda.<sup>8</sup>

Anna Forbes (Annabella Keith) merupakan istri dari Henry O. Forbes (1851-1932) seorang naturalis Skotlandia yang ditugaskan di Hindia-Belanda pada 1878-1883 untuk melakukan penelitian flora dan fauna. Anna menyusul Henry untuk menikah di Jawa pada

---

<sup>7</sup> Darja de Wever dan Andrea Kieskamp, *Het is geen kolonie*, hal.25.

<sup>8</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey round the world* (New York: Harper Brother, 1856), hal. vii-viii, 190. Buku ini merupakan terjemahan dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Inggris. Edisi pertama pada 1855. Ida Pfeiffer. *A Lady second journey round the world*. Vol. 1. London: Longman, Brown, Green and Longmans, 1855. Untuk iklan buku tersebut, lihat *Java Bode*, 16 Februari 1856. Dalam penelitian ini digunakan edisi kedua yaitu 1856.

1882. Anna Forbes masuk ke Hindia melalui Batavia lalu menuju ke timur, Surabaya. Dari Surabaya, ia melanjutkan perjalanan dengan kapal menuju timur Nusantara.<sup>9</sup>

Emily Richings adalah seorang penulis perempuan dari Inggris. Tidak banyak yang diketahui tentang penulis ini. Ia melakukan perjalanan di kepulauan Hindia selama enam bulan pada awal abad ke-20 yang kemudian dituangkannya dalam buku berjudul *Through the Malay Archipelago* (1909).<sup>10</sup> Seperti dua penulis catatan perjalanan perempuan sebelumnya ia juga berangkat dari Surabaya menuju timur Nusantara.

### **Timur Nusantara sebagai Ruang Perjumpaan Kolonial**

Beberapa wilayah di kawasan timur Nusantara pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20 masih belum dikuasai secara penuh oleh pemerintah Hindia-Belanda. Meskipun jalur kapal sudah melewati wilayah ini tetapi tidak banyak informasi mengenai kawasan tersebut. Berdasarkan perjanjian yang disepakati antara *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM) dengan pemerintah Hindia-Belanda pada 1889, KPM diminta melayani 13 jalur pelayaran, baik untuk penumpang maupun barang. Untuk jalur pelayaran yang tidak menguntungkan, pemerintah Hindia-Belanda memberikan subsidi. Lima jalur KPM ke arah timur Nusantara, seperti jalur Surabaya-Makassar-Surabaya lewat Makassar, melalui kepulauan Maluku lewat Manado, Makassar-Kendari-Makassar lewat Selayar dan Buton, Makassar-pulau-pulau di Laut Timor-Makassar, Ambon-Banda-Ambon melewati Banda dan kepulauannya serta pulau-pulau di Arafuru dan Laut Banda, Ambon-Nieuw Guinea-Ambon lewat Ternate.<sup>11</sup>

Ida Pfeiffer melakukan perjalanan ke Celebes (Makassar, Lagosi/Wajo, Menado), kepulauan Maluku (Banda, Amboina, Saparua, Ternate, Paso) pada 1853<sup>12</sup>, Anna Forbes menuju Celebes (Makassar) lalu ke kepulauan Sunda Kecil (Kupang, Timor, Dili), kepulauan Maluku (Banda, Amboina, Ternate, Paso) hingga Papua pada 1883.<sup>13</sup> dan Emily Richings

---

<sup>9</sup> 'Mevrouw Forbes in Indië', *Bataviaasch Nieuwsblad*, 24 Januari 1888.

<sup>10</sup> Emily Richings, *Through the Malay Archipelago* (London: H.Drane, 1909). Buku tersebut dikomentari oleh Henry J.Drane. Menurutnya hampir separuh isi buku didominasi tentang Jawa. Selain Jawa, wilayah lain yang dibahas adalah Celebes, Kepulauan Maluku, dan Sumatra, lihat *The Spectator* 19 Juni 1909 'Through the Malay Archipelago'.

<sup>11</sup> J.J.N.F.M.a Campo, *Koninklijke Paketvaart Maatschappij. Stoomvaart en staatsvorming in de Indonesische archipel 1888-1914* (Hilversum: Verloren, 1992), hal.72,74; Singgih Tri Sulistiyono, 'The Java Sea Network: Patterns in the Development of Interregional Shipping and Trade in the Process of National Economic Integration in Indonesia, 1870s -1970s', disertasi Universiteit Leiden, 2003., hal.126. Subsidi yang diberikan menurut jalur pelayaran dari 1,50 gulden per mil di pesisir utara Jawa sampai pesisir barat Sumatra hingga 20 gulden per mil ke Papua.

<sup>12</sup> 'Oost Indië', *Provinciale Overijsselsche en Zwolsche Courant*, 2 September 1853.

<sup>13</sup> Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife in the Eastern Archipelago* (London-Edinburg: Wm Blackwood and Sons, 1887).

pada awal abad ke-20 mengunjungi Celebes (Makassar, Gorontalo, Tondano, Minahasa) , kepulauan Maluku (Ternate, Bacan, Buru, Amboina).<sup>14</sup>

Ida Pfeiffer menuju Makassar dari Surabaya dengan menggunakan kapal uap 'Banda'. Kesan pertama Pfeiffer ketika melihat bumi Celebes (Sulawesi) dari dek kapal yang membawanya dari Jawa:

*(...) I came upon deck to greet the shores of Celebes, a monotonous plain, bounded in the back ground by mountains. Macassar (Udjung-Pandang), the seat of the government in Celebes, is a small, almost European-looking town with a fort.*<sup>15</sup>

Pfeiffer telah mengetahui bahwa tidak semua wilayah di Sulawesi berada di bawah kekuasaan pemerintahan Hindia-Belanda dan Makassar merupakan salah satu pusat pemerintahan Hindia-Belanda di timur Nusantara. Kesan sebuah kota Eropa yang dilengkapi dengan benteng sudah ada di benaknya.

Makassar sebagai ruang perjumpaan kolonial pertama di timur Nusantara yang dijumpai Pfeiffer masih dianggapnya sebagai bagian dari dirinya (Barat) karena bangunan dan kota yang bergaya Eropa. Meskipun ia mengomentari bangunan milik pemerintah begitu kecil dan sederhana.<sup>16</sup>

Bahkan Anna Forbes yang juga melalui Makassar sebagai pintu masuk timur Nusantara seolah menegaskan kesan Pfeiffer yang menyebutkan Makassar adalah pusat perdagangan 'peradaban' Barat di timur Nusantara:

*Macassar is the point from which the products of Western civilisation are disseminated through the barbarous East, and is one of the great emporiums of the native trade of the archipelago.*<sup>17</sup>

Seperti Pfeiffer dan Forbes, Emily Richings menjejakkan kaki di timur Nusantara melalui Makassar. Richings juga memberikan komentar serupa Pfeiffer tentang ruang kolonial yang pertama ia temui. Makassar sebagai *white town* - kota orang kulit putih:

*At length the high blue peaks of central Celebes pierce the silver mists of a roseate dawn, and beyond a cluster of coral islets, the white town of Makassar gleams against a green background of palms.*<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Emily Richings, *Through the Malay Archipelago* (London: H.Drane, 1909).

<sup>15</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey*, hal.211.

<sup>16</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey*, hal.211.

<sup>17</sup> Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife*, hal.43.

<sup>18</sup> Emily Richings, *Through the Malay Archipelago*, hal.125.

*Contact zone* sebagai ruang sosial ketiga penulis catatan perjalanan perempuan di timur Nusantara baru terasa setelah mereka berada lebih ke pedalaman dan semakin ke timur Nusantara. Sebagai contoh Ida Pfeiffer yang merasa tidak nyaman dengan alat semacam tandu di Ambon. Alat itu biasa digunakan untuk membawa orang. Pada awalnya, Pfeiffer menolak menggunakan alat tersebut karena menurutnya alat itu memperlakukan manusia seperti hewan pengangkut. Namun, Pfeiffer diyakinkan bahwa daerah pegunungan terlalu curam untuk orang Eropa. Ia pun sepakat menggunakan alat itu untuk berjaga-jaga karena selebihnya Pfeiffer lebih menyukai berjalan kaki.<sup>19</sup>

Ketika Forbes mengunjungi Kupang di sana ia bertemu dengan seorang pria Inggris yang mengajaknya ke rumah untuk bertemu dengan istri dan puterinya. Di rumah: *The ladies insisted me that I should get off my English clothing and try the comfort of the sarong and kabia*. Istri pria Inggris itu mengatakan bahwa semua perempuan Belanda mengenakan pakaian tersebut.<sup>20</sup> Dalam *contact zone* di sini, Forbes berhadapan dengan pelaku budaya Eropa yang telah menjadi bagian dari budaya setempat. Paksaan untuk mengenakan sarung dan kebaya dari istri pria Inggris terhadap Forbes tentu memiliki alasan terkait kenyamanan berpakaian terhadap iklim setempat.

Forbes mengalami pengalaman lain yang berhubungan dengan *contact zone*. Ketika itu ia disambut oleh istri raja dari sebuah wilayah di New Guinea. Istri raja tersebut menarik Forbes ke rumahnya. Beberapa perempuan menyambut dan sesaat Forbes merasa takut karena mereka berada terlalu dekat dengannya dan tampak terlalu bergembira. Namun, ia segera mengetahui bahwa itu hanya ungkapan dari kebaikan para perempuan itu terhadapnya.<sup>21</sup> Masalah jarak fisik dalam budaya Eropa berbeda dengan budaya setempat. Bagi orang Eropa jarak yang begitu dekat, terutama dari orang yang belum dikenal dapat dianggap ancaman dan intimidasi.

Bagi Emily Richings, *contact zone* yang ia alami adalah ketika berada di Ambon. Ketika itu ia hendak mencicipi minuman khas Ambon, *sageru* yang terbuat dari aren dan dijual di sebuah kios. Penjual perempuan tersebut berupaya menghormati pembelinya yang berkulit putih:

*...in haar eagerness to honour a white costumers, wipes an incredibly dirty tumbler on her gruesome calico skirt before dipping the precious glass into foaming pail, and tastes the*

<sup>19</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey*, hal.219.

<sup>20</sup> Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife*, hal.50.

<sup>21</sup> Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife*, hal.123.

*draught by way of encouragement. Withy some difficulty she is induced to wash the tumbler, and to omit the last reasuring ceremony.*<sup>22</sup>

Pengalaman ini seperti yang dialami oleh Anna Forbes pada akhir abad ke-19 di Tanimbar. Ia ditawarkan minuman arak yang disimpan di bambu yang tampak kotor. Melihat wajah Forbes yang segan untuk meminum langsung dari bambu tersebut, salah seorang penduduk membuatkan sebuah tempat dari daun segar yang diikat sehingga Forbes dapat menikmatinya.<sup>23</sup>

*Contact zone* yang dialami oleh ketiga penulis catatan perjalanan perempuan ini memperlihatkan tidak selalu saling berbenturan dan bergulat satu sama lain. Bahkan, pertemuan budaya yang berbeda dalam beberapa kasus seperti Anna Forbes yang tinggal lebih lama daripada kedua penulis lain serta lebih sering berinteraksi dengan penduduk pribumi, ditemukan pengalaman *contact zone* yang lebih banyak. Dalam hal ini durasi waktu tinggal menjadi hal penting.

### **Dari Keindahan Alam Hingga Keragaman Kuliner**

Objek yang diamati oleh para penulis catatan perjalanan perempuan dapat dikatakan memiliki kesamaan dengan para penulis catatan perjalanan pria.

Pemandangan alam dan keindahannya menjadi objek amatan para penulis catatan perjalanan, baik pria maupun perempuan.

Ida Pfeiffer yang kapalnya memasuki teluk di Banda berkomentar: *At one o'clock in the morning we entered the bay in a superb moonlight; on one side lay the volcano, on the other a pleasant range of hills, covered with nutmeg-trees.*<sup>24</sup> Forbes yang juga mengunjungi Banda memberikan kesannya mengenai pulau itu: *Banda is the most lovely spot we have yet visited.*<sup>25</sup> Forbes menambahkan:

*As though to form an offset to this luxuriance and fertility, towers the terrible fire-mountain Gunung Api, which reeks eternally from its shapely cone, like a fierce guardian of these gardens of paradise.*<sup>26</sup>

Mengenai Banda, Emily Richings berkomentar:

---

<sup>22</sup> Emily Richings, *Through the Malay Archipelago*, hal.178.

<sup>23</sup> Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife*, hal.123.

<sup>24</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey*, hal.212.

<sup>25</sup> Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife*, hal.57.

<sup>26</sup> Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife*, hal.58.

*The exquisite islands of Banda, dominated by the stately volcano of Goenoeng Api (the mountain of fire), form the climax of the enchanting Moluccas. Contour and colour reach their utmost grace and softest refinement in this ideal spot, a priceless jewel resting on the heart of Malay Archipelago.*<sup>27</sup>

Pujian terhadap keindahan alam di timur Nusantara disebutkan secara berulang-ulang oleh para penulis catatan perjalanan tersebut. Berbagai ungkapan mengenai keindahan alam dituliskan dalam kalimat mereka. Ketika memasuki kawasan Ternate, Pfeiffer menuliskan kesannya: *The entrance to Ternate is very picturesque.*<sup>28</sup> Forbes menggambarkan kekagumannya pada saat kapal yang membawanya memasuki Teluk Ambon: *We are now steaming into the Bay of Amboina the scenery is very beautiful, but I am too anxious to speak of that at present.*<sup>29</sup>

Demikian pula ketika Pfeiffer melihat air terjun di Tondano, ia menggambarkan wilayah di sekitarnya:

*...are wildly romantic. The river rushes over a rock eighty feet high, and plunges down into a caldron from which the rocks rise perpendicularly on all sides, and which is altogether inaccessible.*<sup>30</sup>

Kesan serupa diungkapkan oleh Richings ketika berkunjung ke Tondano. Menurutnya:

*The lake road is a vista of entrancing loveliness, overhung by arching bamboos and great sago-palm, the vanguard of the forest which clothes the lower spur of the purple mountain ranges, shutting off the long blue lake from the outside world.*<sup>31</sup>

Keindahan alam yang menjadi objek pengamatan tidak hanya terbatas pada alam laut. Pemandangan gunung, air terjun, danau juga menjadi objek amatan para penulis catatan perjalanan perempuan. Objek tersebut juga merupakan objek amatan para penulis catatan perjalanan pria.<sup>32</sup>

Satu hal menarik terkait dengan objek alam, dalam pandangan penduduk setempat, Pfeiffer merupakan orang Eropa pertama yang mengunjungi Danau Tempe di Wajo, Sulawesi

---

<sup>27</sup> Emily Richings, *Through the Malay Archipelago*, hal.188.

<sup>28</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey*, hal.236.

<sup>29</sup> Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife*, hal.65.

<sup>30</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey*, hal.242.

<sup>31</sup> Emily Richings, *Through the Malay Archipelago*, hal.141.

<sup>32</sup> Bandingkan dengan catatan perjalanan Alferd Russel Wallace (1823-1913) dan Albert Smith Bickmore (1839-1914), lihat Alferd Russel Wallace, *The Malay Archipelago: The Land of the Orang-Utan, And the Bird of Paradise* (London: Macmillan and Co, 1869) dan Albert Smith Bickmore. *Travel in the East Indian Archipelago*. (London: tanpa penerbit, 1869).

selatan. Hal itu tampak ketika ia meninggalkan perahu mendarat di tepi danau, menuju istana ratu setempat, seluruh penduduk desa menemaninya. Pfeiffer berkomentar: *for mine was the first European face that had ever been seen here.*<sup>33</sup>

Objek alam yang juga menjadi perhatian dua dari tiga penulis catatan perjalanan perempuan adalah keindahan taman laut atau *zeetuin* di Kepulauan Maluku. Forbes dan Richings mengungkapkan pengalaman mereka melihat keindahan taman laut tersebut.

Forbes berangkat pada saat pagi hari untuk melihat taman laut tersebut. Lalu Forbes mengutip pernyataan dari penulis catatan perjalanan sebelumnya mengenai taman laut tersebut bahwa: *No description can do justice to its surpassing beauty and interest: for once, the reality exceeded the most glowing accounts I had ever read the wonders of the coral sea.*<sup>34</sup>

Pengalaman mengunjungi taman laut di Amboina pada suatu pagi juga diungkapkan oleh Richings:

*In the hush of dawn, when the intensity of calm steals colour as well as sound from the motionless waters, we embark on an expedition to the Zeetuinen, or Sea Gardens, the fairy world of the coral reefs, revealed through the magic mirror of the water depths.*<sup>35</sup>

Keindahan taman laut digambarkan oleh Richings:

*Coral trees, pink and white, gold and green, orange and red, wave interlacing branches of lace-like texture and varying form, above the blue waterways which divide the tremulous masses of rainbowtinted foliage.*<sup>36</sup>

Objek amatan lain adalah penduduk setempat. Seperti dalam catatan perjalanan yang ditulis para pria, para penduduk setempat pun menjadi objek amatan para penulis catatan perjalanan perempuan. Gambaran mengenai stereotipe, bentuk tubuh masuk dalam catatan mereka.

Pfeiffer sepertinya mendapatkan informasi stereotipe mengenai orang Bugis dari para penulis catatan perjalanan sebelumnya. Orang Bugis menurut Pfeiffer merupakan bajak laut paling kejam di seluruh Nusantara tetapi juga paling cerdas dan tampan. Mengenai laki-laki dan perempuan Bugis, Pfeiffer menjelaskan:

---

<sup>33</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey*, hal.268-269.

<sup>34</sup> Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife*, hal.71.

<sup>35</sup> Emily Richings, *Through the Malay Archipelago*, hal.179-80.

<sup>36</sup> Emily Richings, *Through the Malay Archipelago*, hal.180.

*Both men and women are tall, well proportioned, and have much better features than the Malays: their noses are not so flat – some indeed, have good- looking noses – and the jaws do not project so much. Their eyes are fine, with an intelligent expression, and their color is a light reddish-brown.*<sup>37</sup>

Pfeiffer juga menggambarkan penduduk Alifuru dan membandingkannya dengan penduduk Melayu:

*The Alforas are not so ugly as the Malays, and I have even seen some well-formed faces among them. Their figures are slender and well proportioned, and among the girls there are really some pretty creatures. Their complexion is light brown; they have fine black eyes, white teeth, and thick black hair that is never cut.*<sup>38</sup>

Pendapat Pfeiffer mengenai penduduk kepulauan Maluku:

*...and I may therefore assert that they are superior in personal appearance to the Malays of Java, Borneo, and Sumatra. They are of a light-brown color, their eyes dark blue and black, and their figures well-formed, as, indeed, figures mostly are among nations who do not distort them by unnatural dress.*<sup>39</sup>

Perbandingan tidak hanya antara penduduk di timur Nusantara dengan di barat (Melayu), Anna Forbes membandingkan sesama penduduk di timur Nusantara. Forbes membandingkan penduduk di kepulauan Maluku, penduduk Tengah-tengah dengan penduduk Paso dan Waai. Menurut Forbes: *Though the people are poor, and much less advanced in civilised ways, they are courteous and unassuming.*<sup>40</sup>

Richings menggambarkan penduduk asli Gorontalo yang merupakan ras Alifuru yang berkulit gelap, muram. Menurutnya:

*The shy brown people, who at first hide in their atap huts at the approach strangers, venture out to see the last of departing steamer, which forms the sole link between barbarism and civilisation.*<sup>41</sup>

Perbedaan dengan para penulis catatan perjalanan pria, para penulis catatan perempuan mengenai penduduk pribumi adalah para penulis catatan perjalanan perempuan ini menitikberatkan pada kaum perempuan.

<sup>37</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey*, hal.272.

<sup>38</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey*, hal.230.

<sup>39</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey*, hal.235.

<sup>40</sup> Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife*, hal.77.

<sup>41</sup> Emily Richings, *Through the Malay Archipelago*, hal.150.

Pfeiffer menggambarkan kesetaraan antara kaum perempuan dan pria di Sulawesi. Bahkan Pfeiffer mengungkapkan perihal poligami dan kepemimpinan kaum perempuan di Sulawesi. Menurutnya:

*The women of Celebes, as I have already observed, enjoy equal rights with the mens; and when a man has a wife, he can not take another without her consent. The women are also not excluded from public affairs, and the inhabitants of Wadju (Lagusi) even prefer being governed by a women. They are peaceful, commercial people, and they say that the reigns of queens are less disturbed by wars, and more honest, as well as more tranquil, than those of the men.*<sup>42</sup>

Perhatian terhadap kaum perempuan juga diperlihatkan oleh Forbes. Ia menjelaskan kaum perempuan di Tanimbar: *The women, if not treated with a great show of affection, and though left to perform all the harder duties of life, are not subjected to restraint, and have a free and happy air about them.*<sup>43</sup> Perempuan Tanimbar, tulis Forbes ketika melihat mereka menumbuk jagung sepertinya memiliki otot yang kuat karena mereka mampu mengangkat tiang (kayu) yang berat bagaikan mengangkat sebilah bambu.<sup>44</sup>

Richings pun menitikberatkan perhatiannya pada kaum perempuan. Ketika berkunjung ke kerajaan Gowa di Sulawesi, Richings melihat di bagian belakang bangunan utama istana. Di sana ia menemukan: *Squalid women in blue yashmaks loll on the crazy verandah, whence a native secretary marshals us through the dusty and ruinous building.*<sup>45</sup> Masih di Sulawesi, Richings mengamati suasana di sebuah pasar di Gorontalo. Ia menulis:

*A noisy market flanks the water, and bronze figures, in red turbans row gailyclad women, laden with purchases, to some distant campong, reached through the mazes of verdure.*<sup>46</sup>

Kegiatan yang dilakukan oleh kaum perempuan di Ambon digambarkan oleh Richings. Ia melihat peran perempuan dalam pengolahan sagu:

*The baking of the sago-cakes made from this lavish store occupies two women for five days, and the housekeeping cares of the largest family only need quarterly consideration in this island of plenty, where the struggle for the necessaries of existence is unknown and unimaginable.*<sup>47</sup>

---

<sup>42</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey*, hal.272,

<sup>43</sup> Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife*, hal.165.

<sup>44</sup> Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife*, hal.165; Sebuah artikel di *Java Bode* membahas pengalaman Anna Forbes di Tenimbar, lihat 'Op Tenimber', *Java Bode*, 28 Juni 1888.

<sup>45</sup> Emily Richings, *Through the Malay Archipelago*, hal.129.

<sup>46</sup> Emily Richings, *Through the Malay Archipelago*, hal.146.

<sup>47</sup> Emily Richings, *Through the Malay Archipelago*, hal.184.

Hal lain yang juga menjadi perhatian adalah poligami. Pfeiffer berkomentar mengenai kaum pria penduduk Alfuru dan bagaimana mereka memperlakukan perempuan. Menurutnya:

*The Alforas may have several wives if they like, but usually content themselves with one- perhaps partly because they can divorce them without the slightest difficulty. Wives, as usual among these races, are purchasable articles, not to be had without value received in rice and tobacco. Money does not exist among them.*<sup>48</sup>

Forbes juga memberikan pendapatnya mengenai pria Tanimbar yang dapat memiliki istri lebih dari satu, tetapi:

*as a rule it is all he can do to secure one, at least till he is considerably advance in years, and has disposed of some of his daughters for gold ear-rings and elephants' tusk, which are indispensable.*<sup>49</sup>

Objek yang berkaitan dengan penduduk dan dapat dilihat secara kasat mata adalah pakaian yang dikenakan oleh penduduk. Semua penulis catatan perjalanan perempuan ini membahas pakaian yang dikenakan penduduk pribumi baik kaum pria maupun perempuan. Pakaian yang biasa dikenakan penduduk pribumi perempuan menurut mereka adalah sarung dan kebaya.

Pfeiffer memerinci pakaian yang dikenakan penduduk pribumi perempuan di Sulawesi yang mengenakan sarung dan untuk bagian atas mereka mengenakan: *a short upper robe, which reaches to the hips, and which the girls have made of quite transparent stuff; the older women of something thicker.*<sup>50</sup>

Hal yang membedakan dengan penulis catatan perjalanan pria, para penulis catatan perjalanan perempuan menjelaskan secara terperinci. Seperti Pfeiffer menjelaskan secara terperinci pakaian yang dikenakan oleh ratu di Tanete dan Barru, Sulawesi. Pakaian ratu di Barru, menurut Pfeiffer: *she was dressed in dark-red muslin sarang embroidered in gold.*<sup>51</sup>

Pfeiffer menegaskan bahwa di Sulawesi sarung tersebut ditunen oleh para perempuan. Di istana, para penenun adalah perempuan bangsawan beserta para pembantunya. Bahan yang digunakan berkualitas sebaik kain linen Skotlandia.<sup>52</sup>

---

<sup>48</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey*, hal.229.

<sup>49</sup> Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife*, hal.170.

<sup>50</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey*, hal.251.

<sup>51</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey*, hal.255.

<sup>52</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey*, hal.257.

Gambaran pakaian yang terperinci juga diungkapkan oleh Forbes ketika berada di Kupang. Ia mengamati pakaian dan topi yang dikenakan:

*On their shoulders they wear a fringed plaid hanging in the graceful fashion of the Highland costume. Their hats-such wonderful hats! – are made of the pale spathe of the Borassus palm-tree, and besides the neatly constructed crown and “devonshire” brim, they are elaborately ornamented with a mass of flowers and plumes, wonderfully modelled from chips of the spathe such a hat would be most becoming to a fair English girl.*<sup>53</sup>

Seperti Pfeiffer, Forbes juga menyinggung sarung dan kebaya. Seperti diungkapkan di atas, Forbes ‘dipaksa’ mengenakan pakaian tersebut (sarung dan kebaya) oleh istri seorang Inggris di Kupang. Ketika berada di Kepulauan Maluku, ia mengingatkan mengenai pakaian kaum perempuan pribumi yaitu sarung dan kebaya.<sup>54</sup>

Seperti Pfeiffer, Richings menuturkan pakaian yang dikenakan penduduk perempuan pribumi di Makassar, Sulawesi. Dengan terperinci Richings menjelaskan: *Sarong of crimson, orange, purple, or boldly-contrasting plaids, enhance the deep bronze of native complexion, the ample folds of the wide skirts drawn up above the knee.*<sup>55</sup> Richings pun menjelaskan lebih lanjut bahwa para perempuan: *in rainbow garb, use their floating slandangs as improvised yashmaks, holding the red and yellow folds before their faces in approved Moslem fashion, when passing a man.*<sup>56</sup>

Di Minahasa, Richings mengungkapkan pakaian yang dikenakan kaum perempuan: *The women, with the oblique eyes and oval faces, wear the gay sarong and white kabaya costumary in Eastern Java.*<sup>57</sup>

Hal lain yang menjadi objek pengamatan para penulis catatan perjalanan perempuan adalah kerajinan tangan dan ketrampilan penduduk setempat. Kerajinan tangan ini kelak menjadi cinderamata yang menjadi ciri khas daerah tersebut.

Pfeiffer menyebutkan bahwa penduduk Amboina mengetahui cara membuat keranjang, vas, kapal-kapalan, dan sejumlah mainan indah dengan bahan baku cengkeh. Namun, mereka harus membeli bahan baku tersebut dari pemerintah dengan harga yang relatif tinggi dan tidak masuk akal yaitu seharga dua rupiah setiap *pound*. Padahal di Holland

---

<sup>53</sup> Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife*, hal.50.

<sup>54</sup> Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife*, hal.83.

<sup>55</sup> Emily Richings, *Through the Malay Archipelago*, hal.125.

<sup>56</sup> Emily Richings, *Through the Malay Archipelago*, hal.125.; *Yashmaks* adalah kerudung yang dikenakan dengan menyembunyikan semua bagian wajah kecuali mata dan dikenakan oleh beberapa perempuan Muslim di depan publik, lihat dictionary.com

<sup>57</sup> Emily Richings, *Through the Malay Archipelago*, hal.137.

cengkeh tersebut dapat dibeli dengan harga seperempat dari harga tersebut. Di samping itu para penduduk dibebankan biaya ekspor untuk produksi kecil yang mereka hasilkan.<sup>58</sup>

Para penduduk pribumi di Sulawesi dan Kepulauan Maluku digambarkan oleh Anna Forbes memiliki ketrampilan membuat perahu tradisional yang menggunakan bahan baku dari bambu, rotan, pohon kelapa. Perahu-perahu tersebut dibuat tanpa menggunakan peralatan dari Eropa.<sup>59</sup>

Seperti Pfeiffer, Richings juga membahas kerajinan tangan di Sulawesi, terutama Makassar. Menurut Richings berbagai kerajinan tangan yang dijual di toko-toko di Makassar berupa:

*silken scarves, and elaborately-painted battek, woven with gold and silver thread, swing from the black rafters of dim corridors, and countless treasures of the deep, in shells and coral of rich and delicate colouring, manifest the infinite variety of Nature's handiwork.*<sup>60</sup>

Produk lain yang merupakan hasil pengolahan para penduduk pribumi dari kekayaan tumbuhan di timur Nusantara adalah *eucalyptus oil* (minyak kayu putih). Minyak ini menurut Forbes dihasilkan di kepulauan Maluku.<sup>61</sup> Ketika Forbes diundang ke Dili, ia memberikan kayu putih tersebut kepada istri penguasa Portugis di wilayah tersebut untuk mengusir nyamuk.<sup>62</sup> Emily Richings menyebutkan bahwa satu-satunya wilayah di Nusantara yang mengekspor dan merupakan penghasil minyak kayu putih adalah di Pulau Buru.<sup>63</sup>

Objek kuliner selain diamati, juga dirasakan oleh para penulis catatan perjalanan perempuan. Di antara objek kuliner tersebut antara lain buah durian. Buah khas di Asia yang dianggap asing dan memiliki aroma khas oleh orang Eropa. Pfeiffer mengomentari buah durian di Lagosi, Sulawesi: *...in form and size resembling a middle-sized melon, which smells so strongly of garlic, that you can perceive its presence forty yards off.*<sup>64</sup>

Demikian pula Forbes yang mengacu pada A.R.Wallace bahwa perjalanan ke Timur menjadi setimpal jika telah mencicipi buah durian. Forbes memberikan pendapatnya tentang buah tersebut: *Durian is like no other fruit from which I could offer a comparison: it contains no juice, it is no sweet, it is not acid; it is a food more than a refreshment.*<sup>65</sup>

---

<sup>58</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey*, hal.217.

<sup>59</sup> Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife*, hal.46, 128.

<sup>60</sup> Emily Richings, *Through the Malay Archipelago*, hal.127.

<sup>61</sup> Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife*, hal.101.

<sup>62</sup> Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife*, hal.254.

<sup>63</sup> Emily Richings, *Through the Malay Archipelago*, hal.170.

<sup>64</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey*, hal.270.

<sup>65</sup> Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife*, hal.112.

Selain durian, manggis merupakan buah yang juga dinikmati. Forbes yang mengacu pada penulis catatan perjalanan sebelumnya menggambarkan manggis sebagai buah tropis lezat yang merupakan kombinasi dari *a luscious peach, in a fine ripe jargonelle pear, a strawberry at its best*. Isi buah tersebut berupa *the pulp, a juicy mouthful, is sweet, and melts away in the mouth, leaving a single stone*.<sup>66</sup> Richings menyebutkan buah manggis sebagai salah satu buah yang dihasilkan di kepulauan Maluku (Ternate) bersama sukun, mangga, dan kelapa.<sup>67</sup>

Tanaman lain yang merupakan ciri khas dari timur Nusantara adalah sagu. Menurut Pfeiffer sagu merupakan tanaman penting bagi para penduduk pribumi. Tidak hanya di Amboina melainkan juga di seluruh kepulauan Maluku. Setelah mengamati, Pfeiffer menceritakan cara mengolah sagu menjadi bahan yang siap dimasak. Salah satu masakan hasil olahan sagu adalah *pape[t]a* (papeda). Pfeiffer menjelaskan cara memasaknya:

*Some cold water is poured on the flour, and it is stirred to a thick dough; a sufficient quantity of hot water is afterward poured on it to reduce it to fluid state. It is then left to get cold, and is fit for use; that is to say, transformed into thick paste.*<sup>68</sup>

Forbes pun menyinggung mengenai perihal sagu. Pertama kali ia melihat orang menikmati sagu ketika menuju Teluk Amboina. Ia berkomentar: *the men were eating hard rust-coloured cakes, which seemed to me made of sawdust*. Seperti Pfeiffer, Forbes menjelaskan proses pembuatan sagu. Setelah menjadi sagu lalu diolah menjadi penganan: *Soaked and boiled, the cakes made a delicious pudding: we have it daily, sweetened with the coarse native sugar and eaten with cocoa-nut milk*.<sup>69</sup> Sagu juga dibahas oleh Richings. Menurutnya tanaman tersebut dapat menjadi persediaan bahan pangan untuk keluarga besar selama tiga bulan.<sup>70</sup> Selain itu Richings pun membahas kue yang terbuat dari sagu.<sup>71</sup>

### ***Esa, Eroo, Eteleo, Mari Menare***

Objek yang berkaitan dengan budaya setempat, seperti para penulis catatan perjalanan pria, juga menjadi perhatian para penulis catatan perjalanan perempuan. Objek berupa tarian menjadi hal yang mereka amati.

<sup>66</sup> Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife*, hal.111.

<sup>67</sup> Emily Richings, *Through the Malay Archipelago*, hal.166.

<sup>68</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey*, hal.217-218..

<sup>69</sup> Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife*, hal.83-85.

<sup>70</sup> Emily Richings, *Through the Malay Archipelago*, hal.170.

<sup>71</sup> Emily Richings, *Through the Malay Archipelago*, hal.184.

Pfeiffer ketika berada di kepulauan Maluku mencatat beberapa tarian yang ia lihat. Di Balieo ia menuliskan pengalamannya:

*I wished much to see the festive dance with the Alforas perform on these occasions, and the young men were not disinclined to gratify me. They were soon ready with musical instruments, consisting of shells and a drum; and they had begun to beat on the latter, and to draw from the shells some piercing tones.<sup>72</sup>*

Demikian pula pada saat Pfeiffer berada di Saparua. Di sana disajikan tarian untuk menyambut gubernur serta sebagai tanda ucapan terima kasih karena telah mengunjungi pulau mereka. Menurut Pfeiffer:

*There were abundance of dancers, both male and female, and the latter were so covered with finery that it was evident they had scraped together for the occasion every ornament they could possibly muster. They had on their heads crowns of brass plated adorned with fringes and flowers, and bits of colored stuff figured as aprons: but they performed only the sleepy, monotonous Malay dance.<sup>73</sup>*

Ketika berada di Ternate, Pfeiffer disambut oleh Sultan dan puterinya di kediamannya. Sultan mengenakan pakaian lengkap bergaya Eropa, hanya di kepalanya ia mengenakan ikat kepala (serban). Sebagai tanda penghormatan, rombongan Pfeiffer disuguhi tarian *Menare* yang ditarikan oleh dua belas gadis:

*...who wore loose pink silk robes, broad white collars, and pink and green scarfs and aprons. They had broad golden girdles round their waists, and a gold plate hung down behind over their hair, which was decorated with flowers. They had also fans sticking in their girdles.<sup>74</sup>*

Selain disajikan penampilan *menare*, Pfeiffer disuguhi tarian Cakalele. Tarian ini berasal dari periode Portugis yang ditarikan oleh sepuluh penari. Setiap penari memegang pedang kayu dan sapu tangan berwarna yang dililitkan di lengan mereka. Tarian serupa juga disaksikan oleh Anna Forbes.<sup>75</sup> Tarian lain yang disaksikan oleh Forbes adalah tarian ketika ia diundang ke pesta pernikahan penduduk pribumi di Tanimbar. Penarinya adalah sang pengantin dan menari untuk mendapatkan uang dari tamu yang datang. Richings juga mengungkapkan

---

<sup>72</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey*, hal.233.

<sup>73</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey*, hal.235.

<sup>74</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey*, hal.238.

<sup>75</sup> Ida Pfeiffer, *A Lady second journey*, hal.238; Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife*, hal.105.

bahwa orang Ambon suka menari.<sup>76</sup> Dalam kesempatan lain Richings menyatakan Menari di Ambon:

*The national dance known as Menari, and often performed on the shore in honour of the outgoing steamer, no longer satisfies Ambonese requirements, with the slow gyrations and studied postures of Oriental tradition.*<sup>77</sup>

Satu hal yang berkaitan hubungan antara penulis catatan perjalanan perempuan dengan penduduk pribumi diperlihatkan oleh salah satu penulis yaitu Anna Forbes. Ia dan suaminya belajar bahasa setempat di Tanimbar. Oleh penduduk pribumi mereka diajarkan dengan cara menunjukkan benda-benda yang dapat dilihat. Lalu dijelaskan dengan kata yang diulang-ulang ketika mereka mengumpulkan berbagai spesies flora dan fauna di hutan dan pantai. Nama-nama burung, jenis pohon, biji-bijian, dan bunga dalam bahasa setempat mereka pelajari. Mereka pun belajar berhitung, menyebutkan angka-angka dalam bahasa setempat dengan bantuan kancing pakaian mereka: *esa, eroo, eteloo, efat, elima, enean, efitoo*.<sup>78</sup>

## **Penutup**

Dari catatan para penulis catatan perjalanan perempuan dari tiga periode yang berbeda (pertengahan abad ke-19, akhir abad ke-19, dan awal abad ke-20) dapat diketahui situasi di timur Nusantara pada periode tersebut.

Berbagai objek yang diamati oleh para penulis catatan perjalanan perempuan tersebut serupa dengan objek yang menjadi perhatian para penulis catatan perjalanan pria. Objek berupa keindahan pemandangan alam, keragaman penduduk, pakaian yang dikenakan, budaya, hingga kuliner menjadi objek pengamatan. Perbedaannya adalah para penulis catatan perjalanan perempuan lebih terperinci dalam menjelaskan sebuah hal, misalnya detail pakaian yang dikenakan. Selain itu, titik berat terhadap perempuan pribumi menjadi perhatian mereka.

Penggunaan konsep *contact zone* dari Mary Louis Pratt untuk menjelaskan ruang pertemuan antara dua budaya yang berbeda di timur Nusantara menunjukkan bahwa ruang sosial dari ketiga penulis catatan perjalanan perempuan di timur Nusantara baru terasa setelah mereka berada lebih ke pedalaman dan semakin ke timur Nusantara.

---

<sup>76</sup> Emily Richings, *Through the Malay Archipelago*, hal.222-223.

<sup>77</sup> Emily Richings, *Through the Malay Archipelago*, hal.185.

<sup>78</sup> Anna Forbes. *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife*, hal.163.

Dalam ruang sosial tersebut tidak selalu dua budaya tersebut saling berbenturan dan bergulat satu sama lain. Sebagai contoh adalah pengalaman Pfeiffer ketika diminta menggunakan tandu sebagai alat transportasi yang merupakan bagian dari budaya setempat (Ambon), terutama di daerah yang sulit dilalui oleh orang Eropa. Pfeiffer menolak karena melihat alat itu tidak ‘memanusiakan’ manusia tetapi ia berkompromi dengan menyatakan ia akan menggunakannya jika memerlukan. Lalu pengalaman Anna Forbes di Tanimbar ketika ditawarkan minuman arak dari tempatnya berupa bambu yang tampak kotor. Salah seorang penduduk pribumi segera bereaksi ketika melihat wajah Forbes yang tampak segan untuk meminum arak tersebut. Penduduk itu membuatkan wadah dari daun segar untuk digunakan oleh Forbes. Contoh lain adalah bagaimana pengalaman keluarga Forbes mempelajari bahasa setempat dari penduduk pribumi. Mereka mengikutinya dengan baik.

Hal menarik adalah perbedaan budaya di ruang sosial di timur Nusantara tidak hanya antara budaya para penulis catatan perjalanan perempuan (Eropa) dengan budaya setempat (pribumi). Melainkan dengan sesama budaya Eropa. Dalam kasus Forbes mengenai sarung dan kebaya, salah satu pelaku budaya Eropa yang lebih lama tinggal (istri pria Inggris) dan telah menggunakan budaya setempat (sarung dan kebaya) memaksa pelaku budaya Eropa yang baru (Forbes) untuk menggunakan budaya setempat.

Durasi waktu tinggal juga menjadi faktor penting. Anna Forbes yang lebih lama tinggal, memiliki kesempatan berinteraksi dengan penduduk pribumi lebih lama sehingga memiliki pengalaman ruang sosial yang lebih banyak. Semakin ke pedalaman, benturan antar budaya di ruang sosial semakin tercipta.

Beberapa hal penting yang patut dicatat adalah beberapa potensi di timur Nusantara pada masa lalu yang dapat dikembangkan pada situasi masa sekarang. Seperti potensi wisata air dari taman laut untuk perkembangan turisme di Indonesia, terutama kawasan Indonesia timur. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam membangun kembali budaya maritim. Keanekaragaman kerajinan tangan penduduk setempat dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Demikian pula dengan kekayaan kuliner yang beragam, seperti sagu yang dapat diolah menjadi beragam masakan. Kekayaan kuliner tersebut dapat dikembangkan oleh masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan juga menjadi bagian dari ketahanan pangan nasional.

Tentu, kita tidak berharap seperti kata penutup catatan perjalanan Anna Forbes:

*The beautiful archipelago we are so soon to leave behind us will, I think from discomfort and even danger of travelling in such a tropical climate, never become to any extent a resort for tourist*

*voyagers. It will be left for the few who must dwell in it at the call of duty, or who travel through it urged by enthusiasm (Forbes 1887:304-305).*

## DAFTAR PUSTAKA

- Bickmore, Albert Smith. (1869). *Travel in the East Indian Archipelago*. London: tanpa penerbit.
- Campo, J J.N.F.M.a. (1992). *Koninklijke Paketvaart Maatschappij. Stoomvaart en staatsvorming in de Indonesische archipel 1888-1914*. Hilversum: Verloren.
- Forbes, Anna. (1887). *Insulinde: Experience of a Naturalist's Wife in the Eastern Archipelago* (London-Edinburg: Wm Blackwood and Sons.
- Fussel, Paul. (Ed) (1987). *The Norton of Travel*. New York:W.W.Norton.
- Goodwin, Keith. (2009). Travelogue Writers in the Age of Inquiry: Law, Orientalism, and Enlightenment Ideology in Southeast Asia”, dalam *The Forum: Cal Poly's Journal of History*.<http://digitalcommons.calpoly.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1005&context=forum> diakses 2 Juni 2015, pukul 7.30
- Honings, Rick.(2015). ‘Een kind in de kolonie. De tienjarige Anna Abrahamsz op Java’ dalam Rick Honings & Peter van Zonneveld. (Eds.). *Reizen in Insulinde1800-1950. Een Tint van Het Indische Oosten*. Hilversum: Verloren.
- Pfeiffer, Ida . (1856). *A Lady second journey round the world*. New York: Harper Brother.
- Pratt, Mary Louis . (2008). *Imperial Eyes. Travel Writing and Transculturation*. Edisi kedua. London-New York: Routledge.
- Richings, Emily. (1909). *Through the Malay Archipelago*. London: H.Drane.
- Singgih Tri Sulistiyono. (2003). The Java Sea Network: Patterns in the Development of Interregional Shipping and Trade in the Process of National Economic Integration in Indonesia, 1870s -1970s (disertasi). Leiden: Universiteit Leiden.
- Speake, Jennifer (Ed.). (2003). *Literature of Travel and Exploration An Encyclopedia*. Vol.2 G-P. (New York: Taylor & Francis Books, 2003), hal.646-47.
- Termorshuizen, Gerard. (Ed.) (1993). *In de binnenlanden van Java*. Leiden: KITLV.
- Wallace, Alferd Russel. (1869). *The Malay Archipelago: The Land of the Orang-Utan, And the Bird of Paradise*. London: Macmillan and Co.
- Wever, Darja de & Kieskamp, Andrea. (Eds.) (2003). *Het is geen kolonie, het is een wereld* . Amsterdam; Terra Incognita.

### Surat kabar

*Bataviaasch Nieuwsblad*, 24 Januari 1888

*Java Bode*, 16 Februari 1856

*Java Bode*, 28 Juni 1888.

*Provinciale Overijsselsche en Zwolsche Courant*, 2 September 1853.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

# Konferensi Nasional Sejarah X

Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta  
7-10 November 2016

---

## Sampit dari Masa Ke Masa: Beberapa Catatan Berita Asing

**Yusri Darmadi**



## SAMPIT DARI MASA KE MASA:

### Beberapa Catatan Berita Asing<sup>1</sup>

Yusri Darmadi<sup>2</sup>

Dokumen tertua yang menyebutkan "Sampit" adalah buku *Negarakertagama* karangan Mpu Prapanca (1365) pada syair 13 yang berbunyi :

*“Ilwas lawan Samudra mwan i Lamuri Batan Lampung mwan Barus Yekadhinyang watek bhumi Malayu satanah kapwamateh anut Le tekang nusa Tanjungnagara ri Kapuas lawan ri Katingan Sampit mwan Kuta Lingga mwan i Kuta Wawaringin Sambas mwan i Lawas.”*

Pada masa Kerajaan Majapahit, Sampit disebutkan termasuk sebagai salah satu daerah yang disebut sebagai "nusantara" yang berkewajiban membayar upeti kepada raja Majapahit<sup>3</sup>.

Setelah menjadi *vazal* Kerajaan Banjarmasin (1636-1787), Sampit diserahkan ke VOC. Sejak tahun 1826 (saat dibuatnya perjanjian dengan Sultan Banjarmasin) hingga 1847 (penempatan pemegang kuasa pemerintah di daerah pesisir selatan), pemerintahan dipegang oleh tokoh-tokoh Banjarmasin yang berada di Sampit dan Mendawai. Dari tahun 1847 hingga 1913, bagian wilayah ini bersama dengan daerah Kotawaringin dan *afdeeling* Borneo Selatan, dipimpin oleh pemegang kuasa (dan sejak 1875 oleh kontrolir) yang langsung berada dibawah perintah Residen<sup>4</sup>. Sampit merupakan salah satu distrik dari *De-zuider afdeeling van*

---

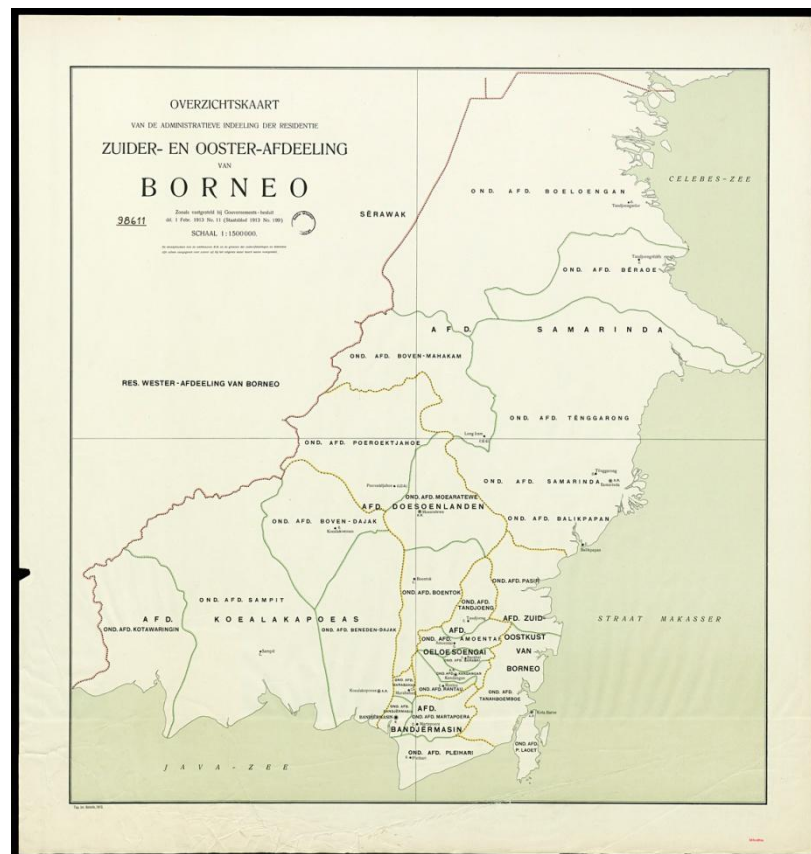
<sup>1</sup> Makalah disampaikan dalam Konferensi Nasional Sejarah X “Budaya Bahari dan Dinamika Kehidupan Bangsa dalam Perspektif Sejarah”, diselenggarakan oleh Direktorat Sejarah Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta, 7-10 November 2016.

<sup>2</sup> Peneliti Budaya Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Kalimantan Barat

<sup>3</sup> <http://www.infoitah.net/2016/01/sejarah-kota-sampit.html>, akses tanggal 23/11/2016.

<sup>4</sup> H.J. Koerts, *Aanvullende memorie van overgave van de onderafdeling Sampit*, 1936, hal. 95.

*Borneo* (1855), selain Pempuang, Medosu, Katingan-Ulu dan Ilir, dan Sembulu<sup>5</sup>. Kemudian berubah menjadi *afdeeling* menurut *Staatsblad* 1898 No. 178 di bawah karesidenan Selatan dan Timur Borneo. Pada tahun 1913, Sampit merupakan *onderafdeeling* dari *afdeeling* Kuala Kapuas dari residensi *Zuider- Oosterafdeeling van Borneo*, dibawah *controleur* yang berdiri di Sampit, terdiri dari Distrik Sampit (dengan onderdistrik Cempaga, Mentaya dan Kwayan), Mendawei (dengan onderdistrik Katingan bawah, Katingan atas dan Samba) dan Pempuang (dengan onderdistrik Sembulu dan Seruyan). Distrik dan onderdistrik dikendalikan oleh kepala dengan gelar yang berbeda. Kepala distrik ditunjuk oleh pemerintah, dibayar dan berada dibawah wewenang langsung dari *controleur*<sup>6</sup>.



Peta Residentie Zuider- en Ooster-Afdeeling van Borneo

(Sumber: <http://www.bmarchives.org/items/show/100203167>, akses 20/09/2016)

<sup>5</sup> J. B. J Van Doren, *Bijdragen tot de kennis van verschillende overzeesche landen, volken, enz.*, (Amsterdam: J.D. Sybrandi, 1860), hal. 241.

<sup>6</sup> D.G. Stibbe en Mr. Dr. F.J.W.H. Sandbergen, *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie*, S.Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1935, hal. 686.

Luas wilayah *onderafdeling* Sampit adalah 32.900 km<sup>2</sup> dengan posisi perbatasan: Disebelah utara berbatasan dengan wilayah *Residentie Westerafdeling van Borneo*. Disebelah timur berbatasan dengan *onderafdeling* Kapuas. Disebelah selatan dengan Laut Jawa. Disebelah barat berbatasan dengan daerah *landschaap* Kotawaringin<sup>7</sup>.



Peta Onderafdeling Sampit

Sumber: <http://www.bmarchives.org/items/show/100203624>, diakses 20/09/2016)

Tulisan ini menjelaskan tentang Sampit melalui berbagai sumber dan catatan berita asing pada masa abad ke-18 dan abad ke-19. Beberapa sumber dan catatan tersebut antara lain: pertama tulisan J. Pijnappel berjudul *Beschrijving van Het Westelijke Gedeelte van de Zuid- En Oosterafdeeling van Borneo (De Afdeeling Sampit en de Zuidkust)* yang merupakan

<sup>7</sup> Sub Team Penyusun Sejarah Kalimantan Tengah, *Konsep Perjuangan Rakyat di Daerah Onderafdeeling Sampit (Kabupaten Kotawaringin Timur) dalam Upaya Menegakkan Kemerdekaan Republik Indonesia Periode 1945 s/d 1949*, hal. 12. Terima Kasih kepada Bapak M. Haitami A.M. yang telah mengizinkan penulis untuk memperoleh buku ini.

salah satu tulisan dalam jurnal *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie, 7de Deel, [Nieuwe Volgreeks, 3e Deel]* (1860), pp 243-346. Kemudian kedua tulisan H.J. Koerts (Seorang kontrolir Belanda di Sampit) berjudul *Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Sampit, 109 pagina's + bijlage(n)*. 1936.

### **Catatan Dr. Jan Pijnappel Gz. tentang Sampit**

Dr. Jan Pijnappel Gz. (1822-1901) adalah putra dari Gerrit P. Pijnappel dan Anna Maria Kruseman. Pada tahun 1845 ia dipromosikan menjadi Doktor Sastra dengan disertasi berjudul *Specimen literare inaugurale continens vitas ex lexico biographico Ibn Callicanis quae non exstat nisi in codice Amstelodamensi*, dan pada tahun 1846 ia menjadi dosen, kemudian profesor, untuk Akademi Kerajaan di Delft. Dia mengajar Melayu, Sejarah dan Etnologi. Pada tahun 1877 ia menjadi profesor di Leiden. Dia menikah dengan Theodora Magdalena des Amorie van der Hoeven<sup>8</sup>. Dia juga mengedit naskah *Maleisch-hollandsch woordenboek* atau Kamus Belanda-Melayu yang kemudian diterbitkan pada tahun 1875. Seorang orientalis Leiden yang *concern* pada manuskrip melayu. Diantaranya ia pernah menulis ulang Kisah Pelayaran Abdullah ke Kelantan untuk Pelajar Melayu. Sarjana Belanda ini juga menulis kajian tentang Pantun Melayu yang diterbitkan tahun 1883 dengan judul *Over de Maleische Pantoens*. Beliau juga dikenal sebagai salah seorang ilmuwan yang mengusung salah satu teori mengenai masuknya agama Islam ke Indonesia yaitu teori India<sup>9</sup>.

Selain menerbitkan karya sendiri, Pijnappel juga menerbitkan karya penelitian tentang Kalimantan yang ditulis oleh Carl A.L.M. Schwaner, yang pernah ditunjuk Kerajaan Leiden

---

<sup>8</sup> [http://www.dbnl.org/tekst/gene002cmve01\\_01/gene002cmve01\\_01\\_0284.php](http://www.dbnl.org/tekst/gene002cmve01_01/gene002cmve01_01_0284.php), akses tanggal 27/09/2016.

<sup>9</sup> Teori ini menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara lewat pedagang dari Gujarat. Penjelasan ini didasarkan pada seringnya kedua wilayah India dan Nusantara ini disebut dalam sejarah Nusantara klasik. Dalam penjelasan lebih lanjut, Pijnappel menyampaikan logika terbalik, yaitu bahwa meskipun Islam di Nusantara dianggap sebagai hasil kegiatan orang-orang Arab, tetapi hal ini tidak langsung datang dari Arab, melainkan dari India, terutama dari pesisir barat, dari Gujarat dan Malabar. Jika logika ini dibalik, maka dapat dinyatakan bahwa meskipun Islam di Nusantara berasal dari India, sesungguhnya ia dibawa oleh orang-orang Arab.

mejadi Anggota Dewan Sains di Hindia-Belanda. Penulis akan mengeksplorasi salah satu karya beliau tentang Sampit yang ditulis dalam jurnal *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië, 7de Deel, [Nieuwe Volgreeks, 3e Deel]* (1860), pp. 243-346, dengan judul *Beschrijving van Het Westelijke Gedeelte van De Zuid- en Oosterafdeeling van Borneo (De Afdeeling Sampit en De Zuidkust)*<sup>10</sup>.

Catatan Pijnappel setebal 103 halaman dengan tambahan 8 halaman lampiran peta ini khusus menjelaskan tentang Sampit dari halaman 307 sampai halaman 315 (8 halaman). Penjelasan tersebut terdiri dari susunan kependudukan (*Zemenstelling Bevolking*), bagaimana pemerintahan dijalankan (*Wijze van Bestuur*), agama dan hukum (*Religie en Wetten*), adat dan kebiasaan (*Zeden en gewoonten*), catatan-catatan sejarah (*Historische aantekeningen*), perdagangan (*Handel*), pendapatan (*Geldmiddelen*) industri (*Nijverheid*), dan komunikasi (*Communicatien*). Berikut rincian bagian-bagian tersebut.

### Susunan Kependudukan

Sampit didiami oleh:

- a. Orang-orang Dayak terutama di pedalaman, dan
  - b. Orang-orang Melayu dan orang-orang asing yang berada di hilir Sungai Mentaya dan keturunan-keturunan mereka; dua-duanya ini jumlahnya sangat sedikit kalau dilihat dari luas wilayah.
    - a. Dayak ..... 1650 kepala
    - b. Melayu ..... 1600 kepala
    - c. Orang-orang asing (Dayak dari luar) ..... 300 kepala
    - d. Orang asing bersuku Melayu terutama pedagang.. 200 kepala
- Total ..... 3750 jiwa

---

<sup>10</sup> Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Drs. Soedarto (Sejarawan Kalimantan Barat) yang telah membantu untuk menerjemahkan karya Jan Pijnappel ini.

NAMA-NAMA KAMPUNG DAN PENDUDUKNYA

No.	NAMA-NAMA KAMPUNG	LOKASI	JUMLAH PENDUDUK		KETERANGAN
			MELAYU	DAYAK	
1.	Talok Telaga	Di kedua sisi sungai Mentaya	400	100	Sekarang menjadi tempat kedudukan pemerintah wilayah Selatan.
2.	Tampaga	Pada cabang kiri Mentaya, disebut Tampaga	1100	300	Lebar sungai 500 m dan cukup dalam sehinggal kapal- kapal bisa berkunjung
3.	Djomer bras	Kanan Sungai Mentaya	-	120	Bekas ibukota
4.	Rantau Andiwung	Di kedua sisi Mentaya	200	100	Rumahnya sangat terpencar-pencar
5.	Meronia	agak ke Timur Tampaga	-	120	Hidup menyebar
6.	Ipo.	agak ke Timur Tampaga		130	
7.	Sungai Kruin	Pertemuan	-	90	

		sungai, berdekatan dengan Tampaga			
8.	Pondok	Agak ke dalam	-	80	Berangkat dari Cempaga
9.	Tokka Raba.	Kanan Mentawa	-	120	Lebar Sungai Mentaya masih 200 meter
10.	Tumbak	Di kedua sisi Mentaja	70	90	Di tanah pedalaman terdapat tambang- tambang emas
11.	Maminting Kilis.	Cabang kanan Mentaya	} 30	250	
12.	Maminting Ulu	Cabang kanan Kwayan			
13.	Panette.	Kanan dan ke Timur Kwayan	-	90	Ada Jalan kecil menuju Desa Nyadap
14.	Tanjong pau.	Sisi Kanan Kwayan	-	100	Dari sini sungai sudah tidak bisa lagi dilayari

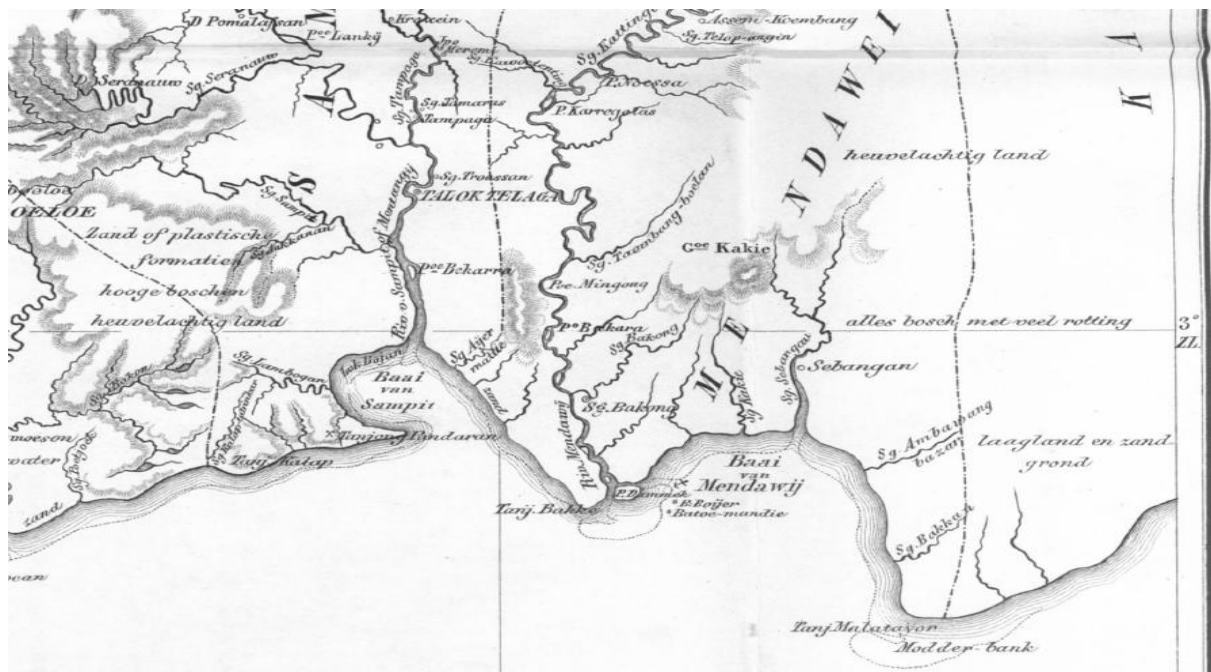
					perahu-perahu besar dan karena itu maka wilayah ini tidak didiami manusia
15.	Samarungy.	Kiri Sungai Kwayan	-	170	
16.	Toembang lanzit.	Kiri ke Timur Mentaya	-	120	Sangat menyebar
17.	Riam matta.	Kiri ke Timur Mentaya			Penduduknya banyak yang pindah ke wilayah Katingan
		Total....	1800	1950	= 3750 jiwa.

### **Bagaimana Pemerintahan dijalankan**

Sebelum tahun 1846 Sampit bersama Pembuang diperintah dibawah seorang Juragan yang kemudian ia membayar uang jaminan (*Pacht*) sebesar *fl* 1000 setiap tahun kepada pemerintah, sehingga dia mendapatkan hak untuk memerintah dua wilayah tadi. Juragan tadi bermukim di Tampaga. Sedangkan di Pembuang dan Sembulu ada wakil-wakilnya. Sekalipun kekuasaan mereka itu terbatas, Juragan masih punya peluang untuk main suap dan dia bisa mengambil keuntungan pada dua wilayah itu, terutama yang menyangkut *Pacht*. *Pacht* itu bisa diatur oleh Juragan berapa jumlah yang dipungut.

Di dalam masalah-masalah kecil, orang menyandarkan untuk memutuskan segala sesuatu itu berdasarkan tradisi atau Al-Qur'an. Kalau ada persoalan besar, maka harus dibicarakan di dalam satu perkumpulan atau rapat dari tokoh-tokoh masyarakat bersama-sama yang kemudian mereka memutuskan keputusan atau sanksi apa yang bisa diputuskan.

Setelah ada perpindahan dari penguasa sipil dari Kota Waringin ini, maka penduduk yang tadinya sebagian besar tinggal pada cabang Sungai Tampaga kemudian pindah dan sekarang mereka itu bermukim di daerah Talok Telaga yang jauhnya 12 mil Inggris dari Muara Sungai Mentaya. Kemudian disini didirikan sebuah gudang penyimpanan garam.



Peta Von Gaffron 1846-1848

(Lampiran Peta BKI Jan Pijnappel)

Karena sangat terpecahnya distrik-distrik di wilayah pantai selatan maka pejabat yang berada di Sampit itu hanya mempunyai sarana sedikit untuk bisa menjaga atau melaksanakan kekuasaannya karena luasnya wilayah itu. Mereka itu hanya mendapatkan sarana sebuah kapal yang mempunyai dua perahu bantu, tetapi keduanya tidak cukup untuk bisa mengawasi penduduk-penduduk (soal ini pernah dikemukakan oleh Belason pada tahun 1850), kemudian juga ada kesulitan untuk bisa mengawasi penyelundupan dan perampokan

di laut, keduanya itu seharusnya ditindak dengan keras karena sangat merugikan pedagang-pedagang kecil yang berada di sepanjang pantai.

Seperti dikatakan bahwa Juragan itu adalah pemegang kekuasaan yang paling tinggi, sedang dibawahnya ada yang disebut pejabat-pejabat Kiai dan Pembakal. Mereka itu bertindak sebagai kepala kampung atau kepala desa.

### **Agama dan Hukum**

Seorang penghulu berkedudukan sebagai kepala dari ulama-ulam Islam dan kemudian dibawahnya ada lebe-lebe yang ditugasi untuk memberikan pelajaran agama. Di sampit didapati juga haji-haji perempuan. Pengaturan-pengaturan tentang urusan-urusan yang bersifat duniawi dan agamawi itu dulu, seperti halnya di Kotaringin, tidak menyangkut kerabat-kerabat raja.

### **Adat dan Kebiasaan**

Apa yang terjadi di wilayah Kotaringin juga terjadi untuk penduduk Sampit. Pada umumnya orang-orang Islam disini karena mereka itu bertani maka mereka memperhatikan kondisi desanya. Karena setiap penduduk disitu pasti mempunyai kebun atau ladang. Diharapkan dengan adanya penempatan kekuasaan orang Eropa kondisi seperti ini akan berakhir. Kemudian pada orang-orang Dayak juga terjadi kondisi serupa. Orang-orang yang adatnya banyak ditakuti orang, biasanya tidak menempati kampung besar atau benting-benting yang berdekatan tetapi rumah-rumah mereka sangat tersebar. Mereka ini merupakan sasaran pemerasan bagi pedagang-pedagang Melayu yang sebenarnya mereka itu adalah orang-orang yang menarik keuntungan sangat besar. Sehingga penduduk yang tinggal disini itu adalah orang-orang yang terpandang kekayaannya. Karena pola kehidupan itu, maka mereka itu banyak terikat dengan hutang-hutang yang sangat besar, baik itu pada orang-orang

Melayu maupun orang-orang Dayak. Kalau tidak bisa membayar, mereka itu dijadikan budak, sehingga kalau sudah jadi budak, untuk menjadi merdeka kembali sangat sukar. Kemudian ada golongan lain menunjukkan sifat suka membunuh dan merampok. Setiap tahun orang-orang Dayak dari Katingan yang berada di sebelah Utara dari Sampit itu menyerbu masuk dan kemudian banyak melakukan pembunuhan. Akhirnya banyak penduduk meninggalkan bagian Utara dari kampung dan kemudian turun menempati wilayah Kwayan yang terletak di bagian hilir dari sungai Mentaya. Sehingga perjalanan antara Sampit dan Katingan itu melewati daerah-daerah yang tidak didiami orang. Bahkan banyak penduduk yang berasal dari kampung-kampung yang terletak di tepi sungai Katingan itu akhirnya pindah ke Sampit, ini seperti halnya penduduk dari desa Riam-mata.

Karena adat dan kebiasaan orang-orang Dayak itu pada umumnya sama dengan apa yang menjadi kebiasaan penduduk yang berdekatan dengan mereka, maka penduduk daerah Katingan itu juga disebut orang-orang yang menjalankan kebiasaan seperti halnya orang-orang Dayak pada umumnya.

Tetapi orang-orang Dayak di Sampit itu merupakan orang-orang Dayak yang badannya paling sedikit di tato dan menunjukkan kondisi badan yang lemah. Mereka ini mendiami rumah-rumah yang kecil tidak sebesar rumah-rumah yang didapati di Katingan, Kuhin dan Kotaringin.

### **Catatan-catatan Sejarah**

Sekitar 250 tahun yang lalu ada Raja yang disebut Raja Bungsu yang betahta di Sampit, pusat istananya diseberang Pulau Hanaut, akhirnya nama ini hilang, tetapi dipakai nama Sampit

Ada orang lain yang disebut sebagai Raja Tanga kemudian tiba di daerah itu, juga mendirikan pusat kerajaannya di seberang Pulau Lempeh dan menjadikan sebagian dari

penduduk Dayak merdeka. Berdasarkan cerita, Raja Bungsu mengumpulkan banyak kekayaan, terutama adalah intan-intan yang besar dan indah yang diperoleh dari cabang-cabang sungai-sungai di pedalaman Sampit. Kekayaan Raja Bungsu ini menimbulkan rasa iri pada Raja Tanga yang meskipun merupakan kerabat dari Raja Bungsu, pada akhirnya Raja Tanga itu menyerang kediaman Raja Bungsu, merampok dan membakar habis. Sisa-sisa kerabat Raja Bungsu melarikan diri ke wilayah-wilayah ke p huluan. Namun, Raja Tanga yang takut terhadap dendam Raja Bungsu pada akhirnya meninggalkan wilayah itu dengan membawa kekayaan yang diperoleh dan berangkat ke Jawa, kemudian tidak pernah cerita itu terdengar lagi. Sedangkan orang-orang yang percaya pada keyakinan di Sampit menceritakan bahwa sampai sekarang Raja Bungsu dan keturunannya itu masih berada di tempat dimana istananya itu berada walaupun sifatnya seperti ruh. Mereka itu tetap mencari harta kekayaan yang pernah dikumpulkan, barangkali ada yang disimpan atau ditanam di tanah. Maka upaya mencari emas disitu merupakan kegiatan dari banyak orang, yang kemudian apa yang didapatkan sebenarnya tidak bisa dipastikan adanya.

Dikemudian hari Sampit itu berada dibawah Banjarmasin, tetapi wilayah Sampit menjadi tempat persembunyian dari armada-armada perampok laut yang menempati Teluk Sampit dan muara-muara sungai disitu, yang menjadikan mereka itu aman. Penduduk yang ada di daerah yang ada di tepi pantai akhirnya tergeser atau terdorong untuk meninggalkan tempat itu menuju ke pedalaman, sedangkan sebagian dari mereka itu dirampok dan dijadikan budak, diperdagangkan sebagai budak belian.

Pada tahun 1826 kontrak dengan Pemerintah Hindia Belanda dibuat sehingga wilayah itu bagian dari wilayah Pemerintahan Hindia Belanda.

## Perdagangan

Perdagangan disini tidak terlalu besar. Perdagangan diurus oleh orang-orang Melayu dan orang-orang Dayak, sedangkan orang-orang Dayak menunjukkan kesetiaan yang luar biasa.

Orang-orang Dayak banyak membuat perahu-perahu yang beratnya rata-rata 20 koyan atau lebih dan mereka menggunakannya. Sampit mempunyai 24 perahu sejenis tongkang, yang dibuat ditempat itu, dan sebagian dipakai untuk menjalankan perdagangan dengan Jawa dan sebagian dengan Singapura.

Sejumlah besar dari produk-produk yang dihasilkan oleh wilayah itu menjadikan bahwa perdagangan itu memang merupakan hal yang penting. Perdagangan dengan daerah pedalaman dilakukan dengan perahu-perahu kecil agar bisa melayari sungai-sungai dan cabang-cabangnya yang merupakan rute perdagangan utama.

Karena ada perdagangan yang disebut *Serah* (dengan cara paksa) garam dan besi, yang semuanya itu dikelola oleh Juragan, maka banyak produk-produk dari Orang Dayak di bawa melalui sungai Katingan, terutama terdiri dari emas, sarang burung, dll. diperdagangkan dengan pertukaran.

Barang-barang yang banyak diperdagangkan adalah:

SPESIFIKASI	JUMLAH	NILAI DALAM GULDEN	
Beras, kojans	100/bulan	12,000	“
Tali-tali pengikat dari tumbuh-tumbuhan	30,000/bulan	3,600	“
Kayu-kayu sambung	3,000/bulan	750	“
Kayu-kayu yang panjang	500/bulan	125	“
Damar, pikul	300/bulan	600	“

Kayu Gaharu/Cendana, pikul	2/bulan	240	“
Bubukan Emas, tail	200/bulan	16,000	“
Tali yang terbuat dengan baik	10,000	400	“
Sarang-sarang burung, kati	50/bulan	4000	“
Malam	23/bulan	1840	“
Kalyu Laka, pikul	25/bulan	31	30
Kulit Sintok	40/bulan	60	“
Tenunan tikar dari rotan		700	“
Ikan Asin, pikul	100/bulan	2,000	“
Terasi. pikul,	65/bulan	390	“
Keranjang-keranjang yang sudah dibuat dari bahan anyaman, kodi @ 20 potong	dengan nilai per bulan	250	“
Bubuk perekat kayu (dempul), kati	15/bulan	45	“
Kayu untuk pembuatan meubel dll.	160/bulan	320	“
	Total	40,451	30

Dapat dikatakan bahwa perdagangan itu memberikan untung hingga tiga kali lipat di Sampit, dan barangkali sangat mungkin Sampit itu menjadi tempat penimbunan barang-barang yang diperdagangkan dan akan dikirim ke wilayah Barat dari Pantai Selatan Kalimantan. Menurut berita-berita atau catatan dari Syahbandar, maka impor Sampit setiap tahun terdiri dari:

SPESIFIKASI	JUMLAH	NILAI DALAM GULDEN	
Garam pemerintah, koyans	3/bulan	663	“

Garam yang dibawa dari Mandar, koyans	3/bulan	360	“	
Telur asin, butiran-butiran	4,000/bulan	300	“	
Buah kelapa, butiran-butiran	1,000/bulan	60	“	
Gambir, pikul	5/bulan	100	“	
Tembakau, idem	50/bulan	1000	“	
Inggris	Kain-kain	1200	“	
Belanda			1000	“
Pribumi			260	“
Keramik China		1000	“	
Bubuk Mesiu	20/bulan	200	“	
Senjata-senjata api	50/bulan	500	“	
Besi dan tembaga		100	“	
Butir-butir candu	2/bulan	140	“	
Kalung-kalung yang dibuat dari kaca		200	“	
	Total	7,083	“	

Dari jumlah itu akan terlihat bahwa perdagangan yang masuk dari impor itu tidak banyak berarti oleh karena penduduknya sedikit, jadi pembelinya-pun sedikit. Apabila wilayah pantai itu aman dari perampokan dan penyelundupan, tidak perlu diragukan lagi bahwa barang yang diimpor itu bisa lipat dua atau tiga kali dari apa yang di daftar di Syahbandar itu.

## Pendapatan

Pendapatan diperoleh dari:

1. Pajak kepala untuk orang-orang Islam	<i>fl</i>	640,-
2. Pajak kepala untuk orang-orang Dayak	<i>fl</i>	660,-
3. Pajak impor dan ekspor barang	<i>fl</i>	3933.82
4. Pajak-pajak yang dipungut didalam negeri misalnya pajak lalu-lintas air	$\pm$ <i>fl</i>	320,-
		<hr/>
Total	$\pm$ <i>fl</i>	5553.82

Ini adalah yang dibayar Juragan untuk

Pemerintahan di Banjarmasin	<i>fl</i>	416.80
		<hr/>
Pendapatan	<i>fl</i>	5137.02

Tetapi keuntungan yang diperoleh dari *Pacht* tadi, tidak merupakan keuntungan yang murni karena masih banyak hal yang harus dibiayai. Kadang-kadang harus mengeluarkan uang untuk beberapa hal yang muncul sebagai akibat dari perdagangan *Serah* itu.

## Industri

Industri berupa pembuatan keranjang-keranjang dan tikar dari rotan atau purun masih belum mempunyai arti yang penting. Barang-barang itu hanya bisa dijual karena orang itu tertarik untuk membelinya karena keantikan barang itu dan bentuknya yang bagus. Orang-orang Dayak lebih suka membuat perahu atau kapal dan kemudian hasil buatan mereka dipuji oleh karena kekuatannya. Mereka bisa menggunakan kayu-kayu yang ada dan tersedia di

daerah Sampit. Karena itu, di Sampit pembuatan perahu atau kapal merupakan industri yang banyak diminati.

### **Komunikasi**

Komunikasi menggunakan sungai dan cabang-cabangnya dan juga jalan yang sifatnya jalan setapak di daerah pedalaman.

Ada jalan setapak dari Tanjung-pau dan Samerungi, yang berada di tepi sungai Kwayan, yang menuju ke Nyadap yang berada di wilayah Pembuang. Kemudian ada dua jalan lagi yang dibuat sepanjang cabang-cabang sungai Sampit dan Seranau yang mengarah ke Sembulu. Kemudian masih ada tiga lagi jalan dari Riam-mata ke Perusuk dan Tumbang-rameh dan Tumbang-parik yang menuju ke Tenaring dan Tumbang-paku yang ada di Katingan hulu. Kemudian masih ada jalan lagi yang dibuat sepanjang tepi kiri cabang sungai yang melalui Tampaga ke Telanka yang terletak di Katingan hilir.

### **Catatan Hendrik Jacob Koerts tentang Sampit**

Hendrik Jacob Koerts (1907-1994) lebih dikenal sebagai *bestuurambtenaar* di Sulawesi Selatan 1938-1950. Sebelumnya beliau menjadi *controleur* di Sampit (17 Agustus 1931 – 19 Januari 1934). Belajar di Leiden, tahun 1942-1945 masuk kamp tawanan Jepang; asisten residen diperbantukan pada residen Timor, tahun 1948-1950 menjadi asistent residen diperbantukan pada Negara *Oost-Indonesië*, tahun 1950 kembali ke Negeri Belanda; belajar hukum di Leiden; pejabat *Ministerie van sociale zaken en volksgezondheid* (Kementerian Sosial dan Kesehatan Rakyat); kepala Bagian Urusan Masyarakat Kota Praja Utrecht<sup>11</sup>. Tentang pengalamannya, ia menulis *Eens vrienden, altijd vrienden* (Sekali sahabat, tetap sahabat) dan *De vrijheid werd duur gekocht* (Kebebasan dibeli mahal).

---

<sup>11</sup> S.L. Van der Wal, *Kenang-kenangan Pangrehpraja Belanda 1920-1942*, Jakarta: Djambatan, 2001, hlm. 378.

Catatan H.J. Koerts mengenai Sampit sebanyak 109 halaman dan 24 halaman lampiran terdiri dari 44 bab memberikan catatan penting tentang perkembangan kota Sampit<sup>12</sup>. Dalam makalah ini, penulis akan menguraikan 7 bab antara lain: Catatan-catatan Sejarah, Penduduk, Kolonisasi, Administrasi, Rodi, Pelayanan Masyarakat, dan Kehakiman.

### **Catatan-catatan Sejarah**

Adanya pemukiman penduduk di Sampit sejak tahun 1600-an. Von Gaffron membuat catatan yang cukup lengkap tentang sejarah kota Sampit pada periode tersebut. Von Gaffron selanjutnya mengatakan berikut:

“Orang berkata bahwa sekitar 250 tahun yang lalu (sekitar tahun 1600) ada seorang raja yang namanya Raja Bungsu yang bertahta di Sampit yang terletak di tepi Sungai yang namanya sama. Letaknya berseberangan dengan Pulau Hanaut dan karena itu nama Sampit bisa dipakai untuk seluruh wilayah.

Kemudian untuk selanjutnya masih ada raja yang disebut raja Tanga. Ini juga datang dari sini, kemudian ia menetap atau membuat permukiman di seberang Pulau Lepeh yang juga merupakan bagian dari masyarakat suku dayak yang merdeka.

Kemudian dilanjutkan cerita itu bahwa Raja Bungsu itu mengumpulkan banyak sekali kekayaan, terutama terdiri dari intan yang cantik dan besar yang didapat di sepanjang cabang-cabang sungai yang berada di daerah Sampit Hulu.

Kerajaan Raja Bungsu ini kemudian menimbulkan rasa iri dari Raja Tanga yang walaupun merupakan keluarga dari Raja Bungsu tetap akan bermusuhan dan tempat tinggalnya diserang oleh pengikut-pengikut Raja Tanga, dirampas dan dibakar.

Raja Bungsu lari ke atas daerah hulu dan kemudian masih bertahta di situ. Akan tetapi Raja Tanga yang merasa takut terhadap balasan yang mungkin datang dari Raja Bungsu

---

<sup>12</sup> Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Drs. Soedarto (Sejarawan Kalimantan Barat) yang telah membantu menerjemahkan beberapa bab MVO H.J. Koerts.

meninggalkan negeri ini dengan membawa harta yang dirampas tadi, kemudian pergi ke Jawa dan tidak pernah terdengar ceritanya lagi.

Para penduduk Sampit yang mempunyai kepercayaan tahayul menceritakan bahwa sekarang Raja Bungsu dan anak keturunannya itu masih ada dan bertempat di dalam istana, walaupun tidak kelihatan dan tetap mencari harta dimana yang dilarikan tadi dan dimana harta itu, mungkin ditanam.”

Penguasaan kolonial Belanda di daerah pedalaman Kalimantan dimulai pada periode 1825-1847. Setelah periode ini, juga terdapat catatan, khususnya penunjukan penguasa sipil pada tahun 1849 yang menempatkan Sampit (yang saat itu disebut sebagai Teluk Telaga) sebagai pusat kedudukannya. Aparat yang ada saat itu adalah sebuah kapal sipil (*schoener*) yang dilengkapi dengan persenjataan amunisi laut dan dua orang opas. Tugas utama mereka adalah menagkal para bajak laut

Kasus bajak laut Belason, pertengahan 1850 itu terkenal, penguasa sipil telah diusir dari Sampit, berikut keterangan lebih rinci.

Oleh karena tuan Hennevelt<sup>13</sup> yang sangat sibuk dengan tugas membangun perumahan dan gudang garam pada tepi Sungai Pemuatan<sup>14</sup>, pengawasan terhadap Belason yang beroperasi di Laut Jawa dengan perahu Madura tidak terlalu kuat. Belason kemudian memburu perahu yang dirampasnya dan kemudian pada Mei 1850 mengirim seorang opas ke Pembuang untuk mendapatkan informasi. Opas tadi mendapatkan bahwa perampasan tadi itu menarik untuk mendapatkan keuntungan baginya dan kemudian dia berusaha untuk melakukan pembunuhan pada Belason di muara Sungai Pembuang. Akan tetapi usaha ini gagal karena Belason berhasil melarikan diri.

---

<sup>13</sup> A.H.S. Hennevelt, *gezaghebber* (Penguasa Sipil) sejak tahun 1847-1852, lihat *Tijdschrift voor Neerland's Indië jrg 23, 1861 (2e deel), no 10*, hal. 201.

<sup>14</sup> Berdiri di sana dua pohon jati tua mungkin menunjukkan lokasi pembentukan tertua.

Sementara kepala pemerintahan sipil masih bimbang apakah orang itu bisa dipercaya atau tidak, sebab kepala-kepala suku yang ada di Sembuluh dan Pembuang itu jelas tidak lagi mempercayai dia. Pada saat itu datanglah berita bahwa bajak laut Belason tadi datang lagi dengan sebuah perahu yang dipersenjatai dengan kuat, masuk sungai Mentaya dan disitu bertambah lagi jumlah perahu yang berlayar.

Pejabat sipil yang berkuasa menduga bahwa kedatangan Belason itu tidak mungkin bisa dilakukan tanpa ada bantuan dari penduduk yang tadi diduga tidak percaya pada dia dan ketika dia minta supaya tokoh-tokoh di Sampit menyatakan kesetiaan mereka mengatakan kami “tidak sanggup”.

Dengan dugaan bahwa serangan dari Belason yang sekarang berada di Pelangian setiap saat bisa ditunggu, maka kepala pemerintahan tadi tidak bisa berbuat lain kecuali melaporkan hal ini kepada Residen untuk mendapatkan bantuan militer. Bersamaan dengan itu bantuan militer memang diperlukan oleh karena berita dari Katingan masuk yang menyatakan bahwa tokoh-tokoh Dayak disana telah memutuskan untuk tidak lagi mau membayar pajak-pajak kepala yang ditetapkan pada mereka.

Pada akhirnya armada bajak laut tadi dilaporkan sudah berada di dekat Tanjung Pangunjan, di Kota Waringin. Hal ini jelas tidak bisa dilawan oleh pemegang kuasa pemerintahan itu yang memiliki satu kapal sekuner, enam meriam dan dua opas. Mereka tetap meminta bantuan kekuatan militer.

Atas keputusan dari penguasa pemerintahan dikirim sebuah kapal penjelajah No. 7 kemudian juga sekuner yang bernama “Zeemeuw” dan juga membawa 1 perwira, 25 perwira rendah dan anak buah yang dengan kekuatan seperti ini ditambah lagi dengan orang-orang yang bertugas melayani penggunaan meriam.

“Tujuan dari ekspedisi ini ialah untuk menegakkan kembali kekuasaan pemerintahan, kalau bisa menangkap Belason dan pengikut-pengikutnya kemudian memperoleh kembali

korban pembajakan yang bernama Camplan dengan beberapa barang dan inventaris yang diterima dan kemudian juga sekaligus memaksa para kepala-kepala pemerintah untuk belajar dari keadaan ini”.

Seluruh catatan harian yang dibuat untuk tahun 1850 memuat berita tentang bagaimana jalannya ekspedisi tadi.

Belason kemudian pergi kembali ke Seruyan dan kemudian bersama pengikutnya menyerang daerah Sandul yang terletak di p huluan; ia sendiri sebenarnya ingin melarikan diri, tetapi beberapa bulan kemudian usahanya itu gagal.

Sebuah bagian dari kelompoknya yang dipimpin oleh Sahudin dapat ditahan di dekat kampung Sembuluh.

Sementara itu semangat dari penduduk yang melihat upaya pemerintah yang sangat keras terhadap pembajak itu akhirnya berubah. Mereka kemudian bersedia untuk melakukan kerja sama. Sebuah patroli yang terdiri dari penduduk dibawah pimpinan Haji Abdul Rachman pada tanggal 19 Juli menduduki pertahanan Sahudin. Sahudin sendiri tertangkap, dan sepuluh dari pengikutnya tewas.

Sekalipun keadaan damai telah kembali, akan tetapi harus dikatakan bahwa pembajakan laut itu, tidak begitu mudah untuk diakhiri.

Masih di dalam bulan November di tahun yang disebut tadi (1850), kepala pemerintahan di Tanjung Pandaran berjumpa dengan 5 perahu pembajak. Kemudian terjadi pertempuran antara pembajak dengan pihak pemerintah menggunakan sekuner "Zeemeuw" yang dilengkapi dengan meriam melakukan tugasnya. Akibat dari itu maka para pembajak laut itu melarikan diri.

Sebuah pangkalan militer kemudian ditetapkan tetapi tidak ditempatkan di Sampit, dan penempatan di Sampit itu baru terjadi setelah selesainya Perang Banjarmasin.

Dalam gerakan perlawanan itu, Sampit tidak menjalankan peran apapun.

Ketika pada tanggal 8 Juni 1859 Kesultanan Banjarmasin dengan perkecualian distrik Negara, dan juga daerah-daerah pemerintah seperti Dusun, Bakumpai, Pulau Petak, Tanah-tanah yang didiami orang Dayak dan Tanah Laut, “dinyatakan dalam keadaan perang dan bergolak” maka wilayah Sampit tidak disebutkan disitu.

Terbukanya hubungan perdagangan antara Sampit dengan Singapura berlangsung sekitar tahun 1895. Pekerjaan perintis dilakukan oleh *controleur* Doeve yang membuka jalan sepanjang Sungai Mahakam dan Sungai Parigi untuk memulai pembukaan jalan antara Sampit dan Samuda.

Sepanjang sungai Katingan harga-harga ditentukan oleh kondisi hubungan yang buruk dan harga-harga itu juga berkaitan dengan harga-harga barang yang diimpor.

Bisa dimengerti bahwa sekarang orang tergerak untuk membuat saluran penghubung ke sungai Mentaya yang mencontoh saluran penghubung yang dibuat antara Serapat dan Kelampayan.

Kontrolir Doeve (1904-1909) telah berusaha melakukan hal ini. Oleh dia dikerjakan penggalian saluran penghubung antara Sungai Hantipan (Bapinang) dengan Sungai Parigi (Mendawai Hulu). Namun karena hal ini tidak didukung oleh seluruh kekuatan maka saluran penghubung ini akhirnya terbengkalai, dan hanya digunakan oleh penduduk sekitar di hilir Mentaya karena mereka membutuhkan. Penduduk Mendawai harus menggali saluran penghubung itu ke Sebangau. Ada harapan orang akan terjadi hubungan antara Sebangau dengan Kahayan. Hal ini mencontoh hubungan antara Serapat dan Kelampayan yang digunakan oleh Banjarmasin untuk berlayar ke Sampit.



Kontrolir Wetsteyn saluran penghubung itu dipikirkan dibuat antara sungai Klaru yang ada di Katingan (yang terletak antara Tempelas dan Telaga) ke arah sungai Terantang yang merupakan aliran hulu dari onderafdeling ibu kota itu. Saluran penghubung ini akan menghubungkan sungai Katingan dengan sungai Mentaya pada satu tempat yang berjarak sekitar 30 KM.

Kenyataan ini menunjukkan bahawa kemajuan telah tercapai dan hal ini bisa dilihat bahwa mulai dari tempat awal penggalian saluran penghubung sampai Sampit adalah suatu tempat dimana kapal KPM dapat berlabuh menempuh jarak sekitar 30 KM dan jarak dari titik ke muara sungai Katingan 150 KM.

Tentang muara dari sungai Katingan, orang belum sampai mengerjakannya, sebab banyak kesulitan yang terutama akan terjadi apabila pelayaran transport itu dilakukan ke Banjarmasin atau Sampit.

Kesulitan itu adalah adanya gosong-gosong pasir yang menahan perahu-perahu uap, sedang perahu-perahu yang memakai layar itu juga terganggu karena tidak tetapnya angin dan arus. Pada waktu musim Timur / kemarau Banjarmasin tidak dapat dicapai dan di dalam musim Barat Sampit juga seperti itu).

Kesempatan yang diharapkan ialah bagaimana melakukan pengiriman dari karet-karet rakyat yang memerlukan aturan untuk perdagangan keluar masuk itu, hal ini terjadi karena sejak tanggal 1 Juni 1934 sampai 31 Desember 1936 onderafdeling ini memungut pungutan sebesar f 484.280.17 yang berasal dari toko-toko yang melakukan perdagangan di situ.

Suatu usulan tentang pembagian wilayah yang diajukan, dilengkapi dengan nota tentang bagaimana mengatur perdagangan itu, perlu diperhatikan bagaimana keadaan dari onderafdeling ini dan perbaikan yang perlu dilakukan yang bisa dilakukan dengan mengadakan pembangunan saluran penghubung tadi.

Sayang sekali bahwa usulan ini ditolak karena biaya yang sangat besar yang harus disediakan / dianggarkan oleh dinas lalu lintas dan pengairan, yang besarnya sekitar 200 ribu.

Dua ratus ribu ini memang tidak banyak untuk melakukan pekerjaan itu, karena luas pekerjaan itu sama dengan sepertiga luas negeri Belanda.

Memang terdapat adanya keraguan bahwa bila terjadi hubungan dengan adanya saluran penghubung itu, akan mempunyai dampak pada 30 tahun kemudian, hal ini juga akan berkaitan dengan pungutan dana karet, yang bisa dilakukan dan dipermudah.

Apabila pembuatan saluran penghubung itu bisa diputuskan maka orang tidak lagi mencari alat penghubung antara aliran hulu dari sungai-sungai yang kecil dari Katingan dan Mentaya, sebagaimana yang terjadi pada masa dulu (Sungai Hantipan-Sungai Parigi, Sungai Terantang-Sungai Klaru).

Namun harus diingat bahwa sungai-sugai ini juga menunjukkan banyak tikungan-tikungan dan kadang-kadang juga sempit sehingga orang memerlukan hal itu dibuat saluran penghubung dan diperdalam sehingga dengan penggalian saluran penghubung itu dapat diselesaikan. Penggalian saluran penghubung itu merupakan awal daripada penciptaan hubungan antara ibu kota onderafdeling ke arah timur sungai Katingan yang juga dari muara sungai Terantang ke muara sungai Klaru.

Kota Sampit dalam bentuknya sekarang ini terutama didirikan menurut model pengembangan itu. Saat itu, juga mulai muncul perkebunan karet. Ribuan orang telah datang untuk menjadi penghuninya, H.A. Hilckes yang wafat pada tahun 1935, merupakan tokoh Jerman yang memajukan perusahaan perdagangan dan perkapalan Banjar serta perusahaan produk kehutanan Hindia Belanda di Sampit. Pengembangan tanah-tanah kebun yang dimulai pada tahun 1911 tersebut, diawali penanaman karet, gambir, dan minyak kelapa sawit<sup>15</sup>.

---

<sup>15</sup> R.A. Retno Hastijanti, *Proses Pembentukan Ruang Eksklusif pada Permukiman Masyarakat Plural Studi Kasus: Konflik Etnis di Sampit Kalimantan Tengah*, Disertasi Program Studi Doktor Bidang Keahlian Arsitektur Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 2005, hlm. 93.

Orang-orang Dayak menolak untuk tinggal dalam sebuah perkampungan yang didesain Belanda. Pihak Belanda tidak menyukai cara hidup orang Dayak yang menyebar dan tinggal di daerah hulu dan dari *controleur* Donker Curtius (1875-1876) bisa diketahui bahwa pemerintah Hindia Belanda telah berusaha keras untuk mendorong orang-orang Dayak agar mau tinggal di hilir, tetapi usaha itu sia-sia.

Tempat tinggal etnis Dayak yang menyebar, dianggap sebagai suatu keburukan oleh pemerintah Belanda sejak awal dan ini diuraikan oleh Koerts dalam buku harian selama bulan April 1935. Akhirnya residen Swart (1905-1906) menetapkan melalui wewenangnya, bahwa permukiman tersebar harus dilarang dan penduduk di sana ditampung dalam pondok-pondok sementara. Pemerintah Hindia Belanda akan menjatuhkan sanksi bagi yang melanggarnya.

Residen van Kampen melalui suratnya tanggal 30 Oktober 1921 no. 1005/5, melarang sistim tinggal di luar kampung. Tetapi peraturan tersebut sering dilanggar. Residen van Kampen pada tahun 1922 melaporkan:

“Setelah mengadakan pembicaraan mengenai hal ini dengan sejumlah pejabat pemerintahan Eropa dan pribumi terkait maka, terbukti bahwa tuntutan merancang sarana untuk mencegah penyebaran permukiman penduduk di beberapa wilayah itu, bukan hanya untuk memajukan penerapan pemerintahan teratur, namun juga demi kepentingan penduduk yang tinggal di sana. Juga, untuk kepentingan perkebunan, yakni tanaman tahunan dan juga kepentingan tanaman ekonomi lain yang akan bermanfaat bagi penduduk, jelas akan mengikat mereka pada pemukiman tertentu”.

Setelah tahun 1926 tidak ada usaha untuk mengatasi hal ini. Selama tahun-tahun berikutnya peristiwa itu masih ada. Di Sampit, pembangunan kampung dan pencegahan penyebaran permukiman terus dilakukan. Jika *pembekal* menyuruh seseorang untuk pindah ke kampung

bersama dengan rumahnya, maka dianggap sebagai kerja wajib komunal demi kepentingan masyarakat desa.<sup>16</sup>

Orang-orang Madura yang dibawa oleh orang-orang Belanda pada tahun 1920-an sebagai pekerja di perkebunan kelapa, karet dan gambir di Sampit adalah kelompok etnis “pendatang” pertama yang tinggal dan bekerja di kota Sampit. Permukiman Madura yang ada pada tahun 1920-1930 terdapat di beberapa lokasi di Mentaya Seberang (sekarang kecamatan Seranau) dan lokasi Brengsel, yaitu bekas pabrik *Bruynzeel Dayak Houtbedrijven* (BDH)<sup>17</sup>.

### **Penduduk**

Penduduk Asal terdiri dari: Dayak Tamopan, Dayak Katingan, Dayak Kulin., Suku Ot Danom Dohoi, Dayak Sabaung (yang juga termasuk Ot Danum), Penduduk yang berada disepanjang Sungai Samba dan Boran, mereka ini diperkirakan masih merupakan bagian dari suku Ot Danum, Orang Sampit, dan Orang Pembuang.

Imigran/Pendatang terdiri dari:

1. Dayak Kahayan
2. Orang-orang Banjar Asli
3. Orang-orang Madura
4. Orang-orang yang datang dari Kota Waringin
5. Orang-orang yang tinggal di bagian barat sungai ialah di Melabai dan sungai-sungai cabangnya yang sungai-sungai itu kebanyakan mengalir ke sungai Seruyan, Katingan hulu dan beberapa sungai yang berada di hulu Samba.

---

<sup>16</sup> R.A. Retno Hastijanti, *Ibid.*, hlm. 94-95.

<sup>17</sup> Herry Yogaswara, *Meneruskan Hidup Setelah Kerusakan: Ingatan Kolektif dan Identitas Etnis Madura Pasca Kekerasan Antar Etnis di Kota Sampit, Kalimantan Tengah*, Disertasi Doktor Departemen Antropologi Program Studi Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia Depok, Juli 2012, hlm. 83.

## **Kolonisasi**

Residen dengan suratnya Nomor 8274/M. 9-2 tertanggal 9 Juni 1935 telah mengemukakan hal ini kepada Direktur Urusan Pemerintahan Dalam Negeri. Berdasar perintah Residen, wilayah-wilayah ini dalam bulan Agustus 1935 dikunjungi oleh para penyuluh pertanian, yaitu Makaliway dan Van Dylevelt. Mereka membuat laporan yang panjang lebar mengenai kemungkinan pelaksanaan kolonisasi di daerah Sampit dan mereka juga menyertakan contoh-contoh tanah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Pengetahuan Pertanian mengenai contoh-contoh tanah yang dibawa oleh penyuluh pertanian pada Agustus 1935 memang belum diketahui. Baru pada Oktober 1936, lembaga ini punya waktu untuk mengadakan penelitian. Lembaga penelitian itu berkesimpulan bahwa tanah di sini serupa dengan tanah di Palembang.

Pada bulan Nopember 1936, seorang ahli ilmu tanah, Ir. Z.W. van Dyk melakukan pemeriksaan atas beberapa daerah rawa di dekat Sampit dari Samuda. Namun, laporan dari pemeriksaan ini sejauh ini tidak disebutkan.

Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa kesejahteraan orang-orang Madura yang sudah bermukim disini, cukup menarik bagi penduduk Madura untuk datang kesini. Baru-baru ini datang 254 orang Madura dengan perahu-perahu yang membawa mereka dari Madura.

## **Administrasi**

### **A. Kepala-kepala masyarakat**

1. Kademangan Mentaya Hulu dan Kalang
2. Kademangan Katingan Ilir
3. Kademangan Katingan Tengah dan Samin

#### 4. Kademangan Katingan Hulu

##### B. Pemerintahan oleh Pejabat Pemerintah

Sejak tahun 1826 (saat dibuatnya perjanjian dengan Sultan Banjarmasin) hingga 1847 (penempatan pemegang kuasa pemerintah di daerah pesisir selatan), pemerintahan dipegang oleh tokoh-tokoh Banjarmasin yang berada di Sampit dan Mendawai, yang ditugasi untuk memerintah dan mengumpulkan uang yang harus diserahkan kepada pemerintah, sebesar f 1000 setahunnya.

Dari tahun 1847 hingga 1913, bagian wilayah ini bersama dengan daerah Kotawaringin dan *afdeeling* Borneo Selatan, dipimpin oleh pemegang kuasa (dan sejak 1875 oleh kontrolir) yang langsung berada dibawah perintah Residen.

Sejak 1908 berdasar kenyataan adanya gejolak, ditempatkan seorang kontrolir di Kotawaringin, sekalipun daerah itu untuk sementara masih berada didalam lingkungan Sampit.

Mulai 1 April 1913 "Reorganisasi pemerintahan dan sarana pendukung pemerintahan di Residensi Borneo Selatan dan Timur" juga diberlakukan di daerah ini.

Sejak itu Sampit dan Kotawaringin menjadi "*onderafdeeling*" yang berdiri sendiri, dan merupakan bagian dari *afdeeling* Kuala Kapuas.

Dengan *staatsblad* 1935 nomor 248, terjadi pembagian daerah kekuasaan pemerintahan yang baru dalam Karesidenan Borneo Selatan dan Timur, dan Sampit dilepaskan dari *afdeeling* Kuala Kapuas dan menjadi bagian dari *afdeeling* Kapuas Barito.

Dengan Keputusan Residen tanggal 19 Juni 1935 No. 164/ 2-2-, nama-nama distrik dari onderdistrik juga ditinjau kembali.

Sampit kini menjadi distrik yang dikepalai seorang Kepala Distrik dan terdiri atas 5 onderdistrik: 1. Sampit, 2. Pembuang Hulu, ibukota Kuala Pembuang, 3. Kasongan, ibukota

Kasongan, 4. Sampit Timur Hulu, ibukota Kuala Kuayan, 5. Sampit Barat Hulu, ibukota Tumbang Senarang.

### **Rodi**

Menunjuk memori Wetsteyn. Berdasarkan *Staatsblad* nomor 403, ordonansi tentang Kerja Rodi yang berlaku di Borneo Timur dan Selatan (*Staatsblad* 1927 No. 203) dicabut/diperbaharui, dan semaksimal mungkin disesuaikan dengan isi dari hasil Konferensi Geneva (28 Juni 1930). Jumlah maksimal hari kerja adalah 20 hari dan setiap hari hanya 8 jam kerja. Kerja rodi hanya dilakukan oleh orang laki-laki, berbadan sehat dan kuat dan usianya tidak kurang dari 18 tahun dan tidak lebih dari 45 tahun.

### **Pelayanan Masyarakat**

Persoalannya adalah apakah kerja jenis ini dibolehkan atas perintah “pembekal” dan “demang”, mengingat kerja yang lamanya 3 atau 4 hari ini tidak dibayar (dengan uang tiga tali dan uang kehormatan). Karena kerja ini untuk masyarakat atau apakah bagi mereka yang tidak mau bekerja bisa dikenakan hukuman berdasarkan pasal 523 dari Kitab Undang-undang Hukum Pidana? Jaksa Agung telah menetapkan bahwa hal-hal seperti ini bisa terjadi (lihat usul Asisten Residen Kapuas Barito tanggal 26 Nopember 1935 nomor 5522/2/KB).

### **Kehakiman**

Menunjuk Memeri Wetsteyn, Kebutuhan akan adanya perubahan dalam beberapa hal pada Reglemen. Hukum yang berlaku di daerah luar (luar Jawa dan Madura), telah kami usul/sarankan. Sangat diharapkan adanya peningkatan kemampuan Jaksa dalam mengurus persoalan sipil, dengan gaji sebesar f 250 dan kemungkinan untuk mendapat jabatan yang lebih tinggi bagi mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

### Arsip

Koerts, Hendrik Jacob, *Aanvullende Memorie van Overgave van de onderafdeling Sampit*,  
109 pagina's + bijlage(n). 1937

### Buku

D.G. Stibbe en Mr. Dr. F.J.W.H. Sandbergen, *Encyclopedie van Nederlandsch-Indie*,  
S.Gravenhage, Martinus Nijhoff, 1935

J. B. J. Van Doren, *Bijdragen tot de kennis van verschillende overzeesche landen, volken,  
enz.*, Amsterdam: J.D. Sybrandi, 1860

J.R. Van Diessen, F.J. Ormeling (e.a.), *Grote Atlas van Nederlands Oost-Indie*,  
Comprehensive Atlas of the Netherlands East Indies. - Seerikzee, Asia Maior /  
Utrecht, Koninklijk Aardrijkskundig Genootschap, 2003

Sub Team Penyusun Sejarah Kalimantan Tengah, *Konsep Perjuangan Rakyat di Daerah  
Onderafdeeling Sampit (Kabupaten Kotawaringin Timur) dalam Upaya Menegakkan  
Kemerdekaan Republik Indonesia Periode 1945 s/d 1949*

### Disertasi

Herry Yogaswara, *Meneruskan Hidup Setelah Kerusuhan: Ingatan Kolektif dan Identitas  
Etnis Madura Pasca Kekerasan Antar Etnis di Kota Sampit, Kalimantan Tengah*,  
Disertasi Doktor Departemen Antropologi Program Studi Pascasarjana Fakultas Ilmu  
Sosial dan Politik Universitas Indonesia Depok, Juli 2012.

R.A. Retno Hastijanti, *Proses Pembentukan Ruang Eksklusif pada Permukiman Masyarakat  
Plural Studi Kasus: Konflik Etnis di Sampit Kalimantan Tengah*, Disertasi Program

Studi Doktor Bidang Keahlian Arsitektur Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya, 2005.

### **Internet**

<http://www.barchives.org/items/show/100203167>, akses 20/09/2016

<http://www.infoitah.net/2016/01/sejarah-kota-sampit.html>, akses 23/11/2016

[http://www.dbnl.org/tekst/gene002cmve01\\_01/gene002cmve01\\_01\\_0284.php](http://www.dbnl.org/tekst/gene002cmve01_01/gene002cmve01_01_0284.php), akses tanggal 27/09/2016.

### **Jurnal**

Jan Pijnappel, *Beschrijving van Het Westelijke Gedeelte van de Zuid- En Oosterafdeeling van Borneo (De Afdeeling Sampit en de Zuidkust)* yang merupakan salah satu tulisan dalam jurnal *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie, 7de Deel, [Nieuwe Volgreeks, 3e Deel] (1860)*, pp 243-346.



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Republik Indonesia

# Konferensi Nasional Sejarah X

Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta  
7-10 November 2016

---

Bali Selatan Sebelum Dicitrakan  
Sebagai *The Last Paradise*: Catatan  
Orang-Orang Asing Sekitar Abad ke-19

**Slamat Trisila, S.S.**



KONFERENSI NASIONAL SEJARAH X

# **BALI SELATAN SEBELUM DICITRAKAN SEBAGAI *THE LAST PARADISE*: CATATAN ORANG-ORANG ASING SEKITAR ABAD KE-19<sup>1</sup>**

**Slamat Trisila**

Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Bali

## **Abstrak**

Pada awal abad ke-20, Bali mendapat julukan sebagai “surga terakhir” (*the last paradise*) oleh Hicman Powell (1930). Penyebutan ini tidak terlepas dari keindahan alam (termasuk indahnya pemandangan alam pada saat *sunrise* dan *sunset*) dan tradisi Bali yang masih kental sehingga sesuai dengan selera destinasi wisatawan modern dari mancanegara. Namun, di balik gemerlap turistik Bali, terdapat catatan sejarah kelam yang menyelimuti Bali. Bahkan Adrian Vickers (1989), seorang sejarawan Australia menyebutkan bahwa Bali adalah surga yang diciptakan (*Bali a created Paradise*). Menurut Vickers bahwa Bali dulunya bukan tempat yang nyaman, hal ini dibuktikan dengan menarik benang merah yang menunjukkan bahwa Bali sebelum abad ke-20 merupakan daerah yang memasok perbudakan, raja yang feodalistik, hukum adat yang berlaku kadang diluar batas kemanusiaan, peredaran opium yang masif, dan tradisi yang merugikan pihak perempuan. Semua peristiwa kelam masa lalu Bali itu ditutup-tutupi dengan pencitraan Bali seperti surga untuk kepentingan industri Pariwisata.

Artikel ini mencoba untuk mengeksplorasi kondisi Bali pada abad ke-19 yang diberitakan oleh para “musafir” dan orang-orang asing dari Prancis, Belanda, Denmark, dan Jerman. Mereka mencatat berbagai kondisi dan situasi di Bali pada abad ke-19 ketika Bali (terutama bagian selatan) belum sepenuhnya dalam cengkraman Kolonial Belanda. Catatan yang mereka sampaikan sangat beragam dalam berbagai aspek, antara lain kondisi masyarakat, tradisi, budaya, perdagangan, penguasa kerajaan-kerajaan di Bali, dan Bali sebagai bagian dari jaringan pelayaran Nusantara. Tulisan ini diharapkan dapat menyumbangkan hal penting dari catatan orang-orang asing dalam menyampaikan informasi yang sangat detil dan menjadi bagian dari fondasi dalam merekonstruksi sejarah sosial-politik di Bali.

Kata kunci: Bali selatan, catatan orang asing, pencitraan, sejarah Bali

## **Pengantar**

Bali dikenal sebagai pulau surga sejak adanya destinasi pariwisata pada awal abad ke-20. Sebagai pulau surga dalam hal ini didefinisikan sesuai dengan selera pasar untuk menarik pelancong atau wisatawan ke Bali. Menurut Vickers, bahwa Pulau Surga

---

<sup>1</sup> Tulisan ini terilhami buku karya Adrian Vickers berjudul *Bali: A created Paradise*, (Singapore: Periplus, 1996). Terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Ass. Helen Creese yang telah memperkenalkan secara mendalam catatan Pierre Dubois ketika penelitian di Jawa Timur tahun 2012, juga kepada Dr. Mona Lohanda yang memberikan masukan yang cukup berarti pada diskusi panel dalam Konferensi Nasional Sejarah X tanggal 8-10 November 2016 di Jakarta.

hanyalah ciptaan atau rekayasa (*created*) untuk kepentingan pariwisata.<sup>2</sup> Ketika Belanda berhasil menguasai Bali bagian utara tahun 1849, dan 50 tahun kemudian setelah terjadi Puputan Badung tahun 1906 dan Puputan Klungkung tahun 1908 Bali selatan dapat dirangkul dalam kekuasaan Kolonial Belanda. Ketika sudah menguasai sepenuhnya Pulau Bali, salah satu kebijakan yang sangat penting dalam periode kolonialisasi, yakni diterapkannya *Baliseering* atau Balinisasi yang tujuannya untuk memuseumkan atau menjaga adat dan budaya Bali. Akan tetapi, pada saat yang simultan Belanda juga menerapkan kebijakan mengenai pariwisata di Bali sejak tahun 1920-an dengan membangun sarana-sarana penunjang pariwisata, seperti kantor atau biro perjalanan, akomodasi, transportasi, dan prasarana lainnya (jalan, jembatan, dan pelabuhan).<sup>3</sup> Bahkan untuk menarik simpati dan perhatian mengenai keelokan Bali, Konferensi Kebudayaan yang digagas oleh Pemerintah Belanda juga diselenggarakan di Denpasar, Bali.<sup>4</sup> Pada 1930-an ketenaran Bali hingga seluruh belahan dunia karena kepariwisataannya, terutama pariwisata budaya dan alam.

Semua informasi awal yang terkait dengan pariwisata Bali pada awal abad ke-20 selalu diberitakan yang indah-indah dan spektakuler. Bahkan untuk sebuah perayaan besar upacara kremasi atau pengabenan raja di Bali selalu dilakukan dengan menggerakkan massa dan mengerahkan seluruh elite dan atribut kerajaan.

Berbeda halnya dengan pengamatan dan catatan orang asing yang datang ke Bali sebelum abad ke-20. Dari beberapa catatan yang ada justru sangat sedikit yang menyampaikan keindahan alam, tetapi catatan aktivitas adat atau agama dan budaya cukup melimpah. Para pelancong atau saudagar yang datang ke Bali pada abad ke-19 rerata menyampaikan masalah perdagangan, kehidupan keraton (puri), politik dinasti, masalah sosial, dan kebudayaan.

Tulisan yang melacak keterkaitan sejarah kehadiran orang-orang asing dan tautan pariwisata yang terkait dengan kondisi Bali terutama bagian selatan tidak banyak yang dilakukan. Padahal Friederich (Jerman), Margareth Mead (Amerika); Michael Covarrubias (Mexico), Jane Balo (Amerika); R. Baron van Hoeffell (Belanda); dan V.E. Korn (Belanda) sekadar menyebut sebagai contoh kehadiran orang-orang asing yang berprofesi sebagai ilmuwan atau etnograf dalam mempelajari Bali dari berbagai aspek.

---

<sup>2</sup> Adrian Vickers, *Ibid.*

<sup>3</sup> I Made Sendra, Paradigma Kepariwisata Bali Tahun 1930-an: Studi Genealogi Kepariwisata Budaya, dalam *Jurnal Kajian Bali* Vol. 6. No.2 Oktober 2016, hlm. 97-124.

<sup>4</sup> S. Margana, "Kolonialisme, Kebudayaan, dan Kebalihan: Dari Kongres Kebudayaan Bali I tahun 1937," dalam I Nyoman Darma Putra dan I Gde Pitana (ed.), *Bali dalam Proses Pembentukan Karakter Bangsa*. (Denpasar: Pustaka Larasan, 2011), hlm. 13-30.

Mereka berhasil menulis berpuluh-puluh artikel dan buku, baik yang bersifat ilmiah maupun tulisan informatif sehingga banyak orang mengenal Bali dari tulisan-tulisan mereka. Akan tetapi, kiprah dan kontribusi laporan orang-orang asing ini jarang mendapat perhatian untuk diungkap atau dikaji tersendiri. Oleh karena itu, makalah ini mencoba untuk merajut berbagai catatan dan laporan orang-orang asing sehingga menginformasikan Bali secara positif dan menjadi cikal bakal Bali dicitrakan sebagai Pulau Surga.

Untuk menjelaskan kondisi Bali abad ke-19 dan perkembangannya awal abad ke-20 melalui catatan dan laporan orang-orang asing, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut. (1) Bagaimana kondisi Bali pada abad ke-19; (2) siapa saja orang-orang asing yang memberitakan Bali pada abad ke-19; dan (3) Mengapa Bali dikenal sebagai pulau surga (*Paradise island*).

Untuk menjelaskan permasalahan tersebut dapat digunakan beberapa perangkat analisis, antara lain konsep negara teater (*theatre state*) yang ditawarkan oleh Clifford Geertz.<sup>5</sup> Bali sangat sulit dapat melepaskan diri dari konsep ‘negara teater’ (*theatre state*) yang diperkenalkan oleh Clifford Geertz. Geertz menawarkan pendekatan terhadap negara-negara prakolonial di Asia Tenggara dengan menggarisbawahi betapa pentingnya simbolisme sebagaimana yang diungkapkan dalam ritual-ritual kerajaan. Geertz meringkas tesisnya dalam metafor yang sangat berpengaruh:

Sifat ekspresif negara Bali dapat dilihat dengan jelas dalam perjalanan sejarahnya karena negara tersebut sama sekali tidak menunjuk ke arah tirani akibat konsentrasi kekuasaannya secara sistematis tidak mampu berfungsi, dan bahkan sama sekali tidak menunjuk ke arah pemerintahan yang dijalankan secara acuh-tak-acuh dan ragu-ragu, tetapi lebih ke arah tontonan, ke arah seremoni, ke arah dramatisasi obsesi-obsesi budaya Bali kepada publik: ketimpangan sosial dan kebanggaan status. Bali merupakan negara teater yakni sebuah pentas di mana raja-raja menjadi impresario, para pendeta menjadi sutradara dan para petani berperan sebagai aktor pendukung, kru panggung, dan sekaligus penonton. Upacara *ngaben* yang besar, potong gigi, *piodalan* di pura, *tirtayatra*, dan *tabuh rah* yang mengerahkan beratus-ratus bahkan beribu-ribu orang serta menghabiskan biaya yang banyak bukanlah demi tujuan-tujuan politik. Kesemua itu sendiri menjadi tujuan akhir dan keberadaan negara adalah untuk kepentingan tujuan-tujuan tersebut. Upacara istana menjadi kekuatan penggerak politik istana, dan ritual massa bukan merupakan alat untuk menopang negara tetapi sebaliknya negara, sekalipun pada hembusan nafasnya yang terakhir, merupakan alat bagi

---

<sup>5</sup> Clifford Geertz. *Negara; The theatre state in nineteenth century Bali*. (Princeton: Princeton University Press, 1980).

pelaksanaan ritual massa. Kekuasaan mengabdikan pada kemegahan bukan kemegahan yang mengabdikan pada kekuasaan'.<sup>6</sup>

Menurut Geertz, pada bagian sentral dari negara (*Nagara*)<sup>7</sup> adalah posisi raja dan istananya sebagai pusat percontohan: 'istana dan ibu kota sekaligus merupakan makrokosmos tatanan supranatural [...] dan pengejawantahan kekuatan politik [...]. Itulah negara.'<sup>8</sup> Melalui konstruksi pusat percontohan dan ketaatan terhadap pelaksanaan ritual kerajaan, negara tersebut telah diberikan bentuk, dan dimodelkan terutama berdasarkan tatanan yang dipandang sebagai kosmik manusia super. Bahkan Geertz menyebutkan pula betapa pentingnya perbedaan antara ekspresi teatrikal dengan pemerintahan instrumental, antara budaya dengan kekuasaan, serta antara agama dengan politik.

Untuk melihat masyarakat Bali yang tetap menjaga tatanan sosial karena menganut, apa yang disebut oleh Denys Lombard sebagai masyarakat yang hierarkis, yakni susunan masyarakat berdasarkan kasta. Menurut Lombard dengan menganut sistem kasta atau wangsa di Bali dipengaruhi oleh Majapahit dengan rujukan pada kitab *Negarakertagama* yang mengatur masyarakat "ideal," yakni berdasarkan empat kasta (*caturjanma*), yang terdiri atas, pertama, Sujanma atau mereka yang terlahir dalam keadaan baik, para penguasa dari kalangan mantri, arya, dan kaum bangsawan. Kedua, golongan ksatria merupakan golongan bangsawan rendah, perwira, dan para wali. Pada ketiga, wesyana dan keempat sudra. Keempat *caturjanma* ini berada di tengah-tengah struktur sosial keempat golongan agama (*caturdwija*) yang selalu disebutkan terlebih dahulu dari brahmana, resi, kaum budhis dan kaum siwais. Ketiga golongan "rendah" berikutnya Candalla, Mlecca, Thucca.<sup>9</sup> Tampaknya masyarakat Bali mewarisi struktur masyarakat yang berlapis-lapis dengan golongan-golongan yang dipisahkan antar satu dengan yang lain.

Tipikal masyarakat Bali yang hierarkis inilah yang mampu menjaga tradisi atau budaya dan sangat mendukung adanya kegiatan ritual yang megah, seperti upacara

---

<sup>6</sup> *Ibid.* hlm. 13.

<sup>7</sup> Negara (bahasa Sanskerta: *Nagara*) berarti 'kota', 'istana', 'keraton', dan 'kerajaan' atau jika diartikan secara longgar, ibukota kerajaan dan sekitarnya, lihat P.J. Zoetmulder dan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. (Jakarta: Gramedia dan KITLV Jakarta, 2006), hlm. 687.

<sup>8</sup> Geertz, 1980:13.

<sup>9</sup> Sebagian gelar tersebut terasa asing karena sebagian sudah tidak eksis pada masyarakat pascaruntuhnya Majapahit. Lihat Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris 3*. (Jakarta: Gramedia dan EFEU Jakarta), hlm. 58-59.

pengabenan (*pelebon*) yang melibatkan seluruh golongan dan terekspresikan dengan pola negara teater.

### **Bali Abad ke-19: Dilihat dari atas Geladak Kapal**

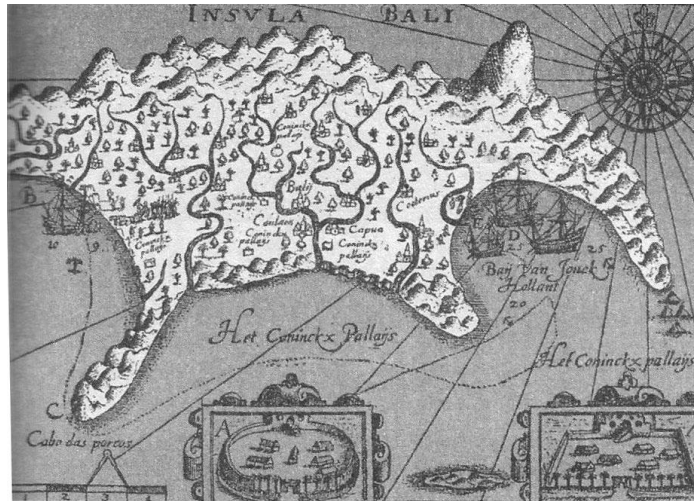
Seperti yang dikatakan Van Leur, bahwa banyak penulis Belanda yang membuat catatan atau menulis sejarah Nusantara ditulis di atas geladak kapal.<sup>10</sup> Artinya versi penulisan kolonial dibuat untuk kepentingan sendiri yang bersifat subjektif dan tanpa pernah mengonfirmasikan tulisannya dengan kenyataan di lapangan. Sebenarnya tidak ada yang salah dengan para pelaut, pelancong, atau para duta yang berkunjung di Bali menulis apa yang hanya dia lihat. Akan tetapi, tulisan tersebut hanya sebatas informasi yang harus diklarifikasi kebenarannya jika akan digunakan sebagai sumber historiografi.

Bali menjadi perhatian atau peliputan orang asing pertama dengan meninggalkan catatan yang berkesan, yakni dari Cornelis de Houtman dari Belanda dengan empat kapal besar ketika singgah Bali pada tahun 1597 pada saat memimpin ekspedisi pertama Belanda ke Nusantara. Ketika melampar sauhnya di perairan Kuta, De Houtman merasa sebagai menemukan atau melihat Bali seperti layaknya Colombus menemukan Amerika. “Penemuan” Bali oleh De Houtman ini terjadi di tengah berkecamuk perang agama di Eropa, perang yang membuat orang Belanda maupun orang Eropa lainnya memakai kacamata agama untuk memandang semua konflik ketika mereka berusaha menerobos ke daerah-daerah di Nusantara ini.<sup>11</sup> Penguasa Bali pada saat itu masih satu, yakni Kerajaan Gelgel yang berada di Klungkung. Pendaratan De Houtman di perairan Bali selatan disambut langsung oleh Raja Gelgel, yakni Dalem Sagening. Beberapa lukisan kayu yang dibuat oleh salah seorang anggota rombongan de Houtman menunjukkan kesan, bahwa Raja Bali masih sangat sederhana dan sudah terjadi pengorbanan (*sati* atau *bela*) para janda mendiang dan abdi dalam suatu kematian. Adapun peta Pulau Bali yang dibuat pertama kali sama sekali tidak mirip dengan Pulau Bali (lihat Peta 1).

---

<sup>10</sup> Asvi Warman Adam, *Membongkar Manupulasi Sejarah, Kontroversi Pelaku dan Peristiwa*. (Jakarta: Buku Kompas, 2019). hlm. 210.

<sup>11</sup> Aemout Lintgensz, “Bali 1597”, *BKI 1* (1856): 203-234.



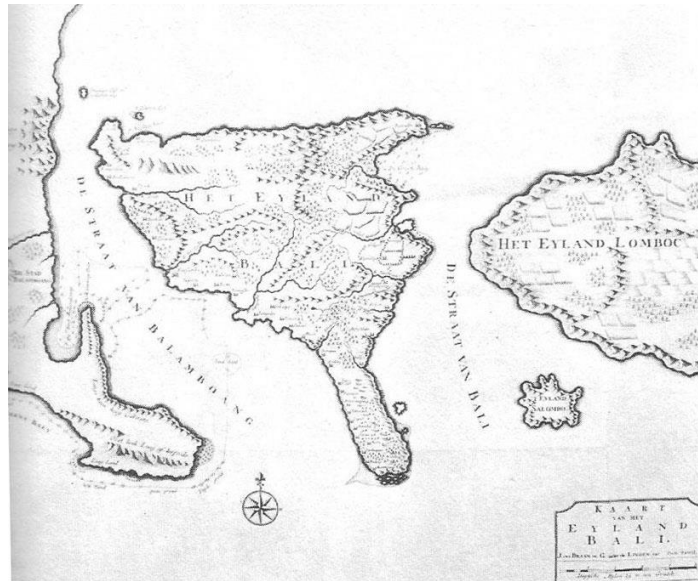
Peta 1. Bali pada abad ke-16

(Sumber: G.P. Rouffaer dan J.W. Izjerman (eds.) *De Eerste Schipvaart der Nederlanders nas Oost-Indie onder Cornelis de Houtman 1595-1597*, The Hague: Lindschoten Vereeniging, 1915-1929, dalam Vickers, Adrian (ed.). *Bali Tempo Doeloe*. Depok: Komunitas Bambu, 2012).

Gambaran umum tentang Bali secara jelas disampaikan oleh Francois Valentijn ketika mengunjungi Bali awal abad ke-18, bahwa Pulau Bali terletak di  $7^{\circ} 55'$  Lintang Selatan dan kelilingnya mencapai 96 km. Bali merupakan sebuah pulau yang memiliki panorama cukup indah dan tanahnya sangat subur, dengan kondisi sebagian berupa daratan luas dan sebagian terdapat pengunungan. Dalam peta Valentijn, posisi Bali dibatasi Selat Blambangan di sisi timur dan Selat Bali pada sisi barat pulau (kini Selat Blambangan adalah Selat Bali, sedangkan Selat Bali sekarang menjadi Selat Lombok, lihat Peta 2). Valentijn menegaskan bahwa penduduk Bali pada umumnya giat bekerja, bahkan para wanitanya berkarakter kuat. Perdagangan budak menjadi hal yang lumrah di Bali. Para budak dari Bali terkenal dengan sifat yang pemberani dan jujur, bahkan Valentijn mengakui mereka adalah jenis budak yang terbaik, sangat cerdas, dan paling setia seantero Hindia Belanda.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Adrian Vickers (ed.). *Bali Tempo Doeloe*. (Depok: Komunitas Bambu, 2012), hlm. 100-111.



Peta 2. Bali pada awal abad ke-18

(Sumber: Adrian Vickers, *Bali: A Paradise Created*. Singapore: Periplus, 1996)

Informasi lain mengenai Bali berasal dari Thomas S. Raffles pada tahun 1812 mengadakan perjalanan ke Nusantara bagian timur, dan menyempatkan singgah ke Bali. Meskipun dalam kunjungan singkat di Bali, Raffles membuat catatan dan menjadi suplemen dalam buku monumental *History of Java*. Raffles mencatat cukup detil dan rinci mengenai kondisi masyarakat, sistem sosial, semografi dan situasi keagamaan di Bali. Menurut perkiraan Raffles, penduduk Pulau Bali pada awal abad ke-19 dirinci sebagai berikut:

Klungkung	30.000 jiwa
Karangasem	50.000 jiwa
Badung	20.000 jiwa
Buleleng	30.000 jiwa
Tabanan	40.000 jiwa
Mengwi	20.000 jiwa
Gianyar	15.000 jiwa
Taman Bali	10.000 jiwa
<b>Total</b>	<b>215.000 jiwa</b> <sup>13</sup>

<sup>13</sup> Sir Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, Kuala Lumpur: Oxford University Press (cetakan ulang), 1965 [1817], vol. II, app. K (ccxxxi).

Dari jumlah penduduk yang direkam oleh Raffles, nama Kerajaan Jembrana tidak dicantumkan karena berada dibawah kekuasaan Kerajaan Buleleng. Sementara Kerajaan Taman Bali tidak lain adalah Kerajaan Bangli yang baru pada pertengahan abad ke-19 mengalami pergantian kekuasaan dan pusat pemerintahan. Raffles memberikan perhatian terhadap maraknya perdagangan budak di Bali karena harga budak per kepala laki-laki sebesar 10 hingga 30 dolar, sementara harga per kepala perempuan diharga 50 hingga 100 dolar sehingga perdagangan budak sangat menggiurkan bagi para penjual yang sebagian besar dari kalangan keraton (puri). Tujuan kehadiran Raffles di Bali salah satunya, yakni menghimbau penguasa kerajaan-kerajaan di Bali untuk mengurangi mengekspor budak-budak dalam skala besar dan jika perlu menghentikannya.

Kenyataannya awal abad ke-19 perdagangan budak di Bali masih marak, bahkan pihak pedagang Bugis dan Cina turut andil didalamnya.<sup>14</sup> Budak didapatkan, baik melalui pembelian langsung di pasaran maupun dengan rutin mendatangi puri-puri untuk mendapatkan budak yang dijual secara berkala. Para pedagang Cina membeli budak di Kuta berani membayar mahal antara 100 dan 150 gulden per kepala<sup>15</sup> dan sekitar tahun 1827 mereka menangani sendiri usaha pengiriman budak keluar dari Bali. Pasokan budak yang diberangkatkan dari Kuta (Badung) rata-rata dibeli di daerah-daerah lain, seperti Mengwi, Tabanan, dan Gianyar.<sup>16</sup> Hingga tahun 1850-an Bali mengekspor budak ke Jawa atau daerah lainnya sebanyak 1.000 sampai 2.000 orang per tahunnya.<sup>17</sup> Jumlah total budak pria dan wanita dari Bali yang diekspor dari Bali dari tahun 1650-an hingga 1800-an diperkirakan sebesar 1.500.000 jiwa.<sup>18</sup> Perdagangan budak termasuk transaksi bernilai tinggi, dan sering dilakukan barter jika tidak bisa dibayar dengan kontan. Umumnya terjadi pula pertukaran budak dengan candu atau barang-barang yang mempunyai nilai yang tidak terpaut jauh harganya. Perdagangan budak di Bali berdampak terhadap situasi demografi, mobilitas sosial, perputaran ekonomi, dan stabilitas politik, baik terhadap daerah tujuan maupun daerah asal budak itu, yaitu Bali.

---

<sup>14</sup> Tentang peranan pedagang Cina dalam perdagangan budak di Bali telah disinggung dalam Slamet Trisila, "Siasat Bisnis Oran-orang Cina di Bali sekitar Abad ke-19," dalam Nursam et al. *Sejarah yang Memihak: Persembahan 100 hari Sartono Kartodirdjo*, (Yogyakarta: Ombak dan Tembi, 2008).

<sup>15</sup> A. van der Kraan. "Bali: Slavery and Slave Trade", dalam Anthony Reid (ed.), *Slavery, Bondage and Dependency in Southeast Asia*. St. Lucia: University of Queensland Press.1983), hlm. 328-329.

<sup>16</sup> *Ibid*,1983: 334.

<sup>17</sup> Hanna, Willard A. *Bali Profile: People, Events, Circumstances 1001--1976*. Maluku: Rumah Budaya Banda Naira, 1990), hlm. 58.

<sup>18</sup> Henk Schulte Nordholt. *The Spell of Power: A History of Balinese Politics 1650-1940*. (Leiden: KITLV Press, 1996), hlm. 41.

Bali pada abad ke-17 hingga 19 terus didera konflik dan perang antarkerajaan dan salah satu contohnya Kerajaan Jembrana yang menjadi ajang perebutan antara Kerajaan Buleleng, Kerajaan Mengwi, dan Kerajaan Badung. Kerajaan Badung dan Kerajaan Tabanan tidak pernah akur dengan Kerajaan Mengwi sejak abad ke-18 sehingga Kerajaan Mengwi yang telah eksis selama 200 tahun akhirnya lenyap dari panggung sejarah Bali karena diserang habis-habisan dan dikalahkan oleh Kerajaan Badung dan Kerajaan Tabanan pada tahun 1891.<sup>19</sup> Kerajaan Badung juga bermusuhan dengan Kerajaan Klungkung, meskipun tidak sampai terjadi perang besar antara Kerajaan Badung dan Kerajaan Klungkung.<sup>20</sup>

Perubahan arus politik di Bali ditandai kehadiran Kolonial Belanda dengan hasrat ingin menguasai Bali sepenuhnya. Pemerintah Hindia Belanda dalam upaya mewujudkan keinginannya tersebut pertama-tama dengan mengirimkan H.A. van den Broek sebagai duta perundingan dengan raja-raja di Bali pada tahun 1827. Upaya yang dilakukan van Broek mengalami kegagalan karena tidak satupun Raja di Bali yang menyetujui draf perjanjian yang disodorkan oleh pemerintah Hindia Belanda. Bahkan van den Broek mendapat perlakuan yang kurang baik di Kerajaan Buleleng dan Kerajaan Mengwi.<sup>21</sup> Kegagalan menaklukkan Bali melalui diplomasi sudah pernah dilakukan sebelumnya ketika Hindia Belanda mengutus duta yang bernama Pangeran Said Hasan al Habeshi tahun 1824 dan telah keliling Pulau Bali tanpa membawa hasil. Pada tahun 1926 mengirimkan Kapten Wetters ke Bali dan hanya berhasil membujuk Raja Badung menandatangani perjanjian.<sup>22</sup>

Pemerintah Belanda terus mengupayakan perjanjian damai dan kali ini menunjuk Huuskus Koopman sebagai duta yang dapat membuat perjanjian sementara dengan raja-raja di Bali. Tepatnya pada 26 Juli 1841 Huuskus Koopman berhasil mengesahkan perjanjian dengan Kerajaan Badung, tanggal 11 November 1841 dengan Raja Karangsem, dan 26 November 1841 dengan Raja Buleleng, terakhir pada tanggal 6 Desember 1841 dengan Raja Klungkung.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*

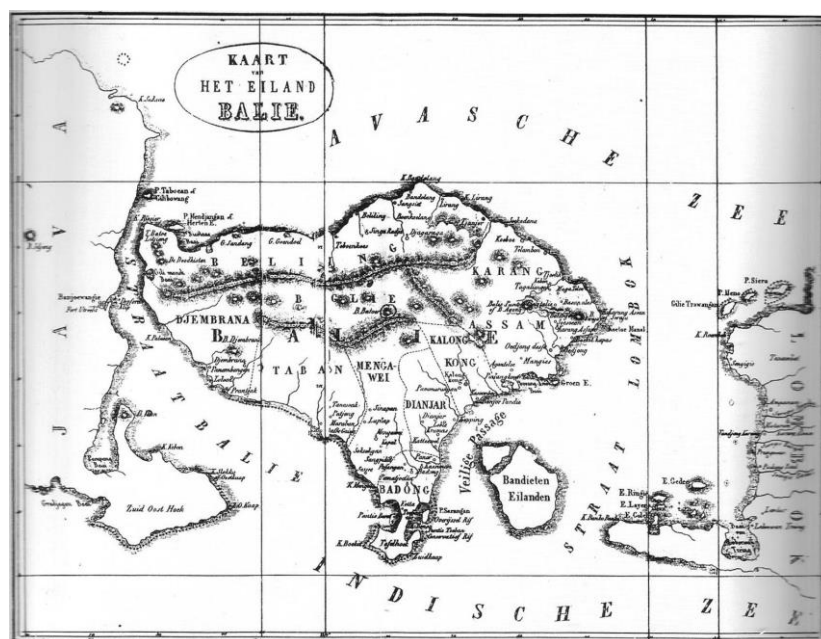
<sup>20</sup> Ide Anak Agung Gde Agung. *Bali Pada Abad XIX*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1989), hlm. 143.

<sup>21</sup> H.A. van den Broek, "Verslag open het eiland Bali," *De Oosterling*, No.1 (1834), hlm. 158.

<sup>22</sup> Salah satu persetujuannya Belanda boleh membuka *werfkantor* dan pada tahun 1839 membuka agen *Nederlandsch Handel Maatschappij* di Kuta lihat C. Lekkerkerker, "Het voorspel der vestiging van de Nederlandsche macht op Bali an Lombok, *BKI* 79 (1923), hlm. 203-225. Subbab berikutnya akan dibahas salah satu pegawai yang membuat catatan lengkap mengenai konsidi Bali selatan.

<sup>23</sup> *Surat-surat Perdijandjian antara keradjaan-keradjaan Bali/Lombok dengan Pemerintah Hindia Belanda 1841—1938* (Djakarta: Arsip Nasional RI, 1964), hlm. 141-146.

Beberapa peristiwa *tawan karang*<sup>24</sup> semakin sering terjadi di berbagai pantai di Bali setelah diadakan perjanjian sehingga pemerintah Kolonial Belanda mengetatkan aturan dan membatasi hubungan Raja-raja Bali dengan pihak luar melalui surat perjanjian baru yang diedarkan secara sepihak oleh Belanda pada tanggal 9 Juli 1846. Merasa diperlakukan secara sepihak oleh pemerintah Belanda, Raja Buleleng melawan kebijakan tersebut sehingga memicu peperangan dan mengakhiri kiprah Kerajaan Buleleng dan Kerajaan Karangasem tahun 1849.<sup>25</sup>



Peta 3. Bali pada abad ke-19

(Sumber: G. Lauts, *Het Eiland Bali en de Balinezen*. Amsterdam: GJA Beijerink. 1848)

<sup>24</sup> *Tawan Karang (Kliprecht)* merupakan peraturan atas pelanggaran pelintas batas. Namun pada kasus tertentu seperti di perairan maka *kawan karang* berarti hak raja dan masyarakat pesisir di Bali atas lokasi terdamparnya sebuah kapal asing, dan kapal beserta muatan serta awaknya menjadi hak milik. Lihat E. Utrecht *Sedjarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok*. (Bandung: Sumur Bandung, 1962), hlm.122-123. Kasus *tawan karang* yang tragis terjadi pada tanggal 29 Juli 1841 terhadap kapal dagang "Overijsel" yang dinahkodai oleh Kapten G. Blom di pantai Pulau Serangan termasuk wilayah kekuasaan Kerajaan Badung. Meskipun semua awaknya dapat diselamatkan tetapi seluruh isi kapal dijarah oleh masyarakat Tuban setelah tiga hari terapung di laut. Bahkan Raja Kasiman pun tidak bisa berbuat apa-apa karena dalam aturan *tawan karang* tidak punya wewenang untuk melarang yang menjadi hak rakyatnya. Lihat Gde Agung 1989: 158-160.

<sup>25</sup> Kekuatan militer yang dikerahkan oleh Belanda sebanyak 5 kapal perang, 12 kapal penjelajah, 6 buah perahu mayang merapat di Pantai Buleleng pada tanggal 26 Juni 1846. Dua hari kemudian meletus perang dan Buleleng berhasil dikalahkan dalam sehari, tetap perlawanan sporadis masih terjadi. Jendral J.C. van der Wijck memimpin penambahan pasukan mendarat di Sangsit tanggal 7 dan 8 Juni 1848. Tanggal 9 Juni menyerbu benteng Jagaraga (bentengnya berupa tapal kuda). Pada tanggal 31 Maret 1849 pasukan Belanda dipimpin oleh Jenderal Michiels mendarat di Pelabuhan Buleleng yang berjarak sekitar 3 km dari Puri Singaraja. Pada tanggal 13 April 1849 pasukan Belanda dengan perlengkapan senjata dan tambahan personil berangkat ke daerah pertahanan laskar Bali yang dipimpin oleh Patih Djelantik di Jagaraga. Pada tanggal 15 April 1849 persiapan pasukan Belanda di dekat Jagaraga telah selesai dan tanggal 16 April 1849 Pasukan Belanda yang dipimpin oleh Jenderal Michiels menyerang seharian akhirnya benteng Jagaraga berhasil direbut dan sebagian laskar Bali yang bisa meloloskan diri mengarah ke Karangasem. Pada tanggal 20 Mei 1849 Belanda menyerang dengan kekuatan penuh dan akhirnya Kerajaan Karangasem dapat ditaklukkan. Anak Agung Gde Putra Agung, *Peralihan sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

Bercokolnya kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda di Bali dan Lombok menetapkan Singaraja sebagai ibukotanya.<sup>26</sup> Kehadiran Hindia Belanda merubah peta politik dan kontestasi antarkerajaan di Bali. Kerajaan Gianyar dan Kerajaan Bangli, dan disusul Kerajaan Karangasem menyatakan dibawah naungan pemerintah Belanda agar tidak diganggu oleh Kerajaan Klungkung. Pada sisi lain masing-masing kerajaan lain menahan diri untuk tidak saling menyerang. Dalam proses-proses perdamaian inilah muncul sosok pedagang dari Denmark yang bernama Mads Lange yang menjadi juru runding bagi kedua belah pihak antara Raja-raja Bali dengan Pemerintah Belanda.

### **Orang-orang Asing Melihat Bali dari Dekat**

Sejak berita singgahnya Cornelis de Houtman tahun 1597 ke Bali, secara bergelombang berdatangan orang-orang asing dari berbagai mancanegara dalam kunjungan singkat ke Bali, seperti Velentijn dari Belanda (1770-an), Thomas S. Raffles dari Inggris (1812), dan Hyacinthe de Bougainville dari Prancis (1825). Adapun orang-orang asing yang singgah dan menetap di Bali cukup lama, antara lain Pierre Dobuis dari Prancis (1931), Mads Lange dari Denmark (1938), Baron van Hovevell dari Belanda (1840-an), dan Freiderich dari Jerman (1940-an). Empat orang asing terakhir ini tidak hanya tinggal di Bali, tetapi juga meninggalkan catatan dan laporan yang cukup informatif bagi dunia luar mengenai Bali pada abad ke-19.

### ***Pierre Dubois: Pengamatan Pegawai Belanda***

Pierre Dubois seorang kelahiran tahun 1811 di Walloon, Prancis tercatat sebagai pegawai Pemerintah Hindia Belanda yang diutus ke Bali pada tahun 1827. Selama kurang lebih 4 tahun bekerja sebagai agen Belanda yang ditempatkan di Bali selatan tepat di Kuta, Dubois mencatat banyak hal mengenai, budaya, ekonomi, sosial, politik dan keagamaan di Bali.<sup>27</sup> Semua laporan yang Dubois setorkan ke Batavia mengenai kondisi Bali (selatan) menggunakan bahasa Prancis.<sup>28</sup>

Pada saat Dubois melakukan tugasnya di Bali selatan, orientasi atau kebijakan Hindia Belanda dalam pencarian tenaga untuk militer mengalami perubahan, dari membeli budak-budak dijadikan tentara beralih dengan melakukan perekrutan tenaga

---

<sup>26</sup> Mengenai perkembangan Kota Singaraja sebagai ibukota Karesidenan Bali-Lombok, lihat Slamet Trisila, "Kota Singaraja: Dari Kota Pelabuhan hingga Ibukota Provinsi Bali Pertama 1849-1960" makalah Seminar Nasional Jaringan Antar-Nusa Bangsa diselenggarakan oleh MSI Padang 22-23 Agustus 2016.

<sup>27</sup> Helen Creese. *Bali in the Early Nineteenth Century: The Ethnographic Accounts of Pierre Dubois*. (Leiden: Brill. 2016).

<sup>28</sup> Creese, 2016:50.

untuk pasukan Hindia Belanda. Tugas utama yang diemban Dubois di Kuta, yakni mengoordinir perekrutan tenaga sebanyak 1000 orang Bali yang akan dijadikan pasukan Hindia Belanda dalam menghadapi Perang Jawa yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro. Meski tanpa melalaikan tugas utamanya, Dubois sempat mengirimkan catatan atau laporannya ke Batavia yang terkait dengan berbagai persoalan di Bali. Salah satu catatan yang cukup detil adalah prosesi pembakaran (kremasi) jenazah seorang pangeran Bali yang bernama Gusti Gde Ngurah Pamecutan dengan menggunakan *bade* (tempat jenazah) setinggi 14 m dengan menara tiga tinggat dan digusung oleh sekitar 400 pria dewasa.<sup>29</sup> Dalam upacara kremasi atau *pelebon* di kalangan puri sering dihadiri oleh seluruh lapisan masyarakat dan melibatkan berbagai komponen kekuasaan dan sosial sehingga dapat dikatakan sebagai pertunjukan besar. Para janda dan abdi pangeran mengisi rangkaian ritual dengan melakukan *bela* atau *sati* (setia), yakni turut mengiringi kematian sang suami atau pangeran (raja) dengan jalan menceburkan diri dalam api pembakaran jenazah sang suami atau raja. Posisi mereka sebelum *sati* atau *bela* berada pada anjungan yang cukup tinggi dan badannya dilumuri minyak terlebih dahulu. Dengan berpakaian serba putih para *bela* atau *sati* ini tidak menampakkan rasa takut dengan kematian ketika akan menceburkan diri dalam api yang membara. Untuk menyempurnakan upacara kremasi, pihak puri (kerajaan) menunjuk selusin pendeta Brahmana untuk menuntun jalannya atau “memuput” upacara.<sup>30</sup>

### ***Baron van Hoevell: Ilmuwan Belanda yang Moderat***

Wolter Robert Baron van Hoevell (1812-1879) adalah ilmuwan yang berwawasan luas dan modern, berjuang sendirian dalam melunakkan tekanan kolonial Belanda terhadap masyarakat pribumi, dan khususnya terhadap masyarakat Bali. Van Hoevell selain sebagai ilmuwan juga seorang pendeta yang taat, merangkap sebagai anggota parlemen, serta pembela kemanusiaan sehingga cukup beralasan jika dia sangat tertarik dan berpihak kepada semua rakyat di Nusantara. Dia menggabungkan kebebasan ekspresi berlatar belakang aristokratis dengan sosok energik yang cepat mengambil keputusan. Van Hoevell ingin mengubah pengetahuan yang diperoleh dalam kunjungan lapangan ke pulau-pulau Hindia menjadi tindakan di arena parlemen.

Dedikasi Van Hoevell terhadap ilmu pengetahuan sebagai ilmuwan dia tunjukkan dengan mendirikan *Royal Batavian Society for the Arts and Sciences*

---

<sup>29</sup> Bernard Dorleans (ed.). *Orang Indonesia dan Orang Prancis: Dari Abad XVI sampai dengan Abad XIX*. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016 [cet. ke-3]), hlm. 343-344.

<sup>30</sup> Dorleans (ed.), 2016 : 345.

sekaligus menjadi direktur pertama yang terpelajar dan pekerja keras. Organisasi ilmiah terbesar di Hindia ini didirikan pada kuartal terakhir abad ke-18. Melalui organisasi ini, van Hoevell menggalang dana dan mendukung ekspedisi ilmiah (penelitian) ke Bali. Hasil-hasil riset dan penelitian ilmiah di Bali serta tulisan dari berbagai sarjana dipublikasikan melalui *Journal of the Netherlands Indies* dan sekretariat redaksi di Batavia.<sup>31</sup> Awalnya jurnal ini dikelola sendiri oleh Van Hoevell bertahan cukup lama dan kemudian diteruskan dikelola oleh para koleganya.

Seperti ilmuwan lain pada masa itu, pengetahuan ilmiah van Hoevell sangat holistik dan baginya, sains bukan berupa ilmu pengetahuan alam saja, tetapi juga bidang lain seperti filologi, sejarah, dan antropologi. Keingintahuan Van Hoevel tentang agama Bali, menuntunnya menyelidiki berbagai teks agama Bali, ingin menemukan asal-usul India budaya Bali, dan ingin memahami bagaimana keduanya berfungsi dalam masyarakat Bali. Dari Raffles dan sarjana awal abad ke-19 lainnya, van Hoevell mengenal sebagian rincian Hinduisme Bali, dan sempat membaca beberapa terjemahan paling awal teks Bali yang ditulis dalam bahasa sastra Jawa Kuna. Dia menganggap bekal literer ini cukup berguna, karena baginya, Bali adalah “tempat agama Hindu hidup sendiri tanpa gangguan di Nusantara... kunci yang akan memungkinkan kita untuk menembus pengetahuan [tentang kehidupan literer dan puitis India] yang dulu pernah menjiwai orang Jawa.”<sup>32</sup>

Tulisan van Hoevell menjadi landasan aksi-aksi politik di Hindia Belanda. Argumennya tentang nilai budaya Hindia (Nusantara) penting untuk kampanye politiknya melawan ketidakadilan dan penderitaan yang ditimbulkan oleh “Sistem Tanam [atau Budidaya]” yang digunakan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk mengisap kaum tani Jawa. Sebelumnya, pada tahun 1848, tahun revolusi, van Hoevell diusir dari Hindia setelah terlibat dalam protes membela hak warga Eurasia. Setelah itu, dia berjuang di Parlemen Belanda untuk membela hak kaum tani Jawa. Dia bekerja sama dengan tokoh Belanda lainnya, mempromosikan pengarang terkenal, Multatuli, yang novelnya, *Max Havelaar*, lebih berhasil daripada karya akademis atau karya ekonomi dalam menggugah kesadaran masyarakat tentang penderitaan petani Jawa akibat Sistem

---

<sup>31</sup> Pengantar untuk W. van Hoevell, “Scientific Researches on the Islands of Bali and Lombok”, *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia* 2 (1848): 151-9; untuk informasi lebih lanjut tentang van Hoevell, lihat Rob Nieuwenhuys, *Oost-Indische Spiegel*, Amsterdam: Querido, 1978, h. 98-107.

<sup>32</sup> Van Hoevell, “Scientific Researches”, h. 152 & 159. Tulisan utamanya tentang Bali adalah “Eenige Mededeelingen omtrent het eiland Bali van Abdullah bin Mohamad el Mazrie”, *TNI* 7 (1845): 140-201; *Nederland en Bali, eene stem uit Indigtot der Nederlandsche Volk*, Groningen: Oomkens, 1846; *Reis over Java, Madura en Bali in het Midden van 1847*, 3 jilid, Amsterdam: van Kampen, 1849-1854.

Tanam Paksa. Akhirnya mereka berhasil menghapuskan Sistem Tanam Paksa, hanya untuk diganti, pada tahun 1870, dengan semacam kapitalisme perdagangan bebas (*laissez-faire*) yang memungkinkan petani Jawa tidak lagi dieksploitasi oleh Pemerintah Belanda, melainkan oleh perusahaan swasta.

Di Bali, van Hovevell menemukan kontak yang dapat membantu melancarkan penyelidikan ilmiah terhadap Pulau Bali, yakni Mads Lange, orang yang paling berpengaruh dalam perdagangan lintas-samudra abad ke-19 di Bali selatan. Lange dengan sukarela membantu penelitian van Hovevell dan rekan-rekannya untuk mengelilingi Bali dan bertemu dengan para raja, pendeta, dan bangsawan Bali secara lebih dekat daripada pendahulu mereka yang selalu mengambil jarak dalam penulisannya. Pusat perdagangan Mads Lange yang di dekat pelabuhan Kuta menjadi markas mereka untuk mengadakan penelitian.

Van Hovevell di Bali mempecah orang Jerman bernama Friederich sebagai agen dan tenaga peneliti untuk menggali informasi dan data mengenai hubungan antara agama Hindu, sastra dan masyarakat di Pulau Bali.

Beberapa bulan kemudian, van Hovevell datang untuk melihat perkembangannya, dan kedatangan ini memperparah Friederich: “Tuan Frederick marah melihat Tuan van Hovevell muncul di sini,” lapor Lange. Kali ini masalahnya bukan mabuk-mabukan Friederich, melainkan kekerasan yang dilakukannya terhadap orang Bali: “Dia mencambuk Ida di Suny [Sanur?] – dan tempo hari di pesta Deva Mate Reis mencambuk saudaranya – Deva Mate Kareng – dengan pecut kuda. Semua orang diajak bertengkar.”<sup>33</sup>

Hasil bersih dari semua artikel dan buku tentang Bali karya van Hovevell dan rekan-rekannya adalah citra baru Bali sebagai pulau budaya dan keilmuan, setidaknya di kalangan kelas pendeta dan bangsawan. Citra positif baru ini masih ditempa dengan kisah raja inses dan kanibal, dan kisah peperangan serta intrik yang tak berkesudahan – semua ciri Timur bobrok. Dalam versi khusus kebobrokan ini yang diterapkan pada Bali, hanya *brahmana* India versi Bali, pendeta tinggi kasta *brahmana*, yang dianggap sebagai narasumber yang layak dan penting tentang budaya Bali. Hanya mereka yang bertanggung-jawab atas pelestarian Jawa kuna.

Pandangan tentang budaya Bali melalui tulisan dan buku yang dipublikasikan pada pertengahan abad ke-19 membuahkan implikasi yang signifikan setelah seabad

---

<sup>33</sup> Surat untuk Residen Mayor, 5 Agustus 1846 & 18 Agustus 1847, korespondensi Lange-Mayor, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde Naskah Barat, arsip Manuskrip Barat H 1081.

kemudian. Perlahan-lahan Bali mulai diperhatikan dan dipahami, baik dari birokrat Belanda maupun dari kalangan ilmuwan yang konsen dengan Bali pada masa kolonial. Pustaka klasik yang tertuang dalam lontar-lontar tidak dipandang sekadar koleksi kaum brahmana, tetapi pustaka Hindu ini juga menjadi bagian terpenting dalam eksistensi generasi penerus di Pulau Bali. Beberapa generasi ilmuwan dan sarjana yang terlibat dalam kajian pustaka lontar ini tidak menyadari bahwa selama ini yang dikaji dan teliti oleh sarjana atau ilmuawan Barat secara keliru menganggapnya hibah dari Jawa atau India itu Padahal sejak dulu sampai sekarang, apa yang ditulis atau setidaknya digubah dan disalin dilakukan sendiri oleh para pengkawi Bali.

### ***Mads Lange: Peranan Pedagang Denmark***

Mads Lange lahir di Rudkobing, Denmark tanggal 18 September 1807.<sup>34</sup> Lange muda menempa pengalamannya dengan mengikuti pendidikan militer angkatan laut. Kariernya bermula ketika Lange ikut pelayaran Kapten John Burd dengan kapal “The Falcon” merupakan kapal dagang bekas yang dilelang pemerintah Belanda akibat VOC bangkrut. Pada tahun 1833 Mads Lange dan John Burd kembali ke negerinya (Denmark) untuk yang terakhir kali dan pada akhir tahun berangkat lagi ke Cina. John Burd melakukan usahanya di Hongkong dan Canton, sementara Mads Lange pergi ke Lombok tahun 1834.<sup>35</sup>

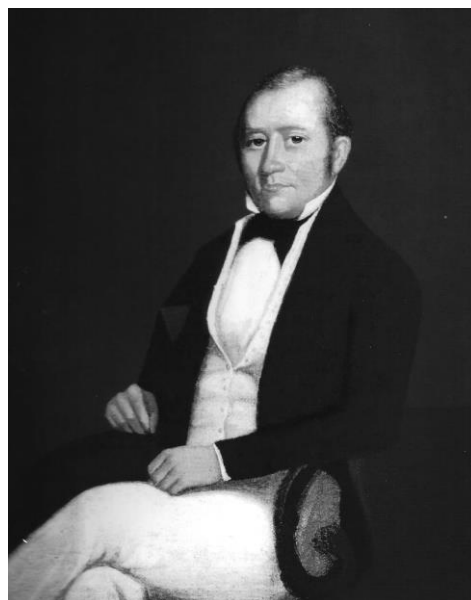


Foto 1. Mads Lange (1808-1856)

(Sumber: Peter Bloch (ed.). *Mads Lange: The Bali Trader and Peacemaker*. Ubud: Bali Purnati, 2007)

---

<sup>34</sup> Peter Bloch (ed.). *Mads Lange: The Bali Trader and Peacemaker*. (Gianyar: Bali Purnati, 2007).

<sup>35</sup> *Ibid.*

Di Lombok Mads Lange mendapat peruntungan dan membangun karier sebagai pedagang yang menjual barang-barang dari Hongkong dan Singapura ke Lombok. Meskipun sukses membangun pondasi bisnis berdagang di Lombok tidak berjalan mulus karena Mads Lange mendapat saingan keras dari pedagang Inggris bernama G.P. King yang merintis usahanya di Lombok. Perseteruan antara Lange yang didukung oleh Kerajaan Karangasem-Sasak dan King yang bekerja sama dengan Kerajaan Mataram Lombok semakin terbuka sehingga menimbulkan perang. Pihak King dan Kerajaan Mataram berhasil mengalahkan Mads Lange dan sekutunya Kerajaan Karangasem Sasak.<sup>36</sup>

Kekalahan perang pada tahun 1838 mengakibatkan usaha Mads Lange di Lombok menjadi berantakan, bahkan gudang-gudang besertanya tidak sempat diselamatkan di Tanjungkarang (Lombok) dibumihanguskan ketika perang berkecamuk. Dampak yang paling buruk bagi Mads Lange setelah kekalahan Karangasem-Sasak atas Mataram, Mads Lange tidak mendapatkan izin berdagang dan tinggal di sekitar Lombok. Mads Lange melarikan diri menuju Bali dan memulai kembali membangun bisnis perdagangannya dari nol.<sup>37</sup>

Usaha Mads Lange ke melarikan diri ke Bali tidak sisa-sisa karena penguasa Badung saat itu, yakni Raja Kesiman memberikan izin tinggal dan berdagang. Bahkan setelah kemajuan perdagangan Lange ketika Bali Selatan semakin pesat, Raja Kesiman memberikan kepercayaan kepada Mads Lange menjabat sebagai perbekel sekaligus Syahbandar di pelabuhan Kuta.<sup>38</sup> Seperti yang dilakukan di Lombok, Mads Lange merajut jalur perdagangan lintas-samudra antara Singapura – Bali dan membangun pusat bisnisnya di Kuta (bagian timur, lihat Peta 4).

Mads Lange berhasil bersaing sehingga mendapat kepercayaan dari raja Badung I Gusti Ngurah Kesiman, sebagai bukti kepercayaan Raja Badung, Mads Lange diangkat menjadi Syahbandar, yakni jabatan tertinggi dalam pelabuhan. Kesempatan ini dipergunakan sebaik-baiknya oleh Mads Lange.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> Mengenai perseteruan bisnis perdagangan dan relasi kekuasaan di Lombok, lihat I Gde Parimartha. *Lombok Abad XIX*. (Denpasar: Pustaka Larasan, 2014).

<sup>37</sup> Mengenai aktivitas perdagangan dan bisnis ekspor-impor yang dilakukan oleh Mads Lange selama menetap di Bali, lihat Henk Schulte Nordholt, *The Lange Connection a Danish Trader of Bali in the Middle of the 19th Century: Broker and Buffer*, (Amsterdam, Seminar Sejarah Indonesia-Belanda III, 1981), hlm. 24.

<sup>38</sup> Ludvig Verner Helms. *Pioneering in the Far East*. (London: W.H. Allen, 1882), hlm. 10.

<sup>39</sup> C. Lekkerkerker, "Het Voorpel der Vestiging van het Nederlandche Macht op Bali en Lombok", dalam *BKI*, 79, ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1923), hlm. 210-211.

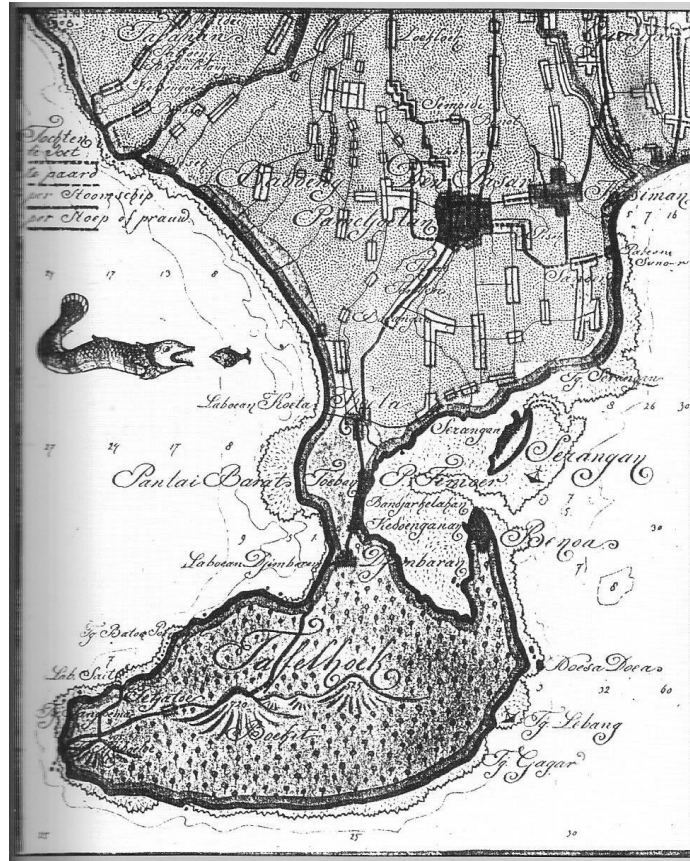
Meskipun dikenal sebagai saudagar dan syahbandar, pada saat krisis hubungan diplomatik antara raja-raja Bali dengan Belanda, Mads Lange tampil sebagai juru runding untuk perdamaian (*peacemaker*). Misalnya, Mads Lange menggagas dan mempertemukan utusan Belanda dengan Raja Badung, Raja Tabanan, dan Raja Gianyar.<sup>40</sup> Raja Dewa Agung Klungkung berhasil dibujuk Mads Lange agar berdamai dengan Hindia Belanda. Meskipun tidak seluruhnya perundingan mencapai kata sepakat, tetapi upaya Mads Lange mengurangi ketegangan politik di Bali Selatan.

Mads Lange memang tidak menulis sebuah laporan khusus dan berhalaman tebal mengenai aktivitasnya di Bali selatan. Akan tetapi, Mads Lange selalu menyampaikan laporan-laporan singkat ke Gubernur Hindia Belanda di Batavia atau surat-menyurat kepada Residen Besuki merupakan bagian Mads Lange untuk menginformasikan perkembangan terkini. Surat-surat pendek menjadi dasar bagi pemerintah Belanda untuk melihat situasi Bali dan mengambil kebijakan politiknya di Bali. Bahkan Mads Lange dipercaya sebagai duta perdamaian oleh Pemerintah Hindia Belanda dalam merealisasikan perjanjian damai dengan Raja-raja Bali. Dua tahun sebelum meninggal Mads Lange memohon kewarganegaraan kepada Gubernur Hindia Belanda, dan melalui proses panjang serta mengingat jasa-jasanya juga kesetiannya dalam menjaga perdamaian di Bali selatan sehingga permintaan itu dikabulkan oleh pemerintah Hindia Belanda.<sup>41</sup> Mads Lange dimakamkan di sekitar pusat bisnisnya di Kuta Selatan. Saudara, Istri, dan keturunannya tidak mampu meneruskan warisan bisnis yang ditinggalkan Mads Lange hingga akhir perusahaannya bangkrut.

---

<sup>40</sup> H.G. Schulte Nordholt, "The Mads Lange Connections and Political Change 1700-1940", dalam *Indonesia*, 32 (October, 1981), hlm. 16-47.

<sup>41</sup> Peter Bloch (ed.). *Mads Lange: The Bali Trader and Peacemaker*. (Gianyar: Bali Purnati. 2007).



Peta 4. Bali selatan medio Abad ke-19  
 (Sumber: Peter Bloch (ed.). *Mads Lange: The Bali Trader and Peacemaker*. Ubud: Bali Purnati, 2007)

***Friederich: Peneliti Tradisi Romantik Jerman***

Orang Jerman bernama Friederich adalah peneiliti yang sangat gandrung dengan naskah-naskah kuna berbahasa sansekerta. Friederich tiba di Bali dengan menumpang salah satu kapal ekspedisi penyerangan Buleleng pada tahun 1846. Meskipun Belanda berhasil meraih kemenangan di Bali utara, tetapi Friederich kurang berminat tinggal di Bali utara. Konsekuensi dari kekalahan perang pihak Kerajaan Buleleng atas Pemerintah Belandan, otomatis naskah-naskah kuna yang ada istana Buleleng yang dirampas oleh pemerintah Hindia Belanda dibawa ke Batavia.<sup>42</sup> Seusai ekspedisi penyerangan Buleleng, Friederich memutuskan pergi ke selatan dan tinggal bersama Mads Lange. Dia juga bekerja sama dengan Baron van Hoevell menggunakan jaringan Lange untuk mendapatkan naskah lontar Bali dan belajar membacanya, serta untuk mempelajari sejarah dan organisasi sosial Bali.

Friederich dikenal sebagai sarjana yang berhasil menuntaskan tulisan yang salah satunya uraian pertama yang benar-benar informatif tentang hubungan antara agama

<sup>42</sup> "Een Uitstapje naar het Eiland Bali", TNI 7 (1846): 1-56.

Hindu, sastra, dan masyarakat di Pulau Bali. Friederich belajar dan mendalami tradisi Romantik Jerman yang menaruh minat pada kesusastraan Sansekerta dan India kuna sehingga dia menjadi orang yang sangat paham betul mengenai reputasi Bali menjadi cermin budaya Jawa kuna sebagai museum budaya “klasik” Hindia.<sup>43</sup> Minat Friederich terhadap tulisan Sansekerta ini memberikan keyakinan bahwa bahasa Sansekerta adalah salah satu tradisi tulis yang adiluhung dari budaya kuna asli Indo-Eropa yang merupakan induk semua bahasa dan budaya.

Karya Friederich yang cukup monumental ketika menerbitkan buku dengan uraian tentang pembakaran mayat, dan pengorbanan janda bangsawan (*sati*) kerajaan Bali yang menyertainya – uraian penuh ketakjuban dan kengerian terhadap beringasan rakyat Bali.<sup>44</sup> Friederich merekam semua peristiwa-pristiwa pengabenan dan *sati* atau *bela* yang dia lihat di Bali selatan dengan sangat terperinci. Ritual-ritual inilah yang dimaksud Clifford Geertz dengan menganalogikan sebagai negara teater, yakni semua aktivitas yang berpusat pada raja atau kerajaan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat Bali.

Alasan utama *Royal Batavian Society for the Arts and Sciences* yang dipimpin oleh van Hoeffell mengirim Friederich ke Bali karena kecakapannya dalam berbahasa Sansekerta sehingga sangat memungkinkan dengan mudah untuk memahami bahasa Jawa Kuna digunakan dalam pustaka-pustaka lama (lontar). Asumsi yang menyatakan bahwa agama Bali merupakan cabang Hinduisme India menggiring para peneliti yang bekerja di *Royal Batavian Society for the Arts and Sciences* untuk percaya bahwa sastra Bali kuna seharusnya menggunakan bahasa klasik India, tetapi pada kenyataannya justru bahasa Jawa Kuna sama sekali tidak memiliki hubungan gramatikal dengan bahasa Sansekerta. Friederich pergi ke Bali mencari teks-teks Sansekerta yang dipuji oleh Goethe dan Schiller, dan meskipun tidak dapat menemukannya, dia menemukan sejumlah besar pustaka lontar lainnya.

Friederich dengan bekal pengetahuan tentang Hinduisme India sehingga tempat *pandita* (pendeta ahli) atau Brahmana dikenalnya sebagai rujukan utama informasi pustaka lontar bagi orang Barat. Bercermin dalam tradisi literasi India, Friederich bahkan membenarkan untuk mengangkat pendeta *brahmana* versi Bali sebagai pengusung sejati kebudayaan. Friederich kurang tertarik untuk menyelidiki

---

<sup>43</sup> Untuk tradisi Romantik Jerman dan pengagungan *brahmana*, lihat James A. Boon, *Other Tribes, Other Scribes*, Cambridge: Cambridge University Press, 1982, h. 217-225.

<sup>44</sup> Lihat A. van der Kraan, “Human Sacrifice in Bali: Sources, Notes and Commentary”, *Indonesia* 40 (1985): 89-121, terutama hlm. 107-111 dan 116-117.

pustaka lontar yang ada di kalangan selain pendeta *brahmana*. Van Hoevell juga meyakini bahwa para pendeta atau *brahmana* inilah yang menjadi benteng terakhir pelestari pustaka, tradisi dan agama. Hal ini dipaparkannya dengan mengatakan bahwa mereka “juru penerang semua hukum dan lembaga; dan juru penerang pengetahuan kuna yang hampir tak ada yang hilang dari mereka atau terlupakan oleh mereka berkat kepatuhan setia mereka kepada tradisi.”<sup>45</sup>

Van Hoevel sebenarnya kurang senang yang dilakukan oleh Friederich karena berperilaku tidak sopan dan bertingkah kasar kepada orang-orang pribumi.<sup>46</sup> Meski nyaris bukan gambaran seorang sarjana yang berdedikasi, Friederich berhasil membuahkannya sejumlah artikel dan buku yang menjelaskan hutang Bali kepada keilmuan India kuna.



Foto 2. Gedung KPM di Singaraja 1920. Koleksi KITLV No. 6842

### **Bali awal Abad ke-20: Pencitraan sebagai Surga**

Momentum modernisasi yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda, yakni mendirikan perusahaan pelayaran dengan dinamakan *Koninklijke Paketvaart Maatschappij* (KPM) pada tanggal 4 September 1888. Setahun kemudian KPM

---

<sup>45</sup> R. Friederich, *The Civilisation and Culture of Bali* (terj. E.R. Rost), (Calcutta: Susil Gupta, 1959), hlm. 2.

<sup>46</sup> Surat untuk Residen Mayor, 5 Agustus 1846 & 18 Agustus 1847, korespondensi Lange-Mayor, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde Naskah Barat, arsip Manuskrip Barat H 1081.

mendapat hak monopoli atas jasa pengangkutan meliputi penumpang, barang, ternak, dan wesel (uang) dengan kapal modern atau kapal uap. Meski pada awalnya Bali dengan pelabuhannya Singaraja tidak menjadi jalur pelayaran, namun pada tahun 1891 pemerintah Belanda menambah armada kapal laut dan rute lintasan (*lijn*) ke-11 yang singgah di Singaraja (pelabuhan Pabean). Jalur khusus yang singgah di Bali menempuh rute pelayaran KPM melalui jalur Singapura—Surabaya—Singaraja—Ampenan Makassar –Bima –Waingapu -- Ende—Sabu –Rote –kupang –Alor-Timor (Dilli)—Atapupu—Larantuka –Maumere -- Bima –dan Makassar.<sup>47</sup> Kehadiran KPM mendapat sambutan baik sehingga pemerintah Kolonial Belanda menambah 2 jalur ke wilayah timur dengan rute pelayaran Surabaya—Singaraja—Ampenan dan Ambon—Makassar—Ampenan—Singaraja—Surabaya. Seiring dengan lancarnya pelayaran KPM, pemerintah Belanda juga mendirikan agen-agen KPM di rute persinggahan kapal.<sup>48</sup> Di Singaraja didirikan agen KPM tepat di depan dermaga Pabean sekitar tahun 1895 (lihat foto 3).

Awal abad ke-20 setelah Hindia Belanda berhasil menguasai Bali selatan melalui Puputan Badung tahun 1906<sup>49</sup> dan Puputan Klungkung 1908 sehingga Pulau Bali secara keseluruhan berada dalam wewenang kebijakan pemerintah Hindia Belanda. Bali menjadi kunjungan wisatwan yang dipromosikan oleh agen atau biro perjalanan Hindia Belanda yang mendirikan perwakilannya di Singaraja dan Denpasar. Akan tetapi, tidak sekadar menjadi kunjungan wisata, Hindia Belanda juga Konservatisme budaya ini dijadikan sebagai daya tarik bagi pelancong dari luar negeri mengunjungi Bali. Dalam usaha penggalian dan penemuan terhadap keagungan (kemuliaan) tradisi dan budaya Bali, pemerintah kolonial Belanda telah mengangkat para sarjana lulusan dari Belanda yang telah meneliti tentang aspek hukum adat, sosial, budaya sebagai pegawai administrasi pemerintahan kolonial di Bali, seperti Dr. Victor Emanuel Korn dengan desertasinya berjudul *Het Adatrecht van Bali* (Hukum Adat Bali) diterbitkan oleh The Hague tahun 1924. Karya lainnya adalah “Dorpsrepubliek Tnganan Pagringsingan” (*The Village Republic of Tenganan Pegringsingan*), diterbitkan oleh penerbit Santpoort tahun 1933. Dr. Roelof Goris desertasinya berjudul “Bijdrage tot de Kennis der Oud Javaansche Theologie” (*Contribution to the Knowledge of Early Javanese and Balinese*

---

<sup>47</sup> I Gde Parimartha, 2016, *op.cit.* hlm. 398.

<sup>48</sup> *Ibid.* hlm. 399.

<sup>49</sup> Mengenai jalannya Puputan Badung, lihat Helen Creese, Henk Schulte Nordholt, I Nyoman Darma Putra, *Seabad Puputan Badung: Perspektif Belanda dan Bali* (Denpasar: Putaka Larasan, KITLV Jakarta, dan FS Unud, 1906).

*Theology*), diterbitkan di Leiden tahun 1926.<sup>50</sup> Terbitan buku-buku ini merupakan kepanjangan tangan dari bentuk catatan-catatan atau laporan orang-orang asing mengenai Bali. Demi kepentingan pariwisata, kali ini pemerintah kolonial Belanda juga memanfaatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh para ilmuwan, seniman, dan fotografer yang pernah mengunjungi Bali. Berdasarkan kajian itu, pemerintah kolonial Belanda mulai melakukan promosi Bali sebagai *Taman Firdaus dari Timur, the Island of Thousand Temple*, dan *The Last Paradise*.

Sebuah buku yang berjudul *The Last Paradise* yang ditulis oleh Hicman Powell merujuk kondisi keindahan alam dan keaslian budaya Bali.<sup>51</sup> Kata *paradise* (surga atau firdaus) yang disematkan untuk Bali menambah daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Bali. Bahkan untuk menyebarluaskan kekagumannya Powell juga terlibat dalam pembuatan film yang mengeksplorasi alam Bali. Nama Bali dengan sebutan surga menjadi ikon pariwisata sejak tahun 1930-an hingga kini tidak lekang oleh perubahan zaman.

## **Penutup**

Citra Bali secara positif muncul seiring dengan adanya publikasi tulisan dan buku yang dilakukan oleh orang-orang asing pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Orang-orang asing, seperti Thomas Raffles, F. Valentijn, W. Baron van Hoevel, P. Dubois, dan Friederich melalui buah tangannya membantu menginformasikan Bali ke seluruh dunia. Meskipun tulisan-tulisan awal sekadar memberikan gambaran mengenai Bali dari sisi sosial, budaya, politik, dan agama sebelum abad ke-19.

Periode kedua, pada abad ke-19 orang-orang asing yang meneliti tentang Bali tidak hanya mengetengahkan mengenai sosial, budaya, politik, dan agama, tetapi mulai tertarik dengan kekayaan literasi yang ada di Bali sehingga menempatkan posisi Bali dalam citra yang mulia sebagai pewaris pustaka kuna yang tersimpan dengan baik sejak abad ke-15 di griya-girya para *brahmana* dan di puri-puri. Tulisan Laporan P. Dubois, Baron van Hoevell, dan Friederich (juga peran Mads Lange sebagai markas penelitian dan agen perantara ke narasumber) menyumbangkan narasi yang lebih detil mengenai berbagai peristiwa dan kehidupan di Bali. Terutama peran vital van Hoevell yang mendirikan *Royal Batavian Society for the Arts and Sciences* yang memublikasikan

---

<sup>50</sup> Pada tataran kebijakan, pemerintah Belanda mengeluarkan peraturan *Baliseering*, yakni kebijakan yang bertujuan untuk menjaga keaslian Bali. Lihat I Made Sendra, "Paradigma Kepariwisata Bali Tahun 1930-an: Studi Genealogi Kepariwisata Budaya," dalam *Jurnal Kajian Bali* Vol. 6. No.2 Oktober 2016, hlm. 103-106.

<sup>51</sup> Sepanjang perjalanan antara Singaraja ke Denpasar mengagumi panorama danau, pegunungan, dan persawahan.

hasil-hasil riset dan penelitian ilmiah di Bali serta tulisan dari berbagai sarjana melalui *Journal of the Netherlands Indies* sejak 1850-an. Bali semakin dikenal di ranah ilmiah melalui *Journal of the Netherlands Indies* sehingga kekayaan pustaka yang selama ini terpendam mulai mengangkat citra Bali secara positif. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari pembinaan van Hoevell terhadap pengetahuan ilmiah tentang Bali berdampak membuat Bali dikenal Belanda dengan cara yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Semua artikel dan buku tentang Bali karya van Hoevell dan para kolega peneliti, yakni mencitrakan Bali yang lebih humanis sebagai pulau kayan dengan budaya dan keilmuan, setidaknya di kalangan kelas pendeta dan bangsawan. Pelestarian karya dan tradisi Jawa kuna di Bali bertumpu pada eksistensi para *brahmana*. Hal ini terbukti bahwa salah satu *brahmana* yang tekun dan asketis, seperti Ida Peranda Sidemen dari Griya Sanur menjadi penjaga ruh pustaka lontar di Bali pada awal hingga medio abad ke-20.

Awal abad ke-20 citra Bali disempurnakan dengan modernisasi yang menopang, baik dari segi sarana maupun prasarana dalam dunia pariwisata. Sejak Bali dikuasai sepenuhnya oleh Belanda, Bali menjadi bagian signifikan dari destinasi wisata yang dikembangkan oleh pemerintah Belanda. Untuk mendongkrak daya tarik kunjungan wisatawan, beberapa tulisan mengenai keindahan alam dan keaslian budaya atau tradisi di Bali menjadi nilai jual. Tulisan-tulisan mengenai tradisi dan budaya Bali pada awal abad ke-20 masih disandarkan dari tulisan-tulisan sebelumnya. Dengan kebijakan Belanda *Baliseering*-nya Bali mulai dicitrakan dengan keadiluhungan budayanya, tradisinya yang masih murni, dan didukung alamnya yang indah melengkapi munculnya metafora bahwa Bali adalah surga. Bahkan Powell melalui bukunya yang terbit tahun 1930 menegaskan bahwa Bali adalah *the last paradise*. Predikat Bali bak sebuah surga menjadi ikon pariwisata Bali sejak tahun 1930 hingga sekarang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bloch, Peter (ed.). *Mads Lange: The Bali Trader and Peacemaker*. Ubud: Bali Purnati, 2007.
- Boon, James A. *Other Tribes, Other Scribes*, Cambridge: Cambridge University Press, 1982.
- Broek, H.A. van den. "Verslag open het eiland Bali," *De Oosterling*, No.1 (1834), hlm. 158.
- Geertz, Clifford. *Negara; The theatre state in nineteenth century Bali*. Princeton: Princeton University Press, 1980.
- Creese, Helen, Henk Schulte Nordholt, I Nyoman Darma Putra, *Seabad Puputan Badung: Perspektif Belanda dan Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan, KITLV Jakarta, dan FS Unud, 1906.
- Creese, Helen. *Bali in the Early Nineteenth Century: The Ethnographic Accounts of Pierre Dubois*. Leiden: Brill. 2016.
- Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris 3*. Jakarta: Gramedia dan EFEO Jakarta.
- Dorleans, Bernard (ed.). *Orang Indonesia dan Orang Prancis: Dari Abad XVI sampai dengan Abad XIX*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016 [cet. ke-3].
- "Eenige Mededeelingen omtrent het eiland Bali van Abdullah bin Mohamad el Mazrie", *TNI 7* (1845): 140-201.
- "Een Uitstapje naar het Eiland Bali", *TNI 7* (1846): 1-56.
- Friederich, R. *The Civilisation and Culture of Bali* (terjemahan E. R. Rost), Calcutta: Susil Gupta, 1959.
- Gde Agung, Ide Anak Agung. *Bali Pada Abad XIX*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1989.

- Hanna, Willard A. *Bali Profile: People, Events, Circumstances 1001--1976*. Maluku: Rumah Budaya Banda Naira, 1990.
- Helms, Ludvig Verner. *Pioneering in the Far East*. London: W.H. Allen, 1882.
- Hoerber-Rudolph, Susan. 'Stateformation in Asia; Prolegomena to a comparative study', *Journal of Asian Studies* 46. 1987.
- Hoevell, W. Baron van. "Scientific Researches on the Islands of Bali and Lombok", *Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia* 2 (1848).
- Hoevell, W. Baron van. *Nederland en Bali, eene stem uit Indigtot der Nederlandsche Volk*, Groningen: Oomkens, 1846.
- Hoevell, W. Baron van. *Reis over Java, Madura en Bali in het Midden van 1847*, 3 jilid, Amsterdam: van Kampen, 1849-1854.
- Kraan, A. Van der "Bali: Slavery and Slave Trade", dalam Anthony Reid (ed.), *Slavery, Bondage and Dependency in Southeast Asia*. St. Lucia: University of Queensland Press.1983.
- Kraan, A. van der "Human Sacrifice in Bali: Sources, Notes and Commentary", *Indonesia* 40 (1985).
- Lauts, G. *Het Eiland Bali en de Balinezen*. Amsterdam: GJA Beijerink. 1848.
- Lekkerkerker, C. "Het Voorepel der Vestiging van het Nederlandche Macht op Bali en Lombok," dalam *BKI*, 79, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1923.
- Lintgensz, Aemout. "Bali 1597", *BKI I* (1856): 203-234.
- Margana, S. Kolonialisme, Kebudayaan, dan Kebalian: Dari Kongres Kebudayaan Bali I tahun 1937, dalam I nyoman Darma Putra dan I Gde Pitana, *Bali dalam Proses Pembentukan Karakter Bangsa*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2011.
- Nieuwenhuys, Rob, *Oost-Indische Spiegel*, Amsterdam: Querido, 1978.
- Parimatha , I Gde. *Lombok Abad XIX*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2014.
- Powell, Hicman. *The Last Paradise*. New York: Jonathan Cape, 1930.

- Putra Agung, Anak Agung Gde. *Peralihan sistem Birokrasi dari Tradisional ke Kolonial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java*, Kuala Lumpur: Oxford University Press (cetakan ulang), 1965 [1817], vol. II, app. K (ccxxxi).
- Reed, Jane Levy. *Towards Independence: A Century of Indonesia Photographed*, San Francisco: Friends of Photography, 1991.
- Schulte Nordholt, Henk. *The Spell of Power: A History of Balinese Politics 1650-1940*. Leiden: KITLV Press, 1996.
- Schulte Nordholt, Henk. "The Mads Lange Connections and Political Change 1700-1940", dalam *Indonesia*, 32 (october, 1981), hal.16-47
- Sendra, I Made. "Paradigma Kepariwisata Bali Tahun 1930-an: Studi Genealogi Kepariwisata Budaya," dalam *Jurnal Kajian Bali* Vol. 6. No.2 Oktober 2016, hlm. 97-124.
- Surat untuk Residen Mayor, 5 Agustus 1846 & 18 Agustus 1847, korespondensi Lange-Mayor, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde Naskah Barat, arsip Manuskrip Barat H 1081.
- Surat-surat Perdjudjian antara keradjaan-keradjaan Bali/Lombok dengan Pemerintah Hindia Belanda 1841—1938*. Djakarta: Arsip Nasional RI, 1964.
- Trisila, Slamet. "Siasat Bisnis Orang-orang Cina di Bali sekitar Abad ke-19," dalam Nursam et al. *Sejarah yang Memihak: Persembahan 100 hari Sartono Kartodirdjo*, Yogyakarta: Ombak dan Tembi, 2008.
- Trisila, Slamet "Kota Singaraja: Dari Kota Pelabuhan hingga Ibukota Provinsi Bali Pertama 1849-1960" makalah Seminar Nasional Jaringan Antar-Nusa Bangsa diselenggarakan oleh MSI Padang tanggal 22-23 Agustus 2016 di Padang, Sumatra Barat.
- Utrecht, E. *Sedjarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok*. Bandung: Sumur Bandung, 1962.
- Vickers, Adrian. *Bali: A Paradise Created*, Singapore: Periplus, 1996.

Vickers, Adrian (ed.). *Bali Tempo Doeloe*. Depok: Komunitas Bambu, 2012.

Warman Adam, Asvi. *Membongkar Manipulasi Sejarah, Kontroversi Pelaku dan Peristiwa*. Jakarta: Buku Kompas, 2009.

Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: Gramedia dan KITLV Jakarta, 2006.